

MANAJEMEN KURIKULUM MERDEKA

Buku ini berjudul Manajemen Kurikulum Merdeka. Menurut BSNP atau Badan Standar Nasional Pendidikan kurikulum merdeka belajar adalah suatu kurikulum pembelajaran yang berkaitan dengan pendekatan bakat dan minat. Baik siswa maupun mahasiswa dapat memilih mata pelajaran apa saja yang diinginkan sesuai dengan bakat dan minatnya. Kurikulum atau program Merdeka Belajar ini diluncurkan pada tahun 2013 oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Penelitian sebagai bentuk penilaian perbaikan Kurikulum 2013. Kurikulum Merdeka terbuka untuk digunakan seluruh satuan pendidikan SD, SMP, SMA, SMK, Pendidikan Khusus, dan Kesetaraan. Satuan pendidikan yang menentukan pilihan berdasarkan angket serta implementasi Kurikulum Merdeka yang mengukur kesiapan guru, tenaga kependidikan dan satuan pendidikan dalam pengembangan kurikulum. Implementasi Kurikulum Merdeka semakin efektif.

Kampus Merdeka merupakan salah satu program Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim yang di dalamnya terdapat kebijakan universitas yang mengizinkan mahasiswa untuk belajar selama tiga semester di luar program studinya. Kampus merdeka pada dasarnya telah berkembang menjadi ide baru yang memungkinkan mahasiswa memperoleh kemandirian untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Gagasan ini dibangun di atas gagasan sebelumnya, Merdeka Belajar. Perancangan ide Kampus Merdeka pada hakikatnya merupakan inovasi pembelajaran yang bertujuan untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

Penerapan kurikulum MBKM adalah Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Pendidikan Tinggi; Permendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Perubahan Perguruan Tinggi Negeri Menjadi Perguruan Tinggi Badan Hukum; Permendikbud Nomor 5 Tahun 2020 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi; Permendikbud Nomor 6 Tahun 2020 tentang Penerimaan Mahasiswa Baru Pada Program Studi Pada Perguruan Tinggi Negeri; Permendikbud Nomor 7 Tahun 2020 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi. Selamat Membaca

MANAJEMEN
KURIKULUM MERDEKA

MANAJEMEN
KURIKULUM MERDEKA

MANAJEMEN KURIKULUM MERDEKA

Dr. Ahmad Zainuri, M.Pd.I

Editor : Dr. Sumarto, M.Pd.I



MANAJEMEN

KURIKULUM MERDEKA

Penulis

Dr. Ahmad Zainuri, M.Pd.I

Editor

Dr. Sumarto, M.Pd.I



Penerbit Buku Literasiologi

Alamat Penerbit:

Kantor: Jl. Pemancar TVRI Tasik Malaya, Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong,
Provinsi Bengkulu

Kode Pos: 39125, Provinsi Bengkulu. CP.WA. 0821-3694-9568

Email : info@literasikitaindonesia.com

www : <http://literasikitaindonesia.com>

Mitra : Rumah Produktif Indonesia, Asosiasi Guru/Dosen Penulis Indonesia

MANAJEMEN

KURIKULUM MERDEKA

Penulis :

Dr. Ahmad Zainuri, M.Pd.I

ISBN : 978-623-6904-50-3

Editor dan Lay Out:

Dr. Sumarto, M.Pd.I

Fahrizal harahap

Desain Sampul:

Dery Prastatian, S.Sos

Penerbit :

Penerbit Buku Literasiologi

Anggota IKAPI

Redaksi :

Kantor: Jl. Pemancar TVRI Tasik Malaya, Curup Utara Kabupaten Rejang
Lebong, Provinsi Bengkulu, Kode Pos: 39125, Provinsi Bengkulu -
Indonesia. CP.WA. 0821-3694-9568

Email : info@literasikitaindonesia.com

www : <http://literasikitaindonesia.com>

Anggota IKAPI

Ikatan Penerbit Indonesia

Cetakan Pertama, Januari 2023

Hak cipta dilindungi Undang Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara
Apapun tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit

KATA PENGANTAR

PENULIS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Puji dan syukur kehadirat Allah Subhana wata'ala atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua, Alhamdulillah penulis bisa menyelesaikan tulisan ini dengan baik. Shalawat dan salam kepada Nabi junjungan kita Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam suri teladan bagi kita semua yang kita sangat harapkan syafa'atnya di *yaumul akhir* kemudian.

Manajemen Kurikulum Merdeka. Menurut BSNP atau Badan Standar Nasional Pendidikan kurikulum merdeka belajar adalah suatu kurikulum pembelajaran yang berkaitan dengan pendekatan bakat dan minat. Baik siswa maupun mahasiswa dapat memilih mata pelajaran apa saja yang diinginkan sesuai dengan bakat dan minatnya. Kurikulum atau program Merdeka Belajar ini diluncurkan pada tahun 2013 oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Penelitian sebagai bentuk penilaian perbaikan Kurikulum 2013. Kurikulum Merdeka terbuka untuk digunakan seluruh satuan pendidikan SD, SMP, SMA, SMK, Pendidikan Khusus, dan Kesetaraan. Satuan pendidikan yang menentukan pilihan berdasarkan angket serta implementasi Kurikulum Merdeka yang mengukur kesiapan guru, tenaga kependidikan dan satuan pendidikan dalam pengembangan kurikulum. Implementasi Kurikulum Merdeka semakin efektif.

Kampus Merdeka merupakan salah satu program Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim yang di dalamnya terdapat kebijakan universitas yang mengizinkan mahasiswa untuk belajar selama tiga semester di luar program studinya. Kampus merdeka pada dasarnya telah berkembang menjadi ide baru yang memungkinkan mahasiswa memperoleh kemandirian untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Gagasan ini dibangun di atas gagasan sebelumnya, Merdeka Belajar. Perancangan ide Kampus Merdeka pada hakikatnya merupakan inovasi pembelajaran yang bertujuan untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

Penerapan kurikulum MBKM adalah Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Pendidikan Tinggi; Permendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Perubahan Perguruan Tinggi Negeri Menjadi Perguruan Tinggi Badan Hukum; Permendikbud Nomor 5 Tahun 2020 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi; Permendikbud Nomor 6 Tahun 2020 tentang Penerimaan Mahasiswa Baru Pada Program Studi Pada Perguruan Tinggi Negeri; Permendikbud Nomor 7 Tahun 2020 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi. Selamat Membaca

Demikian kata pengantar dari kami sebagai penulis, mohon doa dan dukungannya agar kami bisa konsisten untuk menuliskan ide ide atau gagasan demi perubahan yang lebih baik, bermakna, Berokah dan Bermanfaat amin ya Rabb. Terima Kasih.

Palembang, Januari 2023
Penulis,

Dr. Ahmad Zainuri, M.Pd.I

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
PENULIS	i
DAFTAR ISI.....	iii
KARAKTERISTIK KURIKULUM MERDEKA PEMBELAJARAN	1
KURIKULUM YANG PERNAH DIIMPLEMENTASIKAN DI INDONESIA	9
INTERPRETASI KURIKULUM MERDEKA.....	19
IMPLEMENTASI MANAJEMEN KURIKULUM MERDEKA.....	28
KURIKULUM MERDEKA MENCIPTAKAN MANAJEMEN UNGGULAN	38
KEUNGGULAN KURIKULUM MERDEKA DAN PALFORMNYA	48
MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA KURIKULUM MERDEKA	55
KURIKULUM MERDEKA TEMUKAN CARA MEMERDEKAKAN BELAJAR SISWA	66
KURIKULUM MERDEKA.....	76
UNTUK PENDIDIKAN MEMERDEKAKAN.....	76
PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA	85
DI SEKOLAH DAN MADRASAH	85
KURIKULUM MERDEKA TK/RA.....	95
KURIKULUM MERDEKA SD/MI.....	101
KURIKULUM MERDEKA SMP/MTS	109
KURIKULUM KAMPUS MERDEKA	121
KURIKULUM MERDEKA CIPTAKAN FLEKSIBILITAS.....	132
Kurikulum Merdeka Dan Gaya Pelajar Melenial.....	139
KURIKULUM MERDEKA DAN KEARIFAN LOKAL	148

KURIKULUM MERDEKA UNTUK TRANSFORMASI PEMBELAJARAN	154
MODEL ASASSESMEN KURIKULUM MERDEKA	160
SILABUS KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DAN KAMPUS MERDEKA	167
STRUKTUR KURIKULUM MERDEKA.....	177
TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA/SMK	177
KURIKULUM MERDEKA TEMUKAN CARA MEMERDEKAKAN BELAJAR SISWA	183
IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA SEKOLAH PENGGERAK.....	192
DAFTAR PUSTAKA	199

KARAKTERISTIK KURIKULUM MERDEKA PEMBELAJARAN

A. Pengertian Kurikulum Merdeka

Menurut BSNP atau Badan Standar Nasional Pendidikan, pengertian kurikulum merdeka belajar adalah suatu kurikulum pembelajaran yang berkaitan dengan pendekatan bakat dan minat. Di sini, para siswa (baik siswa maupun mahasiswa) dapat memilih mata pelajaran apa saja yang diinginkan sesuai dengan bakat dan minatnya. Kurikulum atau program Merdeka Belajar ini diluncurkan pada tahun 2013 oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Penelitian (Mendikbud Ristek) Nadiem Makarim sebagai bentuk penilaian perbaikan Kurikulum 2013.

Sebelumnya, kurikulum ini juga dikenal sebagai Kurikulum Prototipe yang merupakan salah satu bagian dari upaya pemerintah untuk melahirkan generasi penerus yang terampil diberbagai bidang. Kurikulum Prototipe merupakan penyederhanaan dari Kurikulum 2013 dengan sistem pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning). Sejak tahun 2020 pada masa pandemi COVID-19, penerapan Kurikulum Merdeka Belajar atau Kurikulum Prototipe ini telah diujicobakan 2500 sekolah penggerak dan juga SMK Pusat Keunggulan yang ada di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang telah menerapkan kurikulum ini empat sampai lima bulan lebih cepat dari kurikulum sebelumnya, dengan sekolah lainya yang masih menggunakan Kurikulum 2013.

Oleh karena itu, pemerintah juga terus berupaya mengembangkan kurikulum ini untuk menyesuaikan strategi pembelajaran di masa pandemi COVID-19. Peluncuran kurikulum merdeka juga diiringin dengan peluncuran platform Merdeka Mengajar sebagai pendukung. Platform Merdeka Mengajar adalah platform pendidikan yang memungkinkan dapat menjadi teman penggerak untuk guru dan kepala sekolah yang perlu mengunduh melalui gawai Android. Platform ini merupakan langkah selanjutnya dalam upaya Indonesia untuk mentransformasi pendidikan berbasis digital dan bertujuan untuk menjadi teman penggerak bagi guru dalam mengajar, belajar, dan berkreasi.

Selama 2 tahun ke depan, Kurikulum Merdeka akan lebih disempurnakan menurut tinjauan dan umpan balik berdasarkan dari berbagai pihak. Naskah ini pula secara berkala direvisi dan diperbaharui selama proses evaluasi. Peningkatan dan koordinasi mutu pendidikan adalah tantangan besar dalam pembangunan pendidikan di Indonesia. Untuk mengatasi tantangan ini, semenjak 2009 Pemerintah sudah memenuhi kewajiban anggaran pendidikan sebanyak 20% APBN dan terus meningkatkan anggaran pendidikan dari Rp 332,4 T dalam 2013, menjadi Rp 550 T dalam 2021 (kemenkeu.go.id, 2021).

Peningkatan anggaran tadi sudah berkontribusi positif dalam perbaikan tingkat pendidikan dan kesejahteraan guru, penurunan ukuran kelas (rasio guru-siswa), serta perbaikan sarana dan prasarana di satuan pendidikan (Beatty et.al, 2021; Muttaqin, 2018). Tetapi demikian, berbagai indikator hasil belajar siswa belum menampakkan hasil yang menggembirakan. Sebagaimana akan diulas berbagai pengukuran hasil belajar siswa menunjukkan bahwa kualitas hasil belajar di Indonesia masih tergolong rendah. Namun demikian, kualitas pembelajaran tidak meningkat secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Berkaitan dengan hal tersebut, sistem pendidikan di Indonesia sedang mengalami krisis pembelajaran, yang apabila tidak segera ditangani akan menguatkan apa yang disampaikan Pritchett (2012) sebagai *schooling ain't learning*: bersekolah namun tidak belajar.

Krisis pembelajaran yang telah berlangsung sekian lama tersebut, diperburuk oleh Pandemi Covid-19 yang langsung mengubah dunia pendidikan di Indonesia. Perubahan paling nyata terlihat pada proses pembelajaran, dan juga berkurang secara signifikan baik dari segi jumlah hari belajar perminggu maupun jumlah rata-rata jam belajar perhari. Pada masa PJJ siswa, terutama siswa SMP, SMK, dan SMK yang biasanya belajar 24 hari seminggu (Puslitjak, 2020).

Di DKI Jakarta, rata-rata waktu yang digunakan untuk pembelajaran jarak jauh hanya 3.5 jam/ hari sementara di luar Jawa lebih pendek lagi yaitu hanya 2,2 jam/ hari (UNICEF, 2020). Keterbatasan akses internet, perangkat digital dan kapasitas baik guru, orang tua, maupun siswa dipandang menjadi tantangan terbesar pada menyelenggarakan PJJ (Afriansyah, 2020; UNICEF, 2020).

Di tengah keterbatasan yang ada, aneka macam strategi dilakukan sekolah untuk menyelenggarakan PJJ. Pratiwi dan Utama (2020) mengidentifikasi setidaknya enam strategi yang dilakukan sekolah yaitu:

1. Di wilayah menggunakan akses internet dan perangkat digital memadai, dan didukung oleh guru dan siswa yang melek digital pembelajaran bisa berjalan relatif baik dengan menggunakan kelas di ruang maya (interactive virtual classroom) dan mengoptimalkan pelaksanaan belajar daring.
2. Disekolah-sekolah menggunakan akses internet dan perangkat digital yang memadai namun tidak didukung dengan keterampilan digital guru/siswa, PJJ dilakukan secara terbatas dimana penugasan dan pembimbingan oleh guru umumnya dilakukan melalui aplikasi media sosial WhatsApp.
3. Beberapa sekolah dengan akses internet terbatas melakukan proses pembelajaran dalam kelompok-kelompok kecil dirumah guru atau siswa.
4. Beberapa sekolah yang tidak memiliki internet, menggunakan radio lokal/ radio amatir untuk menyebarkan penugasan.
5. Beberapa sekolah yang menggunakan pesan berantai (“mouth to mouth” massage) untuk menyampaikan tugas kepada siswa. Akhirnya, beberapa sekolah bahkan terpaksa harus meliburkan siswanya. Penelitian dimasa depan akan mengeksplorasi dampak perubahan mendasar dalam proses pembelajaran selama pandemi.

B. Perbedaan Antara Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum Sebelumnya

Mulai tahun ajaran 2022/2023, penerapan kurikulum merdeka ini tidak hanya akan dikhususkan pada satuan pendidikan tingkat SMA/ sederajat saja. Namun, kurikulum ini juga bisa mulai digunakan pada tingkat lainnya, seperti TK, SD, SMP, hingga Perguruan Tinggi (PT). Tentunya, penerapan kurikulum ini memiliki perbedaan pada masing-masing jenjang.

1. Di tingkat SMP

Sebelum masuk ke perbedaan kurikulum ini di tingkat SD, perlu diketahui terlebih dahulu bahwa Merdeka Belajar di tingkat PAUD/TK berarti merdeka untuk bebas bermain.

Dengan demikian, penerapan Kurikulum Merdeka di tingkat PAUD/TK ditujukan untuk mengajak anak bermain sambil belajar, yang tidak jauh beda dengan kurikulum sebelumnya.

Disisi lain, pada tingkat SD, ada beberapa perbedaan terkait mata pelajaran (mapel) dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Ini termasuk

mengintegrasikan mata pelajaran Di antaranya adalah penggabungan mapel IPA dan IPS menjadi satu (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial), serta menjadikan bahasa Inggris yang sebelumnya merupakan mapel muatan lokal (mulok) sebagai mapel pilihan.

2. Di tingkat SMP

Sama halnya dengan tingkat SD, Pedoman Kurikulum Merdeka Belajar di tingkat SMP telah berubah status di beberapa mapel. Misalnya, mapel Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) adalah mapel wajib. Pada kurikulum sebelumnya, mapel ini hanya merupakan sebagai pilihan. Maka, nanti di semua jenjang SMP, wajib memiliki mapel Informatika.

3. Di tingkat SMA

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dengan menggunakan kurikulum Kurikulum Merdeka para siswa tidak lagi terbagi dalam berbagai berbagai peminatan, seperti IPA, IPS, dan Bahasa.

Sementara itu, model pembelajaran telah disederhanakan di tingkat SMK, dengan kata lain yaitu 70% untuk mapel kejuruan dan 30% mapel umum.

Selain itu, pada akhir masa pendidikannya, para siswa harus menyelesaikan disertai secara ilmiah pada akhir masa atau yang lebih dikenal sebelumnya menyelesaikan penelitiannya (skripsi). Hal ini dirancang untuk mengasah kemampuan para siswa untuk dapat berpikir kritis, ilmiah, dan analitis.

4. Ditingkat PT

Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi terwujud dalam Program Kampus Merdeka. Implementasinya juga menunjukkan beberapa perbedaan dari implementasi kurikulum sebelumnya.

Dalam Program Kampus Merdeka, mahasiswa memiliki kesempatan untuk belajar lebih dari sekedar program pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain; praktik kerja (magang), pertukaran mahasiswa, penelitian, proyek independen, kewirausahaan, menjadi asisten dosen, juga Kuliah Kerja Nyata (KKN) tematik untuk membangun desa.

C. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka

Tentunya setiap implementasi kebijakan selalu memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Begitu pula dengan penerapan kurikulum merdeka diberbagai jenjang satuan pendidikan.

Kelebihan yang paling mencolok dari penerapan kurikulum ini adalah siswa perlu melakukan proyek-proyek tertentu agar mereka lebih aktif dalam upaya mereka untuk mengeksplorasi diri. Selain itu, kurikulum ini juga lebih interaktif dan tepat waktu. Meski pun demikian, penerapan Kurikulum Merdeka tidak terlepas dari berbagai kekurangan. Misalnya, persiapan penggunaan kurikulum ini dinilai masih dianggap belum matang. Hal ini tercermin dari minimnya kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) untuk mengimplementasikan kurikulum ini.

Adapun keunggulan kurikulum merdeka sebagai berikut:

a. Lebih sederhana dan mendalam

Fokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya. Belajar menjadi lebih mendalam, bermakna, tidak terburu-buru dan menyenangkan.

b. Lebih merdeka

Merdeka bagi Peserta didik berarti yaitu Tidak ada program khusus di SMA, dan siswa memilih mata pelajaran berdasarkan minat, bakat, dan cita-citanya. Merdeka bagi Guru yaitu Guru mengajar sesuai dengan tingkat dan perkembangan siswa. Dan bagi Sekolah yang dimaksud yaitu sekolah yang berwenang untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan siswa.

c. Lebih relevan dan interaktif

Pembelajaran melalui kegiatan proyek (project based learning) adalah berbagai dukungan untuk pengembangan kepribadian dan keterampilan dengan cara aktif menangani isu-isu terkini seperti lingkungan, kesehatan, dan isu-isu lainnya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswanya.

Karakteristik Kurikulum Merdeka Fokus Pembelajaran

Kemdikbudristek telah resmi meluncurkan episode Merdeka Belajar ke-15 tentang kurikulum merdeka dan Platform merdeka mengajar. Terdapat 3 karakteristik kurikulum merdeka yaitu:

1. Lebih fokus pada materi yang esensial

Dengan fokus pada materi yang esensial, maka beban belajar disetiap mata pelajaran menjadi lebih sedikit. Hal ini bertujuan agar;

- a. Guru menghabiskan lebih banyak waktu menggunakan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif, seperti diskusi dan penalaran, pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran berbasis projek.
- b. Guru memiliki waktu yang cukup untuk memperhatikan proses belajar siswanya. Misalnya, penilaian formatif dapat dilakukan untuk membantu guru memahami kemampuan awal siswa, memberikan atau memberikan umpan balik dan masukan tentang tugas yang mereka kumpulkan, atau sekedar mendengarkan pemahaman siswa yang lebih baik untuk memahami kebutuhannya.
- c. sekolah juga memiliki ruang untuk menggunakan materi yang kontekstual, sesuai dengan visi misi sekolah atau kondisi lingkungan sekolah.
Dengan cara ini, siswa dapat memiliki pengalaman belajar yang lebih bermakna dan sekaligus lebih menyenangkan.

2. Struktur kurikulum yang lebih fleksibel

Kompetensi atau yang biasa disebut dengan capaian pembelajaran ditetapkan oleh Kemendikbudristek tidak lagi untuk setiap tahun, tetapi untuk setiap fase. Misalnya, untuk SD, Kemendikbudristek menetapkan capaian fase A di akhir kelas 2, fase B diakhir kelas 4, dan fase C di akhir kelas 6. Dengan demikian,

- a. Guru memiliki lebih banyak fleksibilitas dalam merancang alur dan langkah pembelajaran yang lebih sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswanya.
- b. Jam pelajaran juga tidak dikunci per minggu, melainkan per tahun. Sekolah dapat lebih fleksibel dalam merancang kurikulum operasionalnya.
- c. Siswa SMA/MA dan Paket C kelas 11 dan 12, dapat memilih program studi mereka sesuai dengan minat dan orientasi kariernya.

3. Tersedianya banyak perangkat ajar

Tersedia banyak alat bantu bagi guru untuk mengajar, seperti buku teks, modul ajar, asesemen literasi dan numerasi yang bisa dipakai untuk memantau perkembangan belajar anak didik. Perangkat-perangkat ini langsung dipakai guru atau dapat dimodifikasi atau diadaptasi sesuai keperluan. Ada juga modul-modul training yang bisa diikuti oleh guru dan kepala sekolah secara mandiri. Semua itu akan disediakan pada

pelaksanaan di aplikasi android dan website yang bernama Platform Merdeka Mengajar.

Dengan 3 karakteristik ini tentu akan membantu para guru untuk merancang pembelajaran yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi anak didik. Pembelajaran yang menumbuh-kembangkan murid secara holistik, untuk menjadi pelajar Pancasila yang memiliki identitas ke Indonesiaan yang bertenaga dan siap menghadapi masa depan.

D. Cara Meningkatkan Media Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka

Media belajar sendiri merupakan perantara antara guru dengan siswa untuk membantu guru dalam menyampaikan materi agar mudah dipahami murid. Adapun berikut ini adalah cara meningkatkan media pembelajaran yang sesuai dengan konsep merdeka belajar, di antaranya yaitu:

1. Menggunakan Visual

Media pembelajaran visual seperti poster dapat digunakan untuk membuat kegiatan pendidikan dan pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami, poster media pendidikan mungkin terlihat biasa saja di era zaman sekarang, tetapi tidak hanya mudah dibuat, tapi juga. Jadi, sebagai guru harus bisa mempertimbangkan media ini. Gambar poster dapat membantu para siswa memahami topik, dan juga guru bisa mengubah poster agar terlihat lebih menarik.

2. Papan atau Buku

Papan tulis dan buku merupakan media pembelajaran yang terlihat biasa saja, bahkan membosankan. Namun, guru dapat membuat buku yang lebih interaktif di mana siswa dapat menambahkan karakter dan mengisi bagian yang kosong dengan hal-hal yang menarik.

3. Alat Peraga

Guru juga dapat menggunakan alat bantu (peraga) untuk menunjukkan pengetahuan dengan cara yang mudah dipahami, misalnya alat bantu visual tiga dimensi yang menjelaskan bentuk ruang, batang tubuh yang menjelaskan bagian tubuh manusia, uang logam dan sebagainya.

4. Lagu

Tidak hanya menyenangkan, tetapi juga mudah untuk mempelajari cara menggunakan lagu. Guru dapat mendengarkan lagu-lagu bahasa Inggris di kelas dan lagu-lagu Melayu untuk belajar sastra Melayu.

Melalui lagu, siswa dapat mempelajari gaya mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), serta gaya bahasa yang digunakan lagu tersebut.

5. Video

Tidak heran jika banyak sekolah yang menggunakan video sebagai media pembelajaran. Karena media audiovisual membantu menyampaikan materi dengan lebih mudah. Guru dapat menampilkan berbagai video, seperti video pengetahuan, video penjelasan, dokumenter, dan film. Pastikan video yang ditampilkan membuat siswa tetap terlibat dalam pembelajaran.

6. Permainan

Permainan juga bisa menjadi media pembelajaran yang bisa guru terapkan. Pilih permainan yang menyenangkan dan mendidik permainan tradisional seperti gobak sodor. Permainan tradisional yang mengajarkan kerjasama tim yang baik.

7. Berbasis Teknologi

Untuk membantu siswa belajar bahasa Inggris, Ada banyak media pembelajaran berbasis teknologi dalam bentuk aplikasi dan website, seperti Duolingo untuk membantu siswa belajar bahasa Inggris. Guru juga dapat menggunakan kuis untuk ditawarkan kepada siswa.

KURIKULUM YANG PERNAH DIIMPLEMENTASIKAN DI INDONESIA

A. Kurikulum Merdeka

Merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Dalam proses pembelajaran guru memiliki kekuasaan untuk memilih dalam pembelajaran - pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. dalam kurikulum ini terdapat untuk mengetahui dan untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila. Dimana dikembangkan dengan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Prgram ini bertujuan untuk mencapai target capaian yang diinginkan oleh pembelajaran tertentu, tentang Kurikulum Paradigma Baru

1. Kurikulum Prototipe
2. Kurikulum Sekolah Penggerak
3. Kurikulum 2022 / Kurikulum Merdeka: Kurikulum Merdeka terbuka untuk digunakan seluruh satuan pendidikan SD, SMP, SMA, SMK, Pendidikan Khusus, dan Kesetaraan. Satuan pendidikan yang menentukan pilihan berdasarkan Angket serta implementasi - Implementasi Kurikulum Merdeka yang mengukur kesiapan guru, tenaga kependidikan dan satuan pendidikan dalam pengembangan kurikulum. Implementasi Kurikulum Merdeka semakin efektif .

B. Kurikulum-kurikulum yang pernah di pakai di indonesia

1. Kurikulum 1947, “Rentjana Pelajaran 1947”

Kurikulum pertama yang lahir pada masa kemerdekaan memakai istilah dalam bahasa Belanda “leer plan” artinya rencana pelajaran, istilah ini. Perubahan arah pendidikan lebih bersifat politis, dari orientasi pendidikan Belanda ke kepentingan nasional karna pada dasarnya kurikulum ini. Sedangkan kurikulum asas pendidikan ditetapkan Pancasila. Kurikulum yang berjalan saat itu dikenal dengan sebutan “Rentjana Pelajaran 1947”, yang baru dilaksanakan pada tahun 1950. Sejumlah kalangan menyebut sejarah perkembangannya kurikulum

diawali dari Kurikulum 1950. Bentuknya memuat dua hal pokok: 1)daftar mata pelajaran dan 2)jam pengajarannya.

Garis-garis besar pengajaran. Pada saat itu, kurikulum pendidikan di Indonesia masih dipengaruhi sistem pendidikan kolonial Belanda dan Jepang, sehingga hanya meneruskan yang pernah digunakan sebelumnya. Rentjana Pelajaran 1947 boleh dikatakan sebagai pengganti sistem pendidikan kolonial Belanda. Karena suasana kehidupan berbangsa saat itu masih dalam semangat juang merebut kemerdekaan maka pendidikan sebagai development conformism lebih menekankan pada pembentukan karakter manusia Indonesia yang merdeka dan berdaulat dan sejajar dengan bangsa lain di muka bumi ini. Orientasi Rencana Pelajaran 1947 tidak akan menekankan pada pendidikan pikiran. Yang diutamakan adalah: pendidikan watak, kesadaran bernegara dan bermasyarakat. Materi pelajaran.

2. Kurikulum 1952, “Rentjana Pelajaran Terurai 1952”

Setelah “Rentjana Pelajaran 1947”, pada tahun 1952 kurikulum di Indonesia mengalami penyempurnaan. Kurikulum ini lebih merinci setiap mata pelajaran yang kemudian diberi dalam sistem pendidikan nasional. Yang paling menonjol dan sekaligus ciri dari kurikulum 1952 ini bahwa setiap rencana pelajaran harus memperhatikan isi pelajaran yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari., (Djauzak Ahmad, Dirpendas periode1991-1995).

3. Kurikulum 1964, “Rentjana Pendidikan 1964” Usai tahun 1952.

Menjelang tahun 1964, pemerintah kembali menyempurnakan sistem kurikulum di Indonesia. Kali ini diberi nama Rentjana Pendidikan 1964.pokok pikiran kurikulum 1964 yang menjadi ciri dari kurikulum ini adalah bahwa pemerintah mempunyai keinginan agar rakyat mendapat pengetahuan akademik untuk pembekalan pada jenjang SD, sehingga pembelajaran dipusatkan pada program Pancawardhana4, yaitu pengembangan moral, serta kecerdasan, emosional/artistik, keprigelan, dan jasmani. Ada yang menyebut Panca wardhana berfokus pada pengembangan daya cipta, rasa, karsa, karya, dan moral. Mata pelajaran diklasifikasikan dalam lima kelompok bidang studi: moral, kecerdasan, emosional/artistik, keprigelan (keterampilan), dan jasmaniah. Pendidikan dasar lebih menekankan pada pengetahuan dan kegiatan fungsional praktis.

4. Kurikulum 1968 Kelahiran Kurikulum 1968

Bersifat politis, mengganti Rencana Pendidikan 1964 yang dicitrakan sebagai produk Orde Lama. Dari segi tujuan pendidikan, Kurikulum 1968 bertujuan bahwa pendidikan ditekankan pada upaya untuk membentuk manusia Pancasila sejati, kuat, dan sehat jasmani, mempertinggi kecerdasan dan keterampilan jasmani, moral, budi pekerti, dan keyakinan beragama. Dalam kurikulum ini tampak dilakukannya perubahan struktur kurikulum pendidikan dari Pancawardhana menjadi pembinaan jiwa Pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Kurikulum 1968 merupakan perwujudan dari perubahan orientasi pada pelaksanaan UUD 1945 secara murni dan konsekuen. Kurikulum 1968 menekankan pendekatan organisasi materi pelajaran: kelompok pembinaan Pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Mata pelajaran dikelompokkan menjadi 9 pokok. Djauzak menyebut Kurikulum 1968 sebagai kurikulum bulat.

"Hanya memuat mata pelajaran pokok saja,". Muatan materi pelajaran bersifat teoritis, tidak mengaitkan dengan permasalahan faktual di lapangan. Titik beratnya pada materi apa saja yang tepat diberikan kepada siswa di setiap jenjang pendidikan. Isi pendidikan diarahkan pada kegiatan mempertinggi kecerdasan dan keterampilan, serta mengembangkan fisik yang sehat dan kuat.

5. Kurikulum 1975

Menekankan pada tujuan, agar pendidikan lebih efektif dan efisien. Latar belakang lahirnya kurikulum ini adalah pengaruh konsep di bidang manajemen, yaitu MBO (management by objective) yang terkenal saat itu," Metode, materi, dan tujuan pengajaran dirinci dalam Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI), yang dikenal dengan istilah "satuan pelajaran", yaitu rencana pelajaran setiap satuan bahasan. Setiap dalam satuan pelajaran dirinci menjadi: tujuan instruksional umum (TIU), tujuan instruksional khusus (TIK), materi pelajaran, alat pelajaran, kegiatan belajar-mengajar, dan evaluasi. Kurikulum 1975 banyak dikritik. Kurikulum 1984, "Kurikulum 1975 yang disempurnakan". Kurikulum 1984 mengusung process skill approach. Meski mengutamakan pendekatan proses, tapi faktor tujuan tetap penting. Kurikulum ini juga sering disebut "Kurikulum 1975 yang disempurnakan". Posisi siswa ditempatkan sebagai subjek belajar. Dari mengamati sesuatu, mengelompokkan, mendiskusikan, hingga melaporkan. Model ini disebut Cara Belajar Siswa

Aktif (CBSA) atau Student Active Learning (SAL). Konsep CBSA yang elok secara teoritis dan bagus hasilnya di sekolah-sekolah yang diujicobakan, mengalami banyak deviasi dan reduksi saat diterapkan secara nasional. Sayangnya, banyak sekolah kurang mampu menafsirkan CBSA. Yang terlihat adalah suasana gaduh di ruang kelas lantaran siswa berdiskusi, di sana-sini ada tempelan gambar, dan yang menyolok guru tak lagi mengajar model berceramah. Akhirnya penolakan CBSA bermunculan.

6. Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999

Kurikulum 1994 merupakan hasil upaya untuk memadukan kurikulum-kurikulum sebelumnya, terutama kurikulum 1975 dan 1984. Sayangnya, perpaduan antara tujuan dan proses belum berhasil. Sehingga banyak kritik berdatangan, disebabkan oleh beban belajar siswa dinilai terlalu berat, dari muatan nasional sampai muatan lokal. Materi muatan lokal disesuaikan dengan kebutuhan daerah masing-masing, misalnya bahasa daerah, kesenian, keterampilan daerah, dan lain-lain. Berbagai kepentingan kelompok-kelompok masyarakat juga mendesak agar isu-isu tertentu masuk dalam kurikulum. Akhirnya, Kurikulum 1994 menjelma menjadi kurikulum super padat. Kejatuhan rezim Soeharto pada 1998, diikuti kehadiran Suplemen Kurikulum 1999. Tapi perubahannya lebih pada menambah sejumlah materi pelajaran saja.

7. Kurikulum 2004, “KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi)”

Sebagai pengganti kurikulum 1994 adalah kurikulum 2004, yang disebut dengan berbagai Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Suatu program pendidikan berbasis kompetensi harus mengandung tiga unsur pokok, yaitu: pemilihan kompetensi yang sesuai; spesifikasi indikator-indikator evaluasi untuk menentukan keberhasilan pencapaian kompetensi; dan pengembangan pembelajaran. KBK memiliki ciri-ciri sebagai berikut : Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal, berorientasi pada hasil belajar (learning outcomes) dan keberagaman. Kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi, sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi. Dalam suatu struktur kependidikan Struktur unsur-unsur ini kompetensi dasar KBK ini dirinci dalamnya merupakan komponen aspek, kelas dan semester. Keterampilan serta dalam pengetahuan dalam setiap mata pelajaran, disusun dan dibagi menurut

aspek dari mata pelajaran tersebut. Hasil belajar ditetapkan untuk setiap aspek rumpun pelajaran pada setiap level. Perumusan hasil belajar adalah untuk menjawab pertanyaan, “Apa yang harus siswa ketahui dan mampu lakukan sebagai hasil belajar mereka pada level ini?”. Hasil belajar mencerminkan keluasan, kedalaman, dan kompleksitas kurikulum dinyatakan dengan dan dapat diukur dengan berbagai teknik penilaian. Setiap hasil belajar memiliki seperangkat indikator. Perumusan indikator adalah untuk menjawab pertanyaan, “Bagaimana kita mengetahui bahwa siswa telah mencapai hasil belajar yang diharapkan?”

8. Kurikulum 2006, “KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)”

Pelaksanaan KBK masih dalam uji terbatas, namun pada awal tahun 2006, ujiterbatas tersebut dihentikan. Dan selanjutnya dengan terbitnya permen nomor 24 tahun 2006 yang mengatur pelaksanaan permen nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi kurikulum dan permen nomor 23 tahun 2006 tentang standar kelulusan, lahirlah kurikulum 2006 yang pada dasarnya sama dengan kurikulum 2004. Perbedaan yang menonjol terletak pada kewenangan dalam penyusunannya, yaitu mengacu pada jiwa dari desentralisasi sistem pendidikan. Pada kurikulum 2006, pemerintah pusat menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, sedangkan sekolah dalam hal ini guru dituntut untuk mampu mengembangkan dalam bentuk silabus dan penilaiannya sesuai dengan kondisi sekolah dan daerahnya. Hasil pengembangan dari semua mata pelajaran, dihimpun menjadi sebuah perangkat yang dinamakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Penyusunan KTSP menjadi tanggung jawab sekolah di bawah binaan dan pemantauan dinas pendidikan daerah dan wilayah setempat.

9. Kurikulum 2013

Melakukan pemetaan kurikulum berbasis kompetensi yang pernah diujicobakan pada tahun 2004 (curriculum based competency). Kompetensi dijadikan acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan; pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan, khususnya pada jalur pendidikan sekolah. Kurikulum 2013 berbasis kompetensi memfokuskan pada pemerolehan kompetensi-kompetensi tertentu oleh peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum ini mencakup sejumlah kompetensi dan seperangkat tujuan pembelajaran yang dinyatakan sedemikian rupa, sehingga pencapaiannya dapat diamati dalam

bentuk perilaku atau keterampilan peserta didik sebagai suatu kriteria keberhasilan. Kegiatan pembelajaran

perlu diarahkan untuk membantu peserta didik menguasai sekurang-kurangnya tingkat kompetensi minimal, agar mereka dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Sesuai dengan konsep belajar tuntas dan pengembangan bakat. Setiap peserta didik harus diberi kesempatan untuk mencapai tujuan sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajar masing-masing.⁷ Tema utama kurikulum 2013 adalah menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui pengamatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Untuk mewujudkan hal tersebut, dalam implementasi kurikulum, guru dituntut secara profesional merancang pembelajaran secara efektif dan bermakna, mengorganisir pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran dan pembentukan kompetensi secara efektif, serta menetapkan kriteria keberhasilan. Pembahasan dan Interpretasi Pengembangan kurikulum merupakan dinamika yang dapat memberi respon terhadap tuntutan perubahan struktural pemerintahan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maupun globalisasi. Pengembangan kurikulum sangat dipengaruhi oleh sumber daya pendukung, yaitu SDM memiliki peran yang sangat dominan terhadap keberhasilan pengembangan kurikulum, untuk itu pengembangan dan pembinaan SDM harus dilakukan secara berkesinambungan, baik melalui jalur formal maupun nonformal. Manajemen perguruan tinggi atau sekolah, pemanfaatan sumber belajar, penggunaan media pembelajaran yang tersedia, penggunaan strategi dan model-model pembelajaran, kinerja guru dan dosen, monitoring pelaksanaan pembelajaran di kelas, serta manajemen peningkatan mutu pendidikan itu sendiri. Beey (1966) dalam Hamalik⁸, menyebutkan tiga hal yang mempengaruhi pengembangan kurikulum:

- (1) the essential curriculum, meliputi keterampilan dan pengetahuan yang minimum, yang pencapaiannya harus diukur dengan teknik “quality control”,
- (2) the potential curriculum, meliputi pengetahuan dan keterampilan yang dituntut untuk meliputi setiap anak, selaras dengan perkembangan anak, jenjang sekolah, serta kebutuhan masyarakat yang bersangkutan, dan untuk ini diperlukan evaluasi yang kontiyu,
- (3) the vocational curriculum, meliputi keterampilan dan pengetahuan yang khas yang harus dimiliki sejumlah anak sehubungan dengan kebutuhan

tenaga kerja pada masyarakat tertentu. Kualitasnya diukur atas dasar dua aspek, yaitu prediksi dan tingkat pencapaiannya. Sedang dalam pelaksanaannya perlu diperhitungkan,

- (a) apa yang diajarkan,
- (b) bagaimana mengajarkannya,
- (c) siapa pelajarnya dan bagaimana mereka belajar,
- (d) keserasian bahan dengan kebutuhan riil dari siswa dan masyarakat,
- (e) efisiensi, efektivitas dan produktivitas proses pendidikan termasuk perencanaan, organisasi serta pengelolaannya, dan
- (f) perubahan-perubahan melalui berbagai inovasi untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang berlangsung terus.

bahwa dalam pengembangannya kurikulum saat ini perguruan tinggi atau sekolah akan menghadapi beberapa faktor penghambat. Faktor-faktor penghambat yang kemungkinan muncul dalam pengembangan kurikulum diantaranya:

1. Pertumbuhan dan perkembangan penduduk yang terus-menerus meningkat, yang pada gilirannya akan menimbulkan kelangkaan fasilitas belajar dan personal pembimbing. Sehingga membutuhkan kurikulum yang lebih sesuai.
2. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut penyesuaian kurikulum agar masyarakat kita tidak ketinggalan dengan bangsa lain terutama dalam hubungan pergaulan dengan bangsa-bangsa lain di dunia.
3. Aspirasi manusia semakin berkembang luas, berkat kebebasan berpikir dan mengeluarkan gagasan dan konsep perlu mendapat penyaluran yang wajar, agar sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai agama dan kebangsaan. Hal ini mendorong perbaikan dan pengembangan kurikulum.
4. Dinamika masyarakat yang disebabkan oleh berbagai faktor, menyebabkan gerakan masyarakat, baik vertikal maupun horizontal membawa pengaruh besar artinya bagi pengembangan pendidikan. Maka, untuk mengurangi masalah-masalah yang sering muncul dalam pengembangan kurikulum.

Othanel Smith dalam Hamalik, menyatakan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, beliau menitikberatkan pada,

- (1) pemilihan titik tolak pengembangan,
- (2) analisis kekuatan-kekuatan yang ada secara selektif,
- (3) teknik pelaksanaannya,
- (4) cara yang konvensional dalam mengusahakan perubahan dan
- (5) kontrol atau pengawasan kurikulum.

Nurgiyantoro¹⁰, dalam pengembangan kurikulum terdapat sejumlah prinsip dasar yang dipakai sebagai landasan agar kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan keinginan yang diharapkan, baik oleh pihak lembaga, siswa, orang tua, dan masyarakat pengguna lulusan. Untuk itu, perlu menentukan prinsip-prinsip dasar yang menunjang dan menjadi landasan dasar dalam pengembangan kurikulum yang dilakukan.

Prinsip-prinsip tersebut diantaranya: relevansi, efektivitas, efisiensi, kesinambungan, fleksibilitas, berorientasi pada tujuan, prinsip sinkronisasi. Prinsip-prinsip tersebut perlu diketahui oleh semua pihak, terutama guru sebagai pelaksana di lapangan, dan dapat menerapkannya dalam proses pembelajaran dengan baik. Dan pengembang kurikulum memahami dan menghayati secara seksama dan baik. Beberapa pendapat di atas, merupakan faktor-faktor yang perlu diperhatikan.

Oleh pihak-pihak yang terkait dalam pengembangan kurikulum, agar pengembangan kurikulum yang dilakukan sejalan dengan maksud dan tujuan yang diharapkan, sehingga pada akhirnya mampu melahirkan lulusan yang memiliki kompetensi unggul dan mempunyai daya saing baik lokal, nasional, dan global. Secara konseptual bahwa kurikulum yang kita miliki sudah sangat baik. Namun, kelemahan dari kurikulum kita saat ini ialah pada aspek implementasi dan mengesampingkan peran guru dalam perubahan kurikulum, kita lebih konsen pada aspek isi kurikulum itu sendiri. Perlu disadari bahwa implementasi kurikulum merupakan bagian integral dalam pengembangan kurikulum karena ia merupakan bentuk aktualisasi dari kurikulum yang direncanakan. Untuk itu dalam pelaksanaan kurikulum dibutuhkan konsep-konsep, prinsip-prinsip, prosedur dan pendekatan strategis. Keberhasilan pelaksanaan kurikulum terutama sangat ditentukan oleh strategi yang digunakan, yang meliputi; penanganan terhadap

Faktor-faktor kurikulum saat ini tertentu, misalnya kesiapan misalnya sumber daya, sarana prasarana, strategi belajar mengajar, faktor masyarakat dan lain sebagainya. Dalam hal ini, satuan pendidikan harus mampu dan berusaha mencermati berbagai dimensi tersebut. Pada beberapa kasus, perubahan kurikulum hanya terbatas pada perubahan materi atau bahan. Namun, pada hakekatnya perubahan juga harus melibatkan perubahan pada tingkah laku dan pola berpikir guru. , Fulan dan Park (1982; 24-26) dalam Seller dan Miller¹¹, maka merumuskan makna dari suatu perubahan yang

harus dipahami oleh seluruh komponen yang terlibat dalam pendidikan, agar perubahan yang dilakukan dapat diimplementasikan dengan baik. Implementasi kurikulum di Indonesia, berdasarkan hasil pengamatan sejak zaman kemerdekaan sampai sekarang, memberi kesan implementasi kurikulum di lapangan gagal. Sedikitnya ada empat faktor¹² penyebab utama, mengapa demikian

(1) Faktor yang bersumber dari birokrasi, terutama ada harapan dan perlakuan yang berlebihan di kalangan birokrat mengenai peran kurikulum dan unsur guru dinomorduakan.

(2) Faktor yang bersumber dari penyusun kurikulum, terutama karena lemahnyadasar-dasar filosofis dan psikologis dalam penjabaran kurikulum, sehingga tidak sesuaidengan realita sosial dan tuntutan perubahan yang ada di masyarakat.

(3) Faktoryang bersumber dari pelaksana kurikulum, terutama karena tingkat kompetensidan profesionalisme yang kurang mendukung di kalangan guru.

(4) Faktor yangbersumber dari ekosistem pendidikan, terutama karena tidak kuatnya dukungan sosialdan ketersediaan insdrustruktur pendidikan pada satuan pendidikan, terutama sekolahsekolah yang ada di daerah.Keempat faktor penyebab di atas, kurikulum kurikulum merupakan suatu kesatuan yang bersinergi sebagai gabungan yang memastikan terjadinya kegagalan dalam perubahan dan implementasi kurikulum di lapangan.

Pada hakikatnya kurikulum saat ini , belum boleh disimpulkan bahwa guru adalah *causa prima* kegagalan kurikulum khususnya, rendahnya kualitas pendidikan pada umumnya. Guru hanya satu unsur terkait dari mata rantai kegagalan Dengan demikian, pemerintah harus memfasilitasi guru untuk lebih memahami dasar-dasar pertimbangan penyusunan kurikulum baru, melibatkan guru secara aktif dalam kajian, uji coba, dan penilaian berbagai aspek kurikuler. Selanjutnya memberdayakan guru secara berkelanjutan (*continuous quality improvement*) dalam peningkatan kemampuan profesional mereka sebagai nara sumber kurikulum. Kesimpulan dan Rekomendasi Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional sebagaimana dapat dilihat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa: “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai

tujuan pendidikan tertentu”. Kurikulum memiliki lima komponen utama, yaitu:

- (1) tujuan;
- (2) isi/materi;
- (3) metode atau strategi pencapaian tujuan pembelajaran;
- (4) organisasi kurikulum dan
- (5) evaluasi.

Seperti sana dengan halnya dalam masalah sistem pendidikan secara makro, politik, ekonomi, sosial dan dan budaya, serta globalisasi turut mempengaruhi corak kurikulum pendidikan di Indonesia dari mulai periode awal, yakni masa kemerdekaan dan pemerintahan orde lama, orde baru, reformasi, hingga kurikulum 2013 yang baru saja diimplementasikan. Dari sekian banyak faktor, political will pemerintah dan paradigm politiklah yang hingga kini dirasakan memberikan pengaruh paling kuat dalam perubahan-pengembangan, maupun penyempurnaan kurikulum dari masa ke masa. Tidak ada yang salah apabila terjadi perubahan kurikulum. Dengan kurikulum saat ini tahun sekali, setiap tahun sepuluh kali pun tidak menjadi masalah, kalau memang dikehendaki demikian. Yang menjadi soal adalah dengan tujuan dan alasan apakah perubahan itu terjadi, dan apakah tujuan serta alasan itu memang dibenarkan dan dibutuhkan sekarang, sebagai antisipasi masa depan. Harapan kita semua bahwa kurikulum yang baru tidak akan mengalami nasib yang sama dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Akan tetapi kurikulum saat ini mampu memberikan pencerahan terhadap perubahan paradigma berpikir para pelaksana di lapangan, serta mampu memfasilitasi dan membantu meningkatkan kompetensi peserta didik sehingga mampu bersaing baik di kancah nasional maupun internasional dengan bangsa-bangsa.

INTERPRETASI KURIKULUM MERDEKA

A. Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum digunakan pertama kali pada dunia olahraga pada zaman Yunani Kuno yang berasal dari kata *curir* dan *curere*. Selanjutnya istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan. Para ahli pendidikan memiliki penafsiran yang berbeda, namun ada juga kesamaan, kesamaan tersebut ialah kurikulum berhubungan dengan erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Secara terminologi, istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan, yaitu sejumlah pengetahuan atau kemampuan yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa guna mencapai tingkatan tertentu sebagai jawaban.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa “kurikulum merupakan seperangkat rencana dan sebuah pengaturan berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional.”

Prof. DR. S. Nasution, M.A. menjelaskan bahwa “Kurikulum merupakan suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses kegiatan belajar mengajar di bawah naungan, bimbingan dan tanggung jawab sekolah/lembaga pendidikan.

B. Fungsi dan Tujuan Kurikulum

Disamping memiliki peranan, kurikulum juga mengemban fungsi tertentu. Sesuai dengan peran yang baru, kurikulum sebagai alat dan pedoman pendidikan, maka isi kurikulum harus sejalan dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Mengapa demikian? Sebab tujuan yang harus dicapai oleh pendidikan pada dasarnya mengkrystal dalam pelaksanaan perannya itu sendiri. Dilihat dari cakupan dan tujuannya menurut McNeil (1990) isi kurikulum memiliki empat fungsi, yaitu (1) fungsi pendidikan umum. (2) suplementasi, (3) eksplorasi, (4) keahlian.

1. Fungsi Pendidikan Umum

Fungsi pendidikan umum, yaitu fungsi kurikulum untuk mempersiapkan peserta didik agar mereka menjadi anggota masyarakat yang bertanggung

jawab. Kurikulum harus memberikan pengalaman belajar kepada setiap peserta didik agar mampu menginternalisasi nilai-nilai dalam kehidupan, memahami setiap hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat dan makhluk sosial. Dengan demikian, fungsi kurikulum harus diikuti oleh setiap siswa pada jenjang dan level atau jenis pendidikan manapun.

2. Suplementasi

Setiap peserya didik memiliki makna bahwa kurikulum harus dapat menemukan dan mengembangkan minat dan bakat masing-masing siswa. Kurikulum sebagai alat pendidikan harusnya dapat memberikan pelayanan kepada setiap siswa sesuai dengan perbedaan tersebut. Dengan demikian, setiap anak memiliki kesempatan untuk menambah kemampuan dan wawasan yang lebih baik sesuai dengan bakat dan minatnya,

3. Eksplorasi

Fungsi eksplorasi memiliki makna bahwa kurikulum harus dapat menemukan dan mengembangkan minat dan bakat siswa. Melalui fungsi ini siswa diharapkan dapat belajar tanpa adanya paksaan. Namun demikian, proses eksplorasi terhadap minat dan bakat siswa bukan pekerjaan yang mudah. Adakalanya terjadi pemaksaan dari pihak luar, misalnya para orang tua, yang sebenarnya anak tidak memiliki bakat dan minat di bidang tertentu, mereka dipaksa memilihnya hanya karna alasan-alasan tertentu yang sebenarnya tidak menggali rahasia keberbakatan anak yang kadang-kadang tersembunyi.

4. Keahlian

Kurikulum berfungsi untuk mengembangkan kemampuan anak sesuai dengan keahliannya yang didasarkan atas minat dan bakat siswa. Dengan deminikian, kurikulum harus memberikan pilihan berbagai bidang keahlian, misalnya perdagangan, pertanian, industri, atau disiplin akademik. Bidang-bidang semacam itu yang diberikan sebagai pilihan, yang pada akhirnya setiap peserta didik memiliki keterampilan-keterampilan sesuai dengan bidang spesialisnya.

C. Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka

Kampus Merdeka merupakan salah satu program Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim yang di dalamnya terdapat kebijakan universitas yang mengizinkan mahasiswa untuk belajar selama tiga semester di luar program studinya. Kampus merdeka pada dasarnya telah berkembang menjadi ide baru yang memungkinkan mahasiswa memperoleh kemandirian

untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Gagasan ini dibangun di atas gagasan sebelumnya, Merdeka Belajar. Perancangan ide Kampus Merdeka pada hakikatnya merupakan inovasi pembelajaran yang bertujuan untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

Dasar hukum penerapan kurikulum MBKM (Merdeka Learning Independent Campus) adalah Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Pendidikan Tinggi; Permendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Perubahan Perguruan Tinggi Negeri Menjadi Perguruan Tinggi Badan Hukum; Permendikbud Nomor 5 Tahun 2020 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi; Permendikbud Nomor 6 Tahun 2020 tentang Penerimaan Mahasiswa Baru Pada Program Studi Pada Perguruan Tinggi Negeri; Permendikbud Nomor 7 Tahun 2020 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi.

Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka bertujuan mendorong mahasiswa untuk mempelajari berbagai mata pelajaran ilmu yang relevan dengan bidang kompetensinya guna mempersiapkan diri menghadapi persaingan global. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memilih mata kuliah berdasarkan preferensi pribadi mereka.

Kebijakan Pembelajaran Kampus Merdeka di Perguruan Tinggi memberikan kebebasan kepada Perguruan Tinggi untuk otonominya. Secara teori, mengubah paradigma pendidikan untuk mengembangkan budaya belajar yang lebih mandiri. Kebijakan Kampus Merdeka mendorong lebih banyak otonomi dan fleksibilitas dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Paket Kampus Merdeka ini memuat lima kebijakan:

- a. sistem akreditasi perguruan tinggi
- b. belajar di universitas (hak untuk belajar di luar program studi)
- c. kemudahan pendirian program studi baru
- d. penerimaan mahasiswa baru
- e. perubahan status menjadi Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum
- f. Klausul ini tidak berlaku untuk pendidikan atau kesehatan.

Gagasan kurikulum sebagai proses diperluas oleh kebutuhan akan komitmen bersama untuk disepakati (di antara pelaku pendidikan) dan tindakan yang diperlukan (sebagai bagian dari proses pembelajaran) untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Ide kurikulum MBKM kini sedang disempurnakan melalui proses di mana persiapan disajikan kepada

universitas dengan kekuatan otonom dan implementasinya disesuaikan dengan kebutuhan dan kesiapan lembaga yang terlibat.

Ide kurikulum pada dasarnya masih diterapkan di masing-masing universitas, disesuaikan dengan konteks dan kondisi kebutuhan, baik melalui program MOU dengan universitas dalam dan luar negeri, bisnis, dan organisasi sosial lainnya. Sebagai acuan gagasan kurikulum MBKM terdapat dalam buku pedoman yaitu jenis kegiatan pembelajaran yang boleh dilaksanakan baik di dalam maupun di luar Prodi sesuai Permendikbud No. 3 Tahun 2020 Pasal 15 ayat 1.

Landasan untuk mengadopsi MBKM adalah Permendikbud 3 Tahun 2020, yang berkaitan dengan Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Kurikulum menjadi unsur penting yang dimaknai kumpulan rencana dan pengaturan tujuan, isi, dan bahan ajar, serta metodologi yang digunakan untuk mengarahkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan Perguruan Tinggi. Menurut Permendikbud Pasal 11 (1), ciri proses pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 ayat (2) huruf a adalah interaktif, holistik, integratif, ilmiah, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Kolaborasi diperlukan saat menerapkan kurikulum MBKM untuk memastikan keberhasilannya. Kolaborasi antar institusi sangat penting dalam melaksanakan kurikulum MBKM dan mendidik lulusan agar selaras dengan bisnis, industri, dan masyarakat

D. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka

Suatu program pastinya memiliki kelebihan dan kekurangan dalam setiap proses pengimplementasiannya. Pada pembahasan ini penulis menjabarkan apa saja yang menjadi kelebihan dan kekurangan dari program merdeka belajar kampus merdeka. Kelebihan merdeka belajar kampus merdeka:

1. Menjadikan dunia perkuliahan lebih fleksibel, yang artinya melepas belenggu perguruan tinggi agar lebih mudah bergerak
2. Memberikan kesempatan mahasiswa untuk mendalami studi yang diambil sesuai dengan kebutuhan
3. Memberikan wadah untuk para mahasiswa mengeksplor pengetahuan dengan terjun ke masyarakat
4. Mahasiswa dapat mempersiapkan diri dalam menghadapi dunia pekerjaan.

Kemudian, kekurangan merdeka belajar kampus merdeka yakni:

1. Persiapan yang dilakukan dirasa kurang matang
2. Perencanaan pendidikan dan pengajaran belum tersusun dengan baik
3. SDM yang ada dirasa kurang kuat dalam menjalankan program merdeka belajar kampus merdeka.

E. Inovasi Pembelajaran Daring dalam Kurikulum Merdeka Belajar

Di Indonesia, pembelajaran daring/jarak jauh dikendalikan oleh Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Selama Masa Darurat Penyakit Virus Corona (Covid-19). Pemerintah memberikan kebijakan tentang pendidikan online dalam surat edaran ini.

- a. Pembelajaran online/jarak jauh memungkinkan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran yang bermakna tanpa dibatasi oleh kebutuhan untuk memenuhi semua persyaratan kurikuler untuk kenaikan kelas dan kelulusan.
- b. Penekanan pada pendidikan kecakapan hidup, khususnya di tengah wabah Covid19. Aktivitas dan tugas belajar siswa dapat bervariasi sesuai dengan minat dan keadaan unik mereka, termasuk kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah.

Penyelenggaraan pembelajaran yang diamanatkan pemerintah sangat bergantung pada kerjasama semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, penyiapan sarana dan prasarana pendukung, serta kecerdikan mahasiswa dan dosen. Pemerintah berperan dalam mengembangkan regulasi yang mendorong pendidikan online, termasuk gadget digital, koneksi internet yang stabil, dan kuota terjangkau yang dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat, baik perkotaan maupun pedesaan.

Pendidikan online memang membutuhkan infrastruktur pembelajaran berbasis teknologi yang tersedia baik bagi dosen maupun mahasiswa. Gadget sistem pembelajaran digital yang disediakan pemerintah akan sangat bermanfaat dalam memfasilitasi proses pembelajaran. Kampus yang sudah lama memiliki sistem pembelajaran digital sangat adaptif dalam menerapkan sistem pembelajaran online. Daya cipta dosen sangat dihargai agar memudahkan pemahaman mahasiswa terhadap informasi yang diajarkan. Dengan menyajikan konten yang menarik, beberapa alat online (zoom,

google meet, webex, dll) dapat dimaksimalkan. Selain itu, penggunaan gadget dan internet diyakini disesuaikan dengan kemampuan sosial ekonomi siswa dengan memberikan kuota dan keterjangkauan sinyal. Menjamin bahwa pembelajaran itu menyenangkan, bermakna, menumbuhkan kreativitas dan pemikiran kritis, dan memungkinkan siswa menjadi mandiri bukanlah tugas yang mudah. Pemikiran dosen dalam mengembangkan ide dan prosedur yang mendorong mahasiswa untuk tetap semangat belajar patut diperhatikan. Selain itu, inovasi siswa diperlukan untuk menyelesaikan berbagai masalah, seperti kuota dan sinyal yang terbatas.

F. Manajemen SDM dalam Era Kurikulum Merdeka Belajar

Meningkatkan kecerdasan dan pertumbuhan suatu bangsa merupakan tujuan utama pendidikan di setiap peradaban. Kemampuan masyarakat untuk bersaing dalam lingkungan yang kompetitif dapat ditingkatkan melalui pendidikan. Untuk meningkatkan kehidupan orang lain, seseorang harus berusaha untuk mendidik dirinya sendiri. Pendidikan dapat berlangsung dalam berbagai cara, baik secara formal maupun tidak resmi. Sebagai aturan umum, pendidikan formal harus berlangsung di sekolah. Pendidikan Indonesia merupakan isu utama, bahkan telah dituangkan dalam undang-undang yang menjadi landasan hukum bagi pemerintah bahwa mengajar negara adalah kewajiban negara.

Humanisasi siswa merupakan proses yang tidak dapat dipisahkan dari esensi pendidikan itu sendiri. Budaya mereka yang mewujudkan pribadi manusia yang kreatif. Manusia dibesarkan dan dibina dalam batas-batas budaya mereka sendiri, di mana mereka secara aktif berpartisipasi dalam penciptaan dan rekonstruksi.

Mengubah cara pandang kita tentang pendidikan dari sudut pandang progresivis sangat penting jika kita ingin mencapai "Merdeka Belajar" seperti yang dideklarasikan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim. Alasan untuk ini adalah karena progresivisme adalah aliran teori pendidikan yang menganggap orang memiliki keterampilan yang unik dan luar biasa dan dapat mengatasi berbagai kesulitan yang mengancam manusia itu sendiri. Kritik utama pendidikan otoriter adalah bahwa hal itu merusak pengembangan potensi manusia dalam proses pendidikan. Akibatnya, dalam pendidikan, setiap komponen dipandang sebagai kekuatan pendorong untuk kemajuan masa depan. Harus ada pemahaman yang lebih mendalam tentang apa yang sudah ada untuk membuat kemajuan dalam pandangan dunia yang

progresif, karena hanya mengakui konsep, teori, dan cita-cita sebagai objek (makhluk) nyata tidak cukup.

Penting untuk dicatat bahwa ada empat aspek utama dalam kebijakan pembelajaran mandiri: 1) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) 2) Ujian Nasional (UN), dan 3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pengorganisasian rangkaian kegiatan pembelajaran dalam konteks pembelajaran mandiri adalah masalah yang paling signifikan untuk dibahas di sini. Pilihan yang digunakan adalah penyediaan model kegiatan dari setiap tahap pembelajaran. Pembelajaran mandiri hanya dapat didukung oleh RPP yang menganut pengertian belajar mandiri. Siswa dan proses pembelajaran bukan satu-satunya yang diuntungkan dari RPP pada pembelajaran mandiri.

Untuk memenuhi tujuan pembelajaran dan memenuhi kebutuhan siswa di kelas, penulisan RPP dilakukan dengan cara yang tidak membutuhkan banyak waktu atau tenaga, sesuai dengan penulisan RPP. Sehubungan dengan aturan ini. RPP yang sudah dibuat dapat digunakan oleh guru kedepannya. Pendidik juga dapat mengubah struktur RPP sesuai dengan cita-cita efektivitas, efisiensi, dan fokus pada siswa.

Ketika merumuskan kebijakan RPP tentang pembelajaran mandiri, guru dan personel sekolah lainnya adalah salah satu variabel yang paling penting untuk diperhitungkan. Guru biasanya diharapkan untuk mengembangkan rencana pelajaran yang terperinci, yang membutuhkan waktu lama untuk mempersiapkan dan menganalisis proses pembelajaran yang sebenarnya.

G. Interpretasi Kurikulum Merdeka Belajar

Hasil penelitian (ARIFIN & Muslim, 2020) setiap adanya kebijakan baru yang dibuat akan menimbulkan pro dan kontra bagi setiap individu maupun lembaga yang melaksanakan kebijakan tersebut. Kebijakan baru sangat tidak mungkin berjalan dengan sebagaimana mestinya sesuai dengan rencana yang dibuat, pada saat pengimplementasian pasti menemukan berbagai tantangan di setiap prosesnya. Tak terkecuali implementasi merdeka belajar kampus merdeka, berikut merupakan tantangan yang dihadapi dalam implementasi merdeka belajar, kampus merdeka yakni 1) prosedur kolaborasi prodi dengan mitra luar perguruan tinggi; 2) transformasi pola pada PTN-BH untuk beradu ditingkat internasional; 3) prosedur magang yang dilakukan di luar program studi. Solusi untuk menghadapi tantangan implementasi kebijakan merdeka belajar menteri pendidikan dan kebudayaan perlu

mengkaji ulang karakteristik perguruan tinggi, permasalahan pendidikan yang belum terselesaikan.

Hasil penelitian (Susetyo, 2020) sampai pada kesimpulan bahwa kebijakan program merdeka belajar dan kampus merdeka yang di rancang berbeda dengan implementasinya. Dengan kondisi seperti ini maka terdapat beberapa permasalahan yang kemungkinan akan terjadi antara lain: 1) Tujuan Pendidikan, 2) Rancangan Panduan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka, 3) Pola Pikir, 4) Perancangan Kurikulum di Program Studi, 5) Mekanisme Kerja Sama dengan Perguruan Tinggi Lain atau Lembaga Luar PT, 6) Hak belajar di dalam maupun luar program studi/ luar perguruan tinggi, 7) pelaksanaan magang di perusahaan luar PT, 8) pendanaan untuk program magang di perusahaan bagi mahasiswa, 9) sistem administrasi akademik, 10) pandemic covid 19, 11) kesiapan SDM. Strategi yang perlu segera dilaksanakan adalah menyusun panduan bersama antar PT untuk implementasi kurikulum merdeka belajar kampus merdeka. Membuat perjanjian kerja sama dengan lembaga pendidikan tinggi maupun lembaga luar perguruan tinggi yang bersangkutan. Serta melakukan sosialisasi mengenai pelaksanaan kurikulum merdeka belajar kampus merdeka kepada pendidik, tenaga kependidikan maupun peserta didik agar tidak salah dalam mengimplementasikan program tersebut dan memberikan pemahaman terkait dosen sebagai dosen penggerak.

Hasil penelitian (Fuadi & Aswita, 2021) konsep merdeka belajar merupakan konsep yang menyuarakan kemerdekaan dalam belajar untuk mengupayakan kesiapan lulusan baik dari perguruan tinggi negeri maupun swasta agar mampu menghadapi perkembangan zaman yang semakin pesat. Terdapat 8 program MBKM yang di canangkan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan Indonesia, beberapa program yang telah di laksanakan oleh perguruan tinggi swasta diantaranya program pertukaran pelajar antar prodi maupun antar perguruan tinggi baik di dalam perguruan tinggi maupun luar perguruan tinggi. Terdapat beberapa kendala dalam implementasi MBKM ini diantaranya: 1) proses adaptasi kurikulum dengan program MBKM, 2) kerja sama antar perguruan tinggi yang masih terbatas, 3) kolaborasi antara perguruan tinggi swasta di Aceh dengan lembaga diluar perguruan tinggi, 4) pengelolaan dana yang belum di anggarkan untuk program MBKM, 5) kualitas serta produktivitas SDM kurang memumpuni.

Hasil penelitian (Faiz & Purwati, 2021) Indonesia telah menerapkan kurikulum baru yakni merdeka belajar kampus merdeka. Untuk menghadapi

perubahan seperti ini perlu di lakukan pembaharuan terhadap tatanan kurikulum perguruan tinggi agar mahasiswa mampu menyelesaikan persoalan dengan berbagai disiplin ilmu. Hubungan antara konsep merdeka belajar kampus merdeka dengan general education dapat dilihat dari salah satu program kebijakan MBKM yakni pertukaran pelajar yang merupakan wadah mahasiswa untuk memperdalam pengetahuan baik yang di dapatkan di program studi sendiri maupun diluar program studi maupun luar perguruan tinggi. Selain membekali lulusan dengan berbagai bidang disiplin ilmu. Program pertukaran belajar juga membentuk karakter serta bertoleransi antar perbedaan. Kesimpulannya bahwa setiap bidang keilmuan mampu di kolaborasikan sengan bidang keilmuan yang lain melalui kurikulum merdeka belajar kampus merdeka. Tentunya dari kebijakan-kebijakan baru yang diterbitkan oleh pemerintah akan selalu terjadinya pro dan kontra di dalam masyarakat. Hal ini membuktikan berapa perdulinya masyarakat terhadap kemajuan bangsa ini. Walaupun di dalam penerapan kurikulum merdeka belajar masih adanya pro dan kontra di dalam masyarakat tapi tentunya yang kita harapkan bahwa program Menteri Pendidikan Nadiem Markarim dalam hal ini kurikulum merdeka bisa benar-benar membawa perubahan besar dan menjadi angin segar dalam dunia pendidikan yang ada di Indonesia.

IMPLEMENTASI MANAJEMEN KURIKULUM MERDEKA

A. Pengertian Kurikulum

Walaupun istilah kata kurikulum muncul pertama kali di Skotlandia pada tahun 1829, secara resmi istilah kurikulum baru digunakan hampir satu abad kemudian di Amerika Serikat. Secara harfiah, istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin *currere* yang artinya berlari di lapangan pertandingan. Dari arti tersebut, kurikulum ialah suatu arena pertandingan tempat peserta didik bertanding untuk memiliki satu/dua bakat untuk mencapai garis finish yang ditandai penyerahan diploma, gelar kesarjanaan atau ijazah. Pengaruh dari arti tersebut sangatlah besar serta bertahan lama di dunia pendidikan menyebabkan arti tersebut dapat menentukan orientasi kurikulum di hampir semua negara di dunia.

Arti harfiah modern berhubungan asal muasal kata benda kurikulum dan kata kerja *currere* yang artinya berlari dan akhirnya berkembang menjadi *course of study* atau program studi. Para siswa bertanding dengan mementingkan muatan individual sehingga bisa mengaktualisasi diri pada masa lalu, sekarang, ataupun masa depan. Dari hasil aktualisasi setiap orang, mereka akan mempunyai visi tertentu dalam menyelidiki kehidupan masa yang akan datang. Artinya, rancangan kurikulum menurut arti harfiah lebih mengarah pada perolehan perspektif setiap orang tentang kehidupan.

Arti kata kurikulum sendiri mempunyai banyak sekali arti baik pengertian yang sempit maupun yang luas. Carter V. Good merupakan salah satu tokoh yang menyatakan arti kurikulum secara sempit. Menurutnya *Curriculum as a systematic group of courses or sequences of subject required for graduation or certification in a major field of study, for example, social studies curriculum, physical education curriculum*. Di dalam arti secara sempit, kurikulum hanya dibatasi dan mengandung pada sejumlah pelajaran yang disampaikan guru atau sekolah kepada peserta didik supaya mendapatkan ijazah.

Lalu ada Hollis L. Caswell dan Doak S. Campbell yang mengemukakan arti kurikulum secara luas. Mereka berdua memandang kurikulum bukanlah sebagai suatu pelajaran akan tetapi kurikulum ialah segala pengalaman yang diimpikan bisa dipunyai oleh peserta didik di bawah

ajaran para pengajar. Arti kurikulum menurut mereka berdua ini cukup luas sebab bukan hanya dibatasi pada sejumlah pelajaran tetapi meliputi segala pengalaman yang diimpikan bisa dikuasai atau dimiliki peserta didik di bawah ajaran para pengajar. Maksud kata pengalaman didalam arti kurikulum menurut mereka berdua bisa bersifat kokurikuler, intrakurikuler, ataupun ekstra kurikuler.

Ada juga pendapat Ronald C. Doll yang mengartikan kurikulum yang cukup operasional. Ia menyatakan *The curriculum of a school as the formal and informal content and process by which learners gain knowledge and understanding, develop skills, and alter attitudes, appreciations, and values under the auspices of that school.* Selain itu pengertian dari Nana Sudjana yang sejalan dengan pengertian dari Ronald C. Doll. Dia menjelaskan bahwa kurikulum seperti program dan pengalaman belajar dan hasil-hasil belajar yang diimpikan, yang direncanakan melalui pengetahuan dan aktivitas yang tertata secara sistematis, diberikan pada siswa dibawah naungan sekolah dalam membantu perkembangan atau pertumbuhan pribadi dan kompetensi sosial siswa.

Selain itu Grumet memaknai kurikulum sebagai sebuah proses atau jalan sosial bagi pendalaman akan pemahaman diri sendiri, lingkungan, dan orang lain melalui jalan rekonsepsualisas. Akan tetapi hampir tidak pernah sebuah lembaga memakai kurikulum sebagai kata kerja. Yang biasa kita dengar guru mengajar atau *to instruct* atau administrator atau supervisor memberi supervisi atau *to supervise*. Akan tetapi Olivia berpendapat, kita tidak pernah mendengar seorang mengkurikulum atau *to currucularize*. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa kata kurikulu itu mempunyai arti dinamis, bergerak dari kata benda lapangan tanding atau *race course* menjadi kata kerja *currere* atau berlari.

Definisi yang paling terkenal adalah kurikulum sebagai *plan* (rancangan) untuk mencapai tujuan pendidikan. Arti kata rancangan atau plan menurut Beauchamp ialah pedoman pelaksanaan instruksional. Arti yang sama disampaikan oleh Taba bahwa kurikulum ialah *a plan for learning* atau kurikulum sebagai rencana pembelajaran. Lalu Tanner menyatukan kedua definisi tersebut membuat arti kurikulum ialah kemahiran belajar terencana dan terencana serta hasil belajar yang terbentuk dari rekonstruksi peserta didik

mengenai pengetahuan yang ia pelajari di bawah bimbingan sekolah dalam mewujudkan kompetensi personal dan sosial.

Ada juga menurut Saylor dan Alexander yang memaknai kurikulum sebagai rancangan penyerahan seperangkat kemungkinan belajar atau *learning opportunities* pada peserta didik untuk mewujudkan tujuan khusus dan beberapa tujuan umum. Selain itu, kurikulum sebagai rencana haruslah juga meliputi bagian-bagiab instruksional lainnya seperti *scope* (ruang lingkup pelajaran), *sequence* (materi dan kegiatan belajar), metode, stratego, dan teknik membelajarkan siswa dan juga hal-hal apa saja yang dapat dipersiapkan agar pembelajaran berjalan baik. Rencana tersebut dapat berupa dokumen atau data tidak tertulis atau tertulis yang telah ada di kepala guru.

Ada pula pengertian kurikulum sebagai mata pelajaran. Arti kurikulum tradisional berawal dari kurikulum klasik *The Seve Liberal Arts* yang terdiri atas *The Trivium* dan *The Quardrivium*. Menurut pengertian tradisional, kurikulum berarti materi atau mata pelajaran yang akan disampaikan sekolah termasuk juga metode penyusunan dan materi ajar. Sampai saat ini, konsep kalsik adalah konsep kurikulum yang paling banyak. Di sekolah maupun perguruan tinggi, konsep ini masih berjalan sampai saat ini ialah kurikulum sebagai sebuah perangkat mata pelajaran atau mata kuliah yang ditawarkan, baik dalam mata kuliah wajib ataupun mata kuliah efektif.

Kurikulum juga sering diartikan sebagai konten atau materi mata pelajaran. Seperti Doll memaknai kurikulum sebagai materi mata pelajaran atau konten sebagai sumber siswa memperoleh pengetahuan dan pengertian, meningkatkan kemampuan dan apresiasi, sikap, serta nilai-nilai di bawah bimbingan sekolah. Menurut Dick dan Carey, perolehan materi ajar atau konten oleh peserta didik akan menimbulkan pandangan bahwa kurikulum sebagai suatu jalan untuk mentransfer konten ke dalam buku teks kepada siswa yang nanti melalui tes akan ditagih seberapa banyak peserta didik memahami atau menguasai konten tersebut.

Kalau hasil tes menunjukkan bahwa siswa bisa menguasai dan memahami materi dengan baik, maka dia akan dianggap seorang peserta didik yang baik karena ia telah mempelajari apa yang sudah diajarkan oleh pengajar seperti bukti dengan kemampuan da pemahamannya ia bisa menguasai materi tersebut secara akurat dalam ujian. Padahal pengetahuan dan ilmu berkembang dengan pesat sepanjang waktu sehingga cepat dan

banyak pula pengetahuan dimasa kini yang dianggap benar akan menjadi usang atau kadaluwasa dalam waktu yang akan datang dengan digantikan pengetahuan sesuai dengan masanya.

Lalu ada juga yang mengartikan kurikulum sebagai hasil belajar. Selama 40 tahun belakangan, kurikulum mulai menitik beratkan pada hasil belajar tidak hanya sekedar rancangan, namun memfokuskan hasil penerapan rancangan tersebut dalam pembelajaran. Maksudnya, kurikulum disusun atau dibuat untuk menghasilkan hasil belajar untuk dikuasai siswa. Kurikulum yang memiliki arti sebagai hasil belajar memperlihatkan pergeseran tekanan kurikulum yang awalnya sebagi alat malah menjadi tujuan. Hal ini dilandaskan asumsi bahwa hasil yang dinyatakan ialah suatu cara yang baik untuk menetapkan tingkat keberhasilan pencapaian tujuan.

Dengan kata lain, konsep kurikulum ini mewajibkan sekolah untuk mengungkapkan secara eksplisit dan terperinci perubahan apa saja yang akan dituju siswa setelah mereka menyelesaikan sekolah. Ada beberapa kekuatan konsep kurikulum sebagai hasil belajar. sebab tearah pada tujuan hasil yang berkontribusi pada perkembangan peserta didik, makna ini lebih menitik beratkan pada pencapaian suatu perubaha pada diri peserta didik, bukan pada materi atau mata pelajaran. Keunggulan yang lain ialah akuntabilitas manajemen sekolah dan pendidik yang wajib profenional atau berbakat dalam merealisasi hasil yang akan diwujudkan sekolah.

Tetapi ada juga kelemahan dari makna ini yaitu meletakkan fokus terlalu berlebihan pada hasil yang disusun bisa mengabaikan hasil yang tidak disusun, menurut para ahli hal yang tidak tersusun tersebut ialah berpengaruh terhadap pembelajaran peserta didik. Pembelajaran sebagai hasil dari interaksi antara materi, peserta didik, dan pengajar sering kali tanpa disadari diperlajari siswa. Walaupun itu tidak disusun dan karena itu sering terabaikan sehingga tidak diperhatikan oleh pengajar. Hal ini biasa dikenal dengan nama kurikulum tersembunyi atau dalam bahasa Inggrisnya *hidden curriculum*.

B. Pengertian Kurikulum Merdeka Belajar

Istilah merdeka belajar yang diteroboskan oleh Nadiem Anwar Makarim bukan tanpa makna. Merdeka tidak memiliki makna sebebas-bebasnya dalam menjalankan aktivitas pengajaran tanpa kontrol akademik. Merdeka belajar artinya kemerdekaan dan kemandirian bagi lingkungan

pendidikan dalam menentukan sendiri metode terbaik dalam proses pembelajaran. Melalui konsep merdeka belajar sekolah/madrasah dikasih hak memajukan pola orientasi pembelajaran yang akan dikembangkan sesuai dengan keperluan yang terjadi di publik berlandaskan sajian kurikulum nasional.

Kurikulum merdeka belajar sendiri sudah diteroboskan oleh Nadiem Anwar Makarim, B.A., M.B.A selaku Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan yang sifat dari kurikulum tersebut tidak memaksa. Kurikulum ini sebenarnya bukannya kurikulum yang baru muncul akan tetapi ia adalah penyempurnaan dari kurikulum yang lain. Kurikulum tersebut seluruhnya meyakini konsep merdeka belajar secara luas bukan hanya meliputi siswa akan tetapi semua unsur pendidikan yang terdapat di dalamnya. Dalam kurikulum 2013 tidak ada pelajaran TIK, sedangkan di kurikulum merdeka belajar terdapat pelajaran TIK. Beberapa mata pelajaran yang dikembangkan dalam sebuah pelajaran berdasarkan enam komponen sebagai pelajar pancasila ialah

1. Beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
2. Berkebinekaan global
3. Bergotong royong
4. Kreatif
5. Bernalar kritis
6. Mandiri

Inti dari kurikulum merdeka ialah mewujudkan profil pelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sendiri sengaja melahirkan susunan khusus dalam merumuskan kurikulum merdeka belajar. Kondisi belajar lebih kondusif tidak memaksakan pada peserta didik, yang sebelumnya dianggap bahwa pendidikan itu memaksa peserta didik. Filosofi yang ada dalam kurikulum merdeka belajar ialah:

1. Fokus terhadap sifat pelajar Pancasila.
2. Memakai *Project Best Learning* atau yang disingkat PBL membawa sebuah pembelajaran dengan proyek atau proyek yang dimana peserta didik dapat menemukan sendiri cara penalarannya.
3. Mempunyai perbedaan konsep pembelajaran yang berbeda.
4. Pelaksanaan konsep merdeka belajar sesuai dengan filosofi Ki Hajar Dewantara yakni bahwa peserta didik itu disamakan dengan minat dan bakatnya masing-masing.

5. Efektifitas kurikulum dalam kondisi khusus semakin menguatkan pentingnya perubahan susunan dan racangan implementasi kurikulum secara komprehensif.
6. Dengan kurikulum ini tidak ada pemaksaan.
7. Pemilihan kurikulum baik itu kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan kurikulum merdeka.
8. Kurikulum ini dapat dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan persiapan masing-masing sekolah.

Keunggulan dari kurikulum ini adalah lebih sederhana dan mendalam. Lalu fokus terhadap materi esensial dan pengembangan kompetensi siswa pada fasenya, belajar lebih bermakna, tidak terburu-buru, lebih mendalam, lebih menenangkan bagi peserta didik, tidak ada program peminatan di SMA, otonomi yang diberikan lebih merdeka, peserta didik dapat memilih pelajaran sesuai dengan minat serta bakat, interaktif, dan lebih relevan. Penerapan kurikulum merdeka adanya paradigma baru pada pembelajaran.

Didalam pembelajaran disamakan dengan pembelajaran berdiferensiasi, berpihak pada peserta didik, asesmen pembelajaran bisa memetakan peserta didik sesuai minat mereka sehingga pengajar bisa memberikan rancangan yang tepat dalam memaparkan materi yang diajarkan sesuai dengan minat dan bakatnya, lalu berkolaborasi dengan banya orang dalam menerapkan projek tersebut. Fleksibel dalam mengasih waktu untuk jalannya pembelajaran yang jauh lebih baik dengan PBL atau *Projek Based Learning*, dengan kegiatan yang lebih mendalam akan bisa menggali dan mencari potensi peserta didik.

Kebijakan pemerintah dalam melaksanakan merdeka belajar ialah untuk mengasih keterbukaan bagi pelaku pendidikan dalam mendesain, mengelola, menerapkan, serta mengimplementasikan penilaian pembelajaran. Siswa harus dikasih kesempatan atau peluang dalam mengatakan dengan kata-katanya sendiri, bukan kata-kata pengajar. Pemahaman tersebut mengasih pengertian bahwa jalannya pendidikan harusnya dibangun atas dasar proses fungsional, bukan sekedar aktivitas teknis mengajarkan huruf-huruf ataupun angka-angka dan merangkai itu menjadi kalimat yang tersusun secara mekanis. Dalam menjalankan merdeka belajar diperlukan manajemen tata kelola dari segala unsur, baik Pemerintah Daerah, swasta, kepala sekolah, pengajar, serta publik.

C. Kelebihan dan Kelemahan Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar

Kebijakan	Kelebihan	Kelemahan
USBN / Ujian Sekolah Berstandar Nasional	Sekolah otonom menciptakan model test kompetensi peserta didik, model portofolio ataupun tulis.	Karena belum mempunyai standar maka kemungkinan kualitas test akan bermasalah.
UN / Ujian Nasional	Model AKM atau <i>Aessment Kompetensi Minimum</i> dan Survei Karakter, secara psikologis tidak menjadi beban bagi peserta didik maupun pengajar.	Cenderung lebih mudah sebab hanya kompetensi minimum dan penilainya karakter melalui survei itu kurang efektif.
RPP / Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	Pengajar tidak akan tersesat pada pekerjaan administratif sebab membuat RPP hanya perlu tiga bagian inti diantaranya tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan <i>asesment</i> .	Memungkinkan guru mengabaikan pada perjalanan dan media pembelajaran yang efisien sebab ketidakpastian media dan metode pembelajaran.
PPDB / Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru Zonasi	Cara zonasi dengan adaptasi yang lebih fleksibel dalam mengakomodasi ketimpangan kualitas dan akses diberbagai daerah. Daerah diberikan kewenangan dalam memilih proporsi dan menetapkan wilayah zonasi. Adapun komposisi Peraturan Penerimaan Peserta	Komposisi afirmasi dan perpindahan tidak termasuk merdeka. Selain itu, kebijakan zonasi juga bukan tidak memerdekakan pilihan peserta didik dalam memilih sekolah negeri berkualitas.

	<p>Didik atau PPDB yaitu dapat menerima peserta didik minimal 50 persen, jalur afirmasi minimal 15 persen, jalur pindahan maksimal 5 persen, sisanya jalur prestasi 0-30 persen.</p>	
--	--	--

D. Langkah-Langkah Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

Terobosan baru dari Kemendikbud RI yang dirancang pada tahun 2020 yaitu kurikulum merdeka belajar dalam mengupayakan pengoptimalkan potensi peserta didik. Untuk melaksanakan kurikulum ini, diperlukan langkah-langkah berikut:

1. Perumusan Pencapaian Pembelajaran

Hal pertama yang wajib dikerjakan oleh sekolah adalah menetapkan visi, misi, tujuan, dan sasaran. Penentuan visi, misi, tujuan, serta sasaran melalui analisis kebutuhan pasar dan pemangku kepentingan baik secara internasional, nasional, ataupun lokal dalam masukan dari *stakeholder*. Analisis kemajuan keahlian dan keilmuan serta kesesuaian dengan kebijakan merdeka belajar dari Kemendikbud RI. Hal yang kedua ialah menentukan profil lulusan sesuai dengan visi, misi, tujuan serta sasaran. Dan yang terakhir ialah menentukan pencapaian pembelajaran lulusan baik dalam aspek sikap, pengetahuan, keterampilan khusus, maupun keterampilan umum.

2. Pembentukan Mata Pelajaran.

Menentukan bahan kajian berdasarkan pada pencapaian pembelajaran lulusan sekolah yang dipandang melalui aspek keluasan, tingkat penguasaan, dan kedalaman. Selanjutnya pembentukan mata pelajaran sesuai dengan pencapaian pembelajaran lulusan.

3. Penyusunan Dokumentasi Kurikulum

Dokumentasi kurikulum merdeka belajar terdiri dari beberapa komponen diantaranya:

- a. Pendahuluan, latar belakang, gambaran umum, tujuan, dan dasar hukum
- b. Visi, misi, tujuan, serta sasaran

- c. Profil lulusan
 - d. Pencapaian pembelajaran lulusan
 - e. Pelaksanaan: pihak terkait, peranan setiap pihak, pesyaratan peserta, mekanisme pelaksanaan merdeka belajar, pembentukan mata pelajaran
 - f. Bentuk kegiatan pembelajaran dalam merdeka belajar
 - g. Tata cara dan model pelaksanaan
 - h. Penutup
4. Proses dan Penilaian Pembelajaran
- Proses dan penilaian pembelajaran dengan kurikulum merdeka belajar harus dilaksanakan sesuai dengan dokumen kurikulum.

E. Hambatan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

Setiap melakukan kurikulum baru, tidak bisa lepas akan menemukan banyak hal yang akan menjadi hambatan dalam melaksanakan kurikulum ini. Adapun beberapa hambatan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar diantaranya:

1. Sumber Daya Manusia

Pengalaman merupakan guru yang terbaik. Setiap sesuatu yang baru membutuhkan proses pembelajaran dalam menguasainya. Kurikulum merdeka belajar ialah sesuatu yang baru dan membutuhkan waktu dalam menguasainya, oleh sebab itu sumber daya manusia yang ada di sekolah masih perlu dioptimalkan dalam penguasaan kurikulum tersebut.

2. Referensi

Kurangnya referensi kurikulum ini yang bersifat khusus berhubungan dengan sekolah.

3. Pengendalian Mutu

Pengendalian mutu ialah hambatan penting yang muncul dalam proses melaksanakan kurikulum merdeka belajar, sebab perbedaan persepsi dalam melaksanakan sesuatu antar orang atau lembaga satu dengan lainnya sehingga mutu yang dihasilkan tidak sesuai dengan yang diinginkan.

F. Upaya Mengatasi Hambatan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

Setiap manusia dapat menghadapi setiap perubahan dengan cara beradaptasi. Setiap hambatan yang dilalui bisa diatasi jika beradaptasi diri untuk memikirkan serta menjalankan berbagai cara. Adapun cara yang dapat dijalankan untuk mengatasi hambatan implementasi kurikulum merdeka belajar yaitu:

1. *Workshop* atau pendidikan dan pelatihan (Seminar)

Melalui seminar atau *workshop* merdeka belajar maka bisa meningkatkan kompetensi sumber daya manusia.

2. Webinar atau seminar

Melalui webinar atau seminar merdeka belajar, biasanya akan menghasilkan prosiding yang dapat menambahkan referensi merdeka belajar.

3. Pengawasan Terstruktur dan Berkesinambungan

Pelaksanaan pengawasan berkesinambungan dan terstruktur akan menghasilkan peningkatan mutu.

G. Implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi konsep merdeka belajar sekolah atau madrasah bukan hanya mengikuti landasan tertulis pada Standar Kompetensi Lulusan, Kompetensi Dasar, ataupun Kompetensi Inti, tetapi lebih menekankan kepala sekolah atau kepala madrasah serta guru mampu mengejawantahkan tuntutan keahlian tersebut berlandaskan keperluan para siswa, dapat membuat pola pembelajaran yang lebih kreatif, aktivitas pembelajaran yang bisa mengajak para siswa berpikir kritis, dan juga bisa menyelesaikan masalah kehidupannya secara mandiri.

KURIKULUM MERDEKA MENCIPTAKAN MANAJEMEN UNGGULAN

A. Pengertian Kurikulum Merdeka

Dalam mengelola suatu pengelolaan lembaga pendidikan dan kegiatan pembelajaran, diperlukan adanya kurikulum. Kurikulum sendiri memiliki beragam pengertian, salah satunya menurut J. Galen Saylor dan Wiliam M. Alexander dalam bukunya *Curriculum Planning* mengatakan bahwa kurikulum ialah segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar, apakah dalam ruang kelas, di halaman sekolah atau diluar sekolah termasuk kurikulum. Kurikulum juga termasuk kegiatan ekstrakurikuler. Nasution (2008)

Kurikulum memiliki pengertian yang luas meliputi usaha di sekolah yang berhubungan dengan pembelajaran dan pengalaman siswa yang terjadi bukan hanya di dalam lingkungan sekolah tetap juga di luar lingkungan sekolah. Kurikulum ialah suatu gagasan pendidikan yang diekspresikan melalui praktik. Pengertian kurikulum ini semakin berkembang, sehingga yang dimaksud dengan kurikulum itu tidak hanya sebagai gagasan pendidikan, namun seluruh program pembelajaran yang terencana dari instusi pendidikan nasional. Harsono (2005)

Kurikulum merdeka belajar adalah pengembangan dan penerapan dari kurikulum darurat yang di keluarkan unruk merespon dampak dari pandemic covid 19 di Indonesi,dari tahun 2020 lalu. Merdeka Belajar sendiri dibuat supaya peserta didik dapat memilih pelajaran yang diminati, sebagai tindak lanjutan dari arahan presiden ketika masa pandemi, pemerintah akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di lembaga pendidikan. Ujian Nasional (UN) terakhirkali diadakan pada tahun 2020, dan kemudian pada tahun 2021 diubah menjadi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan survey karakter. Kompetensi ini ditekankan pada kemampuan siswa di bidang literasi dan numerasi siswa yang mengacu pada praktik.

Kurikulum merdeka belajar ini diharapkan dapat membuat sistem pembelajaran lebih mudah dan praktis. Kurikulum ini pun sebelumnya sudah

dilakukan survey terlebih dahulu, kemudian dilakukan pemetaan dalam skema menyiapkan penerapan kurikulum baru ini. Menurut Menteri pendidikan, Nadiem Makarim yang dikutip dalam blogs AkuPintar mengatakan sekolah yang sudah menggunakan kurikulum merdeka belajar ini sedikitnya sudah ada 2.500 sekolah atau 31,5 persen sekolah di Indonesia.

Karakteristik merdeka belajar adalah pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan soft skills dan karakter peserta didik sesuai dengan profil pancasila. Tujuan dari kurikulum ini adalah sebagai upaya pemerintah mengatasi krisis belajar yang di hadapi di Indonesia dan makin parah ketika pandemic. Krisis ini ditandai dengan rendahnya hasil belajar peserta didik, mulai dari yang mendasar seperti membaca, banyak di Indonesia ini peserta didik yang belum bias membaca di bangku sekolah dasar bahkan sekolah menengah. Kemudian krisis-krisis belajar di Indonesia juga di perparah dengan kurangnya minat belajar dan minat mendapatkan pendidikan dari peserta didik.

Pada kurikulum ini, lebih di fokuskan pada materi pengembangan kompetensi dari peserta didik pada fasenya masing-masing, proses pembelajaran diharapkan dapat lebih mendalam, bermakna, dan tidak terburu-buru, dan menyenangkan. Kurikulum merdeka ini memiliki dua struktur khusus yaitu: kegiatan yang bersifat intrakurikuler dan kegiatan yang bersifat proyek baik secara perorangan maupun per kelompok yang dalam proses penerapannya diserahkan secara penuh kepada tenaga pendidik pada setiap mata pelajarannya.

Perbedaan kurikulum ini dengan kurikulum 2013 bahwa tidak ada lagi dikenal istilah kopetensi inti maupun kompetensi dasar melainkan diganti dengan pencapaian pembelajaran yang ditandai dengan hasil yang telah dicapai siswa dalam pentuk sikap siswa maupun kterampilan dalam kesatuan yang saling terkait erar dan berdampak langsung kepada kompetensi masing-masing siswa. Terdapat berbagai keunggulan dari kurikulum merdeka belajar ini, antara lain lebih sederhana dan mendalam, lebih merdeka yaitu berarti tidak ada program peminatan di jenjang sekolah menengah peserta didik dapat memilih mata pelajaran sesuai dengan minat, bakat, dan sendiri, dan lebih relevan dan interaktif. kurikulum merdeka belajar ini diharapkan dapat diterapkan kepada seluruh lembaga pendidikan di Indonesia.

Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan. Fungsi kurikulum dalam proses pendidikan yaitu sebagai sarana dalam mengukur kemampuan pribadi dan konsumsi pendidikan.

B. Pengertian Manajemen

Dalam melakukan kegiatan belajar mengajar di sebuah lembaga pendidikan, sangat perlu diadakan manajemen. Manajemen berguna untuk mengelola, mengatur jalannya pembelajaran agar berjalan dengan efektif dan sesuai dengan yang diharapkan. Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. (Amirullah,2015:4)

Manajemen yang baik akan menghasilkan suatu kurikulum berjalan dengan baik pula, pengawasan merupakan salah satu fungsi manajemen yang sangat penting, sehingga berbagai ahli manajemen dalam memberikan pendapatnya tentang fungsi manajemen, selalu mengatakan bahwa manajemen memiliki fungsi pengawasan yang penting. Begitu pentingnya pengawasan dalam suatu organisasi sehingga keberhasilan atau kinerja suatu organisasi menjadi tolak ukur, sampai dimana pelaksanaan pengawasan terhadap organisasi tersebut. Bahkan dalam praktek manajemen modern pengawasan tidak dapat lagi dipisahkan dengan fungsi-fungsi manajemen lainnya. (Rahardjo Adisasmita 2011).

Fungsi-fungsi manajemen ada 7 yaitu: Perencanaan (Planning), Mengorganisir (Organizing), Melengkapkan Tenaga Kerja (Staffing), mengarahkan (Directing), Menyelaras/Mengkoordinir (Coordinating), Melaporkan (Reporting), dan Menyusun Anggaran (Budgeting).

Menurut Hasibuan (2010) mengatakan, “manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan Sumber Daya Manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu”

Menurut Handoko (2012) manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah di harapkan

Sedangkan menurut Siswanto (2012) mengatakan bahwa manajemen adalah seni dan ilmu dalam perencanaan, pengorganisasian, pemotivasian, dan pengendalian terhadap orang dan mekanisme kerja untuk mencapai tujuan. Menerapkan ilmu manajemen dalam melakukan kurikulum akan menjadikan kurikulum tersebut dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

C. Tujuan dan Komponen Kurikulum

Kurikulum dibuat untuk menjadikan alat pendidikan untuk menghasilkan siswa yang berintegrasi, kurikulum juga membuat siswa mengerti sistem yang diterapkan, sehingga siswa dapat memutuskan pendidikan yang ia inginkan di jenjang selanjutnya, kurikulum ini dimaksudkan agar pendidikan di Indonesia mendapatkan pembelajaran dan materi ajar yang sama. Pendidikan memerlukan bahan pengajaran dan materi ajar yang teratur dan serah maka di buatlah kurikulum sebagai pengatur dalam proses pembelajaran yang akan berlangsung. Kurikulum sbagai ide, adalah cita-cita, keinginan, harapan atau tujuan yang difikirkan mengenai apa yang terbaik untuk dicapai dalam suatu kegiatan pendidikan.

Kurikulum dibuat dengan tujuan menjadikannya alat pendidikan untuk menghasilkan siswa yang berintegrasi. Kurikulum juga membuat siswa mengerti sistem pendidikan yang diterapkan, sehingga siswa dapat memutuskan pendidikan yang ia inginkan di jenjang selanjutnya. Dibuatnya kurikulum bertujuan memeratakan pendidikan dalam suatu negara. Membimbing serta mendidik siswa agar menjadi pribadi yang cerdas, berpengetahuan tinggi, kreatif, inovatif, bertanggung jawab, dan siap masuk dalam kehidupan bermasyarakat.

Kurikulum kemudian digunakan untuk membaca dan menafsirkan apa yang tertera dalam dokumen kurikulum. Kurikulum sebagai suatu rencana pembelajaran harus menggunakan format. Kurikulum memuat isi dan materi pembelajaran. Kurikulum adalah sekumpulan pembelajaran yang akan di uji dan diterapkan oleh peerta didik dalam satu semester. Kurikulum merupakan niat dan harapan yang dituangkan kedalam bentuk rencana maupun program pendidikan yang dilaksanakan oleh para pendidik di sekolah. Kurikulum sebagai niat dan rencana, sedangkan pelaksanaannya adalah proses belajar mengajar. Yang terlibat di dalam proses tersebut yaitu pendidik dan peserta didik.

komponen-komponen kurikulum antara lain yaitu:

- a. Tujuan: Berisikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.
- b. Materi atau isi: Merupakan bahan ajar yang akan disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik
- c. Media (sarana & prasarana): Alat peraga dan juga sarana prasarana yang menunjang kegiatan belajar mengajar.
- d. Strategi: Metode atau taktik yang akan diaplikasikan dalam proses belajar mengajar
- e. Proses belajar Mengajar: Mengarah pada sebuah proses dalam pembelajaran yang meliputi segala bentuk apresiasi peserta didik.

Kurikulum sebagai pedoman kerja dalam menyusun dan mengorganisir pengalaman belajar pada anak didik. Sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi terhadap perkembangan anak didik dalam rangka menyerap sejumlah pengalaman yang diberikan. Kurikulum di buat guna mempermudah tenaga pendidik dalam melakukan pemberian materi kepada peserta didiknya.

D. Kurikulum Merdeka Menciptakan Manajemen Unggulan

Kurikulum baru yang ditetapkan di masa pandemi yang di beri nama kurikulum merdeka belajar, dapat membuat manajemen unggulan. Implementasi kurikulum merdeka belajar dimulai dari mempersiapkan rute pembagian penerapan kurikulum merdeka belajar sehingga dapat menciptakan manajemen unggulan. Kurikulum merdeka belajar dibuat untuk memusatkan minat peserta didik dalam pembelajaran yang sesuai dengan bakat masing-masing peserta didik. Dengan adanya kurikulum ini diharapkan dapat menciptakan manajemen unggulan sehingga para peserta didik juga dapat unggul dalam pembelajaran di sekolah.

Jika kurikulum merdeka belajar ini dapat diterapkan di setiap lembaga pendidikan dengan serentak dan baik, maka pendidikan di Indonesia dapat menjadi pembelajaran yang bagus dan mewujudkan manajemen unggulan, kurikulum merdeka belajar di rancang oleh kemendikbud sebagai respon dan pemecah solusi dari krisis nya pendidikan di masa pandemic. Di antara pengembangan Kurikulum Merdeka ini yaitu adanya pola pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Kedua poin ini terdapat dalam setiap satuan pendidikan, mulai dari PAUD, SD/MI/ sederajat, SMP/MTs/ sederajat, sampai SMA/MA/ sederajat.

Dalam setiap penerapan kebijakan, tentu ada kelebihan dan kekurangan yang senantiasa mengiringi. Demikian halnya dengan penerapan Kurikulum Merdeka Kelebihan yang paling mencolok dari penerapan kurikulum ini adalah adanya proyek tertentu yang harus dilakukan oleh para peserta didik sehingga dapat membuat mereka menjadi lebih aktif dalam upaya mengeksplorasi diri. Selain itu, kurikulum ini juga lebih interaktif dan relevan mengikuti perkembangan zaman.

Hasilnya, sekolah-sekolah yang telah menerapkan kurikulum ini terbukti empat sampai lima bulan lebih maju dibanding sekolah lain yang masih menggunakan kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum 2013. Dengan begitu, pemerintah pun berupaya mengembangkan kurikulum ini secara lebih lanjut demi penyesuaian strategi belajar di masa pandemi COVID-19.

Dengan menggunakan kurikulum merdeka belajar, maka siswa dapat mempelajari pelajaran yang di gemari sehingga dapat dengan mudah menyerap pembelajaran karena pelajaran itu bisa dengan mudah di cerna dan di pahami karena sesuai dengan minat dan bakat peserta didik itu sendiri.

Kurikulum merdeka belajar ini sudah mampu membuat manajemen unggulan, karena dalam pelaksanaan dan implementasi dari kurikulum merdeka belajar itu sendiri dapat dilihat akan menjadi kurikulum yang efektif bagi pendidikan di Indonesia, lembaga pendidikan di Indonesia diharapkan dapat meng implementasikan kurikulum merdeka belajar secara merata, sehingga tidak adanya ketidak seimbangan dalam pendidikan dalam lembaga pendidikan di Indonesia.

Implementasi Merdeka Belajar Merdeka Belajar merupakan terobosan Kemendikbud-ristek untuk menciptakan sumber daya manusia (SDM) unggul melalui kebijakan yang menguatkan peran seluruh insan pendidikan. Kebijakan ini diimplementasikan melalui empat upaya perbaikan.

- a. Pertama, perbaikan pada infrastruktur dan teknologi.
- b. Kedua, perbaikan kebijakan, prosedur, dan pendanaan, serta pemberian otonomi lebih bagi satuan pendidikan.
- c. Ketiga, yakni perbaikan kepemimpinan, masyarakat, dan budaya.
- d. Keempat, melakukan perbaikan kurikulum, pedagogi, dan asesmen.

Pertimbangan demi pertimbangan di lakukan dalam melakukan implementasi kurikulum merdeka belajar, setelah di lakukan riset dan pendalaman tentang kurikulum merdeka belajar ini maka sudah di tetapkan bahwa kurikulum ini dapat menciptakan manajemen unggulan dalam sebuah pendidikan, hal ini sudah di terapkan di berbagai sekolah dan telah dilihat pula hasilnya, bahwa implementasi kurikulum merdeka belajar ini mampu membuat peserta didik menjadi lebih semangat dalam melakukan pembelajaran di sekolah. Merdeka Belajar dibagi dalam beberapa episode. Dimulai dari episode pertama, yaitu menghadirkan empat pokok kebijakan agar paradigma tentang cara lama dalam belajar dan mengajar dapat diubah menuju kemajuan. Beberapa wujud dari empat pokok kebijakan itu adalah penghapusan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) dan mengganti Ujian Nasional (UN) menjadi Asesmen Nasional. Kemudian, ada juga kebijakan penyederhanaan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) serta kebijakan penerimaan peserta didik baru (PPDB) yang lebih fleksibel.

Pemulihan sistem pendidikan dari krisis belajar tidak bisa diwujudkan melalui perubahan kurikulum saja. Diperlukan juga berbagai upaya penguatan kapasitas guru dan kepala sekolah, pendampingan bagi pemerintah daerah, penataan sistem evaluasi, serta infrastruktur dan pendanaan yang lebih adil. Namun kurikulum juga memiliki peran penting. Kurikulum berpengaruh besar pada apa yang diajarkan oleh guru, juga pada bagaimana materi tersebut diajarkan. Karena itu, kurikulum yang dirancang dengan baik akan mendorong dan memudahkan guru untuk mengajar dengan lebih baik.

Dengan adanya kurikulum merdeka belajar ini maka mutu pembelajaran pun meningkat, ini adalah sebuah trobosan baru yang sangat di idamkan oleh pemerintah sehingga dapat memajukan pendidikan di Indonesia, walaupun implementasi kurikulum merdeka belajar ini belum mampu di terapkan di seluruh lembaga pendidikan di Indonesia, diharapkan kedepannya penerapan dari kurikulum merdeka belajar ini, mampu diterapkan di seluruh lembaga pendidikan di Indonesia agar semuanya setara.

Sebagai tindak lanjut arahan dari presiden republic Indonesia untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), menteri pendidikan dan kebudayaan menetapkan empat program pokok kebijakan pendidikan “Merdeka Belajar” yang meliputi ujian sekolah berstandar nasional, ujian nasional, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan peraturan penerimaan peserta didik baru zonasi, ujian nasional terakhir kali diadakan pada tahun

2020. Yang kemudian pada tahun 2021 di ubah menjadi asesmen kompetensi minimum dan survey karakter.

Dengan memunculkan kepentingan-kepentingan untuk peserta didik maka akan membuat pendidikan di Indonesia mampu menjadi maju dan berkembang, karakteristik utama dari kurikulum merdeka belajar yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah:

- a. Pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan soft skills dan karakter sesuai profil Pancasila.
- b. Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.
- c. Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan kontes dan muatan local.

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan, mengembangkan keterampilan, serta menguatkan pengembangan enam dimensi profil pelajar Pancasila. Melalui proyek ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari secara mendalam tema-tema atau isu penting seperti gaya hidup berkelanjutan, toleransi, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi. Proyek ini melatih peserta didik untuk melakukan aksi nyata sebagai respon terhadap isu-isu tersebut sesuai dengan perkembangan dan tahapan belajar mereka. Kurikulum Merdeka lebih berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya. Proses pembelajaran diharapkan menjadi lebih mendalam, bermakna, tidak terburu-buru, dan menyenangkan.

Implementasi Merdeka Belajar merupakan terobosan Kemendikbud-ristek untuk menciptakan sumber daya manusia (SDM) unggul melalui kebijakan yang menguatkan peran seluruh insan pendidikan. Kebijakan ini diimplementasikan melalui empat upaya perbaikan. Pertama, perbaikan pada infrastruktur dan teknologi. Kedua, perbaikan kebijakan, prosedur, dan pendanaan, serta pemberian otonomi lebih bagi satuan pendidikan. Ketiga, yakni perbaikan kepemimpinan, masyarakat, dan budaya. Keempat, melakukan perbaikan kurikulum, pedagogi, dan asesmen.

Merdeka Belajar dibagi dalam beberapa episode. Dimulai dari episode pertama, yaitu menghadirkan empat pokok kebijakan agar paradigma tentang cara lama dalam belajar dan mengajar dapat diubah menuju kemajuan. Beberapa wujud dari empat pokok kebijakan itu adalah penghapusan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) dan mengganti Ujian Nasional (UN) menjadi Asesmen Nasional. Kemudian, ada juga kebijakan penyederhanaan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) serta kebijakan penerimaan peserta didik baru (PPDB) yang lebih fleksibel.

Kurikulum Merdeka dirancang sebagai bagian dari upaya Kemendikbudristek untuk mengatasi krisis belajar yang telah lama kita hadapi, dan menjadi semakin parah karena pandemi. Krisis ini ditandai oleh rendahnya hasil belajar peserta didik, bahkan dalam hal yang mendasar seperti literasi membaca. Krisis belajar juga ditandai oleh ketimpangan kualitas belajar yang lebar antar wilayah dan antar kelompok sosial-ekonomi.

Pemulihan sistem pendidikan dari krisis belajar tidak bisa diwujudkan melalui perubahan kurikulum saja. Diperlukan juga berbagai upaya penguatan kapasitas guru dan kepala sekolah, pendampingan bagi pemerintah daerah, penataan sistem evaluasi, serta infrastruktur dan pendanaan yang lebih adil. Namun kurikulum juga memiliki peran penting. Kurikulum berpengaruh besar pada apa yang diajarkan oleh guru, juga pada bagaimana materi tersebut diajarkan. Karena itu, kurikulum yang dirancang dengan baik akan mendorong dan memudahkan guru untuk mengajar dengan lebih baik.

Kajian akademik ini menjelaskan latar belakang, landasan empiris, dan kerangka konseptual yang digunakan dalam merumuskan kebijakan kurikulum dan merancang Kurikulum Merdeka. Kajian ini juga mencakup strategi implementasi kurikulum baru, sebuah isu yang sangat mempengaruhi keberhasilan dari setiap kebijakan pendidikan.

Selama dua tahun ke depan, Kurikulum Merdeka akan terus disempurnakan berdasarkan evaluasi dan umpan balik dari berbagai pihak. Sejalan dengan proses evaluasi tersebut, naskah ini juga akan mengalami revisi dan pembaruan secara berkala.

Peningkatan anggaran tersebut telah berkontribusi positif pada perbaikan tingkat pendidikan dan kesejahteraan guru, penurunan ukuran kelas (rasio guru-siswa), serta perbaikan sarana dan prasarana di satuan

pendidikan (Beatty et.al, 2021; Muttaqin, 2018). Namun demikian, berbagai indikator hasil belajar siswa belum menampakkan hasil yang mengembirakan.

KEUNGGULAN KURIKULUM MERDEKA DAN PLATFORMNYA

A. Kurikulum Merdeka

Kurikulum merupakan rencana pengaturan yang di dalamnya terdapat tujuan, isi, serta bahan belajar agar mencapai tujuan pendidikan tinggi. Merdeka belajar ialah upaya memberi keleluasaan dan independensi kepada lembaga pendidikan dan merdeka birokratisasi, pendidik di otonom dari birokrasi yang terkait pada siswa dan diberikan keluasaan dalam memilih bidang yang mereka sukai.

Kurikulum merdeka ialah sebuah metode yang dibuat agar siswa bisa menekuni minat serta bakatnya masing-masing. misalnya ada dua anak dalam satu keluarga yang memiliki minat yang tidak sama, maka tolak ukur yang digunakan untuk menilai tidak bisa sama. Anak jangan dipaksakan mempelajari apabila hal tersebut tidak disukainya.

Implementasi merdeka belajar ialah salah satu inovasi dari kemdikbudristek supaya menciptakan sumber daya manusia (SDM) unggul dari kebijakannya peran seluruh individu pendidikan dan telah melewati empat upaya perbaikan. Yakni, pertama, penggantian pada infrastruktur dan teknologi. Kedua, pengubahan program, prosedur dan pendanaan dan pemberian otonomi yang baik bagi pendidikan. Ketiga, pengalihan kepemimpinan, masyarakat serta budaya. Keempat, membuat perbaikan kurikulum, pedagogi, dan asesmen.

Merdeka belajar dibagi menjadi beberapa bagian, yang pertama yakni, menghadirkan empat bagian kebijakan paradigma tentang cara lama mengajar bisa diubah. Wujud dari kebijakan itu sendiri adalah menghapus Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) dan mengganti Ujian Nasional (UN) dengan Asesmen Nasional serta ada juga kebijakan penyederhanaan rencana melaksanakan pembelajaran (RPP) dan kebijakan menerima peserta didik baru (PPDB) yang lebih fleksibel.

Kurikulum merdeka dibuat sebagai bentuk kemendikbudristek untuk mengatasi krisis belajar yang sudah lama dihadapi serta menjadi

semakin parah karena pandemi. Krisis ini ditandai dengan menurunnya hasil peserta didik bahkan dalam hal yang mendasar scontohnya saja literasi membaca. Krisis belajar juga ditandai dengan kesenjangan kualitas belajar yang luas antara wilayah dan antar kelompok social-ekonomi.

Perbaikannya sendiri juga memerlukan wujud penguat dari kurikulum serta kekuatan kapasitas guru dan kepala sekolah pendampingan bagi pemerintah daerah, menata system evaluasi dan infrastruktur dan investasi yang seimbang. Tetapi, kurikulum juga mempunyai peran penting yakni sangat berpengaruh pada apa yang diberikan oleh pendidik juga materi yang diajarkan. Karena kurikulum dirancang dengan baik membantu mendorong memudahkan guru untuk mengajarkan dengan baik.

B. Keunggulan Kurikulum Merdeka Dan Palfromnya

1. Keunggulan Kurikulum Merdeka

Keunggulan kurikulum merdeka yang sebelumnya bernama prototipe telah diterapkan di hampir dua ribu lima ratus sekolah penggerak dan Sembilan ratus satu sekolah kejuruan pusat keunggulan. Kurikulum ini diluncurkan dalam merdeka belajar bagian lima belas merujuk kurikulum merdeka dan plaftrom merdeka belajar secara daring. Keunggulan kurulumnya sendiri adalah:

- a. Keunggulan kurikulum ini lebih bersajhaja dan menekuni dikarenakan kurikulum ini menekankan focus pada materi yang fundamental dan mengembangkan kompetensi peserta didik pada waktunya. Keunggulan
- b. Kurikulum ini tidak ada program keertarikan untuk siswa pada jenjang SMA. Yang artiny tenaga pendidik dan peserta didik akan lebih merdeka. Siswa peserta didik dibeik keluasaan agar bisa memilih mata pelajaran sesuai bakat, minat, dan asprisasinya.
- c. Untuk tenaga pendidik mereka mengajar sesuai tahapan dan rangkaian peserta didik. Serta, sekolah mempunyai peranan untuk meningkatkan dan memperjuangkan kurikulum serta pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan siswa.
- d. Kurikulum ini lebih interaktif serta signifikan. Pembelajarannya diterapkan melalui proyek peserta didik agar aktif menekuni berita-berita aktual. Contohnya berita mengenai kesehatan, lingkungan

pendidikan dan lainnya yang terdapat pengembangan karakter dan pengetahuan profil pelajar pancasila.

Pada penerapan kurikulum merdeka menteri pendidikan mengemukakan sekolah bisa memilih tiga pilihan dalam menerapkan kurikulum tersebut pada tahun ajaran 2022/2023.

1. Pertama, mempraktikkan salah satu bagian dan prinsip kurikulum merdeka tanpa memandatkan kurikulum satuan pendidikan yang diterapkan.
2. Sekolah bisa mempraktikkan kurikulum merdeka dengan perangkat ajar yang tersedia.
3. Mempraktikkan kurikulum merdeka dengan terus meningkatkan diri sendiri sebagai peragkat ajar.

Kurikulum merdeka ini bisa diterapkan diseluruh satuan pendidikan mulai dari mulai tingkat TK, SD, SMP, SMA. Penerapan kurikulum ini ditopang dengan berbagai penyediaan beragam perangkat ajar dan training serta pengadaan sumber belajar guru.

2. Palfrom Kurikulum Merdeka

Palfrom kurikulum merdeka mengajar merupakan salah satu aplikasi edukasi yang menjadi teman aktivis untuk pendidik dalam mengembangkan pelajar pancasila dalam bentuk portal web dan aplikasi. Melalui palfrom inilah guru bisa memenuhi tiga hal, yakni mengajar, belajar, serta berkarya. Palfrom merdeka mengajar diturunkan untuk merdeka belajar periode ke-15. Fungsi palfromnya, yakni:

1. Membantu pendidik mengajar dengan mengukur sejauh mana pencapaian tugas mengajarnya, apakah sudah relative atau belum. Refleksi ini bisa membawa guru untuk belajar. Kemudian bisa mewujudkan karya yang imajinatif dan berlimpah bagi para pelajar (siswa).
2. Membantu pendidik dalam mengajarkan kepada siswa dengan mengembangkan kompetensi serta berkreasi supaya bisa menginspirasi rekan sejawatnya. Apalagi pada saat sekarang ini penerapan kurikulum merdeka harus betul-betul mengarah kepada pelajar. Palfrom ini memudahkan pendidik agar melaksanakan kegiatan mengajar.

Pengembangan platform merdeka mengajar terdapat desain yang para pengajar dapat mudah dengan mengaksesnya serta mengadaptasi agar kebutuhan guru dalam mengaplikasikannya dapat dengan mudah kapanpun serta dimanapun. Untuk mengaksesnya sendiri platform merdeka mengajar ini diunduh melalui aplikasi playstore, kemudian login di akun belajar.id. pada kesempatan ini semua guru yang sudah terdaftar di data pokok pendidikan atau Dapodik bisa mengakses platform ini.

Aplikasi ini sudah bisa diakses ditempat mana saja termasuk luar negeri. Apabila aplikasi tersebut sudah diunduh dari playstore Indonesia maka para guru yang ada di luar negeri bisa mengaksesnya juga. Platform merdeka mengajar ini sangat berguna sekali karena para pendidik bisa membuat rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP dulu dan sekarang sudah disediakan di platform merdeka mengajar, pendidik tinggal mengambil dan apabila tidak sesuai dengan keadaan dengan sekolah tersebut bisa dengan mudah dimodifikasi. Kegunaan platform merdeka mengajar ini sangat berguna pendidik dan peserta bisa bersama belajar secara mandiri dan tentunya dapat belajar dengan sangat nyaman dan bisa memanfaatkan sebaik mungkin.

Layanan platform merdeka mengajar ini juga menyediakan bagi yang non guru, pengguna guru non sekolah penggerak, pengguna guru sekolah bisa mencari inspirasi pelajaran, belajar serta mendirikan portopolio karir secara elektronik dan pengguna mitra bisa memberikan konten metode mengajar serta non perangkat ajar secara elektronik di platform merdeka mengajar yang diakses melalui aplikasi ataupun web.

Platform merdeka mengajar menangkap tahap-tahap teknis serta kenyamanan yang sesuai serta wajar untuk menjaga agar platform merdeka mengajar selalu aman dan bebas dari virus serta kesalahan. Tetapi, walaupun teknologi ini efektif tidak ada sistem keamanan yang tidak bisa ditembus. Artinya keamanan basis data ini menjamin kalau informasi pengguna berikan tidak akan dihadang saat dikirimkan kepada platform merdeka mengajar.

Platform merdeka mengajar bisa mengalami batasan, penundaan dan masalah lainnya terkait penggunaan internet dan komunikasi elektronik. Tercatat ketidak sempurnaan perangkat yang digunakan oleh pengguna,

tidak terhubung, diluar jangkauan, susah sinyal. Hal ini kementerian tidak bertanggung jawab atas kerugian apapun akibat masalah-masalah tersebut.

Kementerian mempunyai hak agar bisa memenuhi perbaikan atau syarat serta ketentuan dari waktu ke waktu apabila diperlukan untuk kedamaian dan kenyamanan penggunaan pengguna di platform merdeka mengajar. Pemakai menyetujui jika pemakai bertanggung jawab untuk membaca secara benar seta memeriksa pembaruan atau peubahan apapun. Mengakses layanan di palfrom merdeka mengajar maka pemakai dianggap menyetujui perbaruan dan perubahan pada syarat penggunaan ini.

C. Respon Pendidik Terhadap Keunggulan Kurikulum Merdeka Dan Palfromnya

“Perubahan menteri mengganti peraturan termaksudd perubahan kurikulum pendidikan, nilai-nilai, ajaran dan niat”. Dapat diketahui bahwa beraneka macam batu lobncatan dan rasionalisasi akibatnya kurikulum di Indonesia terus mengalami pergantian dari waktu ke waktu. Pada saat kemerdekaan tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional terus mengalami perubaha, mulai dari 1947,1952,1964,1968,1975,1984,1994 dan 2004, 2006, 2013, sampai kurikulum merdeka belajar 2022.

Menurut Mendikbud menyakini aturan yang diterapkan supaya kurikulum merdeka belajar 2022 bisa mengimbangi perkembangan zaman. Kemendikbudristek memperkirakan kurikulum merdeka belajar dapat mendorong guru agar lebih kreatif dan inovatif. Akibatnya proses pembelajaran mudah dan lancar. Selanjutnya, kurikulum tersebut mengukur mana yang mudah dan fleksibel bisa diadaptasi guru sebanding dengan kemampuan oleh siswa.

Substansi dari kurikulum merdeka belajar supaya bisa mencari potensi terbesar para pendidik dan siswa agar berinovasi dan mengembangkan kualitas pembelajaran secara mandiri. Keputusan merdeka belajar memusakakan kemerdekaan bagi unit penddidikan agar berinovasi mencocokkan dengan budaya, kearifan lokal, sosio ekonomi dan infrastruktur yang ada. Walaupun demikian, pendidik tidak bisa ditukarkan dengan teknologi karena teknologi merupakan alat bantu pendidik supaya meningkatkan potensi diri. Selanjutnya teknologi juga bisa membangun motivasi dan monat belajar siswa.

Kurikulum merdeka belajar membantu menyemangati menggunakan materi, teknik yang berkualitas, sebanding dengan tingkat

kemampuan, peserta didik. Merdeka belajar tidak memberi kebebasan peserta didik terlalu meluas. Akan tetapi, membantu potensi siswa untuk mengembangkannya. Hal ini tentu tidak terbebas dari hakekat pendidikan nasional yang tercatat dalam peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 hakikat pendidikan ialah wujud pemersatu bangsa, penyeragaman kesempatan serta mengembangkkn potensi diri. Dengan begitu pendidikan diperlukan untuk memperkuat Negara Kesatuan Republik Indonesia. Memberi waktu yang sama kepada warga Negara untuk mengembangkan potensi diri.

Perbedaan dengan kurikulum sebelumnya yang digunakan pada tingkat TK, SD, SMP, SMA, hingga PT memiliki perbedaan pada masing-masing jenjang

1. Tingkat SD

Kurikulum pada tinggkat SD diketahui bahwa merdeka belajar pada tingkat PAUD/TK intinya yakni merdeka untuk bermain. Kurikulum merdeka pada tingkat PAUD/TK ialah mengundang anak bermain sambil belajar tidak berbeda jauh pada kurikulum sebelumnya. Sedangkan, di tingkat SD terdapat perbedaan pada ilmu yang diterapkan kurikulum merdeka. Salah satunya, yakni kombinasi ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan social juga membuat bahasa inggris pada awalnya hanya pilihan berubah jadi uatan lokal dengan ilmu pilihan.

2. Tingkat SMP

Mendekati setara pada tingkat SD, petunjuk kurikulum merdeka belajar pada tingkat SMP terletak perubahan status pada sebagian mata kuliah. Salah satunya, Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dijadikan ilmu wajib. Pada kurikulum sebelumnya, ilmu ini hanya pilihan. Maka, pada tingkat jenjang SMP, wajib mengharuskan ilmu Informatika.

3. Tingkat SMA

Pada tingkat ini, sudah dijelaskan bahwa kurikulum merdeka mengharuskan agar para siswa tidak lagi dibedakan berbagai jurusan seperti IPA, IPS serta bahasa. Sedangkan pada tingkat SMK, model pembelajaran dibuat lebih biasa yakni 70% ilmu kejuruan dan 30% ilmu umum.

Selanjutnya pada akhir masa pendidikan nanti, siswa diwajibkan agar bisa menangani esai ilmiah seperti para mahasiswa yang bisa mengerjakan tugas akhir atau skripsi saat akan lulus studi. Agar bisa

menajamkan otak siswa supaya mampu berfikir kritis, ilmiah, dan analitis.

4. Tingkat PT

Kurikulum merdeka belajar pada perguruan tinggi terbentuk di program kampus merdeka. Pelaksanaanya juga mempunyai adanya selisih dengan kurikulum sebelumnya. Dalam kampus merdeka programnya yakni mahasiswa dibebaskan agar bisa mempelajari sesuatu di luar program studi yang dipilihnya.

Hal ini dilakukan bisa dengan berbagai trik yakni, praktik kerja/ magang, pertukaran mahasiswa, penelitian, proyek independen, wirausaha, menjadi asisten pengajar, juga kuliah kerja nyata tematik agarmembangun desa.

MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA

KURIKULUM MERDEKA

A. Pengertian Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan Tinggi. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbud Ristek) Nadiem Makarim telah meluncurkan Kurikulum Merdeka pada 11 Februari 2022. Sebelumnya, Kurikulum Merdeka dikenal sebagai Kurikulum Prototipe. Menurut Nadiem, Kurikulum Merdeka ini sudah diuji coba di 2.500 sekolah penggerak. Nadiem mengatakan, Kurikulum Merdeka ini sudah mulai digunakan mulai tahun ajaran 2022/2023 di jenjang TK, SD, SMP, hingga SMA. Belajar merdeka adalah upaya memberi kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan, dan merdeka dari birokratisasi, dosen dibebaskan dari birokrasi yang berbelit serta mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih bidang yang mereka sukai.

Apa itu Kurikulum Merdeka? Esensi dari Kurikulum Merdeka ini adalah Merdeka Belajar. Nadiem mengatakan Merdeka Belajar merupakan konsep yang dibuat agar siswa bisa mendalami minat dan bakatnya masing-masing. Misalnya, kata Nadiem, jika dua anak dalam satu keluarga memiliki minat yang berbeda, maka tolok ukur yang dipakai untuk menilai tidak sama. Kemudian anak juga tidak bisa dipaksakan mempelajari suatu hal yang tidak disukai. “Kita sebagai orangtua tentu tidak bisa memaksakan anak kita yang menyukai seni untuk belajar secara mendalam komputer dan sebaliknya,” kata Nadiem. Nadiem mengatakan, anak itu pada dasarnya memiliki rasa ingin tahu dan keinginan belajar. “Jadi tidak ada anak pemalas atau anak yang tidak bisa,” tegasnya. Artinya Kurikulum Merdeka adalah pendidikan yang berpatokan pada esensi dari belajar di mana setiap anak memiliki bakat dan minatnya masing-masing. Dengan kedua hal tersebut, maka tolok ukur yang diterapkan untuk menilai kedua anak yang memiliki minat berbeda pun tidak sama. Sehingga setiap anak tidak bisa dipaksakan untuk mempelajari sesuatu hal yang tidak disukainya. Tujuannya untuk mengasah minat dan bakat anak sejak dini.

Implementasi Merdeka Belajar Merdeka Belajar merupakan terobosan Kemendikbud-ristek untuk menciptakan sumber daya manusia (SDM) unggul melalui kebijakan yang menguatkan peran seluruh insan pendidikan. Kebijakan ini diimplementasikan melalui empat upaya perbaikan.

1. Pertama, perbaikan pada infrastruktur dan teknologi.
2. Kedua, perbaikan kebijakan, prosedur, dan pendanaan, serta pemberian otonomi lebih bagi satuan pendidikan.
3. Ketiga, yakni perbaikan kepemimpinan, masyarakat, dan budaya.
4. Keempat, melakukan perbaikan kurikulum, pedagogi, dan asesmen.

Merdeka Belajar dibagi dalam beberapa episode. Dimulai dari episode pertama, yaitu menghadirkan empat pokok kebijakan agar paradigma tentang cara lama dalam belajar dan mengajar dapat diubah menuju kemajuan. Beberapa wujud dari empat pokok kebijakan itu adalah penghapusan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) dan mengganti Ujian Nasional (UN) menjadi Asesmen Nasional. Kemudian, ada juga kebijakan penyederhanaan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) serta kebijakan penerimaan peserta didik baru (PPDB) yang lebih fleksibel.

Kurikulum Merdeka dirancang sebagai bagian dari upaya Kemendikbudristek untuk mengatasi krisis belajar yang telah lama kita hadapi, dan menjadi semakin parah karena pandemi. Krisis ini ditandai oleh rendahnya hasil belajar peserta didik, bahkan dalam hal yang mendasar seperti literasi membaca. Krisis belajar juga ditandai oleh ketimpangan kualitas belajar yang lebar antar wilayah dan antar kelompok sosial-ekonomi.

Tentu, pemulihan sistem pendidikan dari krisis belajar tidak bisa diwujudkan melalui perubahan kurikulum saja. Diperlukan juga berbagai upaya penguatan kapasitas guru dan kepala sekolah, pendampingan bagi pemerintah daerah, penataan sistem evaluasi, serta infrastruktur dan pendanaan yang lebih adil. Namun kurikulum juga memiliki peran penting. Kurikulum berpengaruh besar pada apa yang diajarkan oleh guru, juga pada bagaimana materi tersebut diajarkan. Karena itu, kurikulum yang dirancang dengan baik akan mendorong dan memudahkan guru untuk mengajar dengan lebih baik. Temuan studi-studi tersebut antara lain menunjukkan terjadinya ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) yaitu ketika siswa kehilangan kompetensi yang telah dipelajari sebelumnya, tidak mampu menuntaskan pembelajaran di jenjang kelas maupun mengalami efek majemuk karena tidak menguasai pembelajaran pada setiap jenjang.

Studi Indrawati, Prihadi dan Siantoro (2020) di sembilan provinsi di Indonesia menunjukkan bahwa pada awal PJJ, hanya 68% anak yang mendapatkan akses pembelajaran dari rumah. Kondisi ini diperburuk dengan siswa yang melaksanakan PJJ pun tidak mendapatkan kualitas pembelajaran yang sama sebagaimana sebelum pandemi. Banyak siswa hanya menerima instruksi, umpan balik, dan interaksi yang terbatas dari guru mereka (Indrawati, Pihadi, dan Siantoro, 2020).

Kondisi ini berkontribusi pada menurunnya kemampuan siswa, ketidaktercapaian pembelajaran, ketimpangan pengetahuan yang semakin lebar, perkembangan emosi dan kesehatan psikologis yang terganggu, kerentanan putus sekolah, serta potensi penurunan pendapatan siswa di kemudian hari (The SMERU Research Institute-The RISE Programme in Indonesia, 2020).

Temuan serupa juga dihasilkan dari kajian Puslitjak dan INOVASI yang menunjukkan bahwa pada kelas awal, hilangnya kemampuan belajar siswa dalam hal literasi dan numerasi sebelum dan selama pandemi setara dengan 5-6 bulan setelah 12 bulan belajar dari rumah (Puslitjak dan INOVASI, 2020).

Studi yang sama juga menunjukkan bahwa ketika siswa tidak menguasai hal-hal yang seharusnya dipelajari pada satu tahun akan memiliki efek majemuk pada apa yang bisa dipelajari siswa pada jenjang berikutnya (Puslitjak dan INOVASI, 2020).

Dampak lain adalah menguatnya kesenjangan pembelajaran (learning gap) selama pembelajaran jarak jauh. Di Indonesia, kesenjangan pendidikan terjadi jauh sebelum pandemi (Muttaqin, 2018) dan semakin menguat ketika pandemi. Indikasi penguatan kesenjangan pembelajaran sebenarnya telah tampak dari pola keberagaman proses pembelajaran selama pandemi. Survei Kemendikbud (2020) memperlihatkan adanya kesenjangan dalam penggunaan platform pembelajaran antara sekolah di daerah 3T dan kawasan non-3T. Hasil serupa juga ditunjukkan dari studi The SMERU Research Institute-The RISE Programme in Indonesia (2020) yang memperlihatkan adanya kesenjangan penggunaan aplikasi digital dalam pembelajaran antara daerah perkotaan dan pedesaan terutama di luar Pulau Jawa.

Pola keberagaman dalam proses pembelajaran ini selanjutnya memberi pengaruh padasemakin melebarnya kesenjangan hasil pembelajaran siswa selama pandemi. Terkait hal ini, temuan The SMERU Research Institute (2020) menunjukkan dua hal.

Pertama, analisis ketimpangan belajar di dalam kelas menunjukkan bahwa siswa yang memiliki akses terhadap perangkat digital, memiliki guru adaptif, pada kondisi sosial ekonomi lebih tinggi, serta mempunyai orang tua yang aktif berkomunikasi dengan guru cenderung memiliki kemampuan di atas rata-rata.

Kedua, ketimpangan hasil belajar antar siswa dalam satu kelas pun diprediksi akan semakin lebar. Apabila tidak ada intervensi yang mendorong guru untuk menyusun pembelajaran yang memperhatikan keragaman kemampuan belajar siswa, maka siswa dengan kemampuan rendah akan semakin tertinggal dari siswa lainnya. Studi INOVASI dan Puslitjak (2020) menunjukkan risiko yang lebih besar dari semakin melebarnya kesenjangan pembelajaran ini. Menurut studi tersebut, “pembelajaran selama COVID-19 memiliki dampak yang lebih besar pada beberapa kelompok siswa, di mana siswa yang berasal dari keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi lebih rendah lebih berisiko tidak terdaftar lagi atau tidak lagi berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Antisipasi dampak pandemi terhadap ketertinggalan pembelajaran (learning loss) dan kesenjangan pembelajaran (learning gap) sebenarnya telah dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud/saat ini Kemendikbudristek). Pada Agustus 2020, Kemendikbud menerbitkan kurikulum darurat pada satuan pendidikan dalam kondisi khusus. Kurikulum darurat (dalam kondisi khusus) ini pada intinya merupakan penyederhanaan dari kurikulum nasional. Pada kurikulum darurat dilakukan pengurangan kompetensi dasar untuk setiap mata pelajaran sehingga guru dan siswa dapat berfokus pada kompetensi esensial dan kompetensi prasyarat untuk kelanjutan pembelajaran di tingkat selanjutnya. Guru juga didorong untuk melakukan asesmen diagnostik secara berkala untuk mendiagnosis kondisi kognitif (kemampuan dan capaian pembelajaran siswa) dan kondisi non-kognitif (aspek psikologis dan kondisi emosional siswa) sebagai dampak dari PJJ. Dengan asesmen diagnostik ini diharapkan guru dapat memberikan pembelajaran yang tepat sesuai kondisi dan kebutuhan siswa mereka.

Setelah berjalan hampir satu tahun ajaran, Kemendikbud telah melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum darurat. Hasil evaluasi tersebut secara umum menunjukkan bahwa siswa pengguna kurikulum darurat mendapatkan hasil asesmen yang lebih baik daripada pengguna

Kurikulum 2013 secara penuh, terlepas dari latar belakang sosial ekonominya. Penggunaan kurikulum darurat secara signifikan juga mampu mengurangi indikasi learning-loss selama pandemi baik untuk capaian literasi maupun numerasi

Hasil positif di atas menunjukkan bahwa intervensi kurikulum darurat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap upaya pemulihan pembelajaran akibat pandemi COVID-19. Namun disisi lain, dapat dikatakan bahwa intervensi ini merupakan kebijakan bumper untuk menanggulangi potensi learning loss dan learning gap selama pandemi. Dibutuhkan pengembangan kurikulum yang secara komprehensif mampu menghadapi krisis pembelajaran yang menjadi permasalahan akut di Indonesia.

Pada konteks tersebut, kajian akademik pemulihan pembelajaran ini disusun untuk menelaah berbagai alternatif kurikulum yang dapat digunakan oleh satuan pendidikan dengan keragaman karakteristiknya untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran, mengoptimalkan hasil belajar siswa, serta mengurangi dampak-dampak negatif pandemi COVID-19 bagi pendidikan di Indonesia.

B. Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka

Mulai tahun ajaran 2022/2023, penerapan Kurikulum Merdeka ini tidak hanya akan dikhususkan pada satuan pendidikan tingkat SMA/ sederajat saja. Namun, kurikulum ini juga bisa mulai digunakan pada tingkat lainnya, seperti TK/PAUD, SD, SMP, hingga Perguruan Tinggi (PT). Tentunya, penerapan kurikulum ini memiliki perbedaan pada masing-masing jenjang. Berikut beberapa poin yang menjadi perbandingan kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 dalam jenjang Sekolah Dasar (SD/SDLB/MI) sebagai berikut:

a. Kerangka Dasar

Landasan utama pada kurikulum 2013 adalah tujuan Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional pendidikan. Sedangkan Kurikulum Merdeka ditambah dengan menekankan mengembangkan Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik.

b. Kompetensi yang Dituju

Pada Kurikulum 2013 Kompetensi Dasar (KD) serta Kompetensi Inti (KI) sebagai penilaian yaitu: sikap spiritual, sikap sosial, Pengetahuan dan keterampilan. KD dinyatakan dalam bentuk poin-poin yang akan

dikoordinasikan per tahun serta hanya terdapat mata pelajaran Pendidikan, Budi Pekerti dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Sedangkan Kurikulum Merdeka capaian pembelajaran disusun per fase dan dinyatakan dalam bentuk paragraph yang merangkai pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mencapai, menguatkan, dan meningkatkan kompetensi.

c. Struktur Kurikulum

Pada kurikulum 2013, jam pelajaran (JP) diatur per minggu satuan mengatur alokasi waktu pembelajaran secara rutin setiap minggu dalam setiap semester, sehingga setiap semester peserta didik akan mendapat nilai hasil belajar setiap semester. Sedangkan Kurikulum Merdeka strukturnya dibagi menjadi dua kegiatan pembelajaran utama yaitu: (1) Pembelajaran reguler atau rutin yang merupakan kegiatan intrakurikuler, (2) Proyek penguatan profil pelajar pancasila.

d. Pembelajaran

Kurikulum 2013 menggunakan satu pendekatan pembelajaran wajib yaitu pendekatan saintifik untuk semua mata pelajaran. Sedangkan Kurikulum Merdeka menguatkan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai tahap capaian peserta didik.

e. Penilaian

Pada Kurikulum 2013 penilaian dibagi menjadi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sedangkan Kurikulum Merdeka tidak ada pemisahan antara penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

f. Perangkat Ajar yang Disediakan Pemerintah

Kurikulum 2013 menggunakan buku teks dan buku non-teks. Sedangkan Kurikulum Merdeka Buku teks dan Buku Non-teks.

g. Perangkat Kurikulum

Kurikulum 2013 mempunyai pedoman implementasi kurikulum, panduan penilaian, dan panduan pembelajaran setiap jenjang. Sedangkan Kurikulum Merdeka panduan pembelajaran dan asesmen, panduan pengembangan kurikulum operasional sekolah, panduan pengembangan proyek, pelaksanaan inklusif, individual dan bimbingan konseling.

Guru Wajib Tau! Tentang Aplikasi Merdeka Mengajar dari Manfaat Semua Fitur dan Cara Loginnya Ini Perbedaan Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum 2013 di Tiap Jenjang Pendidikan Kurikulum baru ini, memiliki

perbedaan secara khusus di tiap jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga jenjang sekolah menengah atas, berikut penjelasannya:

1. Sekolah Dasar (SD)

Perbedaan di Sekolah Dasar Pada kurikulum 2013 untuk sekolah dasar, terdapat pemisahan antara mata pelajaran IPA dan IPS. Sedangkan, pada kurikulum prototipe, kedua mata pelajaran ini digabung menjadi satu mata pelajaran menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) tujuan sebagai persiapan ketika siswa melanjutkan pendidikan di level sekolah menengah pertama (SMP).

2. Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Di Sekolah SMP perbedaan mencolok antara kurikulum 2013 dan kurikulum prototipe di jenjang ini, adalah pada mata pelajaran informatika, jika sebelumnya lebih bersifat pilihan, maka pada kurikulum prototipe mata pelajaran ini dianggap wajib.

3. Sekolah Menengah Atas (SMA)

Di SMA perbedaannya adalah Jika pada kurikulum 2013, siswa baru harus memilih jurusan sementara, maka pada kurikulum prototipe pemilihan jurusan atau peminatan dimulai saat siswa memasuki kelas 11 yang dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan konsultasi antara wali kelas, guru BK serta orang tua siswa.

4. Struktur Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka memiliki dua stuktur khusus yakni: kegiatan yang bersifat intrakurikuler dan kegiatan yang bersifat projek baik secara perseorangan maupun kelompok yang proses penerapannya diserahkan sepenuhnya kepada sekolah maupun tenaga pendidik tiap mata pelajarannya.

Kurikulum merdeka juga memiliki perbedaan dalam hal waktu atau jam pelajaran. Jika kurikulum 2013 lebih menghitung jumlah jam pelajaran berdasarkan hitungan minggu, maka kurikulum prototipe menghitung jam pelajaran berdasarkan tahun. Dengan waktu jam pelajaran yang berdasarkan tahun ini akan memudahkan pihak sekolah untuk mengatur aktivitas pembelajaran, contohnya: mata pelajaran yang belum diajarkan pada semester genap bisa diajarkan pada semester ganjil demikian pula sebaliknya atau menyesuaikan jam pelajaran setiap tahunnya.

Selanjutnya, perbedaan kurikulum prototipe dengan kurikulum 2013 bahwa tidak lagi dikenal istilah kompetensi inti maupun kompetensi dasar melainkan diganti dengan capaian pembelajaran yang ditandai dengan hasil

yang telah dicapai dalam bentuk sikap maupun keterampilan siswa dalam satu kesatuan yang saling terkait erat dan berdampak langsung pada kompetensi tiap siswanya.

Kemdikbudristek atau Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi meluncurkan kurikulum baru yang di beri nama kurikulum merdeka. Ini menjadi angin segar bagi dunia pendidikan di Indonesia apalagi dalam rangka memperbaiki krisis pendidikan di Indonesia. Banyak guru bingung kenapa ada apa dengan kebijakan kemdikbud ristek ini. Mungkin beberapa guru disini memiliki pertanyaan, mengapa meninggalkan kurikulum 2013? dan beralih ke kurikulum merdeka? Terdapat beberapa hasil evaluasi dokumen serta hasil evaluasi implementasi kurikulum 2013. Hasil Evaluasi Dokumen Kurikulum 2013 Banyak faktor kalau kurikulum 2013 harus di ubah Pertama Kompetensi Kurikulum 2013 terlalu luas, sulit dipahami, dan diimplementasikan oleh guru. Kurikulum yang dirumuskan secara nasional belum disesuaikan sepenuhnya oleh satuan pendidikan dengan situasi dan kebutuhan satuan pendidikan, daerah, dan peserta didik. Mapel informatika bersifat pilihan, padahal kompetensi teknologi merupakan salah satu kompetensi penting yang perlu dimiliki oleh peserta didik pada abad 21. Pengaturan jam belajar menggunakan satuan minggu (per minggu) tidak memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan untuk mengatur pelaksanaan mata pelajaran dan menyusun kalender pendidikan. Akibatnya, kegiatan pembelajaran menjadi padat.

Pendekatan tematik (jenjang PAUD dan SD) dan mata pelajaran (jenjang SMP, SMA, SMK, Diktara, dan Diksus) merupakan satu-satunya pendekatan dalam Kurikulum 2013 tanpa ada pilihan pendekatan lain Struktur kurikulum pada jenjang SMA yang memuat mata pelajaran pilihan (peminatan) kurang memberikan keleluasaan bagi siswa untuk memilih selain peminatan IPA, IPS, atau Bahasa. Gengsi peminatan juga dipersepsi hirarkis. Komponen perangkat pembelajaran terlalu banyak dan menyulitkan guru dalam membuat perencanaan. Rumusan kompetensi yang detil dan terpisah-pisah sulit dipahami sehingga guru kesulitan menerjemahkan dalam pembelajaran yang sesuai filosofi Kurikulum 2013.

Strategi sosialisasi, pelatihan, pendampingan, dan monitoring implementasi Kurikulum 2013 belum terlaksana secara tepat dan optimal, belum variatif, belum sesuai dengan kebutuhan, dan belum efektif. Contoh kendala: sosialisasi tidak sampai langsung kepada tingkat gugus, pemilihan instruktur ditetapkan sentralistik sehingga tidak sesuai kebutuhan, dan pelatihan masih dilakukan secara konvensional dengan ceramah yang cenderung teoretik.

Masih banyak pengawas, kepala sekolah, dan guru yang memiliki pemahaman kurang tentang kerangka dasar, diversifikasi, dan konsep implementasi Kurikulum 2013. Sosialisasi, pelatihan, pendampingan, dan monitoring implementasi Kurikulum 2013 belum berdampak optimal terhadap pemahaman pengawas, kepala sekolah, dan guru, kemampuan dan Dari poin di atas di atas, diperoleh terdapat 3 alasan mengapa meninggalkan kurikulum 2013 dan beralih ke kurikulum merdeka, yaitu:

a. Miskonsepsi Kompetensi

Sudah tidak asing lagi dengan kompetensi dalam kurikulum 2013, yaitu konsepnya adalah kesatuan antara sikap, pengetahuan, serta keterampilan seseorang melakukan suatu kinerja tertentu dalam bahasan ini subjeknya adalah siswa. Yang terjadi dalam kurikulum 2013 yaitu kompetensi diturunkan menjadi 3 komponen berbeda yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal tersebut mengakibatkan guru mengalami kesulitan mengajar dan siswa juga mengalami kesulitan belajar karena proses penilaian yang rumit dan menghabiskan energi untuk membedakan antara penilain sikap, pengetahuan dan keterampilan.

b. Tuntutan Terlalu Tinggi

Tujuan dari pembelajaran yaitu student centered atau berpusat pada siswa, tujuan pembelajaran esensial yang sesuai terhadap perkembangan anak yaitu yang relevan, realistis tetapi tetap menantang bagi siswa untuk terus bisa belajar. Dalam kurikulum 2013 tujuan pembelajaran dianggap terlalu tinggi, di kejar- kejar untuk menyelesaikan banyak materi dalam waktu yang telah di tentukan, sedangkan daya berfikir siswa berbeda- beda. Akibatnya guru mengalami kesulitan mengajar dengan tuntutan menuntaskan konten sehingga terjebak pada cara mengajar satu arah. Tidak ada ruang kreativitas bagi guru. Selain guru mengalami kesulitan, hal yang sama juga di rasakan oleh siswa yang harus

dituntut mempelajari banyak konten sehingga hanya belajar hafalan dan tidak mendapatkan pemahaman secara utuh.

c. Batasan waktu terlalu kaku

Satuan pendidikan dan guru dapat melakukan penyesuaian durasi dan kecepatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan murid dan konteks lokal. Dalam kurikulum 2013, pengaturan durasi pembelajaran setiap tujuan pembelajaran dikunci dalam satuan minggu. Tidak bisa disesuaikan oleh guru dan satuan pendidikan Akibatnya guru menjadi mengalami kesulitan dalam mengajar, meski guru mengetahui bahwa siswanya belum tetapi terpaksa melanjutkan pembelajaran selanjutnya. Selain itu, murid juga mengalami kesulitan dipaksa untuk mempelajari pengetahuan yang terlalu kompleks. Hal ini juga dibuktikan oleh hasil riset yaitu bahwa selama pandemi, saat satuan pendidikan bisa memilih kurikulum 2013, kurikulum darurat atau kurikulum prototipe yang saat ini menjadi kurikulum merdeka.

Penyederhanaan kurikulum dalam bentuk kurikulum dalam kondisi khusus (kurikulum darurat) efektif memitigasi ketertinggalan pembelajaran (learning loss) pada masa pandemi COVID-19. Pada sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 mengalami learning loss sebesar 5 bulan pembelajaran, sedangkan pada sekolah yang menerapkan kurikulum darurat hanya mengalami learning loss selama 1 bulan. Tentu saja ini hasil yang mengejutkan.

Survei pada 18.370 siswa kelas 1-3 SD di 612 sekolah di 20 kab/kota dari 8 provinsi menunjukkan perbedaan hasil belajar yang signifikan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Darurat. Harapannya dengan hadirnya Kurikulum Merdeka akan mampu mengatasi krisis pendidikan dan kualitas pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik.¹

¹<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/perbandingan/?jenjang=3&kurikulum1=1&kurikulum2=4>

C. Keunggulan Kurikulum Merdeka

1. Lebih sederhana dan mendalam

Fokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya. Belajar menjadi lebih mendalam, bermakna, tidak terburu-buru dan menyenangkan.

2. Lebih merdeka

Merdeka bagi Peserta didik memiliki arti yaitu Tidak ada program peminatan di SMA, peserta didik memilih mata pelajaran sesuai minat, bakat, dan aspirasinya. Merdeka bagi Guru yaitu Guru mengajar sesuai tahap capaian dan perkembangan peserta didik. Dan merdeka untuk Sekolah maksudnya yaitu sekolah memiliki wewenang untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik.

3. Lebih relevan dan Interaktif

Pembelajaran melalui kegiatan proyek (project based learning) memberikan kesempatan lebih luas kepada peserta didik untuk secara aktif mengeksplorasi isu-isu aktual misalnya isu lingkungan, kesehatan, dan lainnya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswanya.²

² Anggraena, Y., Felicia, N., Ginanto, D. E., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapi, L., & Widiaswati, D. (2021). *Kajian Akademik : Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

KURIKULUM MERDEKA TEMUKAN CARA MEMERDEKAKAN BELAJAR SISWA

A. Kurikulum Merdeka Belajar

Hakikat pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara adalah menyerap kebudayaan ke dalam diri anak dan anak ke dalam kebudayaan sehingga anak menjadi manusia. Budaya sekolah dapat dibentuk dalam kurikulum belajar mandiri melalui kegiatan ekstrakurikuler dan ko-kurikuler yang diikuti siswa. Siswa memilih kegiatan ini di waktu luang mereka, sesuai dengan preferensi mereka. Prinsip Hidup Mandiri Tamansiswa, yang didirikan pada tahun 1922, merupakan landasan bagi konsep belajar mandiri.

Menurut Ki Hadjar, proses pendidikan mirip dengan bertani. Asumsi ini sesuai dengan situasi di Indonesia saat itu, di mana petani merupakan bagian terbesar dari penduduk. Kita dapat menyimpulkan bahwa pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan waktu untuk mempersiapkan siswa secara tepat untuk kehidupan masa depan mereka. Pendidik, menurut Ki Hadjar, serupa dengan petani dalam hal merawat benih dengan menyiangi huma di sekitarnya, menyediakan air, dan pupuk agar tanaman berbuah lebat. Di sisi lain, petani tidak akan pernah bisa mengubah biji mangga menjadi buah anggur. Penting untuk mempertimbangkan sifat alam, atau fondasinya.

Pendidikan harus mampu membebaskan umat manusia untuk mencapai pendidikan yang membebaskan. Menurut Ki Hadjar, anak-anak muda yang terdidik akan tumbuh menjadi manusia yang bebas dari pikiran, pikiran, dan tenaga. Instruktur tidak hanya harus memberikan pengetahuan yang penting dan berguna, tetapi dia juga harus mengajar siswa bagaimana mencari pengetahuan itu untuk dirinya sendiri dan menerapkannya untuk tujuan umum. Menyikapi hal tersebut di atas, pemerintah mengeluarkan Program Belajar Mandiri, salah satunya dengan penerapan Kurikulum Mandiri. Hal ini sejalan dengan misi pendidikan yang menekankan pada partisipasi aktif peserta didik dalam pengembangan minat, kemampuan,

kebutuhan, dan kapasitasnya. Melalui kreativitas dan produksi, kurikulum ini mendorong pengembangan karakter dan budaya Indonesia.³

B. Harapan Kurikulum Merdeka

Sejak pemerintah mencanangkan inisiatif kemerdekaan, ada banyak optimisme tentang keberhasilan kurikulum. Tidak ada kewajiban atau tanggung jawab bagi semua satuan pendidikan untuk langsung melaksanakan program kurikulum mandiri karena merupakan kurikulum mandiri. Selanjutnya, dampak pandemi Covid-19 yang dimulai pada 2 Maret 2020 masih terasa, dan masyarakat Indonesia mengalami perubahan dalam kehidupan sehari-hari. Tentu saja, pemerintah mengutamakan kesehatan, dan ini berdampak pada kebijakan pendidikan.

Saat terjadi pandemi, pemerintah menyadari perlunya reformasi pendidikan yang menggunakan teknologi dan kurikulum yang dapat beradaptasi dengan perubahan keadaan. Untuk meminimalkan perubahan mendadak, pemerintah melakukan studi percontohan di mana kurikulum alternatif diterapkan di beberapa sekolah. Pemerintah memulai dengan memberikan pelatihan kepada kepala sekolah, guru, dan pendidik lainnya. Kurikulum Merdeka yang pada hakekatnya dimulai oleh Ki Hadjar 100 tahun yang lalu, merupakan kurikulum yang diikuti Sekolah Mengemudi.

Komponen penting dari proses pembelajaran disediakan melalui kurikulum Pembelajaran Mandiri. Melalui penilaian diagnostik dan formatif, nilai yang diberikan kepada siswa lebih menitikberatkan pada proses belajar siswa. Pendekatan ini sesuai dengan pemahaman Ki Hadjar tentang pendidikan yang berarti membimbing seluruh energi alam dalam diri anak agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan sebagai manusia dan anggota masyarakat. Artinya pendidikan disesuaikan dengan minat dan kemampuan siswa. Mereka senang belajar karena ada kecocokan, sehingga menimbulkan kesenangan. Satuan pendidikan, guru, dan siswa yang lebih fleksibel dalam Kurikulum Pembelajaran Mandiri akan mengembangkan lebih banyak ide dan kreativitas di kelas dan dalam kehidupan. Akibatnya, pendidikan menjadi alat pemecahan masalah bagi siswa dan masyarakat di lingkungan pendidikan.

³ Saur Panjaitan, “*Kurikulum Merdeka Belajar untuk Pendidikan yang Memerdekakan*” (<https://www.google.com/amp/s/kolom.tempo.co/amp/1571857/kurikulum-merdeka-belajar-untuk-pendidikan-yang-memerdekakan>) Diakses pada 28 Mei 2022, 13:25)

Kurikulum Mandiri memungkinkan satuan pendidikan, guru, dan siswa untuk mengejar pembelajaran dengan caranya sendiri. Siswa memiliki fitrah (bakat) kodrat, dan pengajar sebagai pendidik harus merawatnya sesuai dengan fitrah tersebut. Pendidikan anak sama dengan pendidikan masyarakat. Dengan memasukkan Pembelajaran Berbasis Proyek ke dalam kurikulum Merdeka, guru dan siswa dapat mengidentifikasi masalah dalam kehidupan sehari-hari mereka dan berusaha untuk menyelesaikannya. Sekolah harus menyediakan fasilitas pembelajaran yang inovatif, kegiatan, ekstrakurikuler, kegiatan belajar bersama dengan lingkungan/perusahaan, dan guru harus berinovasi di dalam kelas untuk mendorong inovasi siswa. Belajar menjadi sesuatu yang dirindukan siswa dalam lingkungan seperti itu.

Penerapan filosofi Ki Hadjar, khususnya Tri-N, dalam pembelajaran adalah inovasi dan kreativitas (Niteni, Nirokke, Nambahi). Kemampuan mengenali dan menangkap makna secara tepat (alam, ciri, prosedur, kebenaran) disebut sebagai Niteni, yang mengacu pada proses mencari dan menemukan makna dari suatu objek yang diamati melalui alat indera sesuai dengan proses kognitif Ki Hadjar penciptaan. Hak Cipta ialah kemampuan berpikir, dan dipercayakan untuk menemukan suatu kebenaran dengan mengamati dan membandingkan objek untuk menentukan perbedaan dan persamaannya.

Tiru dan perluas/tambahkan adalah dua kata yang dapat diterjemahkan sebagai Nirokke dan tambahkan. Ki Hadjar terdiri dari "kemauan atau niat", yang selalu muncul bersamaan atau seolah-olah sebagai tanggapan atas pikiran dan perasaan. Level dan proses kreatiflah yang membedakan keduanya. Menurut Ki Hadjar, fitrah masa kanak-kanak adalah nirokke, atau peniruan. Proses lanjutan Nirokke adalah menambah atau menambah/mengembangkan. Dalam teknik ini, proses kreatif dan orisinal digunakan untuk memberikan warna baru pada model yang ditiru. Siswa seharusnya melalui prosedur penjumlahan ini. Dalam hal ini, Ki Hadjar menekankan agar kita berkultivasi bukan meniru. Memperbaiki, menambah, menghapus, memodifikasi, dan memproses objek imitasi adalah contoh pemrosesan.

Kurikulum otonom memperluas kapasitas siswa dengan memperluas proyek, memungkinkan mereka untuk menjadi lebih mandiri. Khususnya SMK akan memperkuat kemampuannya sebagai hasil dari peningkatan kerjasama dengan dunia usaha dan industri, serta pemanfaatan dosen tamu daripada tenaga ahli. Pemerintah melaksanakannya secara bertahap, dengan

mempertimbangkan kondisi masing-masing daerah dan persiapan sekolah, serta memberikan kebebasan (kemerdekaan) kapan mulainya. Beberapa dari sekolah telah memperkenalkan kurikulum otonom sebagai proyek percontohan dengan harapannya dapat menginspirasi sekolah lain di daerah tersebut untuk mengikutinya. Efektivitas Kurikulum Mandiri sangat bergantung pada pengaruh, baik di sekolah negeri maupun swasta.⁴

C. Tantangan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Mandiri, di sisi lain, bertujuan untuk membangun karakter dan budaya Indonesia dan terbuka untuk semua orang, baik guru, siswa, sekolah swasta maupun negeri. Implementasinya tentu saja sulit, terutama dalam hal membangkitkan kesadaran di setiap sekolah tentang Kurikulum Mandiri. Ini masalahnya. Keberhasilan proyek percontohan, untuk memiliki pengaruh, memerlukan kesadaran dan rasa ikatan keluarga dengan menghilangkan ego sektoral. Di satu sisi, sekolah yang terpilih sebagai pilot project sangat bangga dengan kepercayaan dari pemerintah terhadap mereka. Di sisi lain, perlu adanya rasa kewajiban untuk mewariskan keberhasilannya kepada lembaga lain. Oleh karena itu, kesadaran semua pihak, pemangku kepentingan, termasuk pemerintah pusat, pemerintah daerah, provinsi, kabupaten/kota, dan yayasan penyelenggara sekolah swasta, sangat penting untuk keberhasilan Kurikulum Mandiri. Terutama kepala sekolah dan guru yang mempraktikkannya di kelas. Tentu saja hal ini menjadi aspek negatif dalam efektifitas program Kurikulum Mandiri, karena kehadiran program ini mengganggu kemampuan guru untuk menerapkannya.

Ini juga sulit untuk membuat perubahan pada sistem. Banyak aturan telah diadopsi menggunakan pendekatan perintah dan kontrol top-down hingga saat ini. Tidak ada pengecualian untuk aturan segala sesuatu yang terjadi pada waktu yang sama. Alhasil, dengan melahirkan “Kemerdekaan” dalam bentuknya yang sekarang, semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaannya harus mendewasakan dan memperluas ilmunya. Setiap perubahan kebijakan, sekecil apapun, akan berdampak, khususnya bagi guru lapangan. Hal ini relevan, misalnya, untuk sertifikasi guru (untuk beberapa guru mata pelajaran tertentu). Beberapa mata pelajaran diturunkan atau dihilangkan, mengganggu kriteria utama untuk memperhatikan dan mendapatkan sertifikasi: selesainya jam pelajaran.

⁴ *Ibid.* (Diakses pada 28 Mei 2022, 15:59)

Jika senioritas guru tidak ditangani secara memadai, hal itu dapat menyebabkan konsekuensi yang tidak diinginkan di dalam kelas. Di satu sisi, instruktur junior lebih cenderung menguasai teknologi sebagai kebutuhan kurikulum mandiri karena tingkat kegembiraan, dorongan, kreativitas, dan inovasi mereka yang tinggi. Instruktur senior, sebaliknya, memiliki tingkat kompetensi teknologi yang lebih rendah, yang berdampak pada keberhasilan program Kurikulum Mandiri. Ada perbedaan antara guru senior dan junior. Masalah yang paling umum, terutama untuk sekolah swasta, adalah fluktuasi jumlah siswa yang mereka kelola. Akibatnya, ketika jumlah siswa berfluktuasi, program Kurikulum Mandiri terganggu dan terbatas. Telah terjadi penurunan yang signifikan di banyak sektor, salah satunya sebagai akibat dari epidemi yang berkepanjangan. Fokus sekolah swasta biasanya pada PPDB (Penerimaan Siswa Baru), atau bagaimana menarik siswa baru dan menjaga jumlah siswa tetap stabil. Akibatnya, penerapan berbagai kebijakan baru pemerintah, seperti Kurikulum Mandiri, selalu dikaitkan dengan isu utama, yaitu pengaruh jumlah murid yang dikuasainya.⁵

D. Peranan Teknologi Pembelajaran

Disiplin Teknologi Pembelajaran memainkan peran penting dalam membantu penyelesaian masalah sosial. Proses pembelajaran individu dan kelompok, sumber daya, dan sistem dibuat, dikembangkan, digunakan, dikelola, dan dinilai menggunakan teknologi pembelajaran sebagai teori dan praktik. Untuk mencapai tujuan yang diperlukan, Teknologi Pembelajaran tertarik untuk memberikan layanan sumber belajar dan strategi pembelajaran sebagai bagian dari domain desain pembelajaran. Oleh karena itu, Teknologi Pembelajaran sebagai mata pelajaran, bidang studi, dan profesi tertarik untuk berkontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran dan fasilitas belajar bagi siswa sebagai strategi preventif untuk menghindari masalah sosial. Dengan meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan, Teknologi Pembelajaran berharap dapat meningkatkan sumber daya manusia dalam rangka menghadapi perubahan dan dinamika masyarakat.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal seringkali tidak mampu mengikuti dan merespon arus perubahan masyarakat yang begitu cepat (Sudarminta, 2000). Bahkan anak-anak tampaknya tidak menyadari realitas mereka sendiri dan lingkungan mereka yang tertindas. Karena kesadaran

⁵ *Ibid.* (Diakses pada 28 Mei 2022, 17:01)

seperti itu akan merusak keseimbangan struktur hierarki piramidal masyarakat, yang diinginkan oleh sekelompok elit – elit sosial dan politik.⁶

Individu yang kritis, kreatif, produktif, bertanggung jawab, dan mampu bekerja sama dengan individu atau kelompok lain yang diperlukan dalam era globalisasi yang dinilai dengan kemampuan beradaptasi yang tinggi dan persaingan yang sehat. Lembaga pendidikan harus mampu menjawab tuntutan tersebut dan menyiapkan individu-individu berkualitas yang mampu bersaing secara global. Penjelasan luas UU No. RI. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa kualitas manusia yang dibutuhkan oleh negara Indonesia sekarang dan di masa depan adalah pribadi yang mampu bersaing dengan bangsa lain dalam persaingan yang semakin ketat.⁷

E. Strategi Pembelajaran yang Memerdekakan

Sebagaimana dinyatakan dalam pendahuluan, menggunakan metode pembelajaran yang membebaskan adalah upaya yang seharusnya membantu orang mengatasi tantangan sosial. Partisipasi aktif siswa merupakan faktor penting dalam mempengaruhi proses dan hasil belajar dalam pendidikan yang membebaskan. Hanya proses pendidikan gratis dan teknik pembelajaran dialog-aksi yang dapat menghasilkan strategi pembelajaran yang membebaskan. Teknik ini mampu mewujudkan proses belajar yang demokratis, proses demokrasi yang merepresentasikan inisiatif siswa dalam belajar. Demokrasi pembelajaran mencakup penerimaan hak anak untuk terlibat dalam kegiatan belajar yang unik bagi mereka.

Paket pembelajaran yang terdiversifikasi, yang menghilangkan keseragaman dalam berbagai elemen seperti kurikulum, taktik pembelajaran, bahan ajar, dan evaluasi pembelajaran, merupakan salah satu kriteria tercapainya masyarakat yang demokratis dan/atau berkeadilan. Program pendidikan yang mengagungkan pembinaan perilaku yang seragam dengan harapan dapat menghasilkan ketertiban, keteraturan, ketaatan, dan kepastian (Degeng, 2000) harus ditinggalkan. Anak-anak telah diajari untuk mengabaikan keragaman dan perbedaan.

⁶ H., Berybe, Dilema Pelembagaan Pendidikan. Dalam Sindhunata, *Pendidikan Kegelisahan Sepanjang Jaman*. (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h. 24

⁷ Undang – Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*

Tanpa kehilangan jati diri bangsa, siswa harus dipersiapkan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta sistem nilai atau etiket sosial internasional. Siswa harus mampu dengan cepat memperoleh, menguasai, mengolah, dan mengembangkan informasi guna menciptakan kebiasaan berpikir yang inovatif dan produktif. Tanggung jawab guru dalam mewujudkan pembelajaran yang membebaskan dikatakan mampu memaksimalkan potensi setiap siswa secara maksimal tanpa mengganggu pertumbuhan potensi individu lainnya.

Siswa harus mengembangkan sikap seperti belajar melalui penggunaan sumber belajar yang beragam dan sumber pengetahuan. Selain memiliki karakter bangsa, peserta didik perlu mempersiapkan untuk berperan dalam konstelasi masyarakat global melewati pendidikan yang berwawasan luas. Hal ini tercermin dalam paradigma pendidikan nasional baru yang mengedepankan otonomi atau desentralisasi pendidikan melalui kurikulum KTSP dan model pembelajaran yang inovatif, dengan fokus pada pendidikan holistik untuk menumbuhkan kesadaran individu dengan nilai-nilai persatuan dalam pluralisme budaya, serta nilai-nilai moral, kemanusiaan, dan agama, kreativitas, produktivitas, berpikir kritis, tanggung jawab, kemandirian, dan kemampuan berpikir kreatif.

Bakat-bakat berikut ini akan terwujud jika sistem pendidikan dan pembelajaran disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan para guru untuk memahami dan mengembangkan kreativitasnya. Guru harus dibebaskan dari belenggu berbagai persoalan teknis dan formalisme. Hal ini merupakan syarat agar guru dapat membebaskan anak dari berbagai belenggu yang menghambat imajinasi dan kreativitasnya, serta dalam rangka pengembangan karakter. Akibatnya, sudah waktunya untuk menggunakan pendidikan dan/atau pembelajaran yang membebaskan dan kritis sebagai model.

Kemandirian atau independensi tidak diberikan begitu saja. Sikap menghargai kekhasan dan keunikan setiap individu sebagai pribadi berkembang sebagai hasil dari kemandirian atau kebebasan. Hakikatnya, kebebasan pribadi setiap orang dibatasi oleh kebebasan pribadi orang lain.⁸ Norma bersama tetap diperlukan, namun kehati-hatian harus dilakukan ketika menyusun aturan bersama, karena tujuan utama aturan bersama adalah untuk

⁸ SMU Kolese de Britto, *Pendidikan Bebas Menuju Pribadi Mandiri*. (Yogyakarta: Yayasan De Britto)

menjaga dan menjamin kemerdekaan atau kebebasan setiap individu. Jika peraturan yang dibuat menghalangi atau bahkan menghilangkan kebebasan, maka pembatasan itu tidak proporsional. Akibatnya, aturan atau undang-undang masih diperlukan, tetapi aturan atau undang-undang ini tidak boleh menghalangi pengembangan potensi unik manusia itu sendiri. Manusia dengan tingkat kemandirian atau kebebasan ini mampu mencapai potensi penuhnya, mengkritisi, dan memilih arah hidupnya.

Tantangan pendidikan ke depan adalah mewujudkan demokratisasi proses pembelajaran. Prosedur demokratis yang mencerminkan inisiatif siswa dalam belajar. Hak siswa untuk melakukan tindakan belajar sesuai dengan karakteristiknya diakui dalam pembelajaran demokrasi. Tersedianya paket pembelajaran yang beragam, yang menghilangkan keseragaman kurikulum, metodologi pembelajaran, bahan ajar, dan evaluasi pembelajaran, merupakan salah satu kriteria terwujudnya masyarakat belajar yang demokratis dan bebas. Sekolah merupakan tempat untuk membina demokrasi belajar agar seluruh potensi siswa, termasuk nilai-nilai afektif, moral, agama, dan sosial dapat terwujud.

Cara guru dan siswa berinteraksi perlu direvitalisasi. Jika sikap guru sudah lebih otoriter, dengan banyak arahan, informatif, dan birokratis, peran ibu/bapak, saudara, teman, atau pasangan harus diubah. Ini sering terjadi, dan dalam beberapa keadaan, instruktur berperan sebagai siswa dan siswa berperan sebagai guru. Proses belajar, serta hubungan antara murid, berubah. Daya saing, serta persaingan berdasarkan peringkat, sangat mematikan karena selain membentuk orang-orang eksklusif, anak-anak muda juga memisahkan diri dari perkembangan moral mereka. Lebih jauh lagi, kegiatan seperti itu hanya akan menyebabkan anak muda lainnya memperoleh kebanggaan palsu dan penderitaan batin. Anak-anak harus diajari untuk menjadi realistis, melihat bahwa hidup itu multi-dimensi daripada seragam, dan didorong untuk hidup dalam keragaman yang saling melengkapi demi persaudaraan yang sehat, sambil menghormati hak dan kewajiban sosial satu sama lain. Mendidik anak-anak tidak hanya berarti mengajari mereka bagaimana berinteraksi dengan lingkungan mereka secara praktis. Mendidik anak juga berarti membantu mereka menjadi diri sendiri dan peka terhadap lingkungan sekitar.

Pengaturan lingkungan belajar sangat penting agar anak dapat mengontrol bagaimana kebutuhannya terpenuhi. Lingkungan belajar yang demokratis memungkinkan anak-anak untuk memilih kegiatan

belajar mereka sendiri dan mendorong siswa untuk terlibat secara fisik, emosional, dan psikologis dalam proses pembelajaran, memungkinkan mereka untuk terlibat dalam kegiatan kreatif dan produktif. Ini adalah aturan penting untuk diingat saat menciptakan lingkungan belajar. Setiap anak, secara individu dan/atau kolektif, harus diberi kesempatan untuk mengambil keputusan berdasarkan kemampuan dan kemauannya untuk melakukannya.

Jika siswa dihadapkan pada berbagai batasan yang tidak ada hubungannya dengan belajar, maka keinginan belajarnya akan berkurang. Banyaknya peraturan yang biasanya dibuat oleh guru dan harus dipatuhi oleh siswa akan membuat anak terus-menerus diliputi kecemasan. Siswa juga akan kehilangan kemampuannya untuk bertindak bebas dan melatih pengendalian diri. Apa yang terjadi jika mereka terus-menerus ketakutan? Siswa akan menciptakan mekanisme pertahanan, sehingga yang mereka pelajari adalah bagaimana melawan diri sendiri melawan rasa takut daripada mempelajari pesan. Anak-anak seperti itu tidak akan maju dalam pendidikan mereka dan akan selalu menyembunyikan kekurangan mereka.

Selain kebebasan, aspek terpenting dari lingkungan belajar yang bebas dan/atau demokratis adalah kenyataan. Menyadari bahwa setiap siswa memiliki kelebihan dan kekurangan, keberanian sekaligus ketakutan dan kekhawatiran, dan kemampuan untuk marah sekaligus bahagia. Realitas harus dimiliki oleh setiap orang yang berpartisipasi dalam proses pembelajaran, bukan hanya siswa. Sikap dan pandangan positif tentang belajar dapat ditumbuhkan dalam lingkungan belajar yang membebaskan dan berdasarkan realitas semua orang yang terlibat dalam proses belajar. Sikap dan pandangan belajar yang positif menjadi landasan untuk melancarkan kegiatan belajar. Semua ini penting untuk pengembangan kapasitas mental produktif.

Martabat manusia secara keseluruhan dihormati dalam pendidikan humanis yang membebaskan. Pandangan bahwa siswa adalah bejana kosong atau kertas kosong yang menunggu untuk diisi dengan apa saja yang diinginkan guru atau orang tua, sehingga siswa menjadi lebih terkungkung, cerdas, dan dewasa. Yang perlu dilakukan adalah agar siswa diajarkan berbagai metodologi pembelajaran sehingga setelah mereka menyelesaikan

dan memperbaharui pendidikannya, mereka akan menjadi manusia yang mandiri dan berbelas kasih.⁹

⁹ C. Asri Budiningsih, "*Strategi Pembelajaran yang Memerdekakan*", h. 5-9

KURIKULUM MERDEKA

UNTUK PENDIDIKAN MEMERDEKAKAN

A. Kurikulum Merdeka

Menurut BSNP atau Badan Standar Nasional Pendidikan, pengertian kurikulum merdeka belajar adalah suatu kurikulum pembelajaran yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat. Di sini, para pelajar (baik siswa maupun mahasiswa) dapat memilih pelajaran apa saja yang ingin dipelajari sesuai dengan bakat dan minatnya.

Kurikulum merdeka itu sendiri merupakan kurikulum yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikburistek) sebagai opsi tambahan dalam rangka melakukan pemulihan pembelajaran selama 2022-2024. Kebijakan ini diambil sebagai upaya penanggulangan kondisi pandemic Covid-19 yang memberikan dampak yang signifikan disemua bidang, termasuk dibidang pendidikan.

Dimana pada masa sebelum dan pandemi, Kemendikburistek mengeluarkan kebijakan penggunaan Kurikulum 2013, Kurikulum menjadi satu satunya kurikulum yang digunakan satuan pendidikan dalam pembelajaran. Masa pandemi 2020 s.d. 2021 Kemendikburistek mengeluarkan kebijakan penggunaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Darurat (Kur-2013 yang disederhanakan) menjadi rujukan kurikulum bagi satuan pendidikan. Masa pandemi 2021 s.d. 2022 Kemendikburistek mengeluarkan kebijakan penggunaan Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak (SP) dan SMK Pusat Keunggulan (PK).

Kurikulum Merdeka di SP/SMK-PK menjadi angin segar dalam upaya perbaikan dan pemulihan pembelajaran yang diluncurkan pertama kali tahun 2021. Diharapkan bahwa kurikulum merdeka ini mampu menjadi pendongkrak bagi perbaikan dan pemulihan pembelajaran dikemudian hari. Kebijakan Kemendikburistek terkait kurikulum nasional ini, nantinya akan

dikaji ulang pada 2024 berdasarkan evaluasi selama masa pemulihan pembelajaran.

Implementasi Kurikulum Merdeka pada setiap jenjang pendidikan, yaitu sebagai berikut:

1. SD/SDLB/MI

a. Kerangka Dasar

- 1) Rancangan landasan utama Kurikulum Merdeka adalah tujuan Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan.
- 2) Mengembangkan profil pelajar Pancasila pada peserta didik

b. Kompetensi yang Dituju

- 1) Capaian Pembelajaran yang disusun per fase
- 2) Capaian Pembelajaran dinyatakan dalam paragraf yang merangkaikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mencapai, menguatkan, dan meningkatkan kompetensi
- 3) SD/ sederajat terdiri dari:
 - a) Fase A (umumnya setara dengan kelas I dan II SD)
 - b) Fase B (umumnya setara dengan kelas III dan IV SD), dan
 - c) Fase C (umumnya setara dengan kelas V dan VI SD)

c. Struktur Kurikulum

- 1) Struktur kurikulum dibagi menjadi 2 (dua) kegiatan pembelajaran utama, yaitu:
 - a) Pembelajaran reguler atau rutin yang merupakan kegiatan intrakurikuler; dan
 - b) Proyek penguatan profil pelajar Pancasila
- 2) Jam Pelajaran (JP) diatur per tahun. Satuan pendidikan dapat mengatur alokasi waktu pembelajaran secara fleksibel untuk mencapai JP yang ditetapkan
- 3) Satuan pendidikan dapat menggunakan pendekatan pengorganisasian pembelajaran berbasis mata pelajaran, tematik, atau terintegrasi
- 4) Mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) merupakan paduan dari IPA dan IPS
- 5) Bahasa Inggris menjadi mata pelajaran pilihan, tergantung kesiapan satuan pendidikan

- 6) Satuan pendidikan atau peserta didik dapat memilih sekurang-kurangnya satu dari 5 (lima) mata pelajaran Seni dan Prakarya: Seni Musik, Seni Rupa, Seni Teater, Seni Tari, atau Prakarya.

d. Pembelajaran

- 1) Menguatkan pembelajaran terdiferensiasi sesuai tahap capaian peserta didik
- 2) Paduan antara pembelajaran intrakurikuler (sekitar 70-80% dari jam pelajaran) dan kokurikuler melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila (sekitar 20-30% jam pelajaran)

e. Penilaian

- 1) Penguatan pada asesmen formatif dan penggunaan hasil asesmen untuk merancang pembelajaran sesuai tahap capaian peserta didik
- 2) Menguatkan pelaksanaan penilaian autentik terutama dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila
- 3) Tidak ada pemisahan antara penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan

f. Perangkat Ajar yang Disediakan Pemerintah

- 1) Buku teks dan buku non-teks
- 2) Contoh-contoh modul ajar, alur tujuan pembelajaran, contoh proyek penguatan profil pelajar Pancasila, contoh kurikulum operasional satuan pendidikan

g. Perangkat Kurikulum

- 1) Panduan Pembelajaran dan Asesmen, panduan pengembangan kurikulum operasional sekolah, panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, panduan pelaksanaan pendidikan inklusif, panduan penyusunan program pembelajaran individual, modul layanan bimbingan konseling

2. SMP/SMPLB/MTs

a. Kerangka Dasar

- 1) Rancangan landasan utama Kurikulum Merdeka adalah tujuan Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan.
- 2) Mengembangkan profil pelajar Pancasila pada peserta didik

b. Kompetensi yang Dituju

- 1) Capaian Pembelajaran yang disusun per fase
- 2) Capaian Pembelajaran dinyatakan dalam paragraf yang merangkaikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mencapai, menguatkan,

dan meningkatkan kompetensi SMP/ sederajat terdiri dari satu fase, yaitu Fase D (umumnya setara dengan kelas VII, kelas VIII dan kelas IX SMP)

c. Struktur Kurikulum

- 1) Struktur kurikulum dibagi menjadi
- 2) kegiatan pembelajaran utama, yaitu: Pembelajaran reguler atau rutin yang merupakan kegiatan intrakurikuler; dan Proyek penguatan profil pelajar Pancasila
- 3) Jam Pelajaran (JP) diatur per tahun. Satuan pendidikan dapat mengatur alokasi waktu pembelajaran secara fleksibel untuk mencapai JP yang ditetapkan
- 4) Satuan pendidikan dapat menggunakan pendekatan pengorganisasian pembelajaran berbasis mata pelajaran, tematik, atau terintegrasi
- 5) Mata pelajaran Informatika merupakan mata pelajaran wajib
- 6) Satuan pendidikan atau peserta didik dapat memilih sekurang-kurangnya satu dari 5 (lima) mata pelajaran Seni dan Prakarya: Seni Musik, Seni Rupa, Seni Teater, Seni Tari, atau Prakarya.

d. Pembelajaran

- 1) Menguatkan pembelajaran terdiferensiasi sesuai tahap capaian peserta didik
- 2) Paduan antara pembelajaran intrakurikuler (sekitar 70-80% dari jam pelajaran) dan kokurikuler melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila (sekitar 20-30% jam pelajaran)

e. Penilaian

- 1) Penguatan pada asesmen formatif dan penggunaan hasil asesmen untuk merancang pembelajaran sesuai tahap capaian peserta didik
- 2) Menguatkan pelaksanaan penilaian autentik terutama dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila
- 3) Tidak ada pemisahan antara penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan

f. Perangkat Ajar yang Disediakan Pemerintah

- 1) Buku teks dan buku non-teks
- 2) Contoh-contoh modul ajar, alur tujuan pembelajaran, contoh proyek penguatan profil pelajar Pancasila, contoh kurikulum operasional satuan Pendidikan

g. Perangkat Kurikulum

- 1) Panduan Pembelajaran dan Asesmen, panduan pengembangan kurikulum operasional sekolah, panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, panduan pelaksanaan pendidikan inklusif, panduan penyusunan Program Pembelajaran

3. SMA/SMALB/MA

a. Kerangka Dasar

- 1) Rancangan landasan utama Kurikulum Merdeka adalah tujuan Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan.
- 2) Mengembangkan profil pelajar Pancasila pada peserta didik

b. Kompetensi yang Dituju

- 1) Capaian Pembelajaran yang disusun per fase
- 2) Capaian Pembelajaran dinyatakan dalam paragraf yang merangkaikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mencapai, menguatkan, dan meningkatkan kompetensi

3) SMA/ sederajat terdiri dari:

- a) Fase E (umumnya setara dengan kelas X SMA)
- b) Fase F (umumnya setara dengan kelas XI dan XII SMA).

c. Struktur Kurikulum

- 1) Struktur kurikulum dibagi menjadi 2 (dua) kegiatan pembelajaran utama, yaitu:
 - a) Pembelajaran reguler atau rutin yang merupakan kegiatan intrakurikuler; dan
 - b) Proyek penguatan profil pelajar Pancasila
- 2) Jam Pelajaran (JP) diatur per tahun. Satuan pendidikan dapat mengatur alokasi waktu pembelajaran secara fleksibel untuk mencapai JP yang ditetapkan
- 3) Satuan pendidikan dapat menggunakan pendekatan pengorganisasian pembelajaran berbasis mata pelajaran, tematik, atau terintegrasi
- 4) Mata pelajaran IPA dan IPS di Kelas X SMA belum dipisahkan menjadi mata pelajaran yang lebih spesifik
- 5) Satuan pendidikan atau peserta didik dapat memilih sekurang-kurangnya satu dari lima mata pelajaran Seni dan Prakarya: Seni Musik, Seni Rupa, Seni Teater, Seni Tari, atau Prakarya

- 6) Di kelas X peserta didik mempelajari mata pelajaran umum (belum ada mata pelajaran pilihan). Peserta didik memilih mata pelajaran sesuai minat di kelas XI dan XII. Peserta didik memilih mata pelajaran dari kelompok mata pelajaran yang tersedia
 - 7) Peserta didik menulis esai ilmiah sebagai syarat kelulusan
- d. Pembelajaran
- 1) Menguatkan pembelajaran terdiferensiasi sesuai tahap capaian peserta didik
 - 2) Paduan antara pembelajaran intrakurikuler (sekitar 70-80% dari jam pelajaran) dan kokurikuler melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila (sekitar 20-30% jam pelajaran)
- e. Penilaian
- 1) Penguatan pada asesmen formatif dan penggunaan hasil asesmen untuk merancang pembelajaran sesuai tahap capaian peserta didik
 - 2) Menguatkan pelaksanaan penilaian autentik terutama dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila
 - 3) Tidak ada pemisahan antara penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan
- f. Perangkat Ajar yang Disediakan Pemerintah
- 1) Buku teks dan buku non-teks
 - 2) Contoh-contoh modul ajar, alur tujuan pembelajaran, contoh proyek penguatan profil pelajar Pancasila, contoh kurikulum operasional satuan pendidikan.
- g. Perangkat Kurikulum
- 1) Panduan Pembelajaran dan Asesmen, panduan pengembangan kurikulum operasional sekolah, panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, panduan pelaksanaan pendidikan inklusif, panduan penyusunan Program Pembelajaran Individual, modul layanan bimbingan konseling.

B. Pendidikan Memerdekakan

Pendidikan yang memerdekakan adalah proses pendidikan yang menuntun murid di dalam mereka mengembangkan potensi-potensi positif yang ada, yang dilandasi dari kebebasan di dalam mengeksplorasi potensi-potensi tersebut, bebas dari berbagai tekanan baik dari tekanan dari dalam diri individu murid tersebut, maupun dari dalam luar diri.

Pendidikan yang memerdekakan menurut KHD adalah suatu proses pendidikan yang meletakkan unsur kebebasan anak didik untuk mengatur dirinya sendiri, bertumbuh dan berkembang menurut kodratnya secara lahiriah dan batiniah. Sedangkan menurut Erwin Junardi, pendidikan yang memerdekakan adalah proses seorang individu menuju keselamatan dan kebahagiaannya dari terbebasnya individu tersebut dari berbagai tekanan secara internal maupun secara eksternal diri.

Sedangkan menurut penulis, pendidikan memerdekakan yakni pendidikan yang memberikan kebebasan kepada peserta didiknya dalam mengembangkan potensi dirinya dengan bantuan gurunya. Bantuan yang diberikan oleh guru disini hanya berupa arahan dan bimbingan.

Setidaknya terdapat beberapa aspek yang dapat diamati dalam pendidikan memerdekakan, yaitu:

1. Proses belajar mengajar. Salah satu tanda bahwa pendidikan memerdekakan diterapkan disuatu lembaga pendidikan yakni terlihat pada proses belajar mengajar dikelas, belajar mengajar akan dilaksanakan dengan proses bimbingan dan pengarahan bukan dengan kekerasan ataupun paksaan dari guru pada murid. Hal ini mengacu pada kebebasan peserta didik dari tekanan baik dari eksternal maupun internal.
2. Pengembangan minat dan bakat. Kemudian pada pengembangan potensi dirinya, peserta didik diberikan kebebasan dalam mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan minat dan bakat dari peserta didik tersebut.

C. Kurikulum Merdeka untuk Pendidikan Memerdekakan

Menurut BSNP atau Badan Standar Nasional Pendidikan, pengertian kurikulum merdeka belajar adalah suatu kurikulum pembelajaran yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat. Di sini, para pelajar (baik siswa maupun mahasiswa) dapat memilih pelajaran apa saja yang ingin dipelajari sesuai dengan bakat dan minatnya.

Sedangkan pendidikan yang memerdekakan adalah proses pendidikan yang menuntun murid di dalam mereka mengembangkan potensi-potensi positif yang ada, yang dilandasi dari kebebasan di dalam mengeksplorasi potensi-potensi tersebut, bebas dari berbagai tekanan baik

dari tekanan dari dalam diri individu murid tersebut, maupun dari dalam luar diri.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diketahui bahwa terdapat beberapa garis besar dari makna kurikulum merdeka untuk pendidikan memerdekakan, yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan di sekolah dirancang dengan berorientasi pada kebebasan peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya melalui penelusuran minat dan bakat.
2. Peserta didik berhak dalam menentukan studi yang diambilnya.
3. Guru sebagai pendidik hanya bertugas memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta didik.
4. Kegiatan belajar mengajar yang bersifat menekan dan keras terhadap peserta didik tidak diperkenankan di sekolah.

D. Indikator Kurikulum Merdeka untuk Pendidikan Memerdekakan

Terdapat beberapa indikator yang dapat diamati dari implementasi kurikulum merdeka untuk pendidikan memerdekakan, yaitu sebagai berikut:

1. Kebebasan peserta didik dalam mengembangkan potensinya
Dalam kurikulum merdeka, peserta didik diberikan kebebasan dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Hal ini terlihat pada dukungan yang diberikan oleh lembaga pendidikan kepada peserta didik dalam mengikuti minat dan bakatnya.
2. Pembelajaran yang menuntut siswa untuk lebih aktif
Seperti pada kurikulum 2013, kurikulum merdeka menuntut siswa untuk lebih aktif dalam belajar mengajar. Siswa dituntut untuk mengeksplorasi hal-hal yang diminatinya. Dengan demikian, guru sebagai pendidik berperan dalam mengarahkan, membimbing, dan memfasilitasi peserta didik tersebut.
3. Mata pelajaran lebih didisederhanakan
Penyederhanaan ini dilakukan dengan tujuan agar peserta didik dapat memiliki waktu yang lebih banyak dalam mengembangkan minat dan bakatnya.
4. Proses belajar mengajar yang mengedepankan pengarahannya dan bimbingan

Pada proses belajar mengajar sangat ditekankan pengarahan dan sangat menentang kekerasan ataupun tekanan didalamnya. Karena sesuai dengan perkataan KI Hajar Dewantara bahwa pendidikan dengan kekerasan mau tidak mau harus dihapuskan, karena hal ini bertentangan dengan pendidikan yang memerdekakan.

PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DAN MADRASAH

A. Pengertian Kurikulum Merdeka

Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju, Esensi kemerdekaan berpikir, menurut Nadiem, harus didahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya pada siswa-siswi. Nadiem menyebut, dalam kompetensi guru di level apa pun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi.

Pada tahun mendatang, sistem pengajaran juga akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, karena murid dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan *outing class*, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompetensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua saja, karena sebenarnya setiap anak memiliki bakat dan kecerdasannya dalam bidang masing-masing. Nantinya, akan terbentuk para pelajar yang siap kerja dan kompeten, serta berbudi luhur di lingkungan masyarakat (Widya, 2020).

Konsep Merdeka Belajar ala Nadiem Makarim terdorong karena keinginannya menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa dibebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu. Pokok-pokok kebijakan Kemendikbud RI tertuang dalam paparan Mendikbud RI di hadapan para kepala dinas pendidikan provinsi, kabupaten/kota se-Indonesia, Jakarta, pada 11 Desember 2019. Ada empat pokok kebijakan baru Kemendikbud RI, yaitu:

1. Ujian Nasional (UN) akan digantikan oleh Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Asesmen ini menekankan kemampuan penalaran literasi dan numerik yang didasarkan pada praktik terbaik tes

- PISA. Berbeda dengan UN yang dilaksanakan di akhir jenjang pendidikan, asesmen ini akan dilaksanakan di kelas 4, 8, dan 11. Hasilnya diharapkan menjadi masukan bagi sekolah untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya sebelum peserta didik menyelesaikan pendidikannya.
2. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan diserahkan ke sekolah. Menurut Kemendikbud, sekolah diberikan keleluasaan dalam menentukan bentuk penilaian, seperti portofolio, karya tulis, atau bentuk penugasan lainnya.
 3. Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut Nadiem Makarim, RPP cukup dibuat satu halaman saja. Melalui penyederhanaan administrasi, diharapkan waktu guru dalam pembuatan administrasi dapat dialihkan untuk kegiatan belajar dan peningkatan kompetensi.
 4. Dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB), sistem zonasi diperluas (tidak termasuk daerah 3T). Bagi peserta didik yang melalui jalur afirmasi dan prestasi, diberikan kesempatan yang lebih banyak dari sistem PPDB. Pemerintah daerah diberikan kewenangan secara teknis untuk menentukan daerah zonasi ini.

Nadiem membuat kebijakan merdeka belajar bukan tanpa alasan. Pasalnya, penelitian Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2019 menunjukkan hasil penilaian pada siswa Indonesia hanya menduduki posisi keenam dari bawah; untuk bidang matematika dan literasi, Indonesia menduduki posisi ke-74 dari 79 Negara. Menyikapi hal itu, Nadiem pun membuat gebrakan penilaian dalam kemampuan minimum, meliputi literasi, numerasi, dan kurvei karakter.

Literasi bukan hanya mengukur kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan menganalisis isi bacaan beserta memahami konsep di baliknya. Untuk kemampuan numerasi, yang dinilai bukan pelajaran matematika, tetapi penilaian terhadap kemampuan siswa dalam menerapkan konsep numerik dalam kehidupan nyata.

B. Hakikat Merdeka Belajar

Merdeka belajar adalah program kebijakan baru Kemendikbud yang esensinya adalah kemerdekaan berpikir. Namun kemerdekaan berpikir ini masih abstrak dan menimbulkan sejumlah pertanyaan yang perlu segera dijawab untuk menghindari kesalahpahaman dalam pemaknaannya. Menurut pakar pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, Suyanto, merdeka belajar

adalah pemberian otonomi yang lebih luas kepada sekolah dan guru, sehingga bisa mengembangkan kurikulum secara maksimal. Atau dengan kata lain guru tidak cenderung mengajarkan yang ‘ditagih’ kurikulum (A. M. V. D. Pawero, 2017). Sehingga guru menjadi kunci pembaruan untuk kemajuan Indonesia. Atinya, konsep merdeka belajar ini tentu sangat tergantung pada guru dalam menerjemahkan kurikulum. Sedangkan menurut M. Zainuddin (pakar pendidikan Universitas Negeri Malang), kebebasan berpikir bisa berarti kebebasan cara berpikir peserta didik sesuai potensi yang dimilikinya dalam memahami pembelajaran yang sedang diikuti. Meski bebas dalam berpikir, namun tetap dalam jangkauan koridor ketercapaian yang telah ditentukan. Sebab dalam setiap pembelajaran pasti ada yang hendak di raih (Suara Pendidikan, 2020).

Beberapa pendapat di atas cenderung menerjemahkan merdeka belajar dari perspektif guru dan perspektif murid yang keduanya merupakan unsur inti dalam sebuah pembelajaran. Merdeka belajar bagi guru hakikaatnya adalah kemerdekaan dalam menerjemahkan dan mengembangkan kurikulum sehingga melahirkan merdeka mengajar. Kemerdekaan mengajar sudah barang tentu akan melahirkan kemerdekaan belajar bagi peserta didik untuk membentuk karakter yang baik sesuai potensi atau bakat dan kecerdasan dalam bidangnya masing-masing (Kemendikbud, 2020). Dengan demikian diharapkan akan tercipta pembelajaran yang semakin terbuka, lebih interaktif, komunikatif, menyenangkan dan akhirnya membahagiakan semua pihak. Oleh karena itu, hakikat “merdeka belajar” adalah input dari sekenario peningkatan kualitas SDM melalui sektor pendidikan, yang prosesnya adalah kreatif dan inovatif, dan outputnya adalah bahagia (menggembirakan semua pihak).

Pengertian ini belum banyak dipahami oleh guru-guru di Sulawesi tengah terutama Guru Madrasah. Dari Guru-guru yang diwawancarai sebagian kecil masih belum jelas secara detail dan sebagian besar belum memahami tentang merdeka belajar. Bahkan, tidak sedikit guru yang ternyata salah paham tentang merdeka belajar yang menurut mereka hanya akan menghabiskan anggaran negara, tetap merepotkan guru karena berganti menteri ganti pula kebijakannya, dan pernyataan lainnya yang bersifat menyimpang dari maksud yang dikehendaki Kemendikbud.

C. Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah/Madrasah

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, merdeka belajar adalah memberikan kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan dan merdeka dari birokratisasi, dosen dibebaskan dari birokrasi yang berbelit serta mahasiswa diberikan kebebasan memilih bidang yang mereka sukai (Tinggi, 2020). Merdeka belajar versi Kemendikbud dapat diartikan sebagai penerapan kurikulum dalam proses pembelajaran yang menuntut untuk menyenangkan dengan pengembangan berpikir yang inovatif dan kreatif oleh guru. Hal ini dapat menumbuhkan sikap positif murid dalam merespon pembelajaran (Saleh, 2020: 51–56).

Sylviana Murni, dalam Seminar Nasional “Merdeka Belajar: dalam Menapai Indonesia Maju 2045” yang diselenggarakan di Universitas Negeri Jakarta pada tanggal 10 Maret 2020 memaparkan empat program kebijakan Merdeka Belajar, yaitu pertama, USBN diganti dengan menjadi ujian (*assessment*) pada tahun 2020 sesuai dengan Permendikbud No 43 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Ujian yang diselenggarakan Satuan Pendidikan dan Ujian Nasional ini menunjukkan bahwa sekolah dan guru merdeka dalam menilai hasil belajar siswa; kedua, UN tahun 2021 diganti menjadi *assessment* kompetensi minimum dan sesuai karakter. Pada *assessment* ini juga ditekankan penguasaan aspek literasi dan numerisasi dengan merujuk standar Internasional; ketiga, RPP dipersingkat dan dibuat simple serta semudah mungkin; dan keempat, zonasi PPDB lebih fleksibel dengan mempertimbangkan ketimpangan akses dan kualitas sesuai daerah (Sherly, et al., 2020: 183–190).

Sesuai Peraturan RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, mutu pendidikan dikatakan berkualitas apabila proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik untuk berprestasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Dalam proses pembelajaran, guru/pendidik dituntut dapat memberikan keteladanan (Muda, n.d.). Dari peraturan pemerintah ini, sangat penting untuk setiap lembaga pendidikan memperhatikan mutu pembelajaran agar mutu pendidikan di sekolah tetap terjaga bahkan berkembang. Peraturan ini perlu ditindaklanjuti oleh institusi pendidikan melalui berbagai macam program dan kegiatan ilmiah yang dapat

mengembangkan potensi guru seperti seminar, workshop, dan pelatihan secara berkelanjutan agar guru menjadi lebih profesional sehingga berdampak pada kemampuannya dalam mengelola pembelajaran yang bermutu.

Karena bidang kita pendidikan, kita coba mulai dari sana, untuk meningkatkan pendidikan, kita mulai dari visi misi dulu. Dalam pembuatan visi misi, kita berangkat dari mana? Kebanyakan kita cuma copy paste saja, itu salah besar, padahal dalam pembuatan visi misi itu, kita harus mempertimbangkan berbagai dasar kebijakan dan landasannya (setidaknya landasan filosofis, sosiologis dan psikologis), sehingga dalam pembuatan visi misi kita harus berangkat dari analisis. Ada 2 analisis, yaitu

1. Analisis SWOT, yaitu bagaimana strength, weakness, opportunity, treatment yang ada dalam latar pendidikan kita.
2. Analisis stakeholders (masyarakat yang berkepentingan), ada users, dunia usaha, wali murid, dst. sehingga pendidikan kita nyambung, tidak cuma membentuk hasil pendidikan rabaan saja. Makanya kita harus selalu bergerak dan menggerakkan dunia pendidikan kita! Dengan selalu menghitung pangsa pasar kita, yaitu:
 - a. Pangsa Pasar Tradisional
 - b. Pangsa Pasar Institusional
 - c. Pangsa Pasar Kreatif inovatif
 - d. Pangsa Pasar Lintas sectoral
 - e. Pangsa Pasar Transformatif.

Dalam hal ini apa yang mau distategeni, kalau kita tidak punya bekal materi/pengetahuan, dan juga strategi sebagus apapun, bagaimana bisa diterapkan, kalau yang menerapkan tidak ahli/profesional, tapi seprofesional apapun itu, bagaimana akan berdampak baik, kalau tidak dilandasi dengan jiwa yang baik tulus ikhlas. (M. Fahim Tharaba, 2016: 148).

Dalam bukunya, Sudarwan Danim (2007) mengatakan lembaga pendidikan dalam meningkatkan mutu perlu melibatkan lima faktor yang merupakan unsur dari lembaga tersebut, yaitu: kepemimpinan kepala sekolah, guru, siswa, kurikulum dan jaringan kerjasama. Kelima unsur ini harus terlibat dan saling berhubungan dalam mencapai pendidikan berkualitas. Untuk meningkatkan mutu pembelajaran, maka perlu adanya transformasi

kurikulum sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat 3 dan pasal 37 ayat 1.

Kurikulum sekolah harus terdiversifikasi dengan program merdeka belajar agar dapat berjalan secara berkesinambungan dengan undang-undang dan peraturan pemerintah yang berlaku. Serta perlunya transformasi manajemen pendidikan nasional yang masih memiliki problem dalam mengatasi setiap kebijakan pendidikan yang saling tumpang tindih. Dengan adanya transformasi manajemen pendidikan ini melalui konsep merdeka belajar diharapkan mutu pembelajaran di sekolah dapat bermutu dan mampu menghasilkan generasi bangsa yang bersaing secara global (Sherly, et al., 2020: 183–190).

D. Kunci Keberhasilan Penerapan Kurikulum Merdeka

Suatu bangsa akan menjadi besar dan berjaya apabila dihuni oleh generasi (penduduk) yang berkualitas. Generasi berkualitas akan terlahir dari alumni-alumni pendidikan yang berkualitas. Pendidikan berkualitas akan berdiri dengan keberadaan guru yang berkompeten dan professional (A. M. D. Pawero, 2021). Maka membicarakan peningkatan kualitas SDM Indonesia sama halnya dengan meningkatkan kualitas pendidikan. Sedangkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan ujung pangkalnya adalah peningkatan kualitas guru. Tanpa adanya guru, pendidikan hanya menjadi slogan dan pencitraan karena segala bentuk kebijakan dalam sektor pendidikan pada akhirnya yang akan menentukan keberhasilannya adalah guru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan siswa dalam belajar itu 50 persen ditentukan dari dirinya sendiri, 30 persen berasal dari pengaruh guru, dan dari hal-hal lain hanya antara 5 persen sampai 10 persen saja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika suatu negara sedang fokus pada pembangunan SDM, maka fokusnya harus pada guru terlebih dahulu (Aqib, 2002). Keberhasilan merdeka belajar yang akan diimplementasikan 2021 pun akan lebih besar bertumpu pada guru. Dengan demikian, maka merdeka belajar (kemerdekaan berpikir) lebih dulu harus ada pada diri setiap guru. Karena pembelajaran yang menghadirkan kebahagiaan hanya akan menjadi sebuah paradigma jika guru sebagai motor.

pendidikan belum merdeka dalam berpikir, belum merdeka menerjemahkan kurikulum, belum merdeka mengajar, belum merdeka dari

sejumlah tugas tambahan di luar pembelajaran, dan terutama belum merdeka dari beban peningkatan karir pangkat dan jabatannya.

Dalam menyongsong merdeka belajar ini, diperlukan guru-guru yang adaptif dengan segala bentuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan yang diakibatkannya. Guru sekarang diharapkan segera beradaptasi dan berbenah diri mengikuti perubahan yang terjadi (Sagala, 2011). Perubahan itu menuntut peningkatan kompetensi guru dibidang teknologi, informasi, dan komunikasi. Konsekuensi logisnya, seleksi alam akan secara otomatis berlaku manakala guruguru yang ada lamban atau tidak mampu beradaptasi. Untuk itu pemerintah dalam waktu yang relatif singkat ini, diharapkan intens meningkatkan kompetensi guru secara masif.

Di sisi yang lain, banyak guru yang telah berhasil mendidik murid-muridnya hingga menjadi guru besar, menteri, bahkan presiden, namun nasibnya masih memprihatinkan (Rohman, 2013). Data Kemendikbud menunjukkan bahwa di Indonesia ini sangat miskin guru yang pangkat dan jabatannya mencapai Pembina Utama, IV/e. Kalau pun ada, namun jumlahnya tidak melebihi jumlah jari sebelah tangan. Dengan merdeka belajar ini, tidak hanya kualitas pendidikan yang semakin membaik, tetapi SDM Indonesia semakin berkualitas, dan nasib guru di Indonesia juga semakin baik dan sejahtera.

E. Reformasi Pendidikan dan Jawaban Masa Depan

Pendidikan mengacu pada sarasannya yaitu manusia, mengandung banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks. Karena sifatnya yang kompleks itu, maka tidak ada satu definisipun yang cukup memadai untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap. Batasan tentang pendidikan yang dibuat para ahli beraneka ragam, dan kandungannya berbeda yang satu dari yang lain. Perbedaan tersebut mungkin karena orientasinya, konsep dasar yang digunakan, aspek yang menjadi tekanan, atau karena falsafah yang melandasinya. Namun jika dicermati dari pendapat beberapa ahli pendidikan, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain (Yamin, 2010).

Sedangkan reformasi menurut Emil Salim dan Din Syamsuddin dalam Tilaar, adalah perubahan dengan melihat keperluan masa depan, yang kembali dalam bentuk asal (Tilaar, 2004). Menurut Banathy (1991) dalam Miarso menyebutkan reformasi sebagai usaha “doing more of the same”. Usaha ini kemudian ditingkatkan dengan “doing more of the same but doing it better”, yang merupakan usaha peningkatan efisiensi (Miarso, 2010). Menurut Sedarmayanti, reformasi adalah suatu perubahan pokok dalam suatu sistem birokrasi yang bertujuan mengubah struktur, tingkah laku, dan keberadaan atau kebiasaan yang telah lama (Sedarmayanti, 2011). Dari beberapa pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa reformasi berarti perubahan dengan melihat keperluan masa depan, menekankan kembali pada bentuk asal, berbuat lebih baik (membetulkan/ menyempurnakan) dengan menghentikan penyimpangan-penyimpangan dan praktek yang salah atau memperkenalkan prosedur yang lebih baik, suatu perombakan menyeluruh dari suatu sistem kehidupan. Oleh karena itu, reformasi berimplikasi pada merubah sesuatu untuk menghilangkan yang tidak sempurna seperti melalui perubahan kebijakan institusional.

Dari pengertian pendidikan dan reformasi diatas, maka yang dimaksud dengan reformasi pendidikan dalam tulisan ini adalah usaha memperbaiki dengan mengubah struktur, sistem, tingkah laku atau kebiasaan, penyimpangan dan praktek yang salah baik secara keseluruhan maupun sebagian dalam bidang pendidikan menjadi benar dengan menerapkan sistem/metode baru yang lebih baik.

Saat ini kita sudah memasuki abad 21 yang juga disebut sebagai era pengetahuan, era industri 4.0, era globalisasi atau yang populer disebut dengan era disrupsi. Perkembangan yang terjadi di era ini membawa konsekuensi kepada tuntutan SDM yang berkualitas, untuk itu maka reformasi pendidikan merupakan sebuah keharusan, karena hanya pendidikanlah yang bisa mempersiapkan manusia untuk kehidupan di masa depan (Mubarak, 2018).

Tuntutan SDM Indonesia yang berkualitas itu antara lain diinisiasi oleh Kemendikbud dengan memperbaiki empat program pokok kebijakan pendidikan “Merdeka Belajar” yang meliputi Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), Ujian Nasional (UN), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi.

Semangat UU Sisdiknas adalah memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk menentukan kelulusan. Namun pelaksanaan USBN justru membatasi penerapan hal itu. Demikian juga kurikulum 2013 yang sudah berbasis kompetensi, namun perlu asesmen yang lebih holistik untuk mengukur kompetensi anak, sehingga membebani guru dan menyebabkan pelaksanaan pendidikan semakin rumit. Karena itu, untuk mengurai tumpang tindihnya pendidikan, maka USBN dan UN diganti dengan asesmen yang diselenggarakan hanya oleh sekolah.

Kebijakan Asesmen Nasional dirancang sebagai penanda perubahan paradigma tentang evaluasi pendidikan yang selama mengukur capaian murid secara individu menjadi pemetaan sistem pendidikan berupa input, proses dan output. Potret layanan dan kinerja setiap sekolah dari hasil Asesmen, selanjutnya menjadi cermin untuk melakukan refleksi dan perbaikan mutu pendidikan nasional.

Asesmen Nasional terdiri dari 3 bagian, yaitu: Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survey Karakter (SK), dan Survey Lingkungan Belajar (SLB). AKM dirancang untuk mengukur capaian murid dari hasil belajar kognitif yaitu kemampuan bernalar menggunakan bahasa (literasi) dan kemampuan bernalar menggunakan matematika (numerasi). Literasi itu bukan hanya kemampuan membaca, tetapi kemampuan menganalisa suatu bacaan atau kemampuan memahami konsep di balik tulisan. Numerasi adalah kemampuan menggunakan angka angka. Kemampuan literasi dan numerasi merupakan kompetensi fundamental yang akan menyederhanakan asesmen. Literasi dan numerasi tidak kemudian mengecilkan arti penting mata pelajaran karena kedua hal itu justru membantu murid mempelajari bidang ilmu lain. Terutama untuk berpikir dan mencerna informasi dalam bentuk tertulis dan dalam bentuk angka atau secara kuantitatif. Sehingga kemampuan literasi dan numerasi adalah kemampuan yang akan berdampak kepada semua mata pelajaran yang diajarkan dan dipelajari oleh murid.

Survey Karakter (SK) dirancang untuk mengukur pencapaian murid dari hasil belajar sosial-emosional berupa pilar karakter untuk mencetak profil pelajar Pancasila dengan 6 (enam) indikator utama, yaitu: (1) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, serta berakhlak mulia, (2) Kebenaran global, (3) Kemandirian, (4) Gotong royong, (5) Bernalar kritis, dan (6) Kreatifitas (Ismail et al., 2021).

Survey Lingkungan Belajar (SLB) dirancang untuk mengevaluasi dan memetakan aspek pendukung kualitas pembelajaran di lingkungan sekolah. Asesmen Nasional Tahun 2021 dilakukan sebagai pemetaan dasar dari kualitas pendidikan yang nyata di lapangan. Sehingga tidak ada konsekuensi bagi sekolah maupun murid. Pemerintah melalui Kemendikbud juga akan membantu sekolah dan Dinas Pendidikan dengan cara menyediakan laporan hasil asesmen yang menjelaskan tentang profil kekuatan dan area perbaikan di tiap sekolah dan daerah (Firmadani, 2017). Sehingga sangat penting dipahami terutama oleh guru, kepala sekolah, murid dan orang tua bahwa Asesmen Nasional 2021 tidak memerlukan persiapan khusus maupun tambahan yang justru akan menjadi beban psikologis tersendiri. Tidak perlu cemas tidak perlu bimbingan belajar (bimbel) untuk Asesmen Nasional.

Intinya bahwa Asesmen Nasional bertujuan untuk mengukur sekolah bukan mengukur siswanya. Sehingga murid dan orang tua tidak perlu stres lagi, karena hak asesmen dan kriteria prestasinya 100% diserahkan dan diberikan kemerdekaan kepada sekolah, bukan paksaan dari pemerintah pusat (Kemendikbud) atau dinas pendidikan (Shoimin, 2014). Pelaksanaan asesmen dipertengahan jenjang agar tidak ada lagi ujian di akhir jenjang yang menjadi beban siswa dan orang tua, yang hasilnya tidak digunakan untuk dasar seleksi siswa ke jenjang selanjutnya, namun digunakan untuk memberikan waktu kepada sekolah dan murid-murid yang akan menyelesaikan suatu jenjang pendidikan agar melakukan perbaikan.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) lama yang harus diikuti guru menggunakan format yang kaku karena memiliki terlalu banyak komponen yang menuliskannya harus sangat rinci sehingga menyita banyak waktu dan hasilnya bisa mencapai lebih dari 20 halaman, disederhanakan cukup 1 lembar dengan hanya 3 komponen, yaitu Tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen. Sehingga waktu guru bisa lebih banyak digunakan untuk mempersiapkan dan mengevaluasi proses pembelajaran.

Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) sistem Zonasi yang lama dengan komposisi 80% jalur zonasi, 15% jalur prestasi, dan 5% jalur perpindahan diubah menjadi 50% jalur zonasi, 15% jalur afirmasi, 5% jalur perpindahan dan 30% jalur prestasi. Selain itu, daerah diberikan wenang untuk menentukan proporsi final dan menetapkan wilayah zonasi (Sanjaya, 2009).

KURIKULUM MERDEKA TK/RA

A. Merdeka Belajar

Merdeka Belajar merupakan program penataan lain yang diberangkatkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang diberangkatkan oleh Pendeta Dikbud RI kepada Biro Tinggi Indonesia, Nadiem Anwar Makarim. Sebelum mengartikan kebebasan, memajukan secara keseluruhan harus memahami menjadi mandiri dan belajar.

Sesuai referensi Kata Besar Bahasa Indonesia, Merdeka memiliki arti penting terbebas dari (penundukan, ekspansionisme, dan sebagainya), mandiri, tidak terpengaruh atau terbebas dari permintaan, tidak terikat, tidak bergantung pada individu atau perkumpulan tertentu; bebas, bebas (dapat melakukan apa pun yang dia mau).

Belajar adalah semua siklus sadar dari latihan mental, mental atau mistik yang dilakukan oleh seorang individu sehingga menyebabkan perubahan perilaku yang berbeda antara sebelum belajar dan setelah belajar. Peluang belajar dapat diartikan sebagai peluang sistem sekolah dari belenggu yang menyusahkan dan membatasi ruang gerak dua instruktur dan siswa untuk berimajinasi. Kesempatan untuk memilih apa yang ingin Anda wujudkan sesuai keinginan dan minat pengajar dan siswa untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Mengakui pembelajaran gratis harus dimulai sesegera mungkin untuk juga memajukan pengembangan karakter pada orang.

B. Pendidikan

Menurut Ki Hadjar Dewantara (dalam Yanuarti, 2017) mengungkap betapa pentingnya pelatihan bagi kemajuan kehidupan. Sekolah adalah jalan menuju kemajuan suatu negara. Sekolah dibantu melalui kerja sadar untuk mengarahkan semua kualitas normal yang digerakkan oleh anak-anak, baik sebagai manusia maupun sebagai warga negara untuk mencapai keamanan dan kebahagiaan yang paling penting. Menurut Ki Hadjar Dewantara dalam melakukan siklus pembelajaran di Taman Siswa, itu tergantung pada lima standar, yang disebut "Panca Darma". Panca Darma ini mengandung seluk-beluk baik

dari norma-norma yang digunakan di Taman Siswa sejak didirikan pada tahun 1922 dan seterusnya, maupun yang terkandung dalam semua pedoman dan tradisi yang berbeda dalam kehidupan dan bisnis Taman Siswa. Selanjutnya adalah lima standar pembelajaran yang dikemukakan oleh Ki. Hajar Dewantara, lebih tepatnya;

- a) Pedoman kebebasan atau poin-poin kapasitas individu agar siswa tanpa hambatan dapat menumbuhkan imajinasi, rasa, dan harapan dalam pengalaman pendidikan. Hal ini sesuai dengan pepatah “Tutwuri Handayani”. Dan itu berarti mengikuti di belakang dan menerapkan dampak. Mengikuti di belakang berarti memberikan kesempatan kepada siswa tanpa meninggalkan manajemen. Jadi mahasiswa tidak boleh lepas tanpa pengelolaan dan juga tidak dikontrol atau terhambat perkembangan dan kemajuannya sebagai manusia bebas.
- b) Standar Identitas Pembelajaran juga harus sesuai dengan standar etnisitas karena siswa akan tinggal dan bekerjasama dengan daerah yang lebih luas. Patokan identitas seharusnya tidak bergumul dengan umat manusia, karena itu mengandung perasaan persatuan dengan negara sendiri, perasaan bersatu dalam euforia dan kesusahan, perasaan persatuan dalam kehendak terhadap kegembiraan lahir dan batin seluruh negeri. Menumbuhkan rasa identitas tidak berarti mengabaikan negara yang berbeda, mengasingkan negara yang berbeda. Namun, apa yang tersirat dengan menciptakan patriotisme adalah untuk menumbuhkan identitas perasaan sendiri dalam mendorong afiliasi dan kolaborasi dengan berbagai negara di planet ini.
- c) Tata tertib masyarakat belajar juga harus sesuai dengan standar kehidupan masyarakat setempat agar hasil belajar dapat diakui di daerah tersebut. Standar ini digunakan untuk mengarahkan siswa untuk menghargai dan mengembangkan cara hidup mereka sendiri. Ketika ada budaya yang bisa menghiasi, menyempurnakan dan menggarap kepuasan pribadi, itu harus diambil. Namun, dengan asumsi itu membuat perbedaan sebaliknya, itu harus diberhentikan.

- d) Prinsip kemanusiaan peserta didik juga diharuskan untuk tidak menyalahgunakan kebebasan dasar yang mendasar. Premis umat manusia berusaha untuk menumbuhkan karakteristik terhormat orang. Hidup masing-masing berdasarkan partisipasi bersama dan cinta bersama dan benar-benar fokus dan mengarahkan satu sama lain sehingga mereka bisa menjadi orang-orang hebat. Konsekuensinya, dalam pelaksanaan dan disusun secara konsisten untuk kepentingan normal.

- e) Prinsip ide alam Aturan alam direncanakan agar siswa tidak mengabaikan komitmen mereka, dua komitmen kepada Tuhan, iklim, masyarakat, dan diri mereka sendiri. Ki Hajar Dewantara membantu pendidikan karakter melalui strategi "Tutwuri Handayani", yang dikenal sebagai kerangka Diantara. (Diantaranya menyiratkan kepedulian tanpa henti dengan euforia dan kesusahan dengan memberi anak-anak kesempatan untuk bergerak sesuai keinginan mereka.

1. Anak Usia Dini

Sesuai Undang-Undang tentang Keamanan Anak (UU RI Nomor 32 Tahun 2002) Bagian I Pasal 1 disebutkan bahwa anak adalah seseorang yang belum berumur 18 tahun dan termasuk anak yang masih dalam kandungan. Untuk sementara, sesuai dengan Peraturan Sistem Persekolahan Umum no. 20 Tahun 2003 Pasal 28 ayat 1, ruang lingkup kepemudaan adalah 0-6 tahun yang ditunjukkan dalam penjelasan yang berbunyi: Persekolahan remaja adalah suatu kegiatan pelatihan yang ditujukan kepada anak-anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang diselenggarakan melalui pengaturan pendidikan. dorongan untuk membantu perkembangan dan peningkatan jasmani dan dunia lain dengan tujuan agar anak memiliki status untuk memasuki sekolah lanjutan (Sisdiknas, 2003).

Sedangkan menurut Direktorat Pembinaan Kepemudaan (PAUD), yang dimaksud pemuda adalah pemuda yang berada pada rentang usia 0-6 tahun, baik yang menjabat maupun belum terlayani di yayasan persekolahan remaja. Yuliani Sujiono (2014) menyatakan bahwa pemuda adalah anak muda yang baru lahir ke dunia sampai

dengan usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat tegas bagi perkembangan kepribadian dan karakter anak serta kapasitas keilmuannya. Sedangkan menurut *The Public Relations for The Schooling of Small kids* (NAEYC), remaja adalah anak-anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Menurut definisi ini, pemuda adalah perkumpulan yang saat ini sedang berkembang dan berkembang (Wijana D Widarmi, 2013: 1.13).

Dilihat dari pengertian yang berbeda-beda tersebut, maka dapat dimaklumi bahwa pemuda adalah mereka yang berusia kurang dari 6 tahun, termasuk orang-orang yang masih dalam perut yang saat ini sedang dalam perkembangan dan perbaikan fisik, mental, watak, dan keilmuan, baik yang terlayani maupun yang belum terlayani. dalam yayasan instruktif. anak muda.

Setiap individu memiliki keunikannya masing-masing dan bahwa setiap individu tidak sepenuhnya sama satu sama lain. Meskipun demikian, sebagai aturan umum, pemuda memiliki kualitas yang agak mirip satu sama lain. Kualitas-kualitas ini adalah sebagai berikut.

- a) Anak Usia dini Itu Istimewa Setiap anak tidak persis sama satu sama lain dan tidak ada dua anak yang persis sama meskipun mereka kembar yang tidak dapat dibedakan. Mereka memiliki berbagai kualitas, atribut, minat, kecenderungan, dan fondasi. Menurut Bredekamp (1987) anak muda memiliki keunikan tersendiri, misalnya dalam gaya belajar, minat, dan landasan keluarga. Keunikan setiap anak adalah sesuai dengan bawaan lahir, minat, kapasitas dan landasan sosial kehidupan yang tidak sama satu sama lain. Meskipun ada desain pengaturan umum yang mengejutkan dalam pengembangan anak, contoh peningkatan kemajuan masih memiliki perbedaan satu sama lain.
- b) Anak Usia dini dalam Masa Potensi sering dianggap berada dalam "usia cemerlang" atau kerangka waktu yang paling potensial atau terbaik untuk belajar dan berkreasi. Jika periode ini tidak dilewati dengan baik, dapat mempengaruhi kemajuan tahap berikutnya.
- c) Masa Muda Umumnya Tidak Terkendala Sampai sekarang anak-anak akan berkeliaran karena mereka terus-menerus buruk dalam berimajinasi. Mereka akan secara terbuka menawarkan sudut

- pandang dan sentimen mereka tidak peduli apa tanggapan semua orang di sekitar mereka.
- d) Anak usia dini Secara Umum Akan Lemah dan Tidak Ada Estimasi anak tidak memikirkan resiko atau tidaknya suatu kegiatan. Untuk melakukannya, mereka akan melakukannya terlepas dari apakah itu dapat menyebabkan cedera atau kerusakan.
 - e) Anak usia dini itu Dinamis dan Bersemangat, Anak terus bergerak dan tidak pernah bisa diam kecuali jika tertidur. Jadi dalam banyak kasus dikatakan bahwa pemuda "tidak lulus"
 - f) Anak Usia dini itu Egosentris Mereka umumnya akan melihat hal-hal menurut perspektif mereka sendiri dan dalam pemahaman mereka sendiri. Mereka juga percaya bahwa semua yang mereka butuhkan adalah milik mereka. Sebagai aturan umum, anak muda masih egosentris, mereka melihat dunia menurut perspektif dan minat mereka sendiri. Hal ini terlihat ketika anak-anak saling berebut untuk bermain, atau menangis ketika mereka membutuhkan sesuatu namun tidak dipuaskan oleh orang tua mereka. Kualitas-kualitas ini terkait dengan kemajuan mental anak-anak. Menurut Piaget, pemuda berada dalam tahapan:
 - a) tahap sensorimotorik,
 - b) tahap praoperasional,
 - c) tahap fungsional konkret.
 - g) Pemuda Memiliki Area Kekuatan yang Serius untuk a Minat mereka sangat tinggi sehingga mereka tidak bosan bertanya "apa ini dan apa itu" dan "untuk alasan apa ini dan mengapa itu" Anak muda memiliki pandangan bahwa dunia ini dipenuhi dengan hal-hal menarik yang tak ada habisnya. menakjubkan. Ini mendukung minat yang tinggi. Minat anak muda berbeda-beda, bergantung pada apa yang menarik minatnya. Ketertarikan ini sangat maju untuk memberikan informasi baru kepada kaum muda untuk berkreasi secara intelektual. Semakin banyak pengetahuan yang didapat berdasar kepada rasa ingin tahu anak yang tinggi, semakin kaya daya pikir anak.
 - h) Anak Usia dini itu pemberani Mengingat minat mereka yang besar dan kuat, mereka perlu menjelajahi berbagai tempat untuk memenuhi minat mereka dengan menyelidiki objek dan iklim secara umum.
 - I) Anak usia dini Memiliki Pikiran Kreatif dan Impian yang Tinggi Pikiran kreatif dan mimpi anak muda sangat tinggi sampai-sampai

terkadang banyak orang dewasa atau orang yang lebih berpengalaman menganggap mereka pembohong dan suka menyombongkan diri. Namun ini karena mereka suka membayangkan hal-hal di luar akal sehat. Anak muda memiliki realitasnya sendiri, unik dalam hubungannya dengan orang dewasa. Mereka tertarik pada hal-hal yang kreatif sehingga mereka kaya akan mimpi.

- j) Anak usia dini Secara Umum Akan mudah frustrasi Secara Efektif anak usia dini pada umumnya akan mudah terhalang dan lelah dengan semua yang sulit baginya. Mereka akan segera meninggalkan latihan atau permainan yang bahkan belum mereka selesaikan saat ini.
- k) Anak usia dini Memiliki Kemampuan Fokus yang Terbatas, Kemampuan anak usia dini untuk fokus tidak terlalu lama, itulah sebabnya mereka tidak bisa diam dan sulit untuk fokus pada latihan yang membutuhkan ketenangan.

Pendidikan usia dini seharusnya lebih memperhatikan penataan karakter individu dengan materi pengalaman pendidikan yang tepat dan sesuai minat yang disesuaikan dengan perkembangan usia siswa. Kerangka program pendidikan kita yang telah diterapkan selama ini tampak selangit dalam menentukan materi yang akan diajarkan kepada siswa sebagai orang yang belum mulai belajar mengenal diri dan keadaannya saat ini. Materi yang merepotkan mengharapakan siswa untuk berkonsentrasi pada materi yang berat yang seharusnya bukan merupakan kesempatan yang tepat bagi mereka untuk mempelajarinya akan mengganggu psikologis dan peramal mereka, yang pada usia ini masih diliputi minat untuk mewujudkan sesuatu dengan bermain sesuai dengan keinginan dan kesempatan mereka.

KURIKULUM MERDEKA SD/MI

A. Strategi Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran di SD

Kurikulum merdeka diluncurkan oleh Mendikbudristek Nadiem Makarim pada tanggal 11 februari 2022 lalu. Kurikulum ini diberikan kepada satuan pendidikan sebagai opsi untuk memulihkan pembelajaran selama 2022-2024.

Untuk saat ini sekolah masih diperbolehkan memilih kurikulum yang akan digunakan disatuan pendidikan masing-masing. Selain kurikulum ini, kurikulum yang diberikan dan dapat menjadi pilihan untuk digunakan adalah kurikulum 2013 dan kurikulum darurat.

B. Tujuan dan Keunggulan Kurikulum Merdeka di SD

Kurikulum Merdeka sendiri sejatinya adalah nama baru dari kurikulum propotipe, yaitu kurikulum pembelajaran yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat dari peserta didik. Kurikulum ini bertujuan untuk memulihkan pembelajaran pasca pandemi Covid-19 yang mengalami penurunan mutu dan mengalami kesenjangan mutu karena terbatasnya sarana dan prasarana belajar selama Pelajaran Jarak Jauh (PJJ) ata Belajar dari Rumah (BDR). Selain itu kurikulum ini juga digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik yang masih rendah.

C. Struktur Kurikulum Merdeka SD serta Alokasi Waktunya

a. Fase Kurikulum Merdeka Jenjang SD

Kurikulum Merdeka SD dibagi menjadi 3 fase, yaitu:

1. Fase A (Kelas 1 dan Kelas II)
2. Fase B (Kelas III dan IV)
3. Fase C (Kelas V dan VI)

Pembelajaran di SD dapat menggunakan pendekatan mata pelajaran atau tematik dengan beban belajar intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (20% per tahun).

Penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilaksanakan secara fleksibel, baik muatan atau waktu pelaksanaannya. Muatan proyek harus berdasarkan capaian profil pelajar Pancasila sesuai dengan fase siswa dan tidak harus dikaitkan dengan capaian pembelajaran mata pelajaran.

Secara pengelolaan waktu pelaksanaan proyek, dapat dilakukan dengan menjumlahkan alokasi jam pelajaran proyek dari semua mata pelajaran dan jumlah total waktu pelaksanaan masing-masing proyek tidak harus sama.

b. Struktur Kurikulum Merdeka SD/MI

Alokasi Waktu Mata Pelajaran SD/MI Kelas I (Asumsi 1 Tahun= 36 minggu dan 1 JP = 35 menit)

Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler Per Tahun (Minggu)	Alokasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Per Tahun	Total JP Per Tahun
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144

Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Pancasila	144 (4)	36	180
Bahasa Indonesia	216 (6)	72	288
Matematika	144 (4)	36	180
Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	108 (3)	36	144
Seni dan Budaya**:			
1. Seni Musik			
2. Seni Rupa	108 (3)	36	144
3. Seni Teater			
4. Seni Tari			
<i>Bahasa Inggris</i>	<i>72 (2) ***</i>	-	<i>72***</i>
<i>Muatan Lokal</i>	<i>72 (2) ***</i>	-	<i>72***</i>
Total****:	828 (23)	252	1080

**Alokasi Waktu Mata Pelajaran SD/MI Kelas II (Asumsi 1 Tahun
= 36 minggu dan 1 JP = 35 menit)**

Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler Per Tahun (Minggu)	Alokasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Per Tahun	Total JP Per Tahun
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Pancasila	144 (4)	36	180
Bahasa Indonesia	252 (7)	72	324
Matematika	180 (5)	36	216
Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	108 (3)	36	144
Seni dan Budaya**: 1. Seni Musik 2. Seni Rupa 3. Seni Teater 4. Seni Tari	108 (3)	36	144
<i>Bahasa Inggris</i>	<i>72 (2) ***</i>	-	<i>72***</i>
<i>Muatan Lokal</i>	<i>72 (2) ***</i>	-	<i>72***</i>
Total****:	900 (25)	252	1152

Alokasi Waktu Mata Pelajaran SD/MI Kelas III-V (Asumsi 1 Tahun = 36 minggu dan 1 JP = 35 menit)

Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler Per Tahun (Minggu)	Alokasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Per Tahun	Total JP Per Tahun
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Pancasila	144 (4)	36	180
Bahasa Indonesia	216 (6)	36	252
Matematika	180 (5)	36	216
Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial	180 (5)	36	216

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	108 (3)	36	144
Seni dan Budaya**: 1. Seni Musik 2. Seni Rupa 3. Seni Teater 4. Seni Tari	108 (3)	36	144
<i>Bahasa Inggris</i>	<i>72 (2) ***</i>	-	<i>72***</i>
<i>Muatan Lokal</i>	<i>72 (2) ***</i>	-	<i>72***</i>
Total****:	1044 (29)	252	1296

**Alokasi Waktu Mata Pelajaran SD/MI Kelas VI (Asumsi 1 Tahun
= 32 minggu dan 1 JP = 35 menit)**

Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler Per Tahun (Minggu)	Alokasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Per Tahun	Total JP Per Tahun
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti [†]	96 (3)	32	128
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti [†]	96 (3)	32	128

Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*	96 (3)	32	128
Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti*	96 (3)	32	128
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*	96 (3)	32	128
Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti*	96 (3)	32	128
Pendidikan Pancasila	128 (4)	32	160
Bahasa Indonesia	192 (6)	32	224
Matematika	160 (5)	32	192
Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial	160 (5)	32	192
Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	96 (3)	32	128
Seni dan Budaya**:			
1. Seni Musik			
2. Seni Rupa	96 (3)	32	128
3. Seni Teater			
4. Seni Tari			
<i>Bahasa Inggris</i>	64 (2) ***	-	64***
<i>Muatan Lokal</i>	64 (2) ***	-	64***
Total****:	928 (29)	224	1152

Catatan:

- a. Mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dipilih berdasarkan Agama siswa masing-masing.
- b. Sekolah minimal menyediakan 1 jenis mata pelajaran Seni dan Budaya (Seni Musik, Seni Rupa, Seni Teater atau Seni Tari) untuk dipilih oleh siswa.
- c. Jam Pelajaran Bahasa Inggris paling banyak 2 JP per minggu atau 72 JP per tahun untuk kelas 1-5 dan paling banyak 2 JP per minggu atau 64 JP per tahun untuk kelas 6.
- d. Total JP tidak termasuk mata pelajaran Bahasa Inggris, Muatan Lokal dan/atau mata pelajaran tambahan yang diselenggarakan oleh sekolah.

Mata pelajaran Bahasa Inggris adalah mata pelajaran pilihan yang dapat diselenggarakan berdasarkan kesiapan sekolah. Pemerintah daerah dapat memfasilitasi penyelenggaraan mata pelajaran Bahasa Inggris, misalnya terkait peningkatan kompetensi guru dan penyediaan guru.

Bagi sekolah yang belum siap memberikan mata pelajaran Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran pilihan dapat mengintegrasikan muatan Bahasa Inggris ke dalam mata pelajaran lain dan/atau ekstrakurikuler dengan melibatkan masyarakat, komite sekolah, relawan mahasiswa, dan/atau bimbingan orang tua.

Muatan pelajaran kepercayaan untuk penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang mengatur mengenai layanan pendidikan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif di SD/MI menyediakan layanan program kebutuhan khusus sesuai dengan kondisi siswa.

KURIKULUM MERDEKA SMP/MTS

A. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intelektual yang beragam dimana tujuan akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat untuk mengajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

Kurikulum merupakan instrumen penting yang berkontribusi untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif. Inklusif tidak hanya tentang menerima peserta didik dengan kebutuhan khusus. Tetapi, inklusif artinya satuan pendidikan mampu menyelenggarakan iklim pembelajaran yang menerima dan menghargai perbedaan, baik perbedaan sosial, budaya, agama, dan suku bangsa. Pembelajaran yang menerima bagaimanapun fisik, agama, dan identitas para peserta didiknya.

Pada tahun 2022 penerapan kurikulum merdeka mulai diterapkan pada satuan pendidikan yang mengikuti program Sekolah Penggerak dan Sekolah yang melaksanakan secara mandiri. Pada kurikulum Merdeka dengan paradigma baru siswa dikelompokkan berdasarkan umur kedalam beberapa fase.¹⁰

Kurikulum merdeka bertujuan memberikan pembaharuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran yang telah dilaksanakan dari kurikulum sebelumnya. Dalam struktur kurikulum ditetapkan oleh satuan pendidikan untuk mengembangkan program serta kegiatan tambahan sesuai visi, misi serta sumber daya yang tersedia.

Kurikulum ini memberikan kemerdekaan pada sekolah untuk merancang proses serta materi pembelajaran yang relevan dan kontekstual perubahan dalam kurikulum merdeka ini dengan aspek yang berubah dari kurikulum sebelumnya. Namun tujuan arah dan rancangannya sangat jelas sehingga mudah untuk dipahami sekolah. Dalam pelaksanaannya kurikulum

¹⁰ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012). hlm. 66

merdeka dilaksanakan secara gotong royong dalam pengembangan kurikulum bahan ajar.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai rangkaian dari kebijakan Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Belajar pada 11 Februari 2022. Sebelum diluncurkan secara luas, sejak tahun ajaran 2021/2022 Kurikulum Merdeka telah diimplementasi di hampir 2.500 sekolah yang mengikuti Program Sekolah Penggerak (PSP) sebagai bagian dari pembelajaran dengan paradigma baru.

Mulai tahun 2022/2023 satuan pendidikan dapat memilih untuk mengimplementasikan kurikulum berdasarkan kesiapan masing-masing mulai dari TK B, Kelas I, Kelas IV, VII, dan X. Untuk mengukur kesiapan satuan pendidikan, pemerintah menyiapkan angket untuk membantu satuan pendidikan menilai tahap kesiapan dirinya untuk menggunakan Kurikulum Merdeka. Namun sebelum memutuskan untuk mengimplementasikan kurikulum Merdeka di satuan pendidikan, mari simak terlebih dahulu kelebihan dari Kurikulum Merdeka.¹¹

1. Lebih Sederhana dan Mendalam

Kurikulum Merdeka lebih berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya. Proses pembelajaran diharapkan menjadi lebih mendalam, bermakna, tidak terburu-buru, dan menyenangkan.

2. Lebih Merdeka

Bagi peserta didik khususnya jenjang SMP tidak ada program peminatan di SMP sehingga peserta didik memilih mata pelajaran sesuai minat, bakat, dan aspirasinya. Guru juga diharapkan mengajar sesuai tahap pencapaian dan perkembangan peserta didik. Sekolah pun memiliki wewenang untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik.

3. Lebih Relevan dan Interaktif

Pembelajaran melalui kegiatan proyek memberikan kesempatan lebih luas kepada peserta didik untuk secara aktif mengeksplorasi isu-isu aktual

¹¹ Surachman Wirno, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Depdikbud, 1977), hlm. 34

misalnya isu lingkungan, kesehatan, dan lainnya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila.¹²

Kemudian, setelah mengetahui kelebihan dari Kurikulum Merdeka, satuan pendidikan dapat memutuskan kurikulum apa yang akan digunakan. Bila satuan pendidikan memutuskan untuk mencoba menerapkan Kurikulum Merdeka, pihak sekolah dapat mengisi formulir pendaftaran dan sebuah survei singkat. Informasi selengkapnya mengenai pendaftaran atau informasi lainnya mengenai Kurikulum Merdeka dapat diakses di sekolah.

Bagi siswa SMP Agar tubuh tetap sehat dan bugar, kita perlu melakukan aktivitas-aktivitas fisik. Akan lebih baik jika aktivitas fisik dalam bentuk olahraga kardio. Namun, jika tidak memungkinkan siswa SMP bisa melakukan aktivitas fisik ringan seperti senam lantai.

Senam lantai adalah latihan senam yang dilakukan pada matras. Unsur-unsur gerakannya sendiri cukup beragam, seperti mengguling, melompat, meloncat, berputar di udara, serta menumpu dengan tangan atau kaki untuk mempertahankan sikap seimbang. Aktivitas ini juga memiliki efek yang baik bagi tubuh. Beberapa manfaat dari senam lantai seperti meningkatkan kebugaran jasmani dan kesehatan, melatih keseimbangan tubuh, dan juga melenturkan otot-otot tubuh. Dalam senam lantai bagi pemula, biasanya ada tiga gerakan dasar yang bisa dipelajari oleh Sobat SMP. Ketiga gerakan tersebut adalah guling depan, guling belakang, dan juga guling lenting.

Ada beberapa literasi kurikulum merdeka ditingkat SMP, sebagai seorang pelajar yang nantinya akan menghadapi berbagai tantangan di masa depan, Sobat SMP wajib membekali diri dengan berbagai keterampilan dan pengetahuan terutama literasi dasar. Bukan sekadar kemampuan membaca dan menulis, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata 'literasi' juga memiliki makna kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup.

Gerakan Literasi Nasional yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan terdapat 6 (enam) jenis literasi dasar yang wajib pelajar. Apa saja sih jenis-jenis literasi tersebut antara lain:

¹² *Ibid*, hlm. 36

1. Literasi Baca-Tulis

Membaca dan menulis merupakan literasi yang dikenal paling awal dalam sejarah peradaban manusia. Keduanya tergolong literasi fungsional dan berguna besar dalam kehidupan sehari-hari. Literasi baca-tulis juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (UNESCO, 2003). Deklarasi UNESCO tersebut juga menyebutkan bahwa literasi baca-tulis terkait pula dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisir, menggunakan dan mengkomunikasikan informasi untuk mengatasi bermacam-macam persoalan.

2. Literasi Numerasi

Literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk:

- a) menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari.
- b) menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan). Lalu menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan.

3. Literasi Sains

Literasi sains dapat diartikan sebagai pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil simpulan berdasar fakta, memahami karakteristik sains, kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual, dan budaya, serta kemauan untuk terlibat dan peduli terhadap isu-isu yang terkait sains.

4. Literasi Finansial

Literasi finansial adalah pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan risiko, keterampilan agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat.

5. Literasi Kebudayaan dan Kewargaan

Literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewargaan adalah kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara. Dengan demikian, literasi budaya dan

kewargaan merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa.

6. Literasi Digital

Menurut Paul Gilster dalam bukunya yang berjudul memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui piranti komputer. Sedangkan David Bawden menawarkan pemahaman baru mengenai literasi digital yang berakar pada literasi komputer dan literasi informasi, dimana literasi digital lebih banyak dikaitkan dengan keterampilan teknis mengakses, merangkai, memahami, dan menyebarkan informasi.¹³

a. Konsep Merdeka Belajar

Seiring perkembangan zaman, pendidikan tidak hanya dipandang sebagai sektor penyedia layanan umum (public goods), lebih dari itu pendidikan juga dipandang sebagai investasi produktif yang mampu mendorong pembangunan di berbagai sektor. Terutama di era 4.0 dimana distribusi teknologi berkembang semakin masif. Oleh sebab itu, pendidikan diharapkan mampu menciptakan peserta didik yang memiliki kemampuan berfikir kritis, kreatif, inovatif dan mampu menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan menindak lanjuti hal tersebut.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan segera mengeluarkan kebijakan merdeka belajar. Merdeka Belajar lebih menekankan pada keleluasaan belajar bagi guru ataupun siswa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan merdeka belajar sebagai sebuah proses pembelajaran yang memberikan keleluasaan dan wewenang kepada setiap institusi pendidikan agar terbebas dari administrasi yang berbelit.

Konsep kebijakan merdeka belajar ialah guru sebagai tenaga pendidik mampu menciptakan suasa belajar yang nyaman dan mamapu memebangkitkan semangat belajar agar siswa tidak merasa terbebani oleh materi disampaikan guru. Konsep merdeka belajar hampir serupa dengan trilogi pendidikan yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara. Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karso, dan Tut Wuri Handayani. Trilogi pendidikan tersebut menekankan pada keterbukaan dalam pembelajaran yang

¹³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 54

mendorong siswa untuk melakukan eksplorasi guna menemukan jawaban atas sebuah permasalahan.¹⁴

Secara lebih detail Widodo, mengelompokkan konsep merdeka belajar menjadi 4 garis besar, yaitu:

1) Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)

AKM bertujuan agar peserta didik paling tidak memiliki kemampuan “literasi” dan “numerik”. Kemampuan literasi yang dimaksud bukan sekedar kemampuan membaca, namun kemampuan dalam mengkaji dan memahami inti dari sebuah bacaan. Sedangkan dalam kemampuan numerasi, yang dilihat adalah kemampuan peserta didik mengimplementasikan konsep numerik dalam kehidupan sehari-hari.

2) Survei Karakter

Survei Karakter (SK) merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mengetahui keadaan para pelajar dan infrastruktur pendidikan yang tersedia, apakah nilai-nilai Pancasila benar-benar tertanam dalam diri siswa.

3) Perluasan Penilaian Hasil Belajar

Sebelum adanya merdeka belajar guru menggunakan Ujian Nasional (UN) sebagai penilaian hasil belajar siswa. Setelah adanya program ini guru dapat melakukan penilaian melalui penugasan dan portofolio. Hal ini dinilai mampu memberikan ruang lebih kepada peserta didik untuk mengasah kemampuan yang dimiliki sesuai minat dan bakat.

4) Pemerataan Kualitas Pendidikan

Kebijakan merdeka belajar ini diharapkan dapat dilakukan secara menyeluruh sebagai wujud pemerataan kualitas pendidikan hingga ke daerah 3T. Konsep merdeka belajar dalam pemerataan kualitas pendidikan ini dinilai sebagai langkah yang baik dalam rangka mempersiapkan bonus demografi Indonesia pada tahun 2030 mendatang.

Tujuan yang ingin dicapai pada program merdeka belajar ini ialah agar suatu instansi pendidikan dapat terbebas dari administrasi pemerintah yang berbelit dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan diri serta mengasah minat dan bakatnya. Untuk itu kepala sekolah harus menerapkan kebijakan yang mendukung pelaksanaan merdeka belajar, guru mampu menghadirkan situasi belajar yang menarik. Guru juga

¹⁴ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 47

diharapkan mampu memancing rasa ingin tahu peserta didik dan terbiasa berpikir kritis. Hakikat merdeka belajar ialah mamapu mengeksplor kemampuan yang dimiliki guru dan siswa dalam melakukan perubahan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara mandiri.¹⁵

Kemendikbud, menyatakan ada empat poin penting dalam kebijakan merdeka belajar ini, yaitu:

- 1) Ujian Nasional (UN) akan diubah menjadi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Survei Karakter. Penilaian ini menitikberatkan pada kemampuan bernalar, literasi dan numerik sesuai dengan PISA. Penilaian ini akan diterapkan pada kelas 4, 8, dan 11, bukan hanya diakhir masa belajar saja. Hasil dari AKM dan survei karakter diharapkan mamapu menjadi bahan evaluasi bagi guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih baik.
- 2) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan diberikan ke sekolah. Sesuai Permendikbud No. 43 Tahun 2019 terkait ujian diselenggarakan di sekolah dan Ujian Nasional. Dengan syarat sekolah yang bersangkutan mampu memenuhi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) di seluruh mata pelajaran. Kemudian pasal 5 ayat 1 mengatakan bahwa dapat berupa portofolio, penugasan, karya tulis dan lain sebagainya.
- 3) Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menjadi satu halaman. Penyederhanaan administrasi ini bertujuan agar guru dapat lebih fokus pada proses pembelajaran dan pengembangan keahlian.
- 4) Perluasan sistem zonasi pada proses penerimaan peserta didik baru (PPDB), kecuali untuk daerah 3T (terdepan, terpencil dan tertinggal). Berdasarkan Permendikbud No. 44 Tahun 2019 Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) 2020, pada Pasal 11 menyatakan bahwa: (1) jalur zonasi minimal 50 %; (2) jalur afirmasi minimal 15 %; (3) jalur perpindahan tugas orang tua/wali 5%; dan (4) jalur prestasi (merupakan sisa dari point 1, 2, dan 3).¹⁶

¹⁵ *Ibid*, hlm. 52

¹⁶ UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Ar-Ruzz Media, (Yogyakarta, 2013), hlm. 76

b. Dasar Hukum

Kurikulum Merdeka ditingkat SMP Mata pelajaran Informatika menjadi mata pelajaran wajib, sedangkan mata pelajaran Prakarya menjadi salah satu pilihan bersama mata pelajaran Seni (Seni Musik, Seni Tari, Seni Rupa, Seni Teater).

- 1) Kebijakan merdeka belajar merupakan upaya yang dilakukan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Upaya peningkatan kualitas SDM ini didasarkan pada.
- 2) Pembukaan UUD 1945 alinea IV: dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.
- 3) Pasal 31 ayat 3, tentang penyelenggaraan pendidikan sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.
- 4) UU Sisdiknas Tahun 2003, menimbang bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.
- 5) UU Sisdiknas tahun 2003, Pasal 3: menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.
- 6) Nawacita kelima untuk memperbaiki taraf hidup masyarakat Indonesia.

B. Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Pembelajaran

Adanya pandemi Covid-19 ini pada akhir tahun 2019 ini yang membuat berbagai sektor publik yang berdampak dengan berbagai masalah dan kritis, terutama pada bidang pendidikan. Penerapan sistem pendidikan yang baru dimasa pandemi ini merupakan salah satu langkah yang diambil oleh pemerintah dalam upaya mencegah penyebaran Covid-19 di Indonesia. Merdeka belajar ini merupakan salah satu program unggulan yang dikemukakan oleh Kemendikbud Riset guna memberikan kebebasan kepada para siswa untuk mengakses ilmu secara mandiri dan tidak hanya berpatok

pada guru, namun mereka juga bisa mengakses melalui dari berbagai media seperti internet dan sebagainya.

Menurut Anggraini & Erfandi, menyatakan bahwa implementasi merdeka belajar adalah upaya yang diberikan kepada tiap unit pendidikan bebas dapat melakukan inovasi yang juga tentunya disesuaikan dengan daerah masing-masing unit pendidikan tersebut, baik dari segi ekonomi, sosial budaya, infrastruktur, dan juga kearifan lokal daerah tersebut. Kemudian Laksana, dkk. Menyatakan pada saat adanya pandemi Covid-19 ini implementasi merdeka belajar ini banyak dilakukan di rumah pada kegiatan proses belajar mengajar. Dan merdeka belajar ini tentunya diharapkan dapat dilakukan guna meningkatkan kualitas kurikulum dan asesmen nasional tentunya.¹⁷

Suntoro & Widoro, berpendapat kegiatan yang sudah dirancang terlebih dahulu ini guna memberikan suatu pengalaman yang melibatkan mental dan fisik antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, lingkungan, dan dari sumber-sumber belajar lainnya yang mendukung proses pengalaman belajar tersebut.

Implementasi merdeka belajar dimasa pandemi terutama pada pembelajaran matematika mendorong guru dan siswa menjadi lebih kreatif, inovatif, dan tentunya lebih maju dalam penggunaan teknologi. Penggunaan Desmos, Geogebra, Matlab, Mapele merupakan salah satu bentuk inovasi guru dalam menyajikan pembelajaran matematika dengan memanfaatkan teknologi. Pada masa ini banyak dijumpai penyajian informasi menggunakan tabel, grafik, dan pengcodingan yang tentunya merupakan dasar dari matematika. Penerapan matematika dimasa pandemi dapat berupa penyajian grafik jumlah pasien terjangkit Covid-19 di suatu daerah, menentukan daerah dengan angka positif Covid-19 tertinggi di Indonesia, banyak cat yang dibutuhkan untuk mengecat sebuah ruang isolasi, serta menentukan ukuran peti jenazah yang ideal.

Pengimplementasian merdeka belajar terhadap pembelajaran matematika ini tentunya akan membuat siswa lebih semangat dalam mencari tahu mengenai matematika. Sehingga nantinya literasi numerik pada siswa ini

¹⁷ Anggraini, F. S & Efendi, *Implementasi Merdeka Belajar di Era New Normal dan Paradigma Konstruktivisme, The 1st International Confernce in Islamic and Socil Education Interdisciplinary*, I (1) 279-292
<http://prosiding.confrencenews.com/index.php/icisei/article/view/27>

akan meningkat dengan banyaknya mereka mencari informasi lebih banyak lagi dengan adanya merdeka belajar. Dan program ini juga meliputi empat pokok kebijakan yaitu diantaranya: Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), Ujian Nasional (UN), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) zonasi.

Dalam pembelajaran matematika sendiri menggunakan modul yang dengan khusus dirancang guna memenuhi kebijakan dari kurikulum merdeka belajar ini sendiri yaitu untuk memenuhi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). AKM sendiri diharapkan siswa mampu berpikir logis dalam mengabstraksi suatu materi matematika dari maksud dan tujuannya tersebut pada bagian literasi. Pada bagian numerasinya siswa diharapkan tidak hanya mampu menghafal suatu rumus namun mampu menemukan konsep dasarnya sehingga nantinya mereka lebih mudah dalam menerapkan jika menemukan masalah yang lebih luas lagi.

Untuk AKM sendiri diharapkan siswa mampu berpikir logis dalam mengabstraksi suatu materi matematika dari maksud dan tujuannya tersebut pada bagian literasi, sedangkan pada bagian numerasinya siswa diharapkan tidak hanya mampu menghafal suatu rumus namun mampu menemukan konsep dasarnya sehingga nantinya mereka lebih mudah dalam menerapkan jika menemukan masalah yang lebih luas lagi. Dalam pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar (SD) hingga tingkat sekolah menengah (SMP/SMA) menggunakan modul yang dengan khusus dirancang dalam memenuhi kebijakan dari kurikulum merdeka belajar ini sendiri yaitu untuk memenuhi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM).

Pada pengembangan silabus dan RPP matematika guru lebih mempertimbangkan level kognitif siswa atau kemampuan berpikir siswa tersebut, karena matematika ini memerlukan proses berpikir yang terstruktur dan koneksitas yang abstrak.¹⁸

C. Dampak dari Penerapan Merdeka Belajar terhadap Pembelajaran

Menurut Tambunan, yang menyatakan bahwa kemampuan siswa pada literasi dan numerasi matematika secara signifikan dan juga positif berhubungan dengan hasil prestasi matematika siswa. Dampak positif dari merdeka belajar terhadap pembelajaran matematika ini dengan adanya

¹⁸ Suntoro, dkk., *Dasar-dasar Ilmu Pengetahuan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Remaja Grafindo Persada, 2012), hlm. 43

kebebasan siswa dalam memperoleh informasi dan untuk meng-upgrade kemampuan siswa dalam belajar tentunya mampu meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa pada pembelajaran matematika. Dengan adanya penggunaan konsep kurikulum merdeka belajar ini mampu meningkatkan kemampuan berpikir logis dan meningkatkan kognitif siswa.

Dengan adanya AKM juga pengambilan nilai siswa tidak hanya mengandalkan nilai essay terakhir, sehingga siswa tidak perlu mengkhawatirkan nilai mereka ketika ujian akhir apakah akan lulus atau tidaknya. Dampak positif untuk guru matematika sendiri tentunya guru lebih memiliki inovasi pada saat proses belajar mengajar yang tidak terpaku hanya pembelajaran dari teacher-center dan bisa membuat siswa lebih mandiri dalam mencari materi pembelajaran yang lebih luas.

Sedangkan untuk dampak negatif dari merdeka belajar terhadap pembelajaran matematika dengan adanya program merdeka belajar ini membebaskan guru dalam menyusun RPP untuk dipilih, dan dibuat dengan cukup dibuat satu lembar saja, serta diharapkan guru nantinya lebih memaksimalkan pembelajaran agar tujuan tersebut dapat tercapai dari pendidikan itu sendiri. Dengan adanya guru yang kurang mampu dalam menyusun RPP ini nantinya guru sangat rawan dalam penyalahgunaan tersebut misalnya dengan tidak memasukkan materi matematika yang tidak ia pahami, sehingga membuat siswa ketinggalan suatu materi yang tentunya penting dalam pembelajaran.

Kemudian dengan adanya capaian akademik yang banyak maka akan membuat guru kesulitan dan materi yang akan disampaikan pun tidak tersampaikan dengan baik sehingga membuat siswa kurang paham pada materi tersebut. Kemudian pada PPDB ini menyebabkan guru kesulitan saat mengajar dikarenakan capaian akademik terlalu banyak.

Kurikulum Merdeka dapat terus diterapkan secara berkelanjutan melalui tiga hal:

1) Regulasi yang fundamental

Misalnya Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. Regulasi dapat menjadi acuan bagi pengembangan kompetensi guru dan kepala sekolah juga banyak hal lainnya.

2) Dari sisi asesmen

Kurikulum harus didampingi sistem penilaian atau asesmen yang baik sebagaimana Asesmen Nasional (AN). AN sangat berbeda dengan Ujian Nasional. AN dirancang bukan untuk menguji pengetahuan, tetapi untuk

menilai kemampuan bernalar para peserta didik. AN juga menjadi penilaian yang menggambarkan gagasan sekolah yang ideal. AN sendiri bukan hanya untuk menilai peserta didik dan sekolah melainkan menilai pula kinerja pemerintah daerah. Melalui hasil penilaian kinerja daerah tersebut, nantinya pemerintah pusat dapat memberikan kebijakan yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan konteks masing-masing satuan pendidikan dan daerah.

3) Dukungan Publik

Dukungan publik menjadi hal krusial lainnya dalam keberlanjutan penerapan kurikulum. Dukungan publik yang kuat akan sulit menggoyahkan pergantian kebijakan.¹⁹

¹⁹ *Ibid*, hlm. 69

KURIKULUM KAMPUS MERDEKA

A. Program Merdeka Belajar

1. Karakteristik Program Merdeka Belajar

Mahasiswa berhak mengikuti atau tidak mengikuti program merdeka belajar yang ditawarkan oleh kampus. Aturan ini berdasarkan Permendikbud No. 3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan, pemenuhan masa dan beban belajar bagi mahasiswa program sarjana atau program sarjana terapan dapat dilaksanakan dengan cara:

- a) Mengikuti seluruh proses Pembelajaran dalam Program Studi pada Perguruan Tinggi sesuai masa dan beban belajar; atau
- b) Mengikuti proses pembelajaran di dalam Program Studi untuk memenuhi sebagian masa dan beban belajar dan sisanya mengikuti proses Pembelajaran di luar program studi.

2. Persyaratan Umum

Untuk dapat mengikuti program Merdeka Belajar, persyaratan umum yang wajib dipenuhi bagi mahasiswa yaitu:

- a) Minimal telah menempuh pendidikan semester 3 (tiga).
- b) Mengajukan permohonan mengikuti program paling lambat 1 (satu) semester sebelum program di mulai.
- c) Berasal dari program studi yang terakreditasi.
- d) Terdaftar sebagai mahasiswa UIN kampus tersebut atau perguruan tinggi lain dengan bukti terdaftar di PD Dikti.
- e) Tidak mengajukan permohonan mengikuti program apabila memiliki kesamaan mata kuliah pada program studi seperti; program mengajar bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
- f) Bagi mahasiswa kampus tersbut, telah menyelesaikan sekurangkurangnya 50 % dari jumlah mata kuliah penciri nasional dan universitas.
- g) Disetujui oleh pimpinan fakultas berdasarkan keterbatasan jumlah maksimal rombongan belajar

3. Pelaksanaan Merdeka Belajar

a) Peran Pihak Pelaksana Untuk pelaksanaan program Merdeka Belajar, pihak yang berperan sebagai berikut:

- 1) Wajib membuat pedoman akademik untuk memfasilitasi kegiatan Program Merdeka Belajar. Sedangkan bagi mahasiswa, dapat mengambil atau tidak mengambil program tersebut.
- 2) Menyediakan fasilitas pemenuhan masa dan beban belajar dalam proses Pembelajaran dengan cara sebagai berikut:
 - i. paling sedikit 4 (empat) semester dan paling lama 11 (sebelas) semester merupakan Pembelajaran di dalam Program Studi;
 - ii. 1 (satu) semester atau setara dengan 20 (dua puluh) satuan kredit semester merupakan Pembelajaran di luar Program Studi pada Perguruan Tinggi yang sama; dan
 - iii. paling lama 2 (dua) semester atau setara dengan 40 (empat puluh) satuan kredit semester merupakan:
 - Pembelajaran pada Program Studi yang sama di Perguruan Tinggi yang berbeda;
 - Pembelajaran pada Program Studi yang berbeda di Perguruan Tinggi yang berbeda; dan/atau
 - Pembelajaran di luar Perguruan Tinggi.

3) Melakukan perjanjian kerjasama dengan perguruan tinggi lain dan mitra dunia usaha dan industri.

b) Fakultas

Peran fakultas di lingkungan kampus dalam program Merdeka Belajar sebagai berikut:

- 1) Menyetujui mahasiswa yang berasal dari dalam dan luar kampus untuk mengikuti program.
- 2) Menyusun dan menyetujui jumlah mata kuliah yang dapat diambil mahasiswa lintas prodi
- 3) Melakukan perjanjian kerjasama dengan mitra yang relevan yang disetujui pihak universitas

c) Program Studi

Peran prodi di lingkungan kampus dalam program Merdeka Belajar sebagai berikut:

- 1) Menawarkan sejumlah mata kuliah yang dapat diikuti oleh mahasiswa luar prodi dan luar kampus
- 2) Meverifikasi mahasiswa yang telah disetujui pihak fakultas untuk mengikuti program 5
- 3) Menempatkan mahasiswa baik dari dalam dan luar kampus pada rombongan belajar sesuai dengan pengajuan
- 4) Melakukan ekuivalensi mata kuliah dengan kegiatan pembelajaran luar prodi dan luar kampus
- 5) Melakukan proses pembelajaran secara daring apabila ada jumlah mata kuliah/SKS yang belum terpenuhi dari kegiatan pembelajaran luar prodi dan luar perguruan tinggi.

d) Mahasiswa

Bagi mahasiswa yang mengikuti program Belajar Merdeka, wajib:

- 1) Mengkonsultasikan serta mendapatkan persetujuan dari Pembimbing Akademik terkait sejumlah program yang akan diikuti mahasiswa selambatlambatnya 1 semester sebelum program di mulai.
- 2) Mendaftar kegiatan program luar prodi dengan persetujuan ketua program studi. Melengkapi semua persyaratan yang diajukan luar prodi.
- 3) Mengikuti semua program yang telah ditetapkan oleh pihak luar prodi.
- 4) Mengikuti semua peraturan yang ditetapkan oleh pihak luar prodi.

e) Mitra

Bagi mitra kampus, peran yang dilakukan:

- 1) Menyusun dokumen kerjasama (MoU) dengan UIN Raden Fatah Palembang melibatkan pihak fakultas dan Prodi
- 2) Melaksanakan program kegiatan luar prodi sesuai dengan ketentuan yang tertuang di dalam dokumen kerjasama
- 3) Melakukan revisi atau diversifikasi program dengan asas manfaat dan saling menguntungkan.

B. Karakteristik Kurikulum Merdeka Belajar

1. Standar Kompetensi Lulusan Mahasiswa di kampus memiliki standar kompetensi lulusan yang menjadi kriteria minimal tentang kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dinyatakan dalam rumusan capaian pembelajaran lulusan. Penjelasan masing-masing kualifikasi tersebut, yakni:
 - a) Sikap: merupakan perilaku benar dan berbudaya sebagai hasil dari internalisasi dan aktualisasi nilai dan norma yang tercermin dalam kehidupan spiritual dan sosial melalui proses pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian dan/atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran.
 - b) Pengetahuan: merupakan penguasaan konsep, teori, metode, dan/atau falsafah bidang ilmu tertentu secara sistematis yang diperoleh melalui penalaran dalam proses pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian dan/atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran.
 - c) Keterampilan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (1) merupakan kemampuan melakukan unjuk kerja dengan menggunakan konsep, teori, metode, bahan, dan/atau instrumen, yang diperoleh melalui pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian dan/atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran, mencakup:
 - keterampilan umum sebagai kemampuan kerja umum yang wajib dimiliki oleh setiap lulusan dalam rangka menjamin kesetaraan kemampuan lulusan sesuai tingkat program dan jenis pendidikan tinggi; dan
 - keterampilan khusus sebagai kemampuan kerja khusus yang wajib dimiliki oleh setiap lulusan sesuai dengan bidang keilmuan program studi.

Berdasarkan rumusan di atas, bagi mahasiswa kampus wajib memenuhi ketiga ranah tersebut dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Sikap: Bagi mahasiswa wajib memiliki dan mempraktekkan akhlak al karimah baik dalam proses perkuliahan maupun di luar perkuliahan. Pada proses perkuliahan tercermin pada sikap mahasiswa dalam menerima materi perkuliahan, motivasi dalam belajar dan disiplin. Di masyarakat,

praktik akhlakul karimah tercermin dari pola interaksi mahasiswa dengan masyarakat yang mampu menjadi teladan di sekelilingnya.

- 2) Pengetahuan: bagi mahasiswa wajib menguasai teori, metode, dan konsep pengetahuan dan teknologi sesuai dengan bidang keilmuan keprodiannya yang diperoleh dari proses pembelajaran, pengalaman kerja, penelitian dan pengabdian masyarakat. Indikator keberhasilan dari penguasaan pada ranah bidang pengetahuan terlihat dari hasil ujian baik mid maupun ujian akhir semester atau kemampuan dalam menarasikan teori dalam bentuk makalah.
- 3) Keterampilan: Bagi mahasiswa wajib memiliki berbagai keterampilan berupa unjuk kerja yang sesuai dengan keilmuan prodinya. Mahasiswa juga diharapkan memiliki keterampilan umum dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja setelah selesai menempuh pendidikannya dikampus.

2. Standar Kurikulum

1) Kurikulum Beracuan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)

Untuk kampus disarankan menggunakan kurikulum yang mengacu kepada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Model kurikulum ini sangat ideal untuk diimplemetasikan karena dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor.

KKNI memberikan parameter ukuran jenjang kualifikasi dari jenjang 1 sebagai jenjang terendah dan jenjang 9 sebagai jenjang tertinggi. Setiap jenjang KKNI bersepadan dengan level Capaian Pembelajaran (CP) Program Studi pada jenjang tertentu di mana kesepadannya untuk pendidikan tinggi adalah level 3 untuk program Diploma 1 (D1), level 4 untuk program Diploma 2 (D2), level 5 untuk program Diploma 3 (D3), level 6 untuk program Diploma 4 (D4)/Sarjana, level 7 untuk program profesi, level 8 untuk program magister (S2), dan level 9 untuk program doktor (S3).

2) Model Pembelajaran Student Center Learning (SCL)

Sebuah kampus di dalam proses pembelajarannya menggunakan model pembelajaran SCL. Beberapa model pembelajaran yang diterapkan dalam KKNi adalah: a) Small Group Discussion, b) Simulasi/demonstrasi, c) Discovery Learning, d) Self Directed Learning, e) Cooperative Learning, d) Collaborative Learning, e) Contextual Instruction, f) Project Based Learning dan g) Problem Based Learning.

3) Rencana Pembelajaran Semester (RPS)

Perencanaan proses pembelajaran disusun untuk setiap mata kuliah dan disajikan dalam satuan acara perkuliahan atau rencana pembelajaran per semester (RPS/silabus) yang ditetapkan dan dikembangkan oleh dosen secara mandiri atau bersama dalam konsorsium atau kelompok keahlian suatu bidang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi dalam program studi dan wajib ditinjau serta disesuaikan secara berkala dengan perkembangan IPTEKS. Rencana pembelajaran paling sedikit memuat:

- a. nama program studi, nama dan kode mata kuliah, semester, sks, nama dosen pengampu.
- b. capaian pembelajaran lulusan yang dibebankan pada mata kuliah.
- c. kemampuan akhir yang direncanakan pada tiap tahap pembelajaran untuk memenuhi capaian pembelajaran lulusan.
- d. bahan kajian yang terkait dengan kemampuan yang akan dicapai.
- e. metode pembelajaran.
- f. waktu yang disediakan untuk mencapai kemampuan pada tiap tahap pembelajaran.
- g. pengalaman belajar mahasiswa yang diwujudkan dalam deskripsi tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa selama satu semester.
- h. kriteria, indikator, dan bobot penilaian.
- i. daftar referensi yang digunakan.

4) Surat Keterangan Pendamping Ijazah (SKPI)

Salah satu persyaratan ketika lulus dari salah satu kampus adalah keterampilan lain yang dimiliki oleh mahasiswa. Penguasaan keterampilan ini ditunjukkan oleh bukti SKPI yang ditandatangani oleh pejabat yang berwenang. Keterampilan ini dapat diperoleh dari lembaga internal dan lembaga eksternal yang ditunjuk dan telah bekerjasama dengan sebuah kampus.

5. Masa Studi dan Beban Akademik

1) Masa Studi

Untuk menyelesaikan perkuliahan di sebuah kampus baik pada tingkat sarjana maupun pascasarjana, mahasiswa wajib menyelesaikan beban perkuliahan sebagai berikut:

- a. Paling lama 4 (empat) tahun akademik untuk program diploma 3.
- b. Paling lama 6 (enam) tahun akademik untuk program sarjana, program diploma empat/sarjana terapan.
- c. Paling lama 3 (tiga) tahun akademik untuk program magister, program magister terapan atau program spesialis.
- d. Paling lama 4 (empat) tahun akademik untuk program doktor, program doktor terapan, atau program doktor subspesialis.

2) Beban Akademik

Beban Untuk memenuhi capaian pembelajaran lulusan program, mahasiswa wajib menempuh beban belajar paling sedikit:

- a. Paling sedikit 108 sks untuk program diploma tiga.
- b. Paling sedikit 144 sks untuk program diploma empat dan program sarjana.
- c. Paling sedikit 24 sks untuk program profesi setelah menyelesaikan program sarjana, atau program diploma empat/sarjana terapan
- d. Paling sedikit 36 sks untuk program magister, magister terapan, atau program spesialis.
- e. Paling sedikit 42 sks untuk program doktor, doktor terapan, dan doktor subspesialis.

3). Sistem Perkuliahan

1) Bentuk Pembelajaran Proses perkuliahan yang dilaksanakan di suatu kampus terdiri dari empat bentuk pembelajaran, yaitu:

- a. Kuliah; merupakan kegiatan tatap muka antara dosen dan mahasiswa.
- b. Responsi dan tutorial; merupakan bantuan atau bimbingan dosen kepada mahasiswa.
- c. Seminar; merupakan kegiatan seminar yang dilakukan untuk membahas topik tertentu.

- d. Praktikum; merupakan kegiatan terstruktur dan terjadwal untuk meningkatkan keterampilan dan pemahaman mahasiswa terhadap materi perkuliahan.

2) Satuan Kredit Semester (SKS)

Disebuah kampus dalam proses pembelajarannya di kelas menggunakan sistem SKS. Pengertian SKS adalah takaran waktu kegiatan belajar yang dibebankan pada mahasiswa per minggu per semester dalam proses pembelajaran melalui berbagai bentuk pembelajaran atau besarnya pengakuan atas keberhasilan usaha mahasiswa dalam mengikuti kegiatan kurikuler di suatu program studi.

3) Jumlah SKS yang diambil mahasiswa

Mahasiswa yang memiliki prestasi akademik yang mempunyai indeks prestasi semester (IPS) lebih besar dari 3,00 (tiga koma nol nol) dapat mengambil jumlah SKS maksimal sebanyak 24 SKS setelah 2 (dua) semester pada tahun akademik yang pertama. Aturan pedoman beban SKS dapat dilihat pada tabel berikut:

No	IPK	SKS Maksimal
1	3,01 - 4,00	22-24 SKS
2	2,51 – 3,00	20 SKS
3	2,01 – 2,50	18 SKS
4	1,51 – 2,00	16 SKS
5	1,00 – 1,50	14 SKS

4. Struktur Kurikulum Merdeka Belajar

- 1) Struktur Kurikulum Merdeka Belajar Struktur kurikulum UIN Raden Fatah Palembang saat ini terdiri dari tiga komponen utama yaitu: 1) kurikulum penciri nasional,
- 2) kurikulum penciri universitas, dan
- 3) kurikulum keprodiان. Sebaran ketiga komponen tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Mata Kuliah	Jumlah SKS	Ket	%
1	Pancasila	2	Penciri Nasional	6,25
2	Bahasa Indonesia	2	Penciri Nasional	
3	Kewarganegaraan	2	Penciri Nasional	
4	Studi Keilaman	3	Penciri Universitas	
5	Bahasa Arab	2	Penciri Univrsitas	12,5 0
6	Bahasa Inggris	2	Penciri Universitas	
7	Islam & Ilmu Pengetahuan	2	Penciri Universitas	
8	Studi Islam-Melayu	2	Penciri Universitas	
9	KKN	4	Penciri Universitas	
10	Skripsi	6	Penciri Universitas	
11	Mata Kuliah Keprodian	117	Penciri Prodi	81,2 5
Jumlah SKS		144	100	

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa dari 144 SKS jumlah mata kuliah sebanyak 9 mata kuliah atau 6,25 % merupakan mata kuliah penciri nasional, sebanyak 18 mata kuliah atau 12,50 % merupakan mata kuliah penciri universitas, dan 117 mata kuliah atau 81,25 % merupakan mata kuliah keprodian.

Berdasarkan Permendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan, maka terjadi perubahan struktur kurikulum UIN Raden Fatah Palembang saat ini sebagaimana tabel berikut:

No	Kelompok MK	Jumlah SKS	%
1	Penciri Nasional	9	6,25
2	Penciri Univeritas	18	12,50
3	Lintas Prodi	20	13,89
4	Luar Prodi/PT (program)	40	27,78
5	Keprodian	57	39,58
	Jumlah	144	100

Dari tabel di atas terlihat bahwa terjadi perubahan komposisi kurikulum berdasarkan konsep Merdeka Belajar, ada dua kelompok mata kuliah baru yaitu lintas prodi sebanyak 20 SKS atau 13,89 % dan luar prodi/PT sebanyak 40 SKS atau 27,78 %, sedangkan mata kuliah keprodian hanya 57 mata kuliah atau sebesar 39,58 %. Untuk itu UIN Raden Fatah Palembang perlu perubahan secara mendasar struktur kurikulum berdasarkan matriks berikut ini:

- Kurikulum Penciri Nasional, Universitas dan Prodi Di dalam struktur kurikulum UIN Raden Fatah Palembang, terdapat 3 komponen penciri utama yaitu: 1) mata kuliah nasional, 2) mata kuliah universitas dan 3) mata kuliah keprodian.
- Mata Kuliah di Prodi yang berbeda di perguruan tinggi yang sama atau berbeda Mata Kuliah ini merupakan mata kuliah pertukaran pelajar pada prodi yang berbeda pada perguruan tinggi yang sama. Jumlah mata kuliah ini sebanyak 20 sks pada perguruan tinggi yang sama dan dilaksanakan selama 1 semester
- Mata Kuliah Yang Disetarakan/Konversi
Di dalam konsep Merdeka Belajar, ada beberapa mata kuliah yang dapat disetarakan di dalam penilaiannya. Konsep ini disebut bentuk berstruktur (structured form) atau bentuk campuran (mixed structured). Penyetaraan ini disebabkan mahasiswa mengikuti program magang selama 1 atau 2 semester dan setara 20 SKS sampai dengan 40 SKS.

5. Sebaran Mata Kuliah persemester Merdeka Belajar

Sebagaimana tertuang di dalam buku Pedoman Merdeka Belajar UIN Raden Fatah Palembang, kebijakan pelaksanaan program bagi mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang di mulai di atas semester 3 (tiga), maka sebaran mata kuliah pada masing-masing Prodi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Semester	Mata Kuliah	Jumlah SKS
I	Wajib Nasional/Universitas/Prodi	20
II	Wajib Nasional/Universitas/Prodi	22
III	Wajib Nasional/Universitas/Prodi	20
IV	Lintas Prodi	20
V	Luar Prodi/PT(rogram)	20
VI	Luar Prodi/PT(rogram)	20
VII	Wajib Nasional/Universitas/Prodi	12
VIII	KKN	4
IX	KKN Perpanjangan (program)	-
X	Tugas Akhir	6
XI	Tugas Akhir/Wisuda	-
	Jumlah	144

KURIKULUM MERDEKA CIPTAKAN FLEKSIBILITAS

A. Pengertian Kurikulum

Secara harfiah, kurikulum berasal dari bahasa latin, *curriculum* yang berarti bahan pengajaran. Kata kurikulum kemudian berubah menjadi sebuah istilah yang di pergunakan untuk mempertunjukan beberapa mata pelajaran yang harus dilalui untuk mencapai sebuah gelar atau ijazah. Pengertian tersebut selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Saylor, Alexander, dan Lewis dalam buku Wina Sanjaya menyatakan kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik. (Sanjaya Wina : 2005)

Dede Rosyada, menyatakan bahwa : kurikulum adalah suatu inti dari sebuah penyelenggaraan dalam pendidikan. Murray Print. mendefinisikan Kurikulum sebagai seluruh ruang pembelajaran terencana yang harus diberikan untuk siswa oleh lembaga pendidikan dan pengalaman yang perlu dinikmati oleh para siswa ketika kurikulum itu terapkan. (Rosyadah Dede : 2004)

Pengertian kurikulum menurut definisi Kerr, J.F, adalah seluruh pembelajaran yang disusun dan dilaksanakan secara individu ataupun berkelompok, baik di dalam sekolah maupun diluar sekolah. Menurut pendapat Beauchamp, pengertian kurikulum ialah dokumen tertulis yang mengandung isi dari mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik dengan melalui berbagai macam mata pelajaran, rumusan masalah, disiplin ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian kurikulum menurut definisi Good V.Carter, mengemukakan pendapatnya bahwa pengertian kurikulum merupakan suatu kumpulan khusus ataupun urutan pembelajaran yang sistematis. (Zaenuddin : 2016).

Kurikulum juga dijadikan sebagai alat dalam suatu pendidikan yang memiliki berbagai macam fungsi dalam pendidikan yang sangat berperan penting dalam kegunaannya. Fungsi Kurikulum adalah sebagai berikut,yaitu :

- a. Fungsi Penyesuaian (*the adjustive or adaptive function*): Kurikulum berfungsi sebagai penyesuain ialah kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam lingkungannya karena lingkungan bersifat dinamis artinya dapat berubah-ubah.

- b. Fungsi Integrasi (*the integrating function*) : Kurikulum berfungsi sebagai penyesuain mengandung makna bahwa kurikulum adalah suatu alat pendidikan yang mampu menciptakan pribadi-pribadi yang baik yang dapat digunakan dan berintegrasi di masyarakat.
- c. Fungsi Diferensiasi (*the differentiating function*): Kurikulum berfungsi sebagai diferensiasi merupakan sebagai sebuah alat yang memberikan suatu pelayanan dari berbagai macam perbedaan disetiap siswa yang harus dilayani dan di hargai.
- d. Fungsi Persiapan (*the propaedeutic function*) : Kurikulum berfungsi sebagai suatu persiapan yang memiliki makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan yang mampu mempersiapkan siswa ketahap berikutnya dan juga dapat mempersiapkan diri untuk dapat hidup di dalam masyarakat, jika tidak melanjutkan pendidikan.
- e. Fungsi Pemilihan (*the selective function*) : Kurikulum berfungsi sebagai pemilihan ialah memberikan kesempatan untuk siswa dalam menentukan suatu pilihan program belajar yang di inginkan dan sesuai dengan minat bakatnya.
- f. Fungsi Diagnostik (*the diagnostic function*) : Kurikulum sebagai diagnostik mengandung makna bahwa kurikulum merupakan alat dalam pendidikan yang mampu memahami dan mengarahkan potensi seorang siswa serta kelemahan yang ada pada dirinya. Jika sudah memahami potensi dan juga sudah mengetahui kelemahannya, maka diharapkan kepada siswa agar dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dan memperbaiki kelemahannya tersebut. (Zaenuddin : 2016)

B. Pengertian Kurikulum Merdeka

Menurut BNSP atau badan standar nasional pendidikan, pengertian kurikulum merdeka belajar adalah suatu kurikulum pembelajaran yang berkaitan dengan pendekatan bakat dan minat. Di sini, para siswa (baik siswa maupun mahasiswa) dapat memilih mata pelajaran apa saja yang diinginkan sesuai dengan bakat dan minatnya. Kurikulum atau program merdeka belajar ini diluncurkan pada tahun 2013 oleh menteri pendidikan, kebudayaan, riset, dan penelitian (Mendikbud Ristek) Nadiem Makarim sebagai bentuk penilaian perbaikan kurikulum 2013.

Sebelumnya, kurikulum ini juga dikenal sebagai kurikulum prototipe yang merupakan salah satu bagian dari upaya pemerintah untuk melahirkan generasi penerus yang terampil berbagai bidang. Kurikulum protipe merupakan penyederhanaan dari kurikulum 2013 dengan system

pembelajaran berbasis proyek (project Based Learning). Sejak tahun 2020 pada masa pandemic COVID-19, penerapan kurikulum merdeka belajar atau kurikulum prototype ini telah di uji cobakan 2500 sekolah penggerak dan juga SMK Pusat Keunggulan yang ada di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang telah menerapkan kurikulum ini empat sampai lima bulan lebih cepat dari kurikulum sebelumnya, dengan sekolah lainnya yang masih menggunakan Kurikulum 2013.

Oleh karena itu, pemerintah juga terus berupaya mengembangkan kurikulum ini untuk menyesuaikan strategi pembelajaran di masa pandemic COVID-19. Peluncuran kurikulum merdeka juga diiringin dengan peluncuran platrom merdeka mengajar sebagai pendukung. Platrom merdeka mengejar adalah platrom pendidikan yang memungkinkan dapat menjadi teman penggerak untuk guru dan kepala sekolah yang perlu mengunduh melalui gawai android. Platrom ini merupakan langkah selanjutnya dalam upaya Indonesia untuk menjadi teman penggerak bagi guru dalam mengajar, belajar, dan berkreasi.

Selama dua tahu kedepan, kurikulum akan lebih disempurnakan menurut tinjauan dan umpan balik berdasarkan dari berbagai pihak. Naskah ini pula secara berkala direvisi dan diperbaharui selama proses evaluasi.

Peningkatan dan koordinasi mutu pendidikan adalah tantangan besar dalam pembangunan pendidikan di Indonesia. Untuk mengatasi tantangan ini, semenjak 2009 Pemerintah sudah memenuhi kewajiban anggaran pendidikan sebanyak 20% APBN dan terus meningkatkan anggaran pendidikan dari Rp 332,4 T dalam 2013, menjadi Rp 550 T dalam 2021 (kemenkeu.go.id, 2021).

Peningkatan anggaran tadi sudah berkontribusi positif dalam perbaikan tingkat pendidikan dan kesejahteraan guru, penurunan ukuran kelas (rasio guru-siswa), serta perbaikan sarana dan prasarana di satuan pendidikan (Beatty et.al, 2021; Muttaqin, 2018). Tetapi demikian, berbagai indikator hasil belajar siswa belum menampakkan hasil yang mengembirakan.

Kekurangan dan Kelebihan Kurikulum Merdeka

Tentunya setiap implementasi kebijakan selalu memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Begitu pula dengan penerapan kurikulum merdeka diberbagai jenjang satuan pendidikan.

Kelebihan yang paling mencolok dari penerapan kurikulum ini adalah siswa perlu melakukan proyek-proyek tertentu agar mereka lebih aktif dalam

upaya mereka untuk mengeksplorasi diri. Selain itu, kurikulum ini juga lebih interaktif dan tepat waktu. Meski pun demikian, penerapan Kurikulum Merdeka tidak terlepas dari berbagai kekurangan. Misalnya, persiapan penggunaan kurikulum ini dinilai masih dianggap belum matang. Hal ini tercermin dari minimnya kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) untuk mengimplementasikan kurikulum ini.

Adapun keunggulan kurikulum merdeka sebagai berikut :

a. Lebih sederhana dan mendalam

Fokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya. Belajar menjadi lebih mendalam, bermakna, tidak terburu-buru dan menyenangkan.

b. Lebih merdeka

Merdeka bagi Peserta didik berarti yaitu Tidak ada program khusus di SMA, dan siswa memilih mata pelajaran berdasarkan minat, bakat, dan cita-citanya.

Merdeka bagi Guru yaitu Guru mengajar sesuai dengan tingkat dan perkembangan siswa. Dan bagi Sekolah yang dimaksud yaitu sekolah yang berwenang untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan siswa.

c. Lebih relevan dan interaktif

Pembelajaran melalui kegiatan proyek (project based learning) adalah berbagai dukungan untuk pengembangan kepribadian dan keterampilan dengan cara aktif menangani isu-isu terkini seperti lingkungan, kesehatan, dan isu-isu lainnya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswanya.

C. Fleksibilitas kurikulum

Prinsip fleksibilitas artinya bahwa kurikulum itu harus bersifat luwes, lentur dan tidak kaku, terutama dalam hal pelaksanaannya, dalam pengembangan kurikulum mengusahakan agar apa yang dihasilkan memiliki sifat luwes, lentur dan fleksibel dalam pelaksanaannya, memungkinkan terjadinya penyesuaian- penyesuaian situasi dan kondisi serta latar belakang siswa (Abdurahman Mulyono:1999) . Pada flesibilitas ini harus mempertimbangkan dua sisi , yaitu :

1) Fleksibel bagi guru, yang artinya kurikulum harus memberikan ruang gerak bagi guru untuk mengembangkan program pengajarannya sesuai dengan kondisi yang ada.

2) Fleksibel bagi siswa, artinya kurikulum harus menyediakan berbagai kemungkinan program pilihan sesuai dengan bakat dan minat siswa

Prinsip suatu pendidikan yang sesuai dalam settingan pendidikan inklusif menyebabkan terjadinya tuntutan yang besar terhadap guru disekolah umum. Dengan mengajarkan materi yang sama kepada setiap peserta didik dikelas menjadi mengajar setiap peserta didik sesuai dengan kebutuhan individualnya dalam setting kelas. Peserta didik dapat belajar dengan baik jika mereka kreatif, aktif dan kegiatannya, berdasarkan pada pengalaman para peserta didik yang mengetahui dan memahami keadaan ini dapat dengan mudah memasukannya ke dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pada kelas inklusif perencanaan pada perencanaan pembelajaran yang aktif dan kreatif berdasarkan pengalaman kondisi dan kemampuan peserta didik bukanlah tambahan tetapi diperlukan oleh semua peserta didik termasuk peserta didik berkebutuhan khusus (PD BK).

Kurikulum yang bersifat inklusif yakni mengakomodasi peserta didik dengan berbagai latar belakang dan kemampuan, maka kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) akan lebih peka mempertimbangkan keragaman peserta didik agar pembelajarannya relevan dengan kemampuan dan kebutuhannya.

D. Fleksibilitas dan Kreativitas Guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka juga menjadi salah satu program yang telah dilakukan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) dalam mengatasi ketertinggalan dan hilangnya pembelajaran (*learning loss*) yang ada di Indonesia. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek) Nadiem Anwar Makarim menyampaikan pada saat peluncuran Merdeka Belajar Episode Kelima belas bahwa penyederhanaan kurikulum darurat dapat dinilai efektif memitigasi ketertinggalan pembelajaran pada masa pandemi Covid-19.

“Arah dalam perubahan kurikulum yang telah termuat di dalam Merdeka Belajar Episode 15 ini ialah suatu struktur kurikulum yang lebih fleksibel, fokus dengan materi yang esensial, memberikan kebebasan bagi guru menggunakan berbagai media perangkat ajar sesuai dengan yang

dibutuhkan dan karakteristik peserta didik, dan aplikasi yang sudah menyediakan berbagai referensi bagi guru untuk terus menerus mengembangkan praktik belajar mengajar secara mandiri dan berbagi praktik baik,” terangnya saat peluncuran Merdeka Belajar Episode 15 secara daring pada Jumat (11/2). Dan Selain itu, berdasarkan hasil survei terhadap beberapa sekolah penggerak yang menerapkan Kurikulum Merdeka, para guru juga memberikan sebuah respon positif dengan adanya perubahan kurikulum tersebut.

Kurikulum Merdeka merupakan salah satu program besar yang tengah di aplikasikan di dalam dunia pendidikan Indonesia oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Walau namanya baru, yaitu Kurikulum Merdeka, namun kurikulum ini juga hanya bersifat untuk melengkapi Kurikulum yang sudah ada sebelumnya. Kurikulum ini juga memiliki tujuan untuk mengejar suatu ketertinggalan dari pelajaran sebagai akibat keterbatasan-keterbatasan siswa dalam memahami materi, karena negara kita sedang fokus mengatasi wabah Korona.

a. Guru Lebih Merdeka Berkreasi

Ada satu hal yang menarik perhatian dalam Kurikulum ini, yaitu fleksibilitas bagi guru dalam mengaplikasikan kurikulum. walau pun Kemendikbudristek telah menyediakan berbagai aneka perangkat dan media mengajar, namun para guru diberi sebuah kebebasan pada saat mengaplikasikan dalam pembelajaran.

Hal tersebut dapat memotivasi para guru untuk mengajar sesuai dengan kemampuan bakat, dan pengalaman yang telah dimiliki guru. Misalnya, pada saat peserta didik sedang belajar tentang pengenalan tanaman. Dan Kebetulan guru yang sedang mengajar memiliki pengalaman membuat konten youtube tentang tanaman. Tentu saja siswa-siswa akan lebih giat dan bersemangat saat diajak membuat video karya siswa saat mempresentasikan tentang tanaman.

b. Menyesuaikan dengan Lingkungan dan Latar Belakang Sekolah

Biasanya pada setiap sekolah memiliki ciri khas masing-masing. Ada sekolah yang berada di perkampungan yang penduduknya yang sebagian besar berprofesi sebagai pengrajin gerabah, serta ada sekolah yang letaknya di daerah pegunungan, ada juga sekolah yang sebagian besar siswanya berprofesi sebagai petani, dan ciri khas lainnya. Kurikulum Merdeka juga memberikan keleluasaan bagi para pendidik untuk bisa mengaplikasikan pembelajaran sesuai dengan ciri khas dan latar belakang

Sekolah masing-masing. Peserta didik akan mendapatkan banyak kesempatan untuk dapat mengaplikasikan "learning by doing", karena di dalam lingkungan atau alam telah menyediakan perangkat dan media belajar bagi mereka.

c. Peserta Didik Bisa Mengembangkan Bakat dan Minatnya

Agar guru bisa dapat memaksimalkan usahanya dalam mengembangkan minat dan bakat siswa, tentu perlu diadakan sebuah penelitian. Posisi yang sangat strategis ialah wali kelas yang nantinya perlu berkomunikasi dengan para orang tua dan kepala sekolah. Dan Setelah itu kepala sekolah dapat membantu wali kelas untuk menentukan program-program apa saja yang harus dibuat untuk sekolah agar benar-benar bisa memfasilitasi siswa dalam pengembangan minat dan bakat mereka. Mungkin Beberapa siswa belum mengenal bakat mereka, namun guru atau wali kelas akan lebih memahami keterampilan dan kemampuan yang khas dan dimiliki siswa.

d. Fleksibilitas untuk Berkreasi Melalui Kegiatan Proyek

Aktivitas yang biasa menjadi media dalam pengembangan bakat siswa adalah aktivitas berbasis proyek. Aktivitas yang berbasis proyek menyenangkan ialah yang benar-benar bisa dijadikan wadah bagi siswa dalam mengembangkan diri. Selain itu, tentu saja harus disesuaikan dengan minat siswa. Minat siswa ini ditentukan oleh latar belakang keluarga, lingkungan tempat tinggal, atau sesuai yang sedang "ngetrend" dan disukai banyak orang.

KURIKULUM MERDEKA DAN GAYA PELAJAR MELENIAL

A. Menelisik Dunia Pendidikan Melalui Museum Dewantara Kirti Griya

Museum Dewantara Kirti Griya (MDKG) merupakan rumah peninggalan sejarah Ki Hadjar Dewantara. Museum berbentuk memorial sebagai bentuk berjalannya sejarah. Nama Museum ini berasal dari “Dewantara” diambil dari bagian nama yakni nama Ki Hadjar Dewantara, Kirti yang berarti kerja atau hasil kerja, dan Griya berarti rumah. “Museum ini berbentuk memorial sebagai bentuk berjalannya sejarah, dan rumah hasil kerja Ki Hadjar Dewantara” kata Dhrajat Iskandar selaku edukator museum. Museum yang terletak di kompleks perguruan Tamansiswa, Jalan Tamansiswa No 31 Yogyakarta, sebagai media yang menceritakan kehidupan Ki Hadjar Dewantara melalui foto dan barang-barang yang ada di dalam museum. Berbagai perlengkapan kerja, koleksi buku, kursi, meja, mesin ketik, salah satu instrumen gamelan dan properti lain yang masih tertata rapi di dalam museum.

Di dalam museum ini selain terdapat peninggalan tangible juga terdapat peninggalan intangible, misalnya ya pemikiran-pemikiran Ki Hadjar Dewantara” kata Dhrajat. Museum yang diresmikan sejak tahun 1970 ini tidak dapat dilepaskan dari tokoh Ki Hadjar Dewantara. Membicarakan Ki Hadjar Dewantara berarti memahami tentang berbagai hal, termasuk pemikiran-pemikiran beliau khususnya di dunia pendidikan. Sistem pendidikan Ki Hadjar Dewantara sampai saat ini masih digunakan di Taman siswa, di mana sistem pendidikannya mengedepankan kebudayaan lokal. Kesenian adalah ujung tombak pendidikan sesuai dengan candra sengkala peresmian pendopo agung tamansiswa yang berbunyi “Amboeko Raras Angesti Widji” yang sekaligus menjadi ciri khas sekolah Taman siswa, di mana melalui seni bukan menjadikan anak sebagai seniman, namun lebih kepada mengolah jiwa keindahan pada diri melalui konsep budaya wirasa, wirama serta wiraga. “Dengan wiraga misal latihan ‘nembang dan nari’ secara tidak langsung anak melakukan kegiatan motorik. Dengan wirama anak akan mengatur temponya, secara tidak langsung akan belajar

mengontrol diri. Dan dengan wirasa anak belajar tentang kepekaan terhadap temannya” ujar Dhrajat. Di sekolah Taman Siswa kebudayaan bukan lagi masuk dalam ekstrakurikuler, namun tergabung dalam intrakurikuler. Selain sistem pendidikan yang masih diterapkan, terdapat juga berbagai pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang terkenal. Terdapat fatwa Ki Hadjar Dewantara yang sampai saat ini masih di gunakan, misalnya Tut Wuri Handayani” jelas Dhrajat Tut Wuri Handayani sebagai salah satu semboyan dalam dunia pendidikan yang paling terkenal. Semboyan yang berartikan ‘mengikuti dari belakang dan memberi pengaruh serta menguatkan’ tersebut, ,sampai saat ini masih relevan diterapkan bagi seorang pendidik. Hal ini dapat dilihat dari sudut pendidik dimana sebagai pendidik harus mampu mengikuti dan mengawasi peserta didik.

Di era saat ini sistem pendidikan Ki Hadjar Dewantara masih digunakan dalam dunia pendidikan, salah satunya sistem among. Sistem yang menyokong kodrat alam anak, pendidikan bukan semata mata hanya berorientasi mencari kepandaian, namun berpusat terhadap lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Sistem Among ini mendidik jiwa merdeka sesuai kodrat alami kemampuan anak. Di era saat ini pendidikan tidak lagi berorientasi kepada guru, namun menuntut anak untuk lebih mandiri dalam arti bisa bereksplorasi terhadap kemampuan yang dimiliki anak. Dalam sistem among ini peran guru sebagai pendidik yakni mengawasi dan membimbing peserta didik. Di era millennial ini, tuntutan untuk peserta didik agar lebih mandiri tentu sesuai dengan sistem among, yaitu berlatih untuk mandiri, berusaha terlebih dahulu kemudian jika tidak bisa baru di bantu” ujar Dhrajat. Berbicara tentang sistem pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan pendidikan di era millennial. Sampai saat ini pemikiran Ki Hadjar di bidang pendidikan masih relevan. Misalnya konsep Tri Kon selain sebagai pengembangan budaya, konsep ini juga sebagai pedoman untuk tantangan pendidikan di era millennial Tri Kon; Kontinue yakni pengembangan kebudayaan yang dilakukan secara berkelanjutan, Konvergensi yaitu memadukan kebudayaan bangsa sendiri dengan kebudayaanasing (menyerap dengan seleksi atau memfilter) dan Konsentris yakni mengikuti perkembangan zaman namun tidak kehilangan kepribadian kebudayaan masing-masing. Konsep Tri Kon bisa membendung kebudayaan dari luar yang saat ini semakin pesat dan kadang tidak sesuai dengan kebudayaan kita” tutup Dhrajat (NRA).

B. PENANAMAN MORAL KELUARGA SUKU SAMIN

endidikan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap manusia, sehingga tidak heran jika pemerintah selalu memerhatikan pendidikan untuk warganya. Seperti halnya di Indonesia, berbagai peraturan diperbaharui dan disesuaikan dengan perkembangan zaman. Salah satunya adalah kurikulum yang selalu diperbaharui hingga detail dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pendidikan di Indonesia kini semakin mengalami perkembangan yang pesat dengan dibarengi berbagai program-program unggulan, salah satunya adalah pendidikan karakter. Hal ini banyak dielu-elukan mengingat maraknya dampak adanya globalisasi yang sebelumnya tidak dibarengi dengan pembekalan mental para peserta didik. Sehingga pendidikan moral dianggap sebagai salah satu upaya untuk mengatasi dampak tersebut. Namun, pendidikan moral akan sia-sia jika tidak diintegrasikan dengan berbagai pihak yang terlibat dalam kehidupan peserta didik terutama keluarga.

Dalam keluarga, anak akan memperoleh dasar-dasar nilai dan perilaku sebagai bekal ketika dia mulai berinteraksi dengan masyarakat secara luas. Pendidikan dalam keluarga terkait dengan penanaman nilai-nilai budi pekerti dilak sanakan secara menyeluruh pada masyarakat Sedulur Sikep di Dusun Tambak, Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora. Nilai kehidupan tentang Sabar, ngalah, nerimo, rukun, aja srei, dan ora drengki menjadi nilai yang melekat dalam kehidupan mereka. Selain itu, pemikiran yang positif mengenai berbagai hal juga diajarkan oleh orangtua kepada anak-anaknya. Pola pendidikan yang dianut oleh masyarakat Sedulur Sikep yaitu tetap menyekolahkan anak-anaknya meski pun hanya sampai tingkat Sekolah Dasar namun tidak tamat seperti masyarakat pada umumnya. Hal ini disebabkan karena orangtua lebih memilih mendidik secara langsung anak-anaknya dengan cara dan tangan sendiri. Pola tersebut diberlakukan untuk semua anggota masyarakat. Meskipun demikian, transfer nilai disampaikan secara langsung oleh orangtua dan masyarakat dengan berbagai cara.

Misalnya adalah tentang jujur dan tidak dengki yang selalu dinasihatkan oleh anaknya setiap hari, baik pada saat anak melakukan kesalahan maupun saat melakukan pekerjaan rumah. Pembelajaran yang dilakukan oleh orangtua Sedulur Sikep ini bukan hanya sekedar teori namun juga dapat dipraktikkan secara langsung. Sehingga, proses pendidikan moral berhasil dan mampu menghasilkan masyarakat cenderung harmonis dan hampir tidak ditemui penyimpangan. Pendidikan moral yang adadi masyarakat Sedulur Sikep cukup efektif karena pendidikan diberikan secara

langsung dari orangtua kepada anaknya. Hal ini perlu pula menjadi contoh bagi masyarakat modern seperti saat ini dengan tidak melepaskan anaknya pada pendidikan formal tanpa dibarengi sosialisasi dari orang tua terkait dengan pembentukan karakter anak. Perhatian yang lebih dari orang tua pada pendidikan tidak hanya mencarikan lembaga atau sekolah yang bagus kualitasnya, tetapi perlu pula pemahaman bahwa anak tidak dapat lepas dari pendidikan yang diberikan orangtua atau keluarganya.

C. Pendidikan Dalam Genggaman Milenial

beberapa waktu yang lalu, Divisi Pers dan Jurnalistik Hima Dilogi UNY berkesempatan untuk berbincang dengan orang nomor satu di UNY, Bapak Sutrisna Wibawa alias sang rektor kekinian yang konon begitu lekat dengan teknologi 'zaman now', layaknya anak-anak muda sekarang beliau juga aktif di dalam bersosial media, dalam akun instagramnya beliau seringkali membagikan postingan-postingan terkait pendidikan itu sendiri namun dengan cara yang digemari anak muda. Dalam pertemuan singkat itu banyak hal yang kami diskusikan, hingga pada suatu waktu akhirnya bermuaralah kami pada satu perbincangan yang begitu seru yakni mengenai pendidikan di era milenial.

Dalam hemat beliau, pendidikan di era milenial adalah salah satu bentuk konsekuensi logis dari adanya perkembangan IPTEK di Indonesia. Hal ini adalah sebuah keniscayaan yang tidak dapat kita hindari, dan guru serta institusi pendidikan menjadi pihak penting yang memiliki peran besar dalam hal ini. Berbicara tentang peran guru, dan institusi pendidikan, tak pelak akhirnya kami juga menyinggung soal bagaimana UNY sebagai kampus kependidikan akan mendidik dan mengembangkan potensi dari calon-calon pendidiknya agar siap menghadapi era pendidikan milenial.

Beliau menuturkan, UNY termasuk kedalam salah satu universitas kependidikan yang sudah siap akan hal ini. Dengan dibangunnya e-library, seakan menjadi penanda bahwa UNY telah siap akan hal ini. Selain itu, beliau juga memiliki beberapa plan yang akan di tempuh kedepannya yakni terkait pengembangan e-learning agar proses belajar dapat dilakukan dimanapun. Akan tetapi, rencana tersebut tidak akan sepenuhnya terpenuhi apabila masih banyak daerah-daerah di Indonesia yang tingkat keterjangkauan internetnya masih sulit.

Oleh karena itu, selain dari pihak universitas sendiri peran pemerintah untuk membenahi hal ini juga sangat dibutuhkan. Sebagai calon

pendidik masa depan, rektor kekinian tersebut juga menyinggung soal tenaga pengajar yang harus akrab dengan teknologi. Proses-proses pembelajaran yang di lakukan harus sarat dengan teknologi, jangan sampai di zaman yang modern ini proses pembelajaran masih dengan cara yang itu-itu saja. Kalau begitu, siswa yang sejak lahir sudah bergelimang dengan kecanggihan teknologi bisa-bisa akan bosan dan potensi mereka tidak dapat dikembangkan dengan baik. Terlebih lagi menurut beliau, Indonesia dalam urusan teknologi cukup tertinggal, sehingga untuk mengejar ketertinggalan tersebut kita perlu berjalan dengan langkah seribu, yakni dengan terus berupaya menciptakan inovasi agar proses pembelajaran dapat sesuai dengan era yang diinginkan saat ini, era milenial era dimana sekolah sangat dimungkinkan hanya akan menjadi mitos di kemudian hari karena teknologi dapat menggantikan ruang dan waktu.

D. Pendidikan dan Realitas Sosial

Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan diharapkan mampu mengoptimalkan potensi manusia serta mengarahkan manusia pada kesadaran dan pemikiran kritis. Selaku lembaga yang berperan sebagai penggodok generasi penerus, sekolah beserta sistem, kurikulum dan tetek bengeknya hendaknya mampu memproduksi manusia yang kemudian dapat terjun kembali kemasyarakat demi mewujudkan masyarakat sejahtera dalam peradaban yang lebih baik. Hal ini selaras dengan pendapat Paulo Freire dalam pengantar redaksi di Sekolah Kapitalisme yang Licik; tanpa mengaitkan kurikulum dengan realitas sosial, dunia pendidikan tinggi akan tetap menjadi suatu komunitas yang terlepas dari persoalan masyarakat yang harus menjadi keprihatinannya.

Namun, adalah bukan pandangan baru menyaksikan kaum terdidik bersikap abai pada kondisi sekitarnya. Seakan kaum ini mengamini bahwa segala hal beserta permasalahannya adalah sesuatu yang natural tidak perlu dikritisi apalagi ditindaklanjuti. Banyak terlihat peserta didik selaku kaum terdidik yang tidak menunjukkan altruismenya. Justru cenderung bersikap pasrah pada kondisi sekitarnya. Kalau meminjam istilah Romo Mangunwijaya, hal ini terjadi dikarenakan pendidikan saat ini masih berpihak pada regulation, bukan liberation. Regulation yakni mengedepankan tradisi priest(imam) yang mana berfokus pada formalitas dan legalitas hukum. Sedangkan liberation mengedepankan tradisi prophet (nabi) yang mengutamakan eksplorasi, partisipasi publik sekaligus amanat hati nurani.

Prioritas pada cara-cara regulation berujung pada politisasi praksis pendidikan untuk tujuan-tujuan pragmatis berjangka pendek. Alangkah baiknya apabila ilmu pengetahuan baik yang teknis, praktis dan emansipatoris, menurut klasifikasi Jurgen Habermas (filsuf dan sosiolog Jerman) itu dipraktikkan secara proporsional. Namun, inilah yang terjadi: peserta didik terfokus pada ilmu pengetahuan yang teknis dan praktis, bukan emansipatoris. Praktik yang timpang macam inilah yang membuat minimnya produksi atensi pada realitas sosial bagi peserta didik. Padahal, ilmu pengetahuan emansipatorislah yang berbasis realitas yang merupakan dasar bagi lahirnya kesadaran-kesadaran kritis. Pendidikan emansipatoris adalah awal dari perubahan konkrit yang membawa kebaikan bagi seluruh pihak. Ditambah lagi dengan metode pendidikan kita yang diam-diam mematikan. Salah satunya yakni pendidikan gaya bank, kata Freire, adalah pendidikan yang menempatkan guru sebagai subjek dan murid sebagai objek.

Guru adalah sumber pengetahuan mutlak yang mendominasi kelas sekaligus memperlakukan murid sebagai sesuatu yang tugasnya hanya menerima dan diperintah. Ruang bagi murid untuk berekspresi, mengemukakan pendapat, atau berargumen sangatlah minim. Padahal dalam ranah ini semestinya terjadi pertukaran ilmu pengetahuan, bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan. Tidak jarang diperparah dengan sikap guru yang antikritik, semakin membuat murid menjadi pasif. Hal ini bukan tidak berdampak besar. Sadar atau tidak, praktik seperti ini berkontribusi dalam mematikan kreativitas dan gagasan-gagasan besar si murid. Hal ini berujung pada sekolah dengan orientasi nilai (hasil akhir) yang lebih dikedepankan dan menjadi tujuan ketimbang pada prosesnya. Apresiasi terhadap proses sangatlah kecil. Praktik seperti ini sedikit demi sedikit membangun pola pikir yang cukup egois, baik bagi diri sendiri maupun masyarakat sekitarnya.

Minimnya keterbukaan diri terhadap diri sendiri justru membuat diri tersebut kesulitan mengenali potensi dan kemampuan yang dipunyainya, apalagi untuk mengembangkannya. Kemudian selaku kaum terdidik, semestinya sadar bahwa yang ada di sekitarnya adalah juga tanggung jawabnya. Adalah mengkhianati nalar intelektual diri sendiri apabila menganggap permasalahan yang ada di sekitar sebagai kejadian natural. Praktik masal ini menjadi sebab lestarnya budaya instan dalam masyarakat, pula dengan populernya jalan pintas sebagai alternatif utama dalam berbagai keadaan tertentu. Praktik pendidikan semestinya menjunjung tinggi emansipasi yang selaras dengan tujuan persamaan hak dan kewajiban dalam

masyarakat demi mewujudkan lingkungan dan masyarakat yang lebih baik. Dalam pencapaian progres ini diperlukan intervensi kritis, dan di sinilah peran utama pendidikan dibutuhkan.

Pendidikan semestinya membawa manusia pada keterbukaan, kesadaran dan kebebasan; antifeodalisme, antiimperialisme, antikapitalisme, dan menjunjung kesetaraan. Beginilah cita-cita Ki Hajar Dewantara dapat terwujud; membentuk pendidikan yang memanusiakan manusia. Pendidikan yang tekstual perlu diubah menjadi pendidikan yang melek terhadap realitas sosial. Sistem dan kurikulum semestinya bersinggungan dengan kondisi nyata. Sebab, kembali lagi pada esensi tujuan pendidikan itu sendiri, yakni sebagai institusi yang memiliki peran dan fungsi mendidik, semestinya mampu mengarahkan peserta didik menuju pencerdasan untuk mewujudkan perubahan konkrit yang membawa kebaikan bagi masyarakat. Iskusi Bersama Sosiologi (Dubes) telah dilaksanakan pada Rabu, 4 April 2018 di Ruang Musik Pusat Kegiatan Mahasiswa FIS UNY pukul 15.30-17.30 WIB. Diskusi ini mengambil tema pendidikan berkenaan dengan peran dan fungsi guru.

Diskusi ini dibersamai oleh Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi FIS UNY Bapak Grendi Hendrastomo, MA sebagai pemantik dan Nur Cahyana Eko Saputra sebagai moderator. Sesi pertama merupakan sesi penyampaian materi oleh pemantik. “Guru punya peran yang sangat vital untuk mendidik, alasan guru menghajar siswanya adalah karena siswa tidak menghargai gurunya. Menghajar atau dihajar sebenarnya bukan pilihan, namun sebagai pendidik seharusnya mampu mengetahui karakteristik peserta didik” ujar Bapak Grendi. Penyampaian materi ini sontak menimbulkan banyak pertanyaan para peserta diskusi. Mengapa terdapat permasalahan “Guru mengajar, dihajar atau menghajar?”. Berbagai pendapat pun muncul dari peserta diskusi. “Menjadi pendidik tidak hanya mengajarkan kognitif, menjadi seorang guru tidak boleh takut. Guru tidak boleh lelah dalam belajar dan guru juga harus menjalin hubungan yang terus menerus dengan peserta didiknya di sekolah.

Guru biasa memberi hukuman tetapi dengan catatan sebuah hukuman yang mendidik, misalnya dengan membuat suatu aturan yang kemudian disepakati oleh guru dan juga siswa, saat ada siswa yang tidak mengerjakan PR, maka hukuman yang diberikan berupa hukuman personal, selain itu sebenarnya guru bias demokratis dan juga otoriter” ujar Retno salah satu peserta diskusi. Jawaban ini membuka jalan peserta diskusi lain untuk angkat bicara. “di Papua guru masih ada yang memukul siswa karena siswanya

nakal. Sebenarnya perlakuan seperti itu muncul karena ada perbedaan letak geografisnya sendiri yang masih memiliki tradisi kuat. Di Papua kemampuan siswa diukur dari daerah mana ia tinggal yaitu di desa atau di kota. Guru sebenarnya memukul siswa hanya untuk mempertegas peserta didik yang tidak mengerjakan tugas misalnya” tanggap Dency. Berdasarkan beberapa tanggapan dari peserta Dubes, intinya adalah “ketika kita sudah meniatkan diri untuk menjadi seorang guru maka kita tidak hanya bias mengajar tapi juga mendidik. Menjadi guru yang ok harus dimulai daridiri anda. Jika anda ingin peserta didik yang ok terapkan dulu pada diri anda” tutup Bapak Grendi.

E. Tantangan Guru Era Global Dalam Bingkai Etika dan Profesi Keguruan

Dalam dunia pendidikan, keberadaan peran dan fungsi guru merupakan salah satu factor penting untuk memajukan dunia pendidikan. Oleh sebab itu, upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan tidak terlepas dari eksistensi guru itu sendiri. Pengaruh filosofi social budaya dalam pendidikan di Indonesia telah menempatkan fungsi dan peran guru sehingga mempunyai peran ganda dan multifungsi dalam masyarakat. Selain sebagai pendidik, peran guru masih diharapkan kemampuannya mentransformasikan ilmu pengetahuan kedalam kepentingan untuk menghadapi dunia pendidikan dalam era global.

Sejak memasuki abad XXI atau lazimnya dikenal dengan era globalisasi yang mempunyai pengaruh luas bagi kehidupan termasuk dalam sector pendidikan, pengetahuan dan kemampuan guru yang professional akan menjadi landasan utama segala aspek kehidupan. Era global ini merupakan suatu era dengan tuntutan yang lebih kompleks dan menantang. Suatu era dengan spesifikasi tertentu yang sangat besar pengaruhnya terhadap dunia pendidikan dan lapangan kerja. Perubahan-perubahan yang terjadi selain karena teknologi yang berkembang pesat, juga diakibatkan oleh perkembangan di bidang pendidikan, ilmu pengetahuan, dan transformasi nilai-nilai budaya yang cepat pula. Dampaknya adalah perubahan cara pandang manusia terhadap manusia, cara pandang terhadap pendidikan, perubahan peran orangtua, guru serta perubahan pola hubungan diantara mereka. Pendidikan di era global menuntut adanya manajemen dan kemasan pendidikan yang modern dan profesional. Lembaga-lembaga pendidikan

diharapkan mampu mewujudkan peranannya secara efektif dengan keunggulan dalam berbagai bidang baik internal maupun eksternal.

Namun, tidak kalah pentingnya adalah sosok penampilan guru yang senantiasa dibekali dengan berbagai pengetahuan termasuk yang paling krusial harus dimiliki yaitu pengetahuan mengenai etika dan profesi keguruan. Etika dan profesi keguruan ini nantinya akan merujuk pada sikap profesional guru. Dalam bidang pendidikan, hal ini menduduki peranan penting dan sangat strategis untuk mempersiapkan generasi muda yang memiliki keberdayaan dan kecerdasan emosional yang tinggi dan menguasai berbagai keterampilan. Pengembangan profesionalitas seorang guru menjadi perhatian secara global, karena guru memiliki tugas dan peran bukan hanya memberikan transfer ilmu pengetahuan saja, melainkan juga membentuk sikap dan jiwa yang mampu bertahan dalam era hyper kompetisi ini.

Tugas guru adalah membantu peserta didik agar mampu melakukan adaptasi terhadap berbagai tantangan kehidupan serta desakan yang berkembang dalam dirinya terutama dalam menghadapi era global seperti sekarang ini. Untuk itu, perlunya dilakukan pemberdayaan peserta didik yang meliputi aspek-aspek kepribadian terutama aspek intelektual, sosial, emosional, dan keterampilan. Dengan tugas mulia yang diembannya ini menjadi cukup berat karena bukan saja harus mempersiapkan generasi muda me- masuki era global, melainkan guru juga harus mempersiapkan diri agar tetap eksis, baik sebagai individu maupun pendidik yang profesional.

Di samping itu, untuk mempertahankan profesinya, guru juga harus memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, mampu berkomunikasi baik dengan peserta didiknya, mempunyai jiwa kreatif produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya. Dengan demikian, tantangan guru di era global tidak akan menggusurnya pada posisi yang tidak baik. Sebagai seorang yang profesional, guru seharusnya memiliki kapasitas yang memadai untuk melakukan tugas membimbing, membina, dan mengarahkan peserta didik dalam menumbuhkan motivasi belajar, kepribadian, dan budi pekerti luhur sesuai dengan budaya bangsa. Guru professional merupakan factor penentu proses pendidikan yang berkualitas.

KURIKULUM MERDEKA DAN KEARIFAN LOKAL

A. Merdeka Belajar dan Kearifan Lokal

Kearifan lokal dapat berupa kearifan baru yang muncul akhir-akhir ini dalam sesuatu yang bersifat komunitas karena interaksi dengan alam di lingkungan dan interaksi dengan masyarakat dan budaya orang lain. Oleh karena itu, kearifan lokal tidak selalu bersifat tradisional karena dapat melingkupi kearifan modern dan karena memiliki makna yang lebih luas dari pada kearifan tradisional. Untuk membedakan kearifan lokal baru hanya muncul dengan kearifan lokal yang dikenal dapat digunakan sebagai salah satu istilah: kearifan saat ini, kearifan baru atau kearifan kontemporer. Kearifan tradisional bisa disebut dengan pra-ada atau kearifan kuno.

Pemerintah Indonesia telah melakukan langkah nyata dalam pelestarian kearifan lokal di setiap daerah. Terbukti dengan dilaksanakan kurikulum 2013 dimulai sejak tahun ajaran 2014/2015. Selain itu telah dilaksanakan pada proram merdeka belajar yang menyatakan bahwa setiap daerah diberikan wewenang yang bebas untuk mengembangkan kearifan lokal sesuai dengan daerah setempat.

Sehingga setiap sekolah dapat mengembangkan kearifan lokal sesuai dengan daerah masing-masing. Pengembangan kurikulum terus disesuaikan dengan kearifan lokal, sehingga potensi kearifan lokal tidak akan hilang. Pendidikan yang berorientasi terhadap kearifan lokal mampu memberikan makna bagi kehidupan. Karena kearifan lokal sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, bahkan kearifan lokal didapat dari pengalaman. Sehingga penting untuk mengkaitkan kearifan lokal dalam pembelajaran.²⁰

Pembelajaran di sekolah dasar dikembangkan secara tematik, yang diharapkan mampu mengembangkan sikap, keterampilan, pengetahuan bahkan mengapresiasi kebudayaan, seperti mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran. Guru diharapkan mampu mengintegrasikan kearifan lokal kedalam pembelajaran sehingga peserta didik mampu menghadapi

²⁰<https://dikti.kemdikbud.go.id/kabar-dikti/kabar/pentingnya-mengangkat-potensi-inovasi-dan-kearifan-lokal-melalui-kampus-merdeka/> diakses pada 19-06-2022

situasi konkrit dengan berpikir kritis. sekolah berbasis kearifan lokal akan memberikan fasilitas kepada siswa untuk mempelajari budaya tempat tinggal.

Prinsip Merdeka Belajar Kampus Merdeka yaitu mengajak kampus untuk bersinergi dengan pemerintah, dunia usaha dan industri dalam rangka meminimalisir kesenjangan kualifikasi lulusan dengan kebutuhan kerja. Selain itu, pentingnya MBKM ialah mengangkat potensi inovasi dan kearifan lokal.²¹

Dalam mengimplementasikan proyek ini, para guru berpegang pada tiga rujukan yaitu Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulus, Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah; dan Permendikbudristek Nomor 56 tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka) sebagai penyempurna kurikulum sebelumnya.²² Prosedur pengembangan pembelajaran kearifan lokal diantaranya yaitu :

1. Identifikasi Keadaan dan Potensi Daerah

Untuk mengetahui potensi atau keberagaman yang berkembang di daerah tersebut kemudian nantinya dapatkah diintegrasikan dan digunakan dalam pelajaran. Kearifan lokal dapat ditinjau dari potensi alam daerah tersebut, kepercayaan, potensi sejarah, potensi budaya, dan lain sebagainya.

2. Menentukan Fungsi dan Tujuan

Untuk merancang guru harus menentukan fungsi dan tujuan apa yang hendak dicapai dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal sebagai batasan dan panduan.

3. Menentukan Kriteria dan Bahan Kajian

Kriteria dan bahan kajian dapat meliputi kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa, kesediaan sarana dan prasarana yang mendukung, tidak bertentangan dengan nilai luhur kearifan lokal yang ada serta kelayakan apabila diterapkan

²¹<http://bind.fkip.unila.ac.id/plt-dirjen-diktiristek-kemendikbudristek-sampaikan-pentingnya-mengangkat-potensi-inovasi-dan-kearifan-lokal-melalui-kampus-merdeka/> diakses pada 19-06-2022

²²<https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/mengangkat-kearifan-lokal-pada-projek-penguatan-profil-pelajar-pancasila> diakses pada 19-06-2022

4. Menyusun Rencana Pembelajaran

Langkah yang dapat dilakukan adalah penentuan topik keunggulan lokal yang dipilih sesuai kompetensi inti kompetensi dasar, dan indikator yang dikembangkan

Berbagai bentuk kearifan lokal yang menggerakkan pemeliharaan dan pengembangan pendidikan di tempat-tempat umum, antara lain seperti menjaga kerukunan antar umat, melalui kegiatan gotong royong, menerapkan nilai-nilai Pancasila berdasarkan kearifan lokal untuk bersikap, bersikap dan bertindak dengan menyeimbangkan nilai-nilai Pancasila dengan kearifan lokal.

Kearifan lokal dapat masuk ke dalam pendidikan sebagai upaya untuk melestarikan budaya lokal yang ada di suatu daerah. Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah usaha sadar, terencana dengan menggali dan menggunakan sektor kelistrikan lokal secara bijaksana dalam upaya mencapai pembelajaran suasana dan proses pembelajaran, sehingga peserta aktif mendidik diri sendiri untuk mengembangkan kapasitas diri agar memiliki keterampilan, pengetahuan dan sikap untuk berusaha meneladani dan membangun negara, pemerintahan.

Program sekolah penggerak dengan proyek berbasis kearifan lokal tidak serta merta muncul, namun ada proses dan tahapan untuk sesuatu yang bisa dikatakan sekolah penggerak dengan kurikulum prototipe. Kementerian Pendidikan Nasional memaparkan analisis hasil terkait penentuan jenis dominasi lokal dalam kinerja sekolah dalam pembelajaran, meliputi: inventarisasi dimensi kekuatan dominasi lokal. , analisis kondisi internal sekolah, analisis lingkungan eksternal sekolah dan penerapan strategi sekolah berbasis kearifan lokal.

Pendidikan dengan dimensi kearifan lokal dalam sekolah penggerak tentunya memiliki tujuan yang positif, yaitu: siswa mengetahui keunggulan lokal suatu tempat tinggal dan memahami berbagai aspek yang terkait dengan kearifan lokalitas tersebut. Siswa juga memiliki kemampuan mengelola energi, melakukan jasa/jasa atau kegiatan terkait lainnya yang bermanfaat, memperoleh penghasilan dengan tetap melestarikan budaya, tradisi dan sumber daya, kekuatan untuk menjadi daerah yang dominan, serta mampu bersaing di dalam dan luar negeri.

B. Konsep Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal

Kearifan Lokal dalam hal ini juga dapat disebut dengan keunggulan lokal, local genius atau local wisdom, seperti yang dikatakan oleh Kemendikbud bahwa Istilah local wisdom, local genius, kearifan Lokal, yang kemudian disebut keunggulan lokal.²³ Kearifan lokal dapat dimasukkan ke dalam pendidikan sebagai salah satu usaha untuk melestarikan budaya lokal yang terdapat pada suatu daerah.

Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal merupakan usaha sadar yang terencana melalui penggalian dan pemanfaatan potensi daerah setempat secara arif dalam upaya mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki keahlian, pengetahuan dan sikap dalam upaya ikut serta membangun bangsa dan negara.

C. Landasan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal

Landasan yuridis kebijakan Nasional tentang pendidikan berbasis keunggulan lokal /kearifan lokal, di antaranya:

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 BAB XIV Pasal 50 ayat 5 menegaskan bahwa pemerintah kabupaten/kota mengelola pendidikan dasar dan menengah, serta satuan pendidikan yang berbasis pendidikan lokal.
2. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 pasal 34, bahwa “Pendidikan berbasis keunggulan lokal adalah pendidikan yang diselenggarakan setelah memenuhi Standar Nasional Pendidikan dan diperkaya dengan keunggulan kompetitif dan/atau komparatif daerah”.
3. Peraturan Pemerintah Nomor Nomor 17 Tahun 2010 pasal 35 ayat 2, bahwa “Pemerintah kabupaten/kota melaksanakan dan/atau memfasilitasi perintisan program dan/atau satuan pendidikan yang sudah atau hampir memenuhi Standar Nasional Pendidikan untuk dikembangkan menjadi program dan/atau satuan pendidikan bertaraf internasional dan/atau berbasis keunggulan lokal”.
4. Renstra Kemendiknas 2010-2014 bahwa: Pendidikan harus menumbuhkan pemahaman tentang pentingnya keberlanjutan dan keseimbangan ekosistem, yaitu pemahaman bahwa manusia adalah bagian dari ekosistem.

²³ Zuhdan K. Prasetyo, *Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal*, (Surakarta : FKIP UNS, 2013) hlm. 3

D. Langkah Implementasi Kearifan Lokal Di Dalam Pendidikan

Sekolah berbasis kearifan lokal tidak serta merta muncul begitu saja, melainkan terdapat proses dan langkah-langkah, sehingga suatu sekolah dapat dikatakan berbasis kearifan lokal. Langkah-langkah tersebut mulai dari mengumpulkan berbagai jenis kearifan lokal sampai pada penerapannya dalam pendidikan baik terintegrasi dalam mata pelajaran maupun menjadi mata pelajaran pengembangan diri. Penjabaran langkah-langkah tersebut antara lain:

1. Inventarisasi aspek potensi keunggulan lokal, dilakukan dengan: a) Mengidentifikasi semua potensi keunggulan daerah pada setiap aspek potensi (SDA, SDM, Geografi, Sejarah, Budaya), b) Memperhatikan potensi keunggulan lokal di kabupaten/kota yang merupakan keunggulan kompetitif dan komparatif. c) Mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi melalui dokumentasi, observasi, wawancara, atau literatur dan ; d.) Mengelompokkan hasil identifikasi setiap aspek keunggulan lokal yang saling terkait.
2. Menganalisis kondisi internal sekolah, dengan a) Mengidentifikasi data riil internal sekolah meliputi peserta didik, diktendik, sarpras, pembiayaan dan program sekolah, b) Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan sekolah yang dapat mendukung pengembangan potensi keunggulan lokal yang telah diidentifikasi dan, c) Menjabarkan kesiapan sekolah berdasarkan hasil identifikasi dari kekuatan dan kelemahan sekolah yang telah dianalisis.
3. Melakukan analisis lingkungan eksternal sekolah dengan, a) Mengidentifikasi data riil lingkungan eksternal sekolah meliputi komite sekolah, dewan pendidikan, dinas/instansilain, b) Mengidentifikasi peluang dan tantangan yang ada dalam pengembangan potensi keunggulan lokal yang telah diidentifikasi, c) Menjabarkan kesiapan dukungan pengembangan Pendidikan berbasis kearifan lokal berdasarkan hasil identifikasi dari peluang dan tantangan sekolah yang telah dianalisis. Disamping itu, dalam melakukan analisis lingkungan eksternal sekolah perlu memperhatikan tiga hal yaitu tema keunggulan lokal, penetapan jenis keunggulan lokal, dan kompetensi keunggulan lokal.
4. Penentuan jenis keunggulan lokal adalah dengan melakukan strategi penyelenggaraan pembelajaran berbasis kearifan lokal, yaitu bahwa yang menjadi acuan dalam menentukan strategi penyelenggaraan pembelajaran berbasis kearifan lokal, adalah: a) Untuk kompetensi pada ranah kognitif

(pengetahuan) maka strateginya adalah dengan cara mengintegrasikan pada mata pelajaran yang relevan atau melalui muatan lokal, b) Untuk kompetensi pada ranah psikomotor (keterampilan) maka strateginya adalah dengan menetapkan Mata Pelajaran Keterampilan, c) Untuk kompetensi pada ranah afektif (sikap) dapat dilakukan dengan cara Pengembangan Diri, Mata Pelajaran PKn, Mata Pelajaran Agama atau Budaya Sekolah dan, d) Strategi penyelenggaraan yang akan dilaksanakan disesuaikan dengan kemampuan masing masing sekolah.

KURIKULUM MERDEKA UNTUK TRANSFORMASI PEMBELAJARAN

A. Kurikulum Merdeka Belajar

MBKM atau merdeka belajar kampus merdeka terdiri dari dua konsep yaitu “merdeka belajar” dan “kampus merdeka” didalam satu program. Yang dimaksud dengan merdeka belajar merupakan program kebijakan baru dari kemendikbud RI yang dicetuskan oleh Mendikbud Nadiem Makarim. Program lanjutan dari kebijakan merdeka belajar yaitu kampus merdeka. Kampus merdeka memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengasah kemampuan sesuai bakat dan minat melalui praktik langsung ke dunia kerja sebagai persiapan karier dimasa mendatang.

MBKM mempunyai tujuan untuk menyajikan proses pembelajaran yang otonom dan fleksibel. Menyediakan budaya yang inovatif dan merdeka sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, pemenuhan hak belajar berdasarkan pendekatan berbasis kehidupan, kapabilitas dan transdisipliner untuk meningkatkan kapabilitas belajar mahasiswa, memfasilitasi hak belajar sesuai dengan minat dan potensi mahasiswa agar menjadi lulusan yang berkompeten dan berkepribadian, memberikan wawasan dan menyediakan pengalaman.

Ada empat pokok kebijakan merdeka belajar yaitu (Ainia, 2020, Ariyan, 2020 et al, 2020; Asfiati Mahdi 2020; Hasim, 2020; Marisa, 2021; Mustagfiroh, 2020; Nasution, 2020; Saleh, 2020; Savitri, 2020; Sherly et al.2020; Suntoro dan Widodo, 2020; Tohir 2019; Vania Sasikirana & Herlambang, 2020; Yusuf dan Afriansyah, 2021):

1. Mengganti USBN (Ujian Sekolah Berstandar Nasional) menjadi Asesment Kompetensi

Hal ini maksudkan untuk mengembalikan keleluasaan sekolah untuk menentukan kelulusan sesuai dengan UU Sisdiknas. Penilaian siswa dilakukan dengan bentuk tes tertulis dan/atau bentuk penilaian lain yang lebih komprehensif. Hal ini juga bermanfaat oleh siswa, guru, dan sekolah. Bagi siswa, berkurangnya tekanan psikologis dan mereka memiliki kesempatan untuk menunjukkan kompetensinya. Bagi guru, penilaian ini membuat mereka merasa merdeka dalam mengajar, menilai sesuai dengan kebutuhan siswa, dan situasi kelas dan sekolahannya. Hal ini bisa terus mengembangkan kompetensi profesional guru. Bagi sekolah, sekolah menjadi lebih merdeka

karena assessment mempunyai nilai positif dalam proses dan hasil belajar siswa.

2. Mengganti Ujian Nasional (UN) Menjadi Asesment kompetensi Minimum dan Survei Karakter

Mengganti UN menjadi penilaian kompetensi minimum dan survey karakter dimaksudkan untuk mengurangi tekanan pada guru, siswa dan orang tua serta dianggap kurang optimal sebagai alat untuk memperbaiki mutu pendidikan nasional. asesment kompetensi mengukur kompetensi bernalar seperti literasi dan numerasi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah personal maupun professional yang mengacu pada praktek internasional. Survei karakter mengukur aspek implementasi nilai pancasila disekolah, seperti aspek karakter (karakter pembelajaran dan karakter gotong royong) dan aspek iklim sekolah (iklim kebinekaan, perilaku bullying dan kualitas pembelajaran). Perubahan ini merupakan proses perbaikan mutu pendidikan.

3. Perampingan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

Perampingan RPP dilakukan untuk mengoptimalkan performance guru, sebelumnya RPP mempunyai terlalu banyak komponen apabila ditulis dapat mencapai 20 halaman bahkan lebih. Sekarang RPP cukup satu halaman yang memuat tiga komponen inti yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian. Hal ini dimaksudkan untuk penyederhanaan administrasi dan menghemat waktu guru, sehingga guru dapat merencanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran secara matang.

4. Peraturan penerimaan peserta didik baru (PPDB) Zonasi

Peraturan penerimaan peserta didik baru (PPDB) dengan sistem zonasi dibuat lebih fleksibel. Rancangan peraturan sebelumnya membagi sistem zonasi menjadi tiga jalur yaitu zonasi 80%, jalur prestasi 15%, jalur perpindahan 5%, sedangkan rancangan peraturan terbaru menjadi empat yaitu jalur zonasi 50%, jalur afirmasi 15%, jalur prestasi 0-30%.

B. Kurikulum Merdeka Belajar untuk Transformasi Pembelajaran

Kurikulum pendidikan Tinggi merupakan rancangan serangkaian proses pendidikan atau pembelajaran untuk menghasilkan suatu learning outcomes (capaian pembelajaran) yang bukan hanya sekedar kumpulan mata kuliah. Kurikulum mempunyai beberapa elemen dasar yaitu tujuan, kompetensi, isi, kriteria, penilaian dan standar pembelajaran (Ramis, 2020). Ada tiga tahap dalam penyusunan kurikulum MBKM yaitu tahap perancangan kurikulum, tahap pembelajaran dan tahap penilaian.

1. Tahap Perancangan Kurikulum

Tahap perancangan kurikulum terdiri dari perumusan capaian pembelajaran lulusan atau CPL (penetapan profil lulusan, penjabaran profil kedalam kompetensi, penjabaran kompetensi kedalam capaian pembelajaran) dan pembentukan mata kuliah (pemilihan bahan kajian dan materi pembelajaran, pemetaan bahan kajian sesuai capaian pembelajaran, pengelompokkan bahan kajian, kedalam mata kuliah dan pemberian label).

2. Tahap Pembelajaran

a) Perangkat pembelajaran

Perangkat pembelajaran terdiri dari kontrak kuliah dan rencana pembelajaran semester (RPS).

b) Proses pembelajaran

Proses pembelajaran MBKM adalah pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (student centered Learning) yang sangat esensial. Pembelajaran dalam MBKM juga memberikan kesempatan dan tantangan untuk mengembangkan kapasitas, kepribadian, kreativitas, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, persyaratan kemampuan, permasalahan riil, tuntutan kinerja, target dan pencapaiannya. Berikut program pembelajaran MBKM (Fuadi & Aswita, 2021; Lase, 2019; Sudaryanto, et al, 2020; Suryaman, 2020; Susetyo, 2020, Tohir, 2020):

1) Pertukaran Pelajar

Latar belakang adanya pertukaran pelajar dikarenakan sistem transfer kredit yang dilakukan antar perguruan tinggi didalam negerisendiri masih sangat sedikit jumlahnya. Tujuan pertukaran pelajar ini untuk belajar lintas kampus agar mahasiswa dapat mentransfer ilmu pengetahuan untuk menutupi disparitas pendidikan dan meningkatkan serta mengembangkan wawasan kebhinekaan Tunggal Ika, membangun persaudaraan lintas daerah, suku, budaya, agama, sehingga meningkatkan semangat persatuan dan kesatuan bangsa.

2) Magang/Praktik Kerja

Kurangnya pengalaman bahkan tidak adanya pengalaman kerja didunia kerja melatarbelakangi adanya program magang/praktik. Walaupun sudah ada magang berjangka pendek, ini dinilai tidak

cukup untuk memberikan pengalaman dan kompetensi industry bagi mahasiswa. Tujuan program magang yaitu memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa ditempat kerja (eksperiment learning)

3) Asistensi mengajar disatuan pendidikan

Program ini dilatarbelakangi oleh beberapa permasalahan yang ada. Pertama, kualitas pendidikan dasar dan menengah di Indonesia yang masih rendah. Tujuan dari proram ini yaitu untuk mengajarkan dan memperddalam ilmu mahasiswa dengan minat dibidang pendidikan dengan cara menjadi guru disuatu pendidikan, membantu meningkatkan pemerataan kualitas pendidikan, serta perkembangan IPTEK selaras dengan perkembangan pendidikan dasar dan menengah disatuan pendidikan dicetuskan.

4) Penelitian/Riset

Program penelitian bertujuan untuk membangun kompetensi penelitian mahasiswa, meningkatkan mutu penelitian mahasiswa, serta meningkatkan kualitas ekosistem dan kualitas riset dilaboratorium dan lembaga riset Indonesia dengan memberikan sumber daya peneliti dan regenerasi peneliti sejak dini.

5) Proyek/studi Independen

Tujuan program ini untuk mewujudkan ide kreatif mahasiswa dalam mengembangkan produk inovatif, menyelenggarakan pendidikan berbasis riset dan pengembangan (R&D), dan meningkatkan prestasi mahasiswa dalam ajang nasional dan internasional.

6) Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran kegiatan MBKM dilakukan melalui monitoring evaluasi kegiatan dan laporan hasil kegiatan (LHK). Nilai hasil evaluasi pembelajaran bersumber dari dosen pembimbing dan pendamping kegiatan.

c) Penilaian

Penilaian dalam pelaksanaan kebijakan MBKM program “hak belajar tiga semester diluar program studi” mengacu kepada lima prinsip sesuai standar nasional pendidikan tinggi (SNPT) yaitu edukatif, otentik, objektif, akuntabel dan transparan yang dilakukan secara terintegrasi.

Didalam konteks berbangsa dan bernegara kurikulum merupakan perangkat pembelajaran yang amat strategis untuk menyemaikan dan membentuk konsepsi dan perilaku individu tentang kesadaran identitas. Kesadaran identitas menurut (Suwignyo, 2007:39) menunjuk kepada

kemampuan serta proses memahami perubahan jati diri terkait cara berfikir, kemandirian dan orientasi pribadi (aspek internal-psikologis) serta posisi peran, dan tanggung jawab sosial individu (aspek eksternal sosiologi).

Oleh karena itu proses transformasi sistem nilai (pembelajaran) makna dan symbol material dan non material dalam bidang kehidupan manusia mencukupi juga persoalan ekonomi, religi, kekuasaan, pertanian, kelautan, dll (Merry, 2003). Transformasi pendidikan melalui kebijakan merdeka belajar merupakan salah satu langkah untuk mewujudkan SDM unggul Indonesia yang mempunyai profil pelajar pancasila (Kemendikbud, 2021).

Didalam perspektif pembelajaran kurikulum merupakan seperangkat rencana, yang berisi tujuan, isi dan bahan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam perspektif pembelajaran inovatif, kurikulum harus sesuai dengan prinsip proses perkuliahan (kesesuaian proses dengan karakteristik perkuliahan, keberagaman metode yang mengakomodasi dan partisipasi mahasiswa, ppenataan tingkat kesulitan, mengatur interaksi dan partisipasi mahasiswa (Sukmadinata, 2013:152).

Salah satu orientasi kurikulum merdeka belajar adalah OBE. OBE merupakan proses pendidikan yang terfokus pada pencapaian hasil konkrit yang ditentukan (pengetahuan yang berorientasi pada hasil, kemampuan, dan perilaku). OBE adalah proses yang melibatkan penataan kurikulum, penilaian, praktik, pelaporan, dalam ppendidikan yang mencerminkan pencapaian pembelajaran dan penguasaan tingkat tinggi daripada akumulasi kredit

Terdapat lima prinsip OBE, yakni:

1. Fokus pada CP
2. Rancangan Kurikulum menyeluruh
3. Memfasilitasi kesempatan belajar
4. Sesuai dengan pembelajaran konstruktif
5. Menggunakan siklus Plan Do Check Action

Untuk mengembangkan kurikulum, diperlukan kebijakan pengembangan kurikulum yang mempertimbangkan keterikatan dengan visi dan misi (mandat) perguruan. Pengembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan stakeholder, ada pedoman pengembangan kurikulum, ada pedoman pelaksanaan kurikulum yang mencakup pemantauan dan peninjauan kurikulum yang mempertimbangkan umpan balik dari para

pemangkyu kepentingan, pencapaian isu-isu strategi untuk menjamin kesesuaian dan kemutakhirannya.

Jadi kurikulum merdeka belajar sangat berpengaruh bagi transformasi pembelajaran . Hal ini dapat dilihat dari manfaatnya untuk siswa, guru, dan sekolah.

1. Bagi siswa, berkurangnya tekanan psikologis dan mereka memiliki kesempatan untuk menunjukkan kompetensinya.
2. Bagi guru, penilaian ini membuat mereka merasa merdeka dalam mengajar, menilai sesuai dengan kebutuhan siswa, dan situasi kelas dan sekolahannya. Hal ini bisa terus mengembangkan kompetensi profesional guru.
3. Bagi sekolah, sekolah menjadi lebih merdeka karena assesment mempunyai nilai positif dalam proses dan hasil belajar siswa.

Hal tersebut sangat membantu siswa, guru dan lembaga sekolah yang bersangkutan, dan sangat terlihat transformasi pembelajarannya dari kurikulum merdeka yang digunakan.

MODEL ASSESMENT KURIKULUM MERDEKA

A. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka adalah merdeka belajar. Nadiem mengatakan bahwa merdeka belajar merupakan suatu konsep yang dibuat agar peserta didik mampu mendalami minat dan bakatnya masing-masing. Contohnya jika dua anak dalam satu keluarga memiliki minat yang berbeda, maka tolak ukur yang dipakai dalam menilai tidak akan sama.

Dalam kamus Bahasa Indonesia kata merdeka dapat diartikan sebagai “bebas” baik itu bebas dari penghambatan, penjajahan atau dapat dimaknai dengan berdiri sendiri. Sedangkan kata belajar merupakan perubahan perilaku yang relatif permanen didalam berperilaku, dan kehidupan yang didapatkan sebagai hasil dari pengamatan atau latihan. Menurut Moh. Surya bahwa belajar adalah suatu usaha perubahan yang dilakukan bagi setiap individu untuk memperoleh perubahan secara keseluruhan yang didapatkan dari hasil proses pengalaman serta respon dari interaksi terhadap lingkungan kepada setiap individu.

Menurut Sanjaya, belajar memiliki makna harfiah yang sangat mengedepankan proses perubahan mental yang di akibatkan dari rangsangan interaksi lingkungan. Secara umum telah dikemukakan bahwa belajar merupakan sebagai perubahan pada individu yang melalui pengalaman bukan melalui perkembangan atau pertumbuhan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Maka dari itu merdeka belajar adalah kebebasan dalam menentukan cara berproses, berfikir, berperilaku, dan berlaku kreatif guna untuk pengembangan diri di setiap individu.²⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa merdeka belajar dapat dimaknai sebagai pemberian ruang yang lebih terhadap peserta didik dengan memiliki kesempatan untuk belajar secara tenang, nyaman dan bebas tanpa adanya tekanan dengan memperhatikan bakat dan minat yang dimiliki siswa.

²⁴ Wina, Sanjaya. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.

B. Model Assesmen Kurikulum Merdeka

1. Model Pembelajaran Blended Learning

Model pembelajaran blended learning ini merupakan metode pembelajaran yang digunakan dengan memadukan antara pembelajaran tradisional (face to face) dengan pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran online. Jadi dalam prosesnya peserta didik belajar tatap muka berdasarkan jadwal yang sudah ditentukan dan ditambah dengan pembelajaran online diluar jam belajar.

Menurut Driscoll ada empat konsep pembelajaran blended learning yaitu sebagai berikut:

- a. Pembelajaran yang menggabungkan berbagai teknologi yang berbasis web untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut.
- b. Pembelajaran yang mengkombinasikan berbagai format teknologi pembelajaran seperti CD-ROM, video tape, dan webbased training.
- c. Menggunakan kombinasi dengan berbagai pendekatan seperti pendekatan humanistik, konstruktivisme, dan behavioristik guna untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.
- d. Menggabungkan antara teknologi pembelajaran dengan perintah tugas kerja aktual demi menciptakan hasil yang baik pada pembelajaran tersebut.

2. Model Pembelajaran Flipped Classroom

Model pembelajaran flipped classroom merupakan salah satu bentuk pembelajaran lain dari model pembelajaran blended dengan melalui interaksi tatap muka dan virtual atau online, yang dikombinasikan antara pembelajaran sinkron (synchronous) dengan pembelajaran mandiri yang asinkron (asynchronous). Jika pembelajaran sinkron biasanya terjadi secara real time dikelas, dan sedangkan pembelajaran asinkron yaitu pembelajaran yang sifatnya lebih mandiri.

Dalam menerapkan metode flipped vlassroom ada tiga kegiatan yang harus dilakukan yaitu sebagai berikut:

- a. Sebelum kelas dimulai (*pre-class*)

Sebelum pembelajaran di kelas dimulai, siswa harus sudah mempelajari materi yang akan dibahas sebelumnya dengan secara mandiri. Pada tahap

ini, kemampuan yang diharapkan bagi peserta didik yaitu mengingat (*remembering*) dan mengerti (*understanding*) materi.

b. Saat kelas dimulai (*in-class*)

Pada saat pembelajaran di kelas berlangsung, siswa harus sudah siap dalam mengaplikasikan (*applying*) dan menganalisis (*analyzing*) materi dengan melalui berbagai kegiatan interaktif di dalam kelas. Setelah melakukan pembelajaran di kelas guru akan memberikan bimbingan terhadap siswanya seperti mengobservasi atau mengawasi kegiatan belajar siswa serta memberikan feedback atas pekerjaan yang telah dikerjakan oleh siswa untuk sebagai bahan evaluasi atau perbaikan dan kemajuan belajar siswa.

c. Kelas berakhir (*out of class*)

Selanjutnya dilakukan nya evaluasi dengan mengevaluasi (*evaluating*) dan juga mengerjakan tugas dengan berbasis proyek tertentu sebagai kegiatan setelah kelas berakhir (*creating*). Guna nya dilakukan tahap ini yaitu untuk mengecek pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari oleh siswa selama pembelajaran yang diberikan oleh guru berlangsung.

Dengan model pembelajaran flipped classroom ini diharapkan dapat membekali kemampuan siswa untuk berpikir kritis (*critical thinking*), bekerjasama (*collaborative*), berpikir kreatif dan inovatif (*creative/innovative*) dan kemampuan berkomunikasi (*communication skills*). Di dalam kurikulum merdeka ini model flipped classroom sangat cocok diterapkan karena konsep model pembelajaran ini bisa mengembangkan kemandirian siswa dan juga sangat fleksibel diterapkan dalam kondisi PTM terbatas.

3. Model Pembelajaran Project Based Learning

Model pembelajaran ini menjadi salah satu ciri khas dari kurikulum merdeka. Project based learning merupakan model pembelajaran yang sangat berpusat pada siswa yang dimana model pembelajaran ini memiliki fungsi untuk mengerjakan suatu project atau aktivitas nyata yang akan membuat siswa mengalami dengan berbagai kendala kontekstual sehingga harus melakukan pemecahan masalah dan investigasi agar dapat menyelesaikan masalah tersebut dan agar bisa mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Dengan menggunakan model pembelajaran ini siswa dapat belajar dimanapun dan kapanpun tidak terikat waktu dan tempat. Maka dari itu jika tujuan pembelajaran belum tercapai dengan baik maka hal tersebut dapat dimaksimalkan dengan melalui pembelajaran online. Selain itu juga, model pembelajaran dapat menjadi alternatif solusi untuk memaksimalkan potensi siswa sekaligus penerapan kurikulum merdeka.²⁵

C. Kelebihan dan Kekurangan Merdeka Belajar

Ada beberapa kelebihan dan kekurangan dalam merdeka belajar yaitu sebagai berikut:

Kelebihannya:

1. Anak didik tidak dituntut sama

Program merdeka belajar sangat berpengaruh terhadap siswa dengan membawa perubahan pada sistem pendidikan di Indonesia. karena selama ini peserta didik hanya ditargetkan oleh nilai akademik saja, maka program merdeka ini untuk menjadikan siswa agar terlihat lebih unggul lagi dengan skill yang berbeda-beda. Dan juga seorang guru sangat berperan dalam hal ini karena dalam proses pembelajaran pengenalan bakatnya seorang guru harus selalu ada agar anak didik tidak putus asa dalam berproses nya.

2. Anak didik bebas berekspresi

Anak didik bebas berekspresi maksudnya disini yaitu anak didik bebas atau leluasa dalam belajar karena tidak diatur atau tidak berdasarkan satu pelajaran saja melainkan anak didik belajar sesuai dengan potensinya masing-masing.

3. Rpp 1 lembar

Karena anak didik belajar sesuai potensinya masing-masing maka seorang guru yang membimbing anak didiknya hanya perlu menyesuaikan arah. Dengan adanya Rpp 1 lembar maka beban guru sedikit berkurang karena seorang guru pembimbing hanya fokus dalam mengarahkan dan mendampingi anak didik.

Kekurangannya:

1. Membutuhkan waktu dan biaya yang tidak sedikit

²⁵ Abdullah, Walib. 2018. *Model Blended Learning dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran*. Fikrotuna: Jurnal Pendidikan & Manajemen Islam.

Bebasnya berekspresi anak didik dalam belajar, pastinya memakan biaya dan waktu yang tidak sedikit karena setiap anak didik dalam berproses tentunya berbeda-beda pemahamannya.

2. Kurangnya referensi

Dalam menjalankan program merdeka belajar pastinya banyak memerlukan referensi seperti alat belajar, buku. Buku yang sekarang ada dinilai rendah maka dari itu perlunya buku yang lebih efisien dalam menjalankan serta mewujudkan program merdeka belajar ini.

3. Kurangnya guru yang merdeka

Dalam hal ini tentunya memerlukan guru yang merdeka dalam belajar guna untuk mewujudkan anak didik yang merdeka dalam belajar. Akan tetapi pengalaman para guru yang merdeka sangat dikit kebanyakan dilihat dari pengalaman para guru pada masa kuliahnya dulu, hal ini disebabkan karena kurangnya pengalaman para guru karena yang kita ketahui program merdeka belajar ini baru-baru inilah diterbitkan.²⁶

D. Tujuan Kurikulum Merdeka

Dengan adanya kebijakan baru dari KEMENDIKBUD tentang konsep merdeka belajar pastinya memiliki beberapa tujuan untuk menciptakan link and match atau yang menghubungkan dunia belajar dan dunia kerja. Dalam kebijakan merdeka belajar juga memiliki tujuan untuk mewujudkan kualitas atau mutu pendidikan yang berkelanjutan. Menurut Namdie Makariem anak adalah multi kecerdasan, setiap anak pasti memiliki kecerdasan sesuai minatnya masing-masing dan di bidangnya masing-masing. Maka dari itu dengan adanya merdeka belajar peserta didik mempunyai keleluasaan dalam belajar bukan hanya di dalam satu segmen saja dan juga peserta didik diberi kebebasan dalam seni belajarnya dengan kecerdasan yang dimilikinya sendiri sesuai dengan potensinya masing-masing.

Dengan ini merdeka belajar memiliki tujuan untuk membebaskan peserta didik dari sebuah sistem kejar target nilai. Penerapan merdeka belajar ini diharapkan dapat membuat pembelajaran menjadi menyenangkan, dan belajar bukan hanya mengejar kelulusan serta bukan juga untuk mendapatkan nilai tertinggi melainkan merdeka belajar ini memberi kebebasan kepada

²⁶ Tim Kompasiana. 2020. *Merdeka Belajar Demi Mewujudkan Indonesia Maju*. Kompasiana: Available.

peserta didik dalam proses pembelajaran. Seperti yang telah dipaparkan bahwa konsep merdeka belajar oleh kementerian pendidikan ada penerapan UN (Ujian Nasional) yang di tiadakan yang berubah menjadi Assesmen Kompetensi Minimum dan Survey Karakter.²⁷

E. Implikasi Merdeka Belajar

Ada beberapa kerangka pendidikan yang harus diperbaiki agar terciptanya merdeka belajar, yaitu:

1) Memperbaiki kerangka standar kompetensi guru

Dengan memperbaiki kerangka standar kompetensi guru maka perlunya pengembangan standar profesional guru dan kepala sekolah yang berbasis kompetensi dengan menggunakan pendekatan pengembangan pendidikan kedepannya yang lebih jelas dan pasti serta kompetensi guru juga harus lebih dinamis.

2) Memperbaiki kurikulum PPG

Untuk memperbaiki kurikulum PPG yang pertama dimulai dengan memperbaiki metode supervisi klinis agar dapat berjalan dengan baik, dengan adanya penyuluhan kepada guru pamong dan dosen pembimbing agar lebih fokus kepada murid dan harus lebih memfokuskan nya “how to facilitate students”.

3) Memvisikan pendidikan guru berkelas dunia

Dengan adanya visi pendidikan ini yaitu untuk menjadikan inspirasi dalam semua guru menuju visi world class yang menghasilkan generasi kelas dunia.

4) Memperbaiki sistem sertifikasi guru

Untuk mengalokasikan dana sertifikasi guru dalam pengembangan belajar mengajar siswa agar lebih efektif maka harus adanya evaluasi dalam waktu berkala untuk memaksimalkan sertifikasi guru tersebut.

5) Mengkaji kajian literatur model kompetensi

Dalam mengkaji literatur model kompetensi ini yaitu dengan mengambil hal-hal yang terbaik yang kemudian menjadi bagian perumusan model kompetensi guru tersebut.²⁸

²⁷ Rosyidi, U. 2020. Merdeka Belajar; Aplikasinya dalam Manajemen Pendidikan & Pembelajaran di Sekolah. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, Ketua Umum Pengurus Besar PGRI.

²⁸ Iwan, S. 2020. Webiner APSPBI: Implikasi Semangat Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. Indonesia: Humas USD.

F. Kaitan Kurikulum Merdeka dengan Tuntutan Standar Pendidikan Tinggi

Dalam rangka untuk memenuhi tuntutan, arus perubahan dan kebutuhan akan link and match dengan dunia usaha dan dunia industri serta menyiapkan mahasiswa dalam dunia kerja maka perguruan tinggi dituntut agar dapat merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif agar mahasiswa dapat meraih capaian pembelajarannya dengan mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara optimal.

Dalam kebijakan merdeka belajar – kampus merdeka diharapkan agar bisa menjadi jawaban tuntutan tersebut. Kampus merdeka merupakan wujud pembelajaran diperguruan tinggi yang fleksibel sehingga dapat terciptanya kultur belajar yang tidak mengekang, inovatif dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

Program merdeka belajar – kampus merdeka itu sendiri meliputi empat kebijakan utama yaitu: 1) kemudahan pembukaan program studi baru, 2) perubahan sistem akreditasi perguruan tinggi, 3) hak belajar 3 semester di luar program studi, 4) kemudahan perguruan tinggi menjadi badan hukum. Mahasiswa di berikan kebebasan dalam mengambil SKS diluar program studi serta yang dimaksud 3 semester tersebut yaitu dapat diambil untuk pembelajaran di luar prodi dalam PT maupun diluar PT.

Proses pembelajaran di kampus merdeka merupakan suatu perwujudan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa yang sangat esensial. Di dalam kampus merdeka ini dapat memberikan pembelajaran tantangan dan kesempatan dalam pengembangan kapasitas, kreativitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa. Dengan melalui merdeka belajar – kampus merdeka diharapkan mampu dapat menjawab tantangan perguruan tinggi untuk menghasilkan lulusan sesuai perkembangan IPTEK dan tuntutan dunia usaha dan dunia industri.

SILABUS KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DAN KAMPUS MERDEKA

A. Silabus Kurikulum Merdeka Dalam Belajar

1. Pengertian Silabus Kurikulum Merdeka Dalam Belajar

Silabus merupakan suatu rancangan dari kegiatan pembelajaran dari satuan atau kelompok dalam mata pelajaran dalam pembelajaran baik dalam bentuk tema yang telah ditentukan dengan mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar (Kunandar, 2011: 244).

Menurut Yulaelawati menerangkan bahwa silabus adalah seperangkat rencana serta pengaturan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian yang disusun secara sistematis, memuat tentang komponen-komponen yang saling berkaitan dalam mencapai penguasaan kompetensi dasar. Silabus adalah seperangkat rencana serta pengaturan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian yang disusun secara sistematis yang memuat komponen-komponen yang saling berkaitan untuk mencapai penguasaan kompetensi dasar. Dalam pengembangan silabus dari tahun ke tahun dan dalam mengikuti segala kemajuan zaman dalam pendidikan silabus memiliki beberapa perubahan dalam penerapannya menjadi silabus yang berkurikulum merdeka dalam belajar.

Silabus merdeka dalam belajar memiliki rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang tidaklah jauh beda dengan pengembangan silabus kurikulum sebelumnya (Trianto, 2010:96).²⁹

²⁹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*.(Jakarta: Bumi Aksara,2010),hlm.96

Dalam usaha untuk memulihkan kembali pembelajaran yang disebabkan oleh pandemi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikburistek) mengeluarkan kebijakan dalam pengembangan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini diberikan kepada satuan pendidikan sebagai opsi tambahan dalam rangka melakukan pemulihan pembelajaran selama 2022-2024. Kebijakan Kemendikburistek terkait kurikulum nasional selanjutnya akan dikaji ulang pada 2024 berdasarkan evaluasi selama masa pemulihan pembelajaran.

Kurikulum Merdeka adalah nama baru dari kurikulum prototipe yang resmi diluncurkan oleh Mendikbudristek Nadiem Anwar Makarim. Kata merdeka adalah kata yang dekat dengan kita sebagai kata yang menggambarkan pergerakan dan semangat perjuangan. Dalam pendidikan kata Merdeka bukanlah hal yang baru. Di tahun 1952 dalam peringatan Taman Siswa Ki Hajar Dewantara mencetuskan semangat merdeka dalam buku Peringatan Taman Siswa 30 tahun "...kemerdekaan hendaknya dikenakan terhadap caranya Anak-anak berpikir, yaitu jangan selalu "dipelopori", atau disuruh mengakui Buah pikiran orang lain". Merdeka Belajar adalah belajar yang diatur sendiri oleh Pelajar. Pelajar yang menentukan tujuan, cara dan penilaian belajarnya. Dari Sudut pandang pengajar, merdeka belajar berarti belajar yang melibatkan murid Dalam penentuan tujuan, memberi pilihan cara, dan melakukan refleksi terhadap Proses dan hasil belajar. Jika kita refleksikan bersama kata merdeka dalam Konteks perjuangan dan pendidikan memiliki kesamaan spirit yaitu mampu Mengatur dirinya sendiri.

Dalam ajaran Ki Hadjar Dewantara, kemerdekaan dalam pendidikan berarti :

- a. tidak hidup terperintah
- b. berdiri tegak karena kekuatan sendiri
- c. cakap

Mengatur hidupnya dengan tertib. Tidak hidup terperintah berarti seseorang bisa Menentukan sendiri arah tujuannya, memerintah diri sendiri. Poin kedua Menekankan pada kemandirian seseorang, mencapai tujuan dengan daya upaya Pada saat ini, sekolah masih boleh memilih kurikulum

yang akan digunakan di satuan pendidikan masing-masing. Pilihan kurikulum yang diberikan antara lain: Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, dan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka Belajar merupakan pengembangan dan penerapan dari kurikulum darurat yang diluncurkan untuk merespon dampak dari pandemi Covid-19. Pengertian Merdeka Belajar adalah suatu pendekatan yang dilakukan supaya siswa dan mahasiswa bisa memilih pelajaran yang diminati.

Adanya pilihan bagi sekolah untuk menggunakan salah satu dari tiga kurikulum ini didasarkan pada dua alasan berikut ini:

- a. Sekolah memiliki kewenangan dan tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum sesuai kebutuhan dan konteks masing-masing sekolah.
- b. Kebijakan memilih kurikulum diharapkan dapat memperlancar proses perubahan kurikulum nasional karena dilakukan secara bertahap. Dapat dikatakan bahwa kebijakan memberikan opsi kurikulum sekolah merupakan salah satu upaya manajemen perubahan.

Esensi Kurikulum Merdeka adalah pendidikan berpatokan pada esensi belajar, di mana setiap siswa memiliki bakat dan minatnya masing-masing. Tujuan merdeka belajar adalah untuk memitigasi keteringgalan pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 secara efektif. Untuk saat ini Kurikulum 2013 tetap dapat digunakan sembari sekolah bersiap-siap untuk menerapkan kurikulum baru ini. Setiap satuan pendidikan dapat menerapkan Kurikulum Merdeka secara bertahap berdasarkan kesiapan masing-masing.

2. Landasan Pengembangan Silabus Kurikulum Merdeka Dalam Belajar

Terdapat dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 17 ayat (2) tentang Sekolah dan komite sekolah, atau madrasah dan komite madrasah, mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, di bawah supervisi dinas kabupaten/kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SD, SMP, SMA, dan SMK, dan departemen yang

menangani urusan pemerintahan di bidang agama untuk MI, MTs, MA, dan MAK.³⁰

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 20 tentang Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

Langkah-langkah pengembangan silabus merdeka dalam belajar (Trianto, 2010: 99):³¹

- a. Mengkaji Standar Kompetensi serta Kompetensi Dasar. Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran seperti yang telah tercantum pada Standar Isi.
- b. Mengidentifikasi Materi Pokok ataupun Pembelajaran. Mengidentifikasi materi pokok ataupun pembelajaran yang menunjang pencapaian kompetensi dasar
- c. Mengembangkan Kegiatan dalam pembelajaran. Dalam Kegiatan pembelajaran perlu dirancang dengan tujuan untuk dapat memberikan pengalaman dalam belajar dengan melibatkan proses mental, fisik dalam rangka pencapaian kompetensi dasar.
- d. Merumuskan Indikator dalam Pencapaian Kompetensi. Adapun penjelasan dari Indikator yaitu suatu penanda pencapaian kompetensi dasar, Indikator tersebut berguna sebagai dasar dalam menyusun alat penilaian.
- e. Menentukan Jenis Penilaian. Dalam Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dengan dilakukan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan, Penilaian ini dilaksanakan dengan cara menggunakan tes dalam bentuk tertulis.
- f. Menentukan Alokasi Waktu. Penentuan alokasi merupakan penerapan waktu dari setiap kompetensi dasar yang dididasi pada jumlah minggu efektif dengan alokasi waktu mata pelajaran per minggu. Alokasi waktu adalah suatu perkiraan waktu rerata yang ditentukan untuk dapat mengendalikan ketercapaiannya kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh siswa yang beragam.

³⁰ Undang-Undang Dasar Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 17 ayat (2) tentang Sekolah dan komite sekolah

³¹ *Ibid*, hlm.70

- g. Menentukan Sumber Belajar. Penentuan sumber belajar pada hakikatnya telah dituliskanwbih awal dari penyediaan pembelajaran dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar dan dalam materi pembelajaran pokok, indikator pencapaian kompetensi dan kegiatan pembelajaran.³²

3. Manfaat Silabus merdeka Dalam Belajar

Silabus merdeka dalam belajar memiliki manfaat sebagai dalam pedoman dan dalam pengembangan perangkat pembelajaran lebih lanjut, manfaat silabus ini dimulai dari perencanaan, pengelolaan kegiatan pembelajaran serta pengembangan penilaian.

Dengan adanya silabus merdeka dalam belajar dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pengembangan pembelajaran lebih lanjut, seperti pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran dan pengembangan sistem penilaian. Silabus merupakan sumber pokok dalam penyusunan rencana pembelajaran, kaib rencana pembelajaran untuk satu Standar Kompetensi maupun satu Kompetensi Dasar. Silabus juga bermanfaat sebagai pedoman untuk merencanakan pengelolaan kegiatan pembelajaran, misalnya kegiatan belajar secara klasikal, kelompok kecil, atau pembelajaran secara individual. Demikian pula, silabus sangat bermanfaat untuk mengembangkan sistem penilaian.

4. Isi Silabus Merdeka Dalam Belajar

- a. Identitas mata pelajaran, yang berisikan tentang Identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas
- b. Kompetensi inti, meliputi Kompetensi dasar, Tema (khusus SD/MI/SDLB/Paket A/dll)
- c. Materi pokok, yang berisikan pemuatan fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi
- d. Pembelajaran, meliputi setiap aturan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan
- e. Penilaian, adalah proses dalam pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar

³² *Opcit*, hlm,99-100

- f. Alokasi waktu, berisikan tentang Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan.³³

5. Prinsip Pengembangan Silabus Merdeka Dalam Belajar

Ada beberapa prinsip yang diterapkan dalam pembuatan silabus dalam pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam peraturan pelaksanaan pembelajaran, adapun prinsip tersebut sebagai berikut :³⁴

a. Prinsip secara Ilmiah

Silabus pembelajaran ini berisikan materi dalam kegiatan yang menjadi muatan dalam tujuan silabus sesuai dengan sasaran pembelajaran dan dapat dipertanggung jawabkan secara keilmuan.

b. Relevan

Meliputi beberapa Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran serta urutan penyajian materi dalam silabus yang dicocokkan dengan tingkat perkembangan fisik, sosial, emosional, intelektual, dan spritual peserta didik.

c. Sistematis

Dari kegiatan pembelajaran berisikan Komponen-komponen silabus yang saling berhubungan dengan fungsional dengan tujuan dalam mencapai kompetensi.

d. Konsistensi

Dalam silabus terdapatnya suatu hubungan konsisten antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian yang tidak dapat dipisahkan dan digantikan prosedurnya sebelum tercapainya pembelajaran yang telah ditetapkan tujuan.

³³ Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta : Kencana.

³⁴ Kunandar, *Guru Profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru)*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2011),hlm.78

e. Kecukupan

Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.

f. Kontekstual

Meliputi Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.

g. Fleksibel

Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.

h. Menyeluruh

Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (Kognitif, afektif, Psikomotor) atau sesuai dengan esensi mata pelajaran masing-masing.

Sebagai tindak lanjut arahan dari Presiden Republik Indonesia Joko Widodo dan Wakil Presiden Republik Indonesia Ma'ruf Amin untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) menetapkan empat program pokok kebijakan pendidikan "Merdeka Belajar" yang meliputi: Program tersebut meliputi Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), Ujian Nasional (UN), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi.

Pada tahun 2020, USBN akan digantikan dengan ujian atau asesmen yang diselenggarakan sendiri oleh sekolah. Ujian yang diadakan untuk menilai kompetensi siswa dapat dilakukan dalam bentuk tes tertulis dan atau bentuk tes lainnya yang lebih komprehensif seperti portofolio dan penugasan yang termasuk di dalamnya tugas kelompok, karya tulis, dan lain sebagainya. Dengan demikian guru dan sekolah memiliki kemerdekaan untuk menilai hasil belajar siswanya. Anggaran yang sedianya digunakan untuk USBN dapat digunakan untuk mengembangkan kapasitas guru dan sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Ujian Nasional (UN) terakhir kali diadakan pada tahun 2020. Yang kemudian pada tahun 2021 diubah menjadi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Survey Karakter. AKM ditekankan pada kemampuan Literasi

dan numerasi siswa yang mengacu pada praktik baik pada level internasional seperti PISA dan TIMSS. Pelaksanaan AKM dan Survey Karakter dilakukan pada siswa yang berada di tengah jenjang sekolah misalnya kelas 4, 8, dan 11. Hal ini bertujuan untuk mendorong guru dan sekolah untuk memperbaiki mutu pembelajaran dan bukan untuk basis seleksi siswa pada jenjang berikutnya.

Arah kebijakan baru yang berkaitan dengan kurikulum mengatakan bahwa guru dapat bebas memilih, membuat, dan mengembangkan format RPP. RPP wajib memuat 3 komponen yaitu, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen. Sedangkan komponen lainnya hanya bersifat melengkapi saja.

Dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB), Kemendikbud akan tetap menggunakan sistem zonasi dengan kebijakan yang lebih fleksibel untuk mengakomodasi ketimpangan akses dan kualitas di berbagai daerah. Komposisi PPDB jalur zonasi dapat menerima siswa minimal 50 persen, jalur afirmasi minimal 15 persen, dan jalur perpindahan maksimal 5 persen. Sedangkan untuk jalur prestasi atau sisa 0-30 persen lainnya disesuaikan dengan kondisi daerah. Mendikbud kemudian menambahkan bahwa setiap daerah berwenang menentukan proporsi final dan menetapkan wilayah zonasi.

B. Kampus Merdeka

Kampus merdeka dihadirkan untuk memperluas kapasitas penyediaan sumber daya bagi para mahasiswa. Mulai dari pembukaan program studi baru yang dimaksudkan untuk memberikan mahasiswa kesempatan memilih jurusan yang sekiranya sesuai dengan kebutuhan pengetahuan dan keterampilannya di masa mendatang secara detail. Diperkuat dengan pembukaan prodi baru disyaratkan untuk perguruan tinggi yang memiliki akreditasi A dan B serta adanya kerjasama dengan mitra perusahaan, organisasi nirlaba, institusi multilateral, maupun universitas Top 100 ranking QS yang berarti dibukanya prodi baru tidak berdasar kuat, tetapi telah melalui banyak pertimbangan dan kualifikasi. Diharapkan pula karena adanya kebijakan ini maka mahasiswa dapat memperoleh materi dan pembelajaran yang lebih berkualitas dengan berkurangnya beban administrasi pada dosen. Kedua, adanya sistem akreditasi perguruan tinggi yang lebih mudah serta efektif bagi setiap prodi di universitas tanpa membebankan penilaian

terutama beban administrasi kepada dosen. Ketiga, adanya kemudahan persyaratan bagi Perguruan Tinggi Negeri (PTN) untuk menjadi Badan Hukum (BH) tanpa adanya akreditasi minimum apabila sudah merasa siap. Keempat, menjadi poin paling pokok yakni mengenai hak belajar tiga semester di luar program studi. Maka dapat diartikan bahwa mahasiswa dapat memiliki ruang belajar yang lebih luas serta memiliki kebebasan untuk menentukan rangkaian pembelajarannya secara lintas disiplin dan tidak terpengaruhi kuantitas SKS.³⁵

Hal ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif milik Vygotsky, dimana untuk mengembangkan pemikiran dan pemahaman itu sendiri melalui aksi dan interaksi dengan dunia sekitarnya dan pengembangan dan terjadi tergantung pada apa yang disediakan oleh masyarakat (Santrock, 2018). Oleh karena itu, peran kebijakan ini ditegaskan dengan upaya pemberian hak mahasiswa dalam pengembangan diri melalui kesempatan eksplorasi pembelajaran di luar program studinya. Berdasarkan The Zone of Proximal Development, seseorang dapat mempelajari suatu hal yang sulit dikuasai sendiri dengan bimbingan dari orang yang lebih ahli. Melihat dari teori tersebut, kebijakan ini dapat menjadi kesempatan mahasiswa untuk mengembangkan potensi di luar bidang prodi pokoknya dengan bimbingan ahli melalui lintas disiplin.

1. Memahami Kelemahan dan Kelebihan Kebijakan Kampus Merdeka

Rencana kebijakan Kampus Merdeka masih menuai pro dan kontra. Indra Charismiadji, seorang pengamat pendidikan dari Center of Education Regulations and Development Analysis (CERDAS) berpendapat bahwa kebijakan Kampus Merdeka bukan sebuah kebijakan strategis, melainkan hanya sebuah gimik belaka. Hal ini disebabkan kebijakan tersebut dianggapnya belum menyentuh aspek sumber daya manusia, yaitu guru dan dosen, sama sekali. Sementara, guru dan dosen masih menjadi tombak dari pembangunan pendidikan. Beliau menegaskan bahwa pembangunan pendidikan sejatinya dimulai dari sana, dilansir dari CNN Indonesia.

³⁵ Trianto. *Konsep Pembelajaran Terpadu : Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. (Jakarta. Bumi Aksara, 2014), hlm.45

2. Reaksi Masyarakat

Kebijakan kampus merdeka juga banyak menuai berbagai respons dari masyarakat, begitu pun para tenaga pendidik. Kepala Pusat Inovasi dan Kajian Akademik Universitas Gadjah Mada, Hatma Suryatmojo, menyebutkan bahwa kebijakan ini merupakan sebuah pola baru bagi dunia pendidikan dan diperlukan banyak penyesuaian dalam pengimplementasiannya. Beliau menambahkan pernyataan bahwa UGM dalam hal ini melihat kampus merdeka sebagai sebuah peluang untuk melakukan lompatan besar menuju kemandirian dan keunggulan UGM di kancah nasional maupun global (Bernie, 2020).

Respon serupa juga diberikan oleh rektor Unair, Mohammad Nasih. Menurutnya kampus merdeka dapat membuat mahasiswa belajar secara lebih fleksibel. Senada dengan Mohammad Nasih, Arif Satria selaku rektor IPB memandang pembelajaran kedepannya akan lebih berorientasi pada *personalized* yang lebih menekankan pada minat, bakat, dan kebutuhan mahasiswa sehingga adanya kebijakan kampus merdeka akan menjadi sarana yang tepat bagi tercapainya hal tersebut. Kebijakan mengenai kegiatan dan magang dalam kampus merdeka juga akan memberikan mahasiswa gambaran realita di masyarakat, yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan kolaborasi dan *problem solving* mahasiswa. Beliau juga menambahkan bahwa IPB tidak akan terganggu dengan adanya kebijakan ini, pasalnya pihaknya terlebih dahulu telah menetapkan kebijakan serupa, seperti program mayor dan minor yang memberikan kesempatan mahasiswa untuk mengambil program studi pendukung. Selain itu, IPB juga telah merancang kebijakan untuk membiasakan mahasiswa untuk berkolaborasi lintas disiplin dalam penyusunan tugas akhir.

STRUKTUR KURIKULUM MERDEKA

TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA/SMK

A. DEFINISI KURIKULUM MERDEKA

Secara etimologi, kata kurikulum dari bahasa inggris “*curriculum*”, yang memiliki arti secara harfiah bahwa kurikulum berawal dimanfaatkan pada bidang olahraga. Berawal dari arti “*curir*” dan “*curere*”, kurikulum memiliki istilah bahwa “Jarak yang harus di capai oleh pelari dimulai dari garis start hingga ke garis finish untuk mendapatkan suatu penghargaan”.

Sehingga definisi tersebut beradaptasi ke dalam bidang pendidikan dan memiliki makna sebagai “Sejumlah mata pelajaran yang harus dicapai oleh para siswa dari awal sampai akhir program untuk mendapatkan ijazah”. Kurikulum sebagai perencanaan pendidikan yang memiliki tugas yang sangat penting pada semua hal aktivitas pendidikan serta perkembangan kehidupan manusia, jadi pada proses penyusunan kurikulum belum dapat dilaksanakan dengan tidak mengetahui konsep awal dari kurikulum.

Definisi Kurikulum terdapat pada UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, yang berisi bahwa kurikulum ialah sebuah perangkat perencanaan dalam mengatur hal tujuan, isi, bahan pelajaran, dan metode yang diterapkan menjadi tuntunan pada penyusunan kurikulum dan silabusnya pada satuan pendidikan.³⁶ Kemudian menurut Mac Donald, kurikulum adalah perencanaan yang memiliki pedoman yang dapat digunakan untuk berlangsungnya proses kegiatan pembelajaran.

Sedangkan menurut Syaodih, kurikulum mempunyai makna yang besar, bukan hanya berisi definisi yang memiliki keterkaitan hanya dengan metode belajar, namun memberikan perubahan lingkup yang terdapat keahlian belajar anak di lingkungan.³⁷

³⁶ Zainal Arifin, *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: UIN Press), 2018, Hal. 59.

³⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2017, Hal. 5.

Jadi, kurikulum bukan hanya sekedar bidang dalam menuntut ilmu yang terdapat di dalamnya ataupun proses aktivitas belajarnya saja, namun terdapat semua aspek yang berpengaruh dalam perkembangan dan pembentukan karakter siswa yang tepat dengan tujuan pendidikan yang akan diraih, sehingga bisa meningkatnya mutu pendidikan.

Kurikulum Merdeka atau Program Merdeka belajar ini dikeluarkan oleh Mendikbud Ristek sebagai bentuk evaluasi perbaikan Kurikulum 2013. Kurikulum merdeka atau yang lebih dikenal sebagai Kurikulum Prototipe, dimana kurikulum ini salah satu bagian dari cara pemerintah dalam mencetak generasi penerus yang lebih berkompeten di dalam berbagai bidang kemampuan.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum belajar yang mengarah dengan melalui pendekatan kemampuan dan keahlian. Dengan adanya kurikulum ini para pelajar mampu memilih pelajaran manapun yang ingin dipelajari yang sesuai dengan kemampuan dan keahliannya.

Dari definisi diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa, Kurikulum merdeka belajar merupakan suatu kurikulum yang memberi kebebasan, kemerdekaan dari birokratisasi dan otonomi kepada lembaga pendidikan, memberikan kebebasan kepada siswa dalam memilih bidang yang mereka sukai, sehingga dapat mengarahkan kepada bakat dan minat siswa, serta mampu mencetak generasi yang lebih berkompeten di bidang kemampuan.

B. STRUKTUR KURIKULUM MERDEKA

Struktur kurikulum merdeka pada TK-PAUD, SD-MI, SMP-MTS, SMA-MA-SMK. Memiliki dua sistem pembelajaran, Pembelajaran reguler (rutin) yang biasa dikenal sebagai kegiatan intrakurikuler, serta proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Dalam pembelajaran reguler pada seluruh mata pelajaran berpandangan kepada pencapaian pembelajaran serta profil pelajar pancasila. Sedangkan dalam pembelajaran berbasis proyek penguatan profil pancasila yang bertujuan dalam memperkuat usaha dalam tercapainya profil pelajar pancasila yang mengacu kepada Standar Kompetensi Lulusan (SKL), melalui perbandingan beban belajarnya yang dialokasikan sekitar 20% - 30% dalam pertahunnya. Proyek ini dilakukan secara fleksibel, baik dari segi muatan ataupun dari segi waktu pelaksanaannya. Dari segi muatan, hal ini ada pencapaian profil pelajar pancasila yang sesuai dengan fase siswa, serta jarang memiliki keterkaitan pada pencapaian pembelajaran dalam mata

pembelajaran. Sedangkan dari segi waktu pelaksanaannya, proyek bisa dilaksanakan dengan cara penambahan alokasi dari jam pelajaran proyek dari semua mata pelajaran, serta total keseluruhan waktu pelaksanaan pada masing-masing proyek tidak memiliki kesamaan antara satu sama lain.³⁸

Proyek dalam meningkatkan agar tercapainya profil pelajar pancasila telah di buat menjadi 4, yaitu :

1. Tidak terfokuskan untuk pencapaian target CP khusus, menjadikan tidak terikat pada mata pelajaran.
2. Siswa memiliki peran yang besar untuk menetapkan trik serta kegiatan proyeknya, sedangkan guru memiliki peran menjadi fasilitator.
3. Pembelajaran dikembangkan sesuai dengan tema khusus yang telah diatur oleh pemerintah.
4. Menjadikan pembelajaran lebih luwes, tidak terfokuskan terhadap waktu belajar seperti pembelajaran reguler, dan banyaknya menjadikan para masyarakat sekitar turut ikut andil dari pada pembelajaran reguler.

Pada struktur kurikulum merdeka, Kemendikbudristek telah menetapkan dalam keputusan Kemendikbudristek No.56/M/2022, Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Belajar Pengembangan dan Pembelajaran. Dengan hal ni, sehingga adanya keharusan belajar pada setiap mata pelajaran dalam waktu untuk per tahun. Hal ini menjadikan lembaga pendidikan untuk mampu mengatur pembelajaran secara efektif dan menjadikan alokasi waktu setiap minggunya tidak sama dalam waktu satu tahun. Oleh karena itu, alokasi waktu yang dicapai dalam waktu satu tahun bisa dicapai dalam waktu satu semester. Kemendikbudristek membagi 3 tingkatan pada Sekolah dasar (SD), yakni :

- a. Tingkat A terdapat peserta didik kelas 1 dan 2
- b. Tingkat B terdapat peserta didik kelas 3 dan 4
- c. Tingkat C terdapat peserta didik kelas 5 dan 6³⁹

Jadi, satuan pendidikan juga mampu menghilangkan mata pelajaran ini di semester selanjutnya dikarenakan jam pelajaran yang seharusnya dicapai dalam waktu satu tahun justru telah tercapai dalam waktu satu semester. Hal ini diterapkan supaya pembelajaran lebih bermanfaat karena siswa mempunyai waktu belajar yang lebih baik serta bisa fokus untuk

³⁸ Dewi Rahmadayanti & Agung Hartoyo, *Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar*, (Jurnal Basicedu Vol.6 No.4), 2022, Hal. 7179.

³⁹ Ibid, Hal. 7178.

keahlian yang akan diraih dengan tanpa membebankan dengan beban yang berlebihan. Tetapi hal ini dapat membantu para guru untuk merancang kurikulum dalam pembelajaran.

Pemerintah ikut turut mengatur pertimbangan beban belajar dalam seluruh mata pelajaran. Hal ini di buat dalam pembelajaran reguler dan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Alokasi waktu yang dilakukan dalam melakukan suatu kegiatan proyek diarahkan kepada penguatan dalam meraih profil pelajar pancasila digunakan secara lebih efektif dari pada dengan pembelajaran reguler, dikarenakan proyek ini bukanlah suatu kegiatan rutin yang dilakukan per minggu.

Satuan pendidikan ataupun pemerintah yang menambahkan beban tambahan sesuai dengan permintaan dan karakteristik satuan pendidikan serta pemerintah daerah secara variasi bisa manajemen kurikulum beban lokal. Pembelajaran beban lokal dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

- a. Mengintegrasikan beban lokal pada mata pelajaran lain
Lembaga pendidikan ataupun pemerintah daerah bisa mengatur target pembelajaran dalam beban lokal dan menempatkan pada mata pelajaran lain.
- b. Mengintegrasikan beban lokal pada tema proyek penguatan profil pelajar Pancasila Lembaga pendidikan dan pemerintah daerah bisa mengintegrasikan beban lokal pada tema proyek penguatan profil pelajar pancasila.
- c. Mengembangkan mata pelajaran khusus beban lokal yang berdiri sendiri merupakan bagian dari program intrakulikuler
Lembaga pendidikan dan pemerintah bisa meningkatkan mata pelajaran khusus beban lokal yang independen merupakan bagian dari strategi intrakulikuler.

Kemudian adapun kewenangan yang akan diterapkan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam membantu pelaksanaan pola baru pada proses pembelajaran, perlu adanya perubahan dalam pengorganisasian pembelajaran, berikut pembagian kewenangan yang akan dilakukan oleh pemerintah:

- a. Pemerintah pusat : mengatur struktur kurikulum, capaian pembelajaran, profil pelajar pancasila, dan asesmen.
- b. Pemerintah daerah yaitu mengatur visi, misi, tujuan sekolah, kebijakan lokal terkait kurikulum, profil pelajar disekolah, proses

pembelajaran dan asesmen, pengembangan perangkat ajar, dan pengembangan kurikulum operasional satuan pendidikan.

Pada struktur kurikulum merdeka apabila pendidikan mencetuskan mata pelajaran terkhusus muatan lokal, beban belajarnya maksimal 72 jam pelajaran dalam kurun waktu pertahun atau dua jam pelajaran per minggu.

C. FUNGSI DAN TUJUAN KURIKULUM MERDEKA

Kurikulum merdeka bersifat memberi kebebasan terhadap seluruh aspek dalam satuan pendidikan yang dimulai dari sekolah, para guru, sampai ke para siswa. Kurikulum merdeka ini memiliki fungsi sebagai terobosan baru dalam sebuah kurikulum yang mengubah konsep sistem pembelajaran di Indonesia.

Tujuan kurikulum merdeka belajar adalah untuk mengejar atas ketertinggalan dari krisis pembelajaran yang dialami oleh pelajar Indonesia di masa pandemi covid 19, hal ini dilakukan secara efektif dan efisien. Adapun tujuan kurikulum merdeka belajar secara umum bagi guru ialah, untuk meningkatkan kompetensi, menunjukkan kebiasaan refleksi dalam pengembangan mandiri secara mandiri, serta ikut berpartisipasi aktif dalam jejaring dan organisasi profesi untuk mengembangkan karir.

Sedangkan secara khusus kurikulum merdeka ini bertujuan untuk mengenali miskonsepsi pendidikan sehingga para guru bisa berkembang menjadi penggerak perubahan dalam pembelajaran, mengenali konsep pengembangan diri, serta berkontribusi terhadap pendidikan.

D. CIRI KHAS KURIKULUM MERDEKA

1. Pembelajaran terfokuskan dari segi metode pembelajaran yang kemudian diterjemahkan ke dalam penguasaan mata pelajaran,
2. Pembelajaran berlandas projek dalam pengembangan soft skill serta kepribadian sesuai dengan kebijakan yang berlaku.
3. Adanya projek tertentu yang harus dilakukan oleh siswa sehingga dapat menjadikan lebih aktif dalam upaya mengeksplorasi diri.
4. Pembelajaran di fokuskan kepada materi dasar yang akan mewujudkan pembelajaran lebih mendalam untuk kompetensi dasar seperti literasi serta numerasi.
5. Guru mempunyai fleksibilitas dalam melaksanakan pembelajaran berbeda yang sesuai dengan keahlian siswa serta melakukan penyesuaian dengan konteks dan beban lokal.

E. ALASAN ADANYA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA

Di masa pandemi covid 19 bahwa negara Indonesia mengalami krisis pembelajaran (*learning crisis*), dan bahkan menjadikan pendidikan di Indonesia semakin tertinggal dan mengalami kehilangan pembelajaran (*learning loss*). Karena itu Kemendikbud Ristek memerlukan perubahan secara sistematis, dan mengeluarkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini dirancang secara lebih sederhana dan fleksibel. Selain itu juga, kurikulum merdeka difokuskan kepada materi yang esensial dan menjadikan para siswa untuk dapat lebih aktif.

Dengan adanya cara tersebut, akan membentuk sebuah pembelajaran yang inklusif. Hal ini dikarenakan bahwa kurikulum merdeka bukan hanya terpaku pada kegiatan intrakulikuler, namun juga penguatan pada ekstrakulikuler.

KURIKULUM MERDEKA TEMUKAN CARA MEMERDEKAKAN BELAJAR SISWA

A. Kurikulum Merdeka Belajar

Hakikat pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara adalah menyerap kebudayaan ke dalam diri anak dan anak ke dalam kebudayaan sehingga anak menjadi manusia. Budaya sekolah dapat dibentuk dalam kurikulum belajar mandiri melalui kegiatan ekstrakurikuler dan ko-kurikuler yang diikuti siswa. Siswa memilih kegiatan ini di waktu luang mereka, sesuai dengan preferensi mereka. Prinsip Hidup Mandiri Tamansiswa, yang didirikan pada tahun 1922, merupakan landasan bagi konsep belajar mandiri.

Menurut Ki Hadjar, proses pendidikan mirip dengan bertani. Asumsi ini sesuai dengan situasi di Indonesia saat itu, di mana petani merupakan bagian terbesar dari penduduk. Kita dapat menyimpulkan bahwa pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan waktu untuk mempersiapkan siswa secara tepat untuk kehidupan masa depan mereka. Pendidik, menurut Ki Hadjar, serupa dengan petani dalam hal merawat benih dengan menyangi huma di sekitarnya, menyediakan air, dan pupuk agar tanaman berbuah lebat. Di sisi lain, petani tidak akan pernah bisa mengubah biji mangga menjadi buah anggur. Penting untuk mempertimbangkan sifat alam, atau fondasinya.

Pendidikan harus mampu membebaskan umat manusia untuk mencapai pendidikan yang membebaskan. Menurut Ki Hadjar, anak-anak muda yang terdidik akan tumbuh menjadi manusia yang bebas dari pikiran, pikiran, dan tenaga. Instruktur tidak hanya harus memberikan pengetahuan yang penting dan berguna, tetapi dia juga harus mengajar siswa bagaimana mencari pengetahuan itu untuk dirinya sendiri dan menerapkannya untuk tujuan umum. Menyikapi hal tersebut di atas, pemerintah mengeluarkan Program Belajar Mandiri, salah satunya dengan penerapan Kurikulum Mandiri. Hal ini sejalan dengan misi pendidikan yang menekankan pada partisipasi aktif peserta didik dalam pengembangan minat, kemampuan,

kebutuhan, dan kapasitasnya. Melalui kreativitas dan produksi, kurikulum ini mendorong pengembangan karakter dan budaya Indonesia.⁴⁰

B. Harapan Kurikulum Merdeka

Sejak pemerintah mencanangkan inisiatif kemerdekaan, ada banyak optimisme tentang keberhasilan kurikulum. Tidak ada kewajiban atau tanggung jawab bagi semua satuan pendidikan untuk langsung melaksanakan program kurikulum mandiri karena merupakan kurikulum mandiri. Selanjutnya, dampak pandemi Covid-19 yang dimulai pada 2 Maret 2020 masih terasa, dan masyarakat Indonesia mengalami perubahan dalam kehidupan sehari-hari. Tentu saja, pemerintah mengutamakan kesehatan, dan ini berdampak pada kebijakan pendidikan.

Saat terjadi pandemi, pemerintah menyadari perlunya reformasi pendidikan yang menggunakan teknologi dan kurikulum yang dapat beradaptasi dengan perubahan keadaan. Untuk meminimalkan perubahan mendadak, pemerintah melakukan studi percontohan di mana kurikulum alternatif diterapkan di beberapa sekolah. Pemerintah memulai dengan memberikan pelatihan kepada kepala sekolah, guru, dan pendidik lainnya. Kurikulum Merdeka yang pada hakekatnya dimulai oleh Ki Hadjar 100 tahun yang lalu, merupakan kurikulum yang diikuti Sekolah Mengemudi.

Komponen penting dari proses pembelajaran disediakan melalui kurikulum Pembelajaran Mandiri. Melalui penilaian diagnostik dan formatif, nilai yang diberikan kepada siswa lebih menitikberatkan pada proses belajar siswa. Pendekatan ini sesuai dengan pemahaman Ki Hadjar tentang pendidikan yang berarti membimbing seluruh energi alam dalam diri anak agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan sebagai manusia dan anggota masyarakat. Artinya pendidikan disesuaikan dengan minat dan kemampuan siswa. Mereka senang belajar karena ada kecocokan, sehingga menimbulkan kesenangan. Satuan pendidikan, guru, dan siswa yang lebih fleksibel dalam Kurikulum Pembelajaran Mandiri akan mengembangkan lebih banyak ide dan kreativitas di kelas dan dalam kehidupan. Akibatnya, pendidikan menjadi alat pemecahan masalah bagi siswa dan masyarakat di lingkungan pendidikan.

⁴⁰ Saur Panjaitan, “*Kurikulum Merdeka Belajar untuk Pendidikan yang Memerdekakan*” (<https://www.google.com/amp/s/kolom.tempo.co/amp/1571857/kurikulum-merdeka-belajar-untuk-pendidikan-yang-memerdekakan>) Diakses pada 28 Mei 2022, 13:25)

Kurikulum Mandiri memungkinkan satuan pendidikan, guru, dan siswa untuk mengejar pembelajaran dengan caranya sendiri. Siswa memiliki fitrah (bakat) kodrat, dan pengajar sebagai pendidik harus merawatnya sesuai dengan fitrah tersebut. Pendidikan anak sama dengan pendidikan masyarakat. Dengan memasukkan Pembelajaran Berbasis Proyek ke dalam kurikulum Merdeka, guru dan siswa dapat mengidentifikasi masalah dalam kehidupan sehari-hari mereka dan berusaha untuk menyelesaikannya. Sekolah harus menyediakan fasilitas pembelajaran yang inovatif, kegiatan, ekstrakurikuler, kegiatan belajar bersama dengan lingkungan/perusahaan, dan guru harus berinovasi di dalam kelas untuk mendorong inovasi siswa. Belajar menjadi sesuatu yang dirindukan siswa dalam lingkungan seperti itu.

Penerapan filosofi Ki Hadjar, khususnya Tri-N, dalam pembelajaran adalah inovasi dan kreativitas (Niteni, Nirokke, Nambahi). Kemampuan mengenali dan menangkap makna secara tepat (alam, ciri, prosedur, kebenaran) disebut sebagai Niteni, yang mengacu pada proses mencari dan menemukan makna dari suatu objek yang diamati melalui alat indera sesuai dengan proses kognitif Ki Hadjar penciptaan. Hak Cipta ialah kemampuan berpikir, dan dipercayakan untuk menemukan suatu kebenaran dengan mengamati dan membandingkan objek untuk menentukan perbedaan dan persamaannya.

Tiru dan perluas/tambahkan adalah dua kata yang dapat diterjemahkan sebagai Nirokke dan tambahkan. Ki Hadjar terdiri dari "kemauan atau niat", yang selalu muncul bersamaan atau seolah-olah sebagai tanggapan atas pikiran dan perasaan. Level dan proses kreatiflah yang membedakan keduanya. Menurut Ki Hadjar, fitrah masa kanak-kanak adalah nirokke, atau peniruan. Proses lanjutan Nirokke adalah menambah atau menambah/mengembangkan. Dalam teknik ini, proses kreatif dan orisinal digunakan untuk memberikan warna baru pada model yang ditiru. Siswa seharusnya melalui prosedur penjumlahan ini. Dalam hal ini, Ki Hadjar menekankan agar kita berkultivasi bukan meniru. Memperbaiki, menambah, menghapus, memodifikasi, dan memproses objek imitasi adalah contoh pemrosesan.

Kurikulum otonom memperluas kapasitas siswa dengan memperluas proyek, memungkinkan mereka untuk menjadi lebih mandiri. Khususnya SMK akan memperkuat kemampuannya sebagai hasil dari peningkatan kerjasama dengan dunia usaha dan industri, serta pemanfaatan dosen tamu daripada tenaga ahli. Pemerintah melaksanakannya secara bertahap, dengan

mempertimbangkan kondisi masing-masing daerah dan persiapan sekolah, serta memberikan kebebasan (kemerdekaan) kapan mulainya. Beberapa dari sekolah telah memperkenalkan kurikulum otonom sebagai proyek percontohan dengan harapannya dapat menginspirasi sekolah lain di daerah tersebut untuk mengikutinya. Efektivitas Kurikulum Mandiri sangat bergantung pada pengaruh, baik di sekolah negeri maupun swasta.⁴¹

C. Tantangan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Mandiri, di sisi lain, bertujuan untuk membangun karakter dan budaya Indonesia dan terbuka untuk semua orang, baik guru, siswa, sekolah swasta maupun negeri. Implementasinya tentu saja sulit, terutama dalam hal membangkitkan kesadaran di setiap sekolah tentang Kurikulum Mandiri. Ini masalahnya. Keberhasilan proyek percontohan, untuk memiliki pengaruh, memerlukan kesadaran dan rasa ikatan keluarga dengan menghilangkan ego sektoral. Di satu sisi, sekolah yang terpilih sebagai pilot project sangat bangga dengan kepercayaan dari pemerintah terhadap mereka. Di sisi lain, perlu adanya rasa kewajiban untuk mewariskan keberhasilannya kepada lembaga lain. Oleh karena itu, kesadaran semua pihak, pemangku kepentingan, termasuk pemerintah pusat, pemerintah daerah, provinsi, kabupaten/kota, dan yayasan penyelenggara sekolah swasta, sangat penting untuk keberhasilan Kurikulum Mandiri. Terutama kepala sekolah dan guru yang mempraktikkannya di kelas. Tentu saja hal ini menjadi aspek negatif dalam efektifitas program Kurikulum Mandiri, karena kehadiran program ini mengganggu kemampuan guru untuk menerapkannya.

Ini juga sulit untuk membuat perubahan pada sistem. Banyak aturan telah diadopsi menggunakan pendekatan perintah dan kontrol top-down hingga saat ini. Tidak ada pengecualian untuk aturan segala sesuatu yang terjadi pada waktu yang sama. Alhasil, dengan melahirkan “Kemerdekaan” dalam bentuknya yang sekarang, semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaannya harus mendewasakan dan memperluas ilmunya. Setiap perubahan kebijakan, sekecil apapun, akan berdampak, khususnya bagi guru lapangan. Hal ini relevan, misalnya, untuk sertifikasi guru (untuk beberapa guru mata pelajaran tertentu). Beberapa mata pelajaran diturunkan atau dihilangkan, mengganggu kriteria utama untuk memperhatikan dan mendapatkan sertifikasi: selesainya jam pelajaran.

⁴¹ *Ibid.* (Diakses pada 28 Mei 2022, 15:59)

Jika senioritas guru tidak ditangani secara memadai, hal itu dapat menyebabkan konsekuensi yang tidak diinginkan di dalam kelas. Di satu sisi, instruktur junior lebih cenderung menguasai teknologi sebagai kebutuhan kurikulum mandiri karena tingkat kegembiraan, dorongan, kreativitas, dan inovasi mereka yang tinggi. Instruktur senior, sebaliknya, memiliki tingkat kompetensi teknologi yang lebih rendah, yang berdampak pada keberhasilan program Kurikulum Mandiri. Ada perbedaan antara guru senior dan junior. Masalah yang paling umum, terutama untuk sekolah swasta, adalah fluktuasi jumlah siswa yang mereka kelola. Akibatnya, ketika jumlah siswa berfluktuasi, program Kurikulum Mandiri terganggu dan terbatas. Telah terjadi penurunan yang signifikan di banyak sektor, salah satunya sebagai akibat dari epidemi yang berkepanjangan. Fokus sekolah swasta biasanya pada PPDB (Penerimaan Siswa Baru), atau bagaimana menarik siswa baru dan menjaga jumlah siswa tetap stabil. Akibatnya, penerapan berbagai kebijakan baru pemerintah, seperti Kurikulum Mandiri, selalu dikaitkan dengan isu utama, yaitu pengaruh jumlah murid yang dikuasainya.⁴²

D. Peranan Teknologi Pembelajaran

Disiplin Teknologi Pembelajaran memainkan peran penting dalam membantu penyelesaian masalah sosial. Proses pembelajaran individu dan kelompok, sumber daya, dan sistem dibuat, dikembangkan, digunakan, dikelola, dan dinilai menggunakan teknologi pembelajaran sebagai teori dan praktik. Untuk mencapai tujuan yang diperlukan, Teknologi Pembelajaran tertarik untuk memberikan layanan sumber belajar dan strategi pembelajaran sebagai bagian dari domain desain pembelajaran. Oleh karena itu, Teknologi Pembelajaran sebagai mata pelajaran, bidang studi, dan profesi tertarik untuk berkontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran dan fasilitas belajar bagi siswa sebagai strategi preventif untuk menghindari masalah sosial. Dengan meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan, Teknologi Pembelajaran berharap dapat meningkatkan sumber daya manusia dalam rangka menghadapi perubahan dan dinamika masyarakat.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal seringkali tidak mampu mengikuti dan merespon arus perubahan masyarakat yang begitu cepat (Sudarminta, 2000). Bahkan anak-anak tampaknya tidak menyadari realitas mereka sendiri dan lingkungan mereka yang tertindas. Karena kesadaran

⁴² *Ibid.* (Diakses pada 28 Mei 2022, 17:01)

seperti itu akan merusak keseimbangan struktur hierarki piramidal masyarakat, yang diinginkan oleh sekelompok elit – elit sosial dan politik.⁴³

Individu yang kritis, kreatif, produktif, bertanggung jawab, dan mampu bekerja sama dengan individu atau kelompok lain yang diperlukan dalam era globalisasi yang dinilai dengan kemampuan beradaptasi yang tinggi dan persaingan yang sehat. Lembaga pendidikan harus mampu menjawab tuntutan tersebut dan menyiapkan individu-individu berkualitas yang mampu bersaing secara global. Penjelasan luas UU No. RI. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa kualitas manusia yang dibutuhkan oleh negara Indonesia sekarang dan di masa depan adalah pribadi yang mampu bersaing dengan bangsa lain dalam persaingan yang semakin ketat.⁴⁴

E. Strategi Pembelajaran yang Memerdekakan

Sebagaimana dinyatakan dalam pendahuluan, menggunakan metode pembelajaran yang membebaskan adalah upaya yang seharusnya membantu orang mengatasi tantangan sosial. Partisipasi aktif siswa merupakan faktor penting dalam mempengaruhi proses dan hasil belajar dalam pendidikan yang membebaskan. Hanya proses pendidikan gratis dan teknik pembelajaran dialog-aksi yang dapat menghasilkan strategi pembelajaran yang membebaskan. Teknik ini mampu mewujudkan proses belajar yang demokratis, proses demokrasi yang merepresentasikan inisiatif siswa dalam belajar. Demokrasi pembelajaran mencakup penerimaan hak anak untuk terlibat dalam kegiatan belajar yang unik bagi mereka.

Paket pembelajaran yang terdiversifikasi, yang menghilangkan keseragaman dalam berbagai elemen seperti kurikulum, taktik pembelajaran, bahan ajar, dan evaluasi pembelajaran, merupakan salah satu kriteria tercapainya masyarakat yang demokratis dan/atau berkeadilan. Program pendidikan yang mengagungkan pembinaan perilaku yang seragam dengan harapan dapat menghasilkan ketertiban, keteraturan, ketaatan, dan kepastian (Degeng, 2000) harus ditinggalkan. Anak-anak telah diajari untuk mengabaikan keragaman dan perbedaan.

⁴³ H., Berybe, Dilema Pelembagaan Pendidikan. Dalam Sindhunata, *Pendidikan Kegelisahan Sepanjang Jaman*. (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h. 24

⁴⁴ Undang – Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*

Tanpa kehilangan jati diri bangsa, siswa harus dipersiapkan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta sistem nilai atau etiket sosial internasional. Siswa harus mampu dengan cepat memperoleh, menguasai, mengolah, dan mengembangkan informasi guna menciptakan kebiasaan berpikir yang inovatif dan produktif. Tanggung jawab guru dalam mewujudkan pembelajaran yang membebaskan dikatakan mampu memaksimalkan potensi setiap siswa secara maksimal tanpa mengganggu pertumbuhan potensi individu lainnya.

Siswa harus mengembangkan sikap seperti belajar melalui penggunaan sumber belajar yang beragam dan sumber pengetahuan. Selain memiliki karakter bangsa, peserta didik perlu mempersiapkan untuk berperan dalam konstelasi masyarakat global melewati pendidikan yang berwawasan luas. Hal ini tercermin dalam paradigma pendidikan nasional baru yang mengedepankan otonomi atau desentralisasi pendidikan melalui kurikulum KTSP dan model pembelajaran yang inovatif, dengan fokus pada pendidikan holistik untuk menumbuhkan kesadaran individu dengan nilai-nilai persatuan dalam pluralisme budaya, serta nilai-nilai moral, kemanusiaan, dan agama, kreativitas, produktivitas, berpikir kritis, tanggung jawab, kemandirian, dan kemampuan berpikir kreatif.

Bakat-bakat berikut ini akan terwujud jika sistem pendidikan dan pembelajaran disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan para guru untuk memahami dan mengembangkan kreativitasnya. Guru harus dibebaskan dari belenggu berbagai persoalan teknis dan formalisme. Hal ini merupakan syarat agar guru dapat membebaskan anak dari berbagai belenggu yang menghambat imajinasi dan kreativitasnya, serta dalam rangka pengembangan karakter. Akibatnya, sudah waktunya untuk menggunakan pendidikan dan/atau pembelajaran yang membebaskan dan kritis sebagai model.

Kemandirian atau independensi tidak diberikan begitu saja. Sikap menghargai kekhasan dan keunikan setiap individu sebagai pribadi berkembang sebagai hasil dari kemandirian atau kebebasan. Hakikatnya, kebebasan pribadi setiap orang dibatasi oleh kebebasan pribadi orang lain.⁴⁵ Norma bersama tetap diperlukan, namun kehati-hatian harus dilakukan ketika menyusun aturan bersama, karena tujuan utama aturan bersama adalah untuk

⁴⁵ SMU Kolese de Britto, *Pendidikan Bebas Menuju Pribadi Mandiri*. (Yogyakarta: Yayasan De Britto)

menjaga dan menjamin kemerdekaan atau kebebasan setiap individu. Jika peraturan yang dibuat menghalangi atau bahkan menghilangkan kebebasan, maka pembatasan itu tidak proporsional. Akibatnya, aturan atau undang-undang masih diperlukan, tetapi aturan atau undang-undang ini tidak boleh menghalangi pengembangan potensi unik manusia itu sendiri. Manusia dengan tingkat kemandirian atau kebebasan ini mampu mencapai potensi penuhnya, mengkritisi, dan memilih arah hidupnya.

Tantangan pendidikan ke depan adalah mewujudkan demokratisasi proses pembelajaran. Prosedur demokratis yang mencerminkan inisiatif siswa dalam belajar. Hak siswa untuk melakukan tindakan belajar sesuai dengan karakteristiknya diakui dalam pembelajaran demokrasi. Tersedianya paket pembelajaran yang beragam, yang menghilangkan keseragaman kurikulum, metodologi pembelajaran, bahan ajar, dan evaluasi pembelajaran, merupakan salah satu kriteria terwujudnya masyarakat belajar yang demokratis dan bebas. Sekolah merupakan tempat untuk membina demokrasi belajar agar seluruh potensi siswa, termasuk nilai-nilai afektif, moral, agama, dan sosial dapat terwujud.

Cara guru dan siswa berinteraksi perlu direvitalisasi. Jika sikap guru sudah lebih otoriter, dengan banyak arahan, informatif, dan birokratis, peran ibu/bapak, saudara, teman, atau pasangan harus diubah. Ini sering terjadi, dan dalam beberapa keadaan, instruktur berperan sebagai siswa dan siswa berperan sebagai guru. Proses belajar, serta hubungan antara murid, berubah. Daya saing, serta persaingan berdasarkan peringkat, sangat mematkan karena selain membentuk orang-orang eksklusif, anak-anak muda juga memisahkan diri dari perkembangan moral mereka. Lebih jauh lagi, kegiatan seperti itu hanya akan menyebabkan anak muda lainnya memperoleh kebanggaan palsu dan penderitaan batin. Anak-anak harus diajari untuk menjadi realistis, melihat bahwa hidup itu multi-dimensi daripada seragam, dan didorong untuk hidup dalam keragaman yang saling melengkapi demi persaudaraan yang sehat, sambil menghormati hak dan kewajiban sosial satu sama lain. Mendidik anak-anak tidak hanya berarti mengajari mereka bagaimana berinteraksi dengan lingkungan mereka secara praktis. Mendidik anak juga berarti membantu mereka menjadi diri sendiri dan peka terhadap lingkungan sekitar.

Pengaturan lingkungan belajar sangat penting agar anak dapat mengontrol bagaimana kebutuhannya terpenuhi. Lingkungan belajar yang demokratis memungkinkan anak-anak untuk memilih kegiatan

belajar mereka sendiri dan mendorong siswa untuk terlibat secara fisik, emosional, dan psikologis dalam proses pembelajaran, memungkinkan mereka untuk terlibat dalam kegiatan kreatif dan produktif. Ini adalah aturan penting untuk diingat saat menciptakan lingkungan belajar. Setiap anak, secara individu dan/atau kolektif, harus diberi kesempatan untuk mengambil keputusan berdasarkan kemampuan dan kemauannya untuk melakukannya.

Jika siswa dihadapkan pada berbagai batasan yang tidak ada hubungannya dengan belajar, maka keinginan belajarnya akan berkurang. Banyaknya peraturan yang biasanya dibuat oleh guru dan harus dipatuhi oleh siswa akan membuat anak terus-menerus diliputi kecemasan. Siswa juga akan kehilangan kemampuannya untuk bertindak bebas dan melatih pengendalian diri. Apa yang terjadi jika mereka terus-menerus ketakutan? Siswa akan menciptakan mekanisme pertahanan, sehingga yang mereka pelajari adalah bagaimana melawan diri sendiri melawan rasa takut daripada mempelajari pesan. Anak-anak seperti itu tidak akan maju dalam pendidikan mereka dan akan selalu menyembunyikan kekurangan mereka.

Selain kebebasan, aspek terpenting dari lingkungan belajar yang bebas dan/atau demokratis adalah kenyataan. Menyadari bahwa setiap siswa memiliki kelebihan dan kekurangan, keberanian sekaligus ketakutan dan kekhawatiran, dan kemampuan untuk marah sekaligus bahagia. Realitas harus dimiliki oleh setiap orang yang berpartisipasi dalam proses pembelajaran, bukan hanya siswa. Sikap dan pandangan positif tentang belajar dapat ditumbuhkan dalam lingkungan belajar yang membebaskan dan berdasarkan realitas semua orang yang terlibat dalam proses belajar. Sikap dan pandangan belajar yang positif menjadi landasan untuk melancarkan kegiatan belajar. Semua ini penting untuk pengembangan kapasitas mental produktif.

Martabat manusia secara keseluruhan dihormati dalam pendidikan humanis yang membebaskan. Pandangan bahwa siswa adalah bejana kosong atau kertas kosong yang menunggu untuk diisi dengan apa saja yang diinginkan guru atau orang tua, sehingga siswa menjadi lebih terkungkung, cerdas, dan dewasa. Yang perlu dilakukan adalah agar siswa diajarkan berbagai metodologi pembelajaran sehingga setelah mereka menyelesaikan

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA SEKOLAH PENGGERAK

A. Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Penggerak

Sekolah Penggerak merupakan sekolah yang mengutamakan pengembangan hasil belajar siswa dimana dalam sekolah mengemudi tersebut salah satu temanya adalah Profil Siswa Pancasila. Sesuai dengan namanya, sekolah mengemudi ini menggunakan kurikulum yang mencakup salah satu aspek penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Aspek-aspek tersebut terkait dengan kompetensi (termasuk kegiatan literasi dan numerasi) dan karakter, yang keduanya dilakukan dengan melihat sumber daya manusia yang unggul. Sumber daya manusia dalam hal ini adalah peran kepala sekolah dan guru. Selain itu, dalam implementasi kurikulum sekolah mengemudi terdapat beberapa intervensi atau hubungan kerjasama yang saling berkaitan satu sama lain. Intervensi ini dapat digambarkan berupa:⁴⁶

1. Adanya pendampingan yang bersifat konsultatif dan asimetris
Maksud dari intervensi ini adalah kerjasama kedua pihak yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Pemerintah Daerah untuk kelanjutan implementasi kurikulum di sekolah penggerak.
2. Adanya SDM sekolah yang kuat
Demi mendukung keberhasilan pelaksanaan sekolah penggerak, diadakan pelatihan yang diampu oleh para ahli yang telah diberikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
3. Adanya konsep pembelajaran kompetensi yang holistic
Tujuan pembelajaran holistik ini adalah bagaimana sekolah mampu mewujudkan visi pendidikan di Indonesia melalui penguatan kompetensi peserta didik dan menonjolkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

⁴⁶ Modul Program Sekolah Penggerak. 2021.

4. danya program digitalisasi sekolah

Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi penerapan kurikulum sekolah penggerak, mengingat seiring dengan perkembangan zaman, hampir semua sekolah menerapkan metode pembelajaran berbasis digital. Hal ini juga dilakukan untuk memperkuat dan menjunjung tinggi nama baik sekolah yang bersangkutan.

5. Adanya perencanaan pembelajaran berbasis data

Hal ini dilakukan agar sekolah dapat meningkatkan kinerja pendidik melalui program pendataan yang terencana dan terstruktur.

Penerapan kurikulum sekolah penggerak bagi suatu sekolah dapat dijadikan acuan bagi sekolah lain agar mampu meningkatkan mutu pendidikan pada satuan pendidikan.

B. Perbedaan Kurikulum Merdeka Sekolah Penggerak Dengan Kurikulum 2013

Penerapan kurikulum mandiri sekolah penggerak belum sepenuhnya diterapkan di semua satuan pendidikan, baik di tingkat dasar maupun menengah di Indonesia. Namun penerapan kurikulum sekolah mengemudi di sekolah yang telah menerapkannya digunakan untuk melengkapi kurikulum yang telah diterapkan sebelumnya, salah satunya adalah kurikulum 2013. Perbedaan utama antara kurikulum 2013 dan kurikulum sekolah penggerak berupa:⁴⁷

1. Pada kurikulum 2013, suatu penilaian pembelajarannya dilakukan dengan didasarkan pada suatu proses dan hasil belajar peserta didik atau lebih dikenal sebagai penilaian yang otentik. Sedangkan pada kurikulum sekolah penggerak, penilaiannya dikenal sebagai penilaian holistik atau penilaian yang dilakukan sebelum suatu proses pembelajaran dimulai sehingga fokus penilaian kurikulum sekolah penggerak ini adalah kepada hasil belajar peserta didik itu sendiri.
2. Pada kurikulum 2013, hasil belajar peserta didik dikelompokkan berdasarkan tingkatan kelas. Sedangkan hasil belajar peserta didik pada kurikulum sekolah penggerak didasarkan pada kemampuan, perkembangan serta kebutuhan peserta didik tersebut sehingga peserta

⁴⁷ Wahyu Bagja Sulfemi. *Manajemen Kurikulum Di dalam Sekolah*. (Bogor: Visi Nusantara Maju, 2018), hal, 12.

didik mampu mempelajari berbagai sumber belajar tanpa memandang kegunaan pada tingkatan kelas tertentu. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi salah satu penyebab diterapkannya pembelajaran berbasis kompetensi pada kurikulum sekolah penggerak.

Dengan adanya perbedaan yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diketahui bahwa kurikulum sekolah penggerak diharapkan mampu melahirkan para peserta didik yang memiliki kemampuan dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik yang berkembang secara optimal dengan tetap menerapkan dan menjunjung tinggi karakteristik-karakteristik yang baik dalam proses pembelajaran. Hasil Evaluasi Dokumen Kurikulum 2013:⁴⁸

1. Banyak faktor kalau kurikulum 2013 harus di ubah
2. Kompetensi Kurikulum 2013 terlalu luas, sulit dipahami, dan diimplementasikan oleh guru.
3. Kurikulum yang dirumuskan secara nasional belum disesuaikan sepenuhnya oleh satuan pendidikan dengan situasi dan kebutuhan satuan pendidikan, daerah, dan peserta didik.
4. Mata pelajaran informatika bersifat pilihan, padahal kompetensi teknologi merupakan salah satu kompetensi penting yang perlu dimiliki oleh peserta didik pada abad 21.
5. Pengaturan jam belajar menggunakan satuan minggu (per minggu) tidak memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan untuk mengatur pelaksanaan mata pelajaran dan menyusun kalender pendidikan. Akibatnya, kegiatan pembelajaran menjadi padat.
6. Pendekatan tematik (jenjang PAUD dan SD) dan mata pelajaran (jenjang SMP, SMA, SMK, Diktara, dan Dikus) merupakan satu-satunya pendekatan dalam Kurikulum 2013 tanpa ada pilihan pendekatan lain
7. Struktur kurikulum pada jenjang SMA yang memuat mata pelajaran pilihan (peminatan) kurang memberikan keleluasaan bagi siswa untuk memilih selain peminatan IPA, IPS, atau Bahasa. Gengsi peminatan juga dipersepsi hirarkis.

⁴⁸ Yoru Media, *Pengertian Kurikulum Merdeka Belajar, Latar Belakang, Keunggulan dan Perbedaan Dengan Kurikulum Sebelumnya*, diakses dari <https://www.yoru.my.id/2022/02/pengertian-kurikulum-merdeka-dan-keunggulannya.html>.

8. Komponen perangkat pembelajaran terlalu banyak dan menyulitkan guru dalam membuat perencanaan.
9. Rumusan kompetensi yang detil dan terpisah-pisah sulit dipahami sehingga guru kesulitan menerjemahkan dalam pembelajaran yang sesuai filosofi Kurikulum 2013.
10. Strategi sosialisasi, pelatihan, pendampingan, dan monitoring implementasi Kurikulum 2013 belum terlaksana secara tepat dan optimal, belum variatif, belum sesuai dengan kebutuhan, dan belum efektif. Contoh kendala: sosialisasi tidak sampai langsung kepada tingkat gugus, pemilihan instruktur ditetapkan sentralistik sehingga tidak sesuai kebutuhan, dan pelatihan masih dilakukan secara konvensional dengan ceramah yang cenderung teoretik.
11. Masih banyak pengawas, kepala sekolah, dan guru yang memiliki pemahaman kurang tentang kerangka dasar, diversifikasi, dan konsep implementasi Kurikulum 2013.
12. Sosialisasi, pelatihan, pendampingan, dan monitoring implementasi Kurikulum 2013 belum berdampak optimal terhadap pemahaman pengawas, kepala sekolah, dan guru.

Berikut merupakan keunggulan kurikulum merdeka, yaitu:⁴⁹

1. Lebih sederhana dan mendalam,
Fokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya. Belajar menjadi lebih mendalam, bermakna, tidak terburu-buru dan menyenangkan.
2. Lebih merdeka,
Merdeka bagi Peserta didik memiliki arti yaitu Tidak ada program peminatan di SMA, peserta didik memilih mata pelajaran sesuai minat, bakat, dan aspirasinya. Merdeka bagi Guru yaitu Guru mengajar sesuai tahap capaian dan perkembangan peserta didik. Dan merdeka untuk Sekolah maksudnya yaitu sekolah memiliki wewenang untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik.

⁴⁹ Ibid.

3. Lebih relevan dan Interaktif,
Pembelajaran melalui kegiatan proyek (*project based learning*) memberikan kesempatan lebih luas kepada peserta didik untuk secara aktif mengeksplorasi isu-isu aktual misalnya isu lingkungan, kesehatan, dan lainnya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswanya.

C. Peran Guru Dalam Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Penggerak

Sesuai dengan judul yang dibahas yaitu implementasi kurikulum penggerak terhadap motivasi belajar peserta didik, untuk mewujudkan hal itu tentu saja memerlukan peran besar dari seorang guru yang menjadi ujung tombak dalam mewujudkan kurikulum penggerak di masing-masing sekolah. Seorang guru penggerak memiliki kewajiban untuk membawa perubahan terhadap kurikulum untuk menjunjung tinggi pancasila, sehingga peran guru penggerak tidak hanya mengikuti kurikulum yang sudah ada tetapi dituntut untuk mampu membawa perubahan dan menyeimbangkan dengan perkembangan zaman di era modern dengan memberikan penekanan pendidikan karakter pancasila dalam diri peserta didik dan dituntut untuk memiliki sikap yang kritis dalam menghadapi apapun yang sedang terjadi. Menurut Sihotang guru penggerak harus memiliki peran yang bisa dijadikan penutan atau teladan yaitu dengan memiliki kemampuan mengatur pembelajaran seefektif mungkin dan juga harus mampu membawa perubahan yang signifikan dalam hal perbaikan ekosistem yang ada di sebuah sekolah maupun di luar sekolah, tidak hanya itu peran guru penggerak harus memiliki kemampuan untuk mewujudkan hubungan baik yang terjalin antara peserta didik dengan seluruh warga sekolah dengan cara memanfaatkan perkembangan teknologi dalam rangka menciptakan peningkatan mutu atau kualitas dan tidak lupa untuk selalu melakukan evaluasi dan perbaikan yang dilakukan secara terus menerus pada saat melakukan praktik pembelajaran.⁵⁰

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yaitu Nadiem Makarim menerapkan pola pendidikan dengan menyelenggarakan kurikulum sekolah penggerak dengan guru penggerak dalam melakukan

⁵⁰ Sihotang Hotmaulina; Sibagariang, Dahlia, Murniarti, Erni. 2021. *Peran Guru Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia. Jurnal Dinamika Pendidikan*. Vol.14, No.2, Juli 2021, pp. 88-99 p-ISSN: 1410-4695 - e-ISSN: 2620-3952

pembelajaran merdeka belajar, oleh karena itu seorang guru dituntut untuk selalu belajar dalam hal mengikuti perkembangan teknologi, meskipun saat ini guru sedang menghadapi banyak tantangan salah satunya yaitu di era disrupsi teknologi dikarenakan banyak sumber belajar yang sangat mudah didapatkan dikarenakan dampak dari adanya perkembangan teknologi, tetapi tetap saja peran guru tidak bisa digantikan begitu saja dengan kecanggihan teknologi karena perkembangan atau kecanggihan teknologi merupakan karya dari otak manusia yang tidak menutup kemungkinan bisa salah dan juga bisa disalahgunakan. Guru harus mampu menjadi pembimbing dan mampu menjadi pengarah bagi peserta didiknya dalam memanfaatkan teknologi dengan baik sehingga memiliki manfaat untuk proses pembelajaran. Berikut merupakan peran guru penggerak dalam mengimplementasikan kurikulum sekolah penggerak menurut:⁵¹

1. Guru penggerak wajib memiliki kemampuan dalam menggerakkan komunitas seluruh rekan guru yang ada di sekolah dan wilayahnya, dan mampu membawa perubahan yang baik khususnya dalam hal meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.
2. Guru penggerak memiliki peran dalam mendesain dan mengelola agar pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga peserta didik tidak bosan dan menjadi lebih termotivasi untuk meningkatkan prestasinya.
3. Guru penggerak harus mampu menjadi agen penggerak dalam bidang meningkatkan mutu kepemimpinan di sekolah.
4. Guru penggerak wajib untuk menciptakan ruang diskusi ataupun wadah yang bisa digunakan sebagai wadah kolaborasi antara guru dan pemangku kepentingan dengan bertujuan untuk meningkatkan mutu, kualitas dan kapasitas dalam melangsungkan pembelajaran.
5. Guru penggerak juga harus mampu menghadirkan suasana pembelajaran yang kondusif, damai, dan nyaman sehingga mampu mendorong peserta didik dalam mengembangkan potensinya menjadi lebih kreatif, kritis dan memiliki sikap toleransi yang tinggi.
6. Guru penggerak memiliki peran untuk selalu mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya agar terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan memiliki inovasi yang tinggi.

⁵¹ Nurkholis. 2013. *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. Jurnal Kependidikan*, Vol. 1 No. 1 November.

7. Guru penggerak mampu menjadi motivator dan panutan bagi seluruh warga yang ada di sekolah dan mampu menjadikan peserta didik menjadi lebih berkarakter dan merubah perilakunya menjadi lebih baik lagi sehingga mampu melahirkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Antonio Syafii Muhammad. 2012. *Ensiklopedia Peradaban Islam* Baghdad. Jakarta: Tazkia Publishing.

Ali Yunasir. 1991. *Perkembangan Pemikiran Filsafat dalam Ialam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Anwar Saeful. 2007. *Filsafat Ilmu al-Ghazali: Dimensi Ontologi dan Aksiologi*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Abdurrahman Navis dkk Abdurrahman. 2013. *Khazanah Aswaja*. Surabaya: Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur.

Khattab Syarafuddin. 1997. *At-Tarbiyah fil Ushuril Wustha*. Mesir mathba'ah.

Sholikhin Muhammad. 2008. *Filsafat dan Metafisika dalam Islam*. Yogyakarta: Narasi.

Yahya Idris. 1980. *Sistematika Akhlak Suatu Kajian Teoritis*. Semarang: Fakultas Usuludin IAIN Wali Songo Ahmad, Jamil. 2013. *Seratus Muslim Terkemuka*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Ali, Yunasril. 2009. *Perkembangan Pemikiran Falsafah Dalam Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Gharib Gaudah, Muhamad. 2007. *147 Ilmuan Terkemuka dalam Sejarah Islam*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.

Hanafi, Ahmad. 1976. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang

Nasution, Harun. 2003. *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Nova Irawan, Eka. 2015. *Buku Pintar Pemikiran-pemikiran Tokoh-tokoh Psikologi*. Yogyakarta: IRCISOD.

Poerwantana. 2008. *Seluk Beluk Filsafat Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Shahrastani, Al. 1998. *Al-Milal wa al-Nihal Juz III*. Kairo: Muassasa al-Halabi.

Sina, Ibnu. 2009 *Psikologi*. Bandung: Pustaka Hidayah.

Yunadi, Yuyun dkk. 2015. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Indonesia: Kementrian Agama

Al-Sallus Ali Ahmad. 1418 H/ 1998 M. *al-Iqtishad al-Islami wa al-Qadhaya al-Fiqhiyyah al-Mu'aashirah*. Qatar: Dar al-Tsaqafah

Al-Thanthawi Muhammad Sayyid. 2001. *kepiawaian Berdialog para nabi dan figur-figur terpilih*, Terj. Zuhairi Misrawi. Jakarta: Azam

Misrawi Zuhairi. 2001. *al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahman li al-'Alamin*. Jakarta: Pustaka Osis

Sulaiman Abu Daud bin al-Asy'ats al-Sijistani. 1408 H/ 1984 M. *sunan Abi Daud*, Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi

<http://faisolhaq.blogspot.co.id/2016/04/telaah-analisis-tafsir-al-wasith-karya.html> Diakses pada Tanggal 5 Desember 2021

<http://www.erasmuslim.com/berita/dunia-islam/pimpinan-al-azhar-mesir-dituntut-mundur.htm> Diakses pada Tanggal 5 Desember 2021

Abbas, Nurlaelah . 2014. Muhammad Abduh : Konsep Rasionalisme dalam Islam, *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 15, No. 1 : 52-53.

Azhari dan Mimien Maemunah Z. 1998. *Muhamma Abduh dan Pengaruhnya di Indonesia*. Surabaya: al Ikhlas.

Jalaludin dan Usman Said. 2003. *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangannya*. Jakarta: Grafindo.

Komaruzaman. 2017. Studi Pemikiran Muhammad Abduh dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan di Indonesia, *Jurnal Tarbawi*, Vol. 03. No. 01, 90-91.

Rahnema, Ali. 1998. *Pioner of Islamic Revival. Diterjemahkan oleh Ilyas Hasan dengan judul Para Perintis Akhir Zaman Baru Islam*. Bandung: Mizan.

Suharto, Toto. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Arruz Media.

Abdullah al-Amin al-Nu'my. 1995. *Kaedah dan Teknik Pengajaran Menurut Ibnu Khaldun dan Al-Qabisy*. Jakarta: t.pt.

Abuddin Nata. 2003. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Ali al-Jumbulati. 1994. *Perbandingan Pendidikan Islam*, Terj. M. Arifin. Jakarta: Rineka Cipta

Ahmad Fuad al-Ahwani. 1980. *al-Tarbiyah fi al-ISLAM*. Kairo:Dar al-Ma'Arif.

Ahmad Abdul Latief. 1987. *al-Fikry al-Tarbawy al-Araby al-Islamiy*. Tunisia: Maktab al-Araby.

Ali Al-Jambulati dan Abdul Futuh Al-Tuwasanisi. 2002. *Perbandingan Pendidikan Islam*. PT Rineka Cipta

Al-Na'miy, Abdullah Al-Amin. 1994. *Al-Manahij wa Turuq al-Ta'lim 'inda al-Qabisi wa Ibn Khaldun*, Tej. Muhammad Ramzi Omar, *Kaedah dan Teknik Pengajaran Menurut Ibn Khaldun dan Al-Qabisi*, Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka

Samsul Nizar, Ramayulis. 2005. *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press Group.

Abdul Hamid Al Ghazali. 2001. *Meretas Jalan Kebangkitan Islam*, Solo: Era Intermedia.

Abu Muhammad Iqbal. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Erwin Mahrus, Syamsul Kurniawan. 2013. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Muhammad Iqbal. 2010. *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Kencana.

M Sugeng Sholehuddin. 2006. *Teori dan Model Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam*, Pekalongan: Stain Press.

Samsul Nizar, Ramayulis. 2005. *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press Group.

Yusuf Al-Qardhawy. 1980. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, Jakarta: Bulan Bintang.

Abullah. Moh. dkk, 2019, *Pendidikan Islam Mengupas Aspek-Aspek Dalam Dunia Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo)

Al-Fakhuri, Hanna & Khalil Al-Jurr, 2014, *Riwayat Filsafat Arab Jilid I*, (Jakarta Selatan: Sadra International Institute)

Irham, Masturi Dkk, 2015, *Ensiklopedi Aliran Dan Madzhab Di Dunia Islam*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar)

Nata, Abudin, 2002, *Filsfat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu)

Niza, Samsul, 2002, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press)

Salamah Muhammad Al-Harafi Al-Bailawi, *Buku Pintar Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2016)

Al-Attas, S. M. N. (1992). *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Penerjemah: Haidar Bagir. Bandung: Mizan

Arief, Armai. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press.

Badaruddin, K. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Prof. Dr. Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Kurniawan, S., & Mahrus, E. (2013). *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Amir, Dinasril. (2005). *Islam dan Pendidikan Kesehatan Mental; Pemikiran Hasan Langgulung*. Padang: The Minangkabau Foundation.

Furchan, Arief & Agus Maimun. (2005). *Studi Tokoh, Metode penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Hadi Wiyono, Harun. (1995). *Sari Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Kanisius.

Harahap, Nurasyiyah. (2016). “*Fitrah Dan Psikologi Pendidikan Menurut Hasan Langgulung (Suatu Pengantar)*”. Rekognisi: Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan.

Hasan Langgulung. (1985). *Pendidikan dan Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

Hasan Langgulung. (1989). *Manusia dan Pendidikan Cet.II*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

Mumtahanah, Nurotun “*Gagasan Hasan Langgulung Tentang Pendidikan Islam*”, Al-Himah.

Nurhadi & Muhammad Irhamuddin Harahap. (2020). *Konsep Tanggung Jawab Pendidik Dalam Islam*. Jawa Barat: Guepedia.

Raji al Faruqy, Ismail. (1982). *Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Terjemahan Anas mahyuddin*. Bandung: Pustaka.

Remiswal & Arhan Junaidi Firman. (2018). *Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam (Paradigma Mmembangun Sekolah Ramah Anak)*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.

Soleh, A. Khudori. (2003). *Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Jendela.

Wan Daud, Wan Mohd. Nor. (1998). *The Educational Philosophy and Practice of Syed M.Naquib Al-Attas, An Exposition of Original Concept of Islamization*. Kuala Lumpur : ISTAC.

Zaman, Badru. (2018). “*Pendidikan Islami Dalam Pemikiran Hasan Langgulung*”. Ta’dibuna.

- Abdul Munir Mulkan, *Pemikiran KHA Dahlan dan Muhammadiyah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990),
- Junus Salam, *K.H Ahmad Dahlan Amal dan Perjuangannya*
- Tutu Suharto, *filsafat pendidikan* Jakarta ar-Ruzz Media, 2011
- Muhammad Soedja', *Cerita Tentang Kiyai Haji Ahmad Dahlan*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1993),
- Muhammad Soedja', *Cerita Tentang Kiyai Haji Ahmad Dahlan*, <http://www.google.co.id/>"landasan filosofis pendidikan islam". Oleh lorddavor.2008
- M. Sukardjo & Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009),
- Musthofa Kamal Pasha dkk, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Tajdid*, (Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2003),
- Weinata Sairin, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*
- Budiman, Arif. 1981. *Pembagian Kerja Secara Seksual, Sebuah Pembahasan Sosiologis Tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Fitriyanti. 2005. *Rohana Kudus*. Jakarta: Yayasan D'Nanti. <https://suarakampus.com/rohana-kudus-jurnalis-perempuan/>
- Jaya, Tamar. 1980. *Rohana Kudus Riwayat Hidup dan Perjuangannya*. Jakarta: Mutiara
- eriyanto, H. (2011). *Menggali Nalar Sainifik Peradaban Islam*. Jakarta: MizanMedia Utama.
- Jammer, M. (2004). *Agama Einstein, Teologi dan Filsafat*. Yogyakarta: YayasanRelief Indonesia.
- Madjid, N. (2000). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Purwanto, A. (2008). *Ayat-Ayat Semesta, Sisi-sisi Alquran yang Terlupakan*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Taslaman, C. (2010). *Miracle Of The Qur'an*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Wirasardjono, S. (2007). *Angka-angka Berbicara*. Jakarta: LP3ES.

Amirul Ulum, 2017, *Muassis Nahdlatul Ulama Manaqib 26 Tokoh Pendiri NU* (Yogyakarta: Aswaja Pressin)

Eko David SR, Kiai Asep Saifuddin Chalim: *LugaS Bersikap, Lugas Bercakap* (Malang: Kalamtursina,)

Asep Saifuddin Chalim, 2017. 30 Djoko Pitono, “*Apakah Monyet-monyet Yang Akan Jadi Santrinya?*”, dalam <http://globalnews.co.id/2016/04/apakah-monyet-monyet-yang-akan-jadi-santrinya/>

Zamakhsyari Dhofier, 2011, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES)

Nata Abuddin, (2000), *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (seri kajian Filsafat Pendidikan Islam)*, Cet. I, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Penyusun, (2004), *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor*, Gontor : Darussalam Press.

Suwendi, (1999), *Pesantren Masa Depan : Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung : Pustaka Hidayah.

Staf Sekretariat PMDG, (1997), *Serba Serbi Serba Singkat tentang Pondok Modern Darussalam*, Gontor : Percetakan Darussalam.

Tim LPP-SDM, (2010), *Ensiklopedi Pendidikan Islam edisi Lembaga Pendidikan Islam*, Depok : CV BINA MUDA CIPTA KREASI.

Zarkasyi, Abdullah Syukri, (2005), *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Zarkasyi, Abdullah Syukri, (2005), *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*, Gontor : Trimurti Press.

http://id.wikipedia.org/wiki/Riba#Riba_dalam_Islam, diakses 24 Juli 2008 pukul 14.00

http://opensource.opencrack.or.id/index.php?option=com_content&task=view&id=148&Itemid=43&limit=1&limitstart=7, diakses 1 Juni 2008 Pukul 13.00 WIB.

<http://grameen-info.org>, diakses 1 Agustus 2008 pukul 16.00

<http://muhammadyunus.org>, diakses 1 Agustus 2008 pukul 16.30

Yunus, Muhammad dan Jolis, Alan. 2007. *Bank Kaum Miskin: Kisah Yunus dan Grameen Bank Memerangi Kemiskinan. Terjemahan: Irfan Nasution*, Pengantar: Robert MZ. Lawang. Depok: Marjin Kiri.

Yunus, Muhammad and Jolis, Alan. 1997. *Vers Un Monde Sans Pauvrete: l'autobiographie du "banquier des pauvres"*. Paris: JC Lattes

Atiyeh George N, 1993, *Al-Kindi Tokoh Filosof Muslim*, Terj. Kasidjo Djoyosuwarno, Bandung, Pustaka

Dandy Ahmad, 1986, *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta, Bulan Bintang

Dr. Ahmad Fuad Al-Ahwani, 1997, *Filsafat Islam*, Jakarta, Pustaka Firdaus

Dr. H.A. Mustafa, 2004, *Filsafat Islam*, Jakarta Pustaka Firdaus

Drs. Abuddin Nata, MA, 1993, *Ilmu Kalam, Filsafat, dan Tasawuf*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada,.

Anggraena, Y., Felicia, N., Ginanto, D. E., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapi, L., & Widiaswati, D. 2021. *Kajian Akademik: Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*

Barokati, N., & Annas, F. 2013. *Pengembangan Pembelajaran Berbasis Blended Learning pada Mata Kuliah Pemrograman Komputer (Studi Kasus: UNISDA Lamongan)*.

Dirjen, Kemdikbud. 2020. *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*

Ibda, H., & Rahmadi, E. 2018. *Penguatan literasi baru pada guru madrasah ibtdaiyah dalam menjawab tantangan era revolusi industri 4.0. JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education*

Ibrahim, A., Samsuryasi, S., Rifai, A., & Utama, Y. 2019. *Pelatihan Learning Management System Berbasis E-Learning Bagi Guru Yang Tergabung Dalam Mgmp Ips Smp Kabupaten Ogan Ilir Sumatra Selatan. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bumi Raflesia*

Indrawati, Pihadi, dan Siantoro. 2020. *Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pendidikan Anak di Daerah Tertinggal dan Pedesaan Seluruh Indonesia, Wahana Visi Indonesia, Indonesia*

Putri, A. R., & Muzakki, M. A. 2019. *Implemetasi Kahoot Sebagai Media Pembelajaran Berbasis Digital Game Based Learning Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. In Prosiding Seminar Nasional Universitas Muria Kudus*

Usman, U. 2018. *Komunikasi Pendidikan Berbasis Blended Learning Dalam Membentuk Kemandirian Belajar*. *Jurnal Jurnalisa: Jurnal Jurusan Jurnalistik*

Yamin, M., & Syahrir, S. 2020. *Pembangunan pendidikan merdeka belajar (telaah metode pembelajaran)*. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*.

<https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/kurikulum-merdeka> diakses pada tanggal 15 juni 2022

<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/perbandingan/?jenjang=3&kurikulum1=1&kurikulum2=4> diakses pada tanggal 15 juni 2022

Berybe., H, Dilema Pelembagaan Pendidikan. Dalam Sindhunata. 2001. *Pendidikan Kegelisahan Sepanjang Jaman*. Yogyakarta: Kanisius.

Budiningsih., Asri. “*Strategi Pembelajaran yang Memerdekakan*”.

Saur Panjaitan., “*Kurikulum Merdeka Belajar untuk Pendidikan yang Memerdekakan*”(<https://www.google.com/amp/s/kolom.tempo.co/amp/1571857/kurikulum-merdeka-belajar-untuk-pendidikan-yang-memerdekakan>

Diakses pada 28 Mei 2022, 13:25)

SMU Kolese de Britto, *Pendidikan Bebas Menuju Pribadi Mandiri*. (Yogyakarta: Yayasan De Britto).

Undang – Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*

<https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/cerita/pendidikan-yang-memerdekakan-1/#:~:text=Pendidikan%20yang%20memerdekakan%20adalah%20peroses,in%20dividu%20murid%20tersebut%2C%20maupun%20dari,> diakses pada tanggal 18 Juni 2022

<https://miftahuljanahgandol.sch.id/download-kurikulum-operasional-jenjang-sd-mi-tahun-2022-2023-kurikulum-merdeka/#:~:text=Menurut%20BSNP%20atau%20Badan%20Standar,sesuai%20dengan%20bakat%20dan%20minatnya,> diakses pada tanggal 18 Juni 2022

<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/perbandingan/?jenjang=3&kurikulum1=4&kurikulum2=,> diakses pada tanggal 18 Juni 2022

<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/perbandingan/?jenjang=4&kurikulum1=4&kurikulum2=,> diakses pada tanggal 18 Juni 2022

<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/perbandingan/?jenjang=5&kurikulum1=4&kurikulum2=,> diakses pada tanggal 18 Juni 2022

<https://www.sinau-thewe.com/2022/02/struktur-kurikulum-merdeka-smama-tahun.html>, diakses pada tanggal 18 Juni 2022

<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/3245/pdf>, diakses pada tanggal 18 Juni 2022

<https://miftahuljanahgandol.sch.id/?s=kurikulum>, diakses pada tanggal 18 Juni 2022

Aqib, Z. (2002). Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran. Insan Cendekia.

D. J. P. Tinggi (2020). Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

E. S. Sherly. Dharma dan H. B. Sihombing. (2020). Merdeka Belajar: Kajian Literatur. UrbanGreen Conference Proceeding Library.

Firmadani, F. (2017). Pembelajaran Berbasis Riset Sebagai Inovasi Pembelajaran. Prosiding TEP & PDs, 4(14), 262–268.

Ismail, F., Daeng Pawero, A. M., & Umar, M. (2021). Improving Educational Quality through Optimizing the Potential of Educational Institutions in Indonesia. International Journal of Educational Research & Social Sciences, 2(1), 41–46. <https://doi.org/10.51601/ijersc.v2i1.36>

Kemendikbud. (2020). Buku Panduan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka. Direktorat jenderal pendidikan tinggi kementerian pendidikan dan kebudayaan. <http://dikti.kemdikbud.go.id>.

M. Fahim Tharaba, 2016, Kepemimpinan Pendidikan Islam (Islamic Educational Leadership), Malang: Dreamliterabuana.

M. Saleh. (2020). Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19. Prosiding Seminar Nasional Hardiknas.

Miarso, Y. (2010). Menyemai Benih Teknologi Pendidikan. Kencana Prenada Media Group.

Mubarak, Z. (2018). Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Problematika Pendidikan Tinggi. Ganding Pustaka.

Pawero, A. M. D. (2021). Arah Baru Perencanaan Pendidikan Dan Implikasinya Terhadap Kebijakan Pendidikan. Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen, 4(1). <http://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah/article/view/177>

Pawero, A. M. V. D. (2017). Analisis Kritis Kebijakan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Dan Standar Isi Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Journal of Islamic Education Policy, 2(2), 166.

- Rohman, A. (2013). Guru dalam Pusaran Kekuasaan; Potret, Konspirasi dan Politisasi. Aswaja Presindo.
- Sagala, S. (2011). Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan. Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2009). Kurikulum dan Pembelajaran. Kencana.
- Sedarmayanti. (2011). Manajemen Sumberdaya Manusia Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil. Refika Aditama.
- Shoimin, A. (2014). 68 Model Pembelajaran yang Inovatif dalam Kurikulum 2013. ArRuzz Media.
- Sudarwan D. (2007). Visi Baru Manajemen Sekolah. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tilaar, H. A. R. (2004). Paradigma Baru Pendidikan Nasional. Rineka Cipta.
- Widya Ningsih,. 2020. *"Merdeka Belajar melalui Empat Pokok Kebijakan Baru di Bidang Pendidikan Suara Guru Online"* (dalam bahasa Inggris). Diakses tanggal 2022-06-16. Pukul 12.20 WIB.
- Yamin, M. (2010). Menggugat Pendidikan Indonesia, Belajar dari Paulo Preire dan Ki Hajar Dewantara. Ar Ruzz Media
- Abidah, A., Hidaayatullaah, H. N., Simamora, R. M., Fehabutar, D., & Mutakinati, L. (2020). The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of “Merdeka Belajar.” *Studies in Philosophy of Science and Education*, 1(1), 38–49. <https://doi.org/10.46627/sipose.v1i1.9>
- Aminudin, N. (2011). Survei Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp) Dalam Pembelajaran Penjasorkes Di Smp SeKecamatan Gubug. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Anis, M., & Anwar, C. (2020). Self-organized learning environment teaching strategy for ELT in Merdeka Belajar concept for high school students in Indonesia. *JEES (Journal of English Educators Society)*, 5(2), 199–204. <https://doi.org/10.21070/jees.v5i2.869>
- Boyaci, D. B., & Atalay, N. (2016). A scale development for 21st Century skills of primary school students: A validity and reliability study. *International Journal of Instruction*, 9(1), 133– 135. <https://doi.org/10.12973/iji.2016.9111a>

Beauty, T. R. C., Nurhasan., & Abdul, R. S. T. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Permainan Sirkuit Terhadap Peningkatan Kebugaran Jasmani Dan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PJOK. 6(2), 499–507.

Maksum, A., & Khory, F. D. (2020). Effect of Learning Climate, Thinking Pattern, and Curiosity on Academic Performance in Higher Education. *Problems of Education in the 21st Century*, 78(1), 102–113. <https://doi.org/10.33225/pec/20.78.102>

Mustafa, P. S., & Dwiyojo, W. D. (2020). Kurikulum Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di Indonesia Abad 21. *JARTIKA Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan*, 3(2), 422–438. <https://doi.org/10.36765/jartika.v3i2.268>

Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1 SEArticles), 141–147.

<https://ejournal.my.id/jsgp/article/view/248> Prihantoro, C. R. (2014). The perspective of curriculum in Indonesia on environmental education. *International Journal of Research Studies in Education*, 4(1), 77–83. <https://doi.org/10.5861/ijrse.2014.915>

Purwanti, E. (2021). Proceedings of the 4th International Conference on Sustainable Innovation 2020–Social, Humanity, and Education (ICoSIHESS 2020), *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. 384–391. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210120.149>

Raibowo, S., Nopiyanto, Y. E., & Muna, M. K. (2019). Pemahaman Guru PJOK Tentang Standar Kompetensi Profesional. *Journal Of Sport Education (JOPE)*, 2(1), 10. <https://doi.org/10.31258/jope.2.1.10-15>

Rani, A. P. (2020). Peranan Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Di Sekolah. *INARxiv* 6, 311–318. <https://doi.org/10.31227/osf.io/7xwnp>

Siregar, N., Sahirah, R., & Harahap, A. A. (2020). Konsep Kampus Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 141–157. UNESCO. (2017). Education for Sustainable Development Goals Learning Objectives.

Winarno, H. M. E. (2012). Pengembangan Karakter Bangsa Melalui

- Sholeh Hidayat, 2013, *Pengembangan Kurikulum Baru*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Iskandar Kusumo dan Usman Mulyadi, 1988, *Dasar Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Bina Aksara
- Oemar Hamalik, 2012, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Surachman Wirno, 1977, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Depdikbud
- Ahmad Tafsir, 2013, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Zainal Arifin, 2013, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- UURI No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Ar-Raruzz Media*, Yogyakarta, 2013
- Anggaraini, F. S & Efendi, *Implementasi Merdeka Belajar di Era New Normal dan Paradigma Konstruktivisme, The 1st International Conference in Islamic and Social Education Interdisciplinary*, I (1) 279-292
<http://prosiding.confrencenews.com/index.php/icisei/article/view/27>
- Suntoro, dkk., 2012, *Dasar-dasar Ilmu Pengetahuan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Remaja Grafindo Persada
- Lies Ute, d. (2019). *Komunikasi Budaya dan Dokumentasi Kontemporer*. Bandung: Unpad Press.
- Patta, R. (2012). *Membumikan Kearifan Lokal*. Makassar: CV. Sah Media.
- Swatiningsih. (2019). *Penuatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal di Sekolah Satwika*.
- Zuhdan K. Prasetyo. (2013). *Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal*, Surakarta : FKIP UNS.
<https://repository.unja.ac.id/15821/3/BAB%20I.pdf> diakses pada 20-06-2022
- <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/merdeka-belajar> diakses pada 19-06-2022
- <http://repositori.kemdikbud.go.id/20029/1/Buku%20Merdeka%20Belajar%202020.pdf> diakses pada 19-06-2022
- <https://repository.unja.ac.id/15821/3/BAB%20I.pdf> diakses pada 19-06-2022

<https://dikti.kemdikbud.go.id/kabar-dikti/kabar/pentingnya-mengangkat-potensi-inovasi-dan-kearifan-lokal-melalui-kampus-merdeka/> diakses pada 19-06-2022

<http://bind.fkip.unila.ac.id/plt-dirjen-diktiristek-kemendikbudristek-sampaikan-pentingnya-mengangkat-potensi-inovasi-dan-kearifan-lokal-melalui-kampus-merdeka/> diakses pada 19-06-2022

<https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/mengangkat-kearifan-lokal-pada-projek-penguatan-profil-pelajar-pancasila> diakses pada 19-06-2022

Aina, dkk.2020. Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*.

Arifin, S. & Muslim M. 2020. Tantangan Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka pada Perguruan Tinggi Islam Swasta di Indonesia.

Asfiati & Mahdi, N.I. 2020. Merdeka Belajar Bagi Anak Kebutuhan khusus di SLB Kumala Indah Padang Sidimpun. *Kindergarten: Journal Of Islamic Early Childhood Education*.

Baharuddin, M.R. 2021. Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (fokus: model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*.

Fuadi, T.M & Aswita.2021. Merdeka Belajar Kampus Merdeka . *jurnal Dedikasi Pendidikan*

Marisa, M.2021. Curriculum Inovation “Independent Learning” In The Era Society.

Mustaghfiroh, S. Konsep Merdeka Belajar perspektif Aliran Progressivesme John Dewey. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*.

Haryono, S.E, & Widhanarta, G.P. 2017. *Century Competencies and its Implication On Educational Practices. International Conference for Science Educator and teachers. Atlantis Press*

Olivia, P.F. 2016. *Developing Kurikulum (8 rd ed)*. New York: Harper Collins Publisher

Sukmadinata, N.S. 2007. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan praktik*. Bandung: Remaja Roosdakarya

Suryaman, M, Widyastuti Purbani, Tadkiroatun Musfiroh.2020. *Kuirikulum Dalam Perspektif Inovasi Pembelajaran. Jurnal Kependidikan . Vol.3, No.1*

Iwan, S. 2020. *Webiner APSPBI: Implikasi Semangat Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. Indonesia: Humas USD.

Rosyidi, U. 2020. *Merdeka Belajar; Aplikasinya dalam Manajemen Pendidikan & Pembelajaran di Sekolah*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, Ketua Umum Pengurus Besar PGRI.

Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.

Tim Kompasiana. 2020. *Merdeka Belajar Demi Mewujudkan Indonesia Maju*. Kompasiana: Available.

Walib, Abdullah. 2018. *Model Blended Learning dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran*. Fikrotuna: Jurnal Pendidikan & Manajemen Islam.

Hotmaulina, Sihotang. dkk. 2021. *Peran Guru Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia*. Jurnal Dinamika Pendidikan. Vol.14, No.2, Juli 2021, pp. 88-99 p-ISSN: 1410-4695 - e-ISSN: 2620-3952

Javanisa, Auliya. Dkk. "Implementasi Kurikulum Sekolah Penggerak Terhadap Motivasi Peserta Didik", Jurnal Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya

Media, Yoru. *Pengertian Kurikulum Merdeka Belajar, Latar Belakang, Keunggulan dan Perbedaan Dengan Kurikulum Sebelumnya*, diakses dari <https://www.yoru.my.id/2022/02/pengertian-kurikulum-merdeka-dan-keunggulannya.html>

Modul Program Sekolah Penggerak. 2021

Nurkholis. 2013. *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Tekonologi*. Jurnal Kependidikan, Vol. 1 No. 1 November

Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survai*, (Jakarta Barat:LP3ES,1989).

Sulfemi, Wahyu Bagja. *Manajemen Kurikulum Di dalam Sekolah*. (Bogor: Visi Nusantara Maju, 2018),

Zulkarnain, Fahmi. "Kesiapan Guru dan Kepala Sekolah Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka", diakses dari <https://kolom.tempo.co/read/1585212/kesiapan-guru-dan-kepala-sekolah-mengimplementasikan-kurikulum-merdeka>